

**PERBANDINGAN  
GARAP LAKON PANDHAWA BOYONG  
SAJIAN PURBO ASMORO DAN CAHYO KUNTADI**

**SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat sarjana S1  
Program Studi Seni Pedalangan  
Jurusan Pedalangan



diajukan oleh

**R. Mohammad Luthfi Badaralam**  
NIM 12123101

Kepada

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2017**

Skripsi

**PERBANDINGAN GARAP LAKON PANDHAWA BOYONG  
SAJIAN PURBO ASMORO DAN CAHYO KUNTADI**

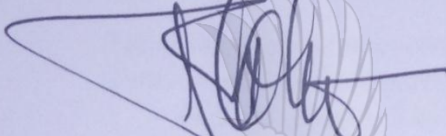
dipersiapkan dan disusun oleh

**R. Mohammad Luthfi Badaralam**  
NIM 12123101

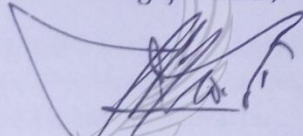
Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
pada tanggal 23 Januari 2017

Susunan Dewan Penguji

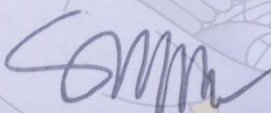
Ketua Penguji

  
**Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Hum.**

Penguji Utama,

  
**Kuwato, S.Kar., M.Hum**

Pembimbing,

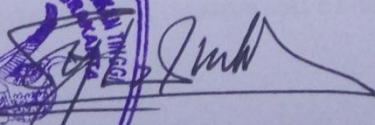
  
**Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn.**

Skripsi ini telah diterima  
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S1  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, Januari 2017

Pada Tanggal Seni Pertunjukan,



  
**Soemayutni, S.Kar., M.Hum**  
NIP. 19611111982032003

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan kepada

**Ayah dan Bunda,**

A. Mubarak Cholil & Rr. Fitri Kusumawardhani

**Kedua Adikku,**

R. Muhamad Iqbal Fajaralam & R. Muhammad Akbar Syahalam

**Kedua Eyangku,**

R.Ngt. Noeswantari & Muthiathun

**Kedua Idolaku,**

Ki Purbo Asmoro & Mas Cahyo Kuntadi

**Seluruh dosen Jurusan Pedalangan yang telah berjasa selama ini,**  
Khususnya Bapak Sunardi, Bapak Suyanto, Bapak Suwondo, Bapak  
Sudarko, Bapak B.Subono dan Bapak Bambang Suwarno

**Sahabat Jurusan Pedalangan angkatan '12,**

Bili, Grendi, Bayu , Wikan, Mas Seno, Roma, Alfian, Tetuko , Dhimas  
Agung, Agung Mbil, Faishol, Suryadi, Pringgo, Didit

**Sahabat ISI Surakarta,**

Panji, Iskan Adit, Hermawan, Mbak Pepy, Mas Tulus, Mas Gun, Birgitta,  
Cucuk, Acy, Lukman, Jonet, CandraOA, Sa'id

**Sahabat yang menyemangati,**

Rico, Luke, Danang, Putut, Agus Wibisono, Fiki, Adit Bagas, Mas Damar,  
Angga, Winda, Ayu Tacik, Uyik, Nia, Dika, Devita, Herman

**Teman kos Puja,**

Sinung, Sony, Dimas, Awang, Feri, Anan, Dompot

## MOTTO

“Tidak ada kata yang istimewa, semua nama yang kutulis diatas lebih  
dari cukup membuatku semangat dalam hidup ini.”



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : R Mohammad Luthfi Badaralam  
Tempat, Tgl. Lahir : Nganjuk, 28 April 1994  
NIM : 12123101  
Program Studi : S1 Seni Pedalangan  
Fakultas : Seni Pertunjukan  
Alamat : Jln. Mastrip II/36, Kabupaten Nganjuk

Menyatakan bahwa Skripsi saya dengan judul: "*Perbandingan Garap Lakon Pandhawa Boyong sajian Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi*" adalah benar-benar hasil karya cipta saya sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Atas pernyataan ini saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan pelanggaran adanya etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 23 Januari 2017

Penulis,



*R. Mohammad Luthfi Badaralam*

R. Mohammad Luthfi Badaralam



## ABSTRAK

Penelitian ini berusaha mengungkap permasalahan yang berkaitan dengan pertunjukan wayang kulit lakon *Pandhawa Boyong* sajian Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi, dengan rumusan masalah: (1) Bagaimana alur lakon *Pandhawa Boyong* pada umumnya dan (2) Bagaimana perbandingan garap lakon pada sajian lakon *Pandhawa Boyong* sajian Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi. Dua permasalahan ini dikaji berdasarkan teori garap yang dikemukakan Sumanto serta teori sanggit dan garap dari Sugeng Nugroho. Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, studi pustaka, dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan metode perbandingan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan garap dari Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lakon *Pandhawa Boyong* yang disajikan oleh kedua dalang merupakan gabungan dari lakon *Rubuhan*, *Pandhawa Boyong*, dan *Aswatama Nglandhak*. Lakon tersebut digolongkan lakon *banjaran* yang disajikan dengan garap padat. *Pandhawa Boyong* yang disajikan oleh kedua dalang memiliki beberapa persamaan dan perbedaan yang cukup signifikan. Baik Purbo Asmoro maupun Cahyo Kuntadi memiliki tafsir tersendiri tentang penokohan, sanggit, garap sabet, catur, dan iringan pakeliran sesuai dengan latar belakang masing-masing dalang.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi berjudul “Perbandingan *GarapLakon Pandhawa Boyong* sajian Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi”. Penulisan skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Seni Pedalangan pada program Studi S1 Seni Pedalangan.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis dengan senang hati menyampaikan terima kasih kepada yang pihak yang telah berperan dan berjasa dalam penulisan ini.

Terimakasih kepada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan civitas akademik yang telah memberikan sarana dan prasarana untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak Sudarsono, S.Kar., M.Si., selaku Ketua Jurusan Pedalangan, yang telah memberikan sarana dan prasarana yang berada di Jurusan Pedalangan. Terimakasih yang tidak terhingga penulis ucapkan kepada Bapak Sunardi, S.Sn., M.Sn., selaku pembimbing tugas akhir, yang telah sabar membimbing dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.

Ungkapan terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Suwondo, S.Kar., M.Hum., selaku Penasihat Akademik, yang telah mengarahkan program perkuliahan hingga proses tugas akhir selama ini. Penghargaan dan terima kasih penulis haturkan kepada Ki Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum., dan Ki Cahyo Kuntadi, S.Sn., M.Sn., selaku narasumber utama yang telah memberikan informasi tentang *lakon Pandhawa Boyong*. Kepada

Dr Suyanto., S.Kar., M.A., penulis ucapkan terima kasih selaku dosen mata kuliah Bimbingan Tugas Akhir, yang telah mengarahkan tata cara menulis tugas akhir.

Rasa terima kasih penulis ucapkan kepada orang tua penulis, Drs. Abdullah Mubarak Cholil dan Rr. Fitri Kusumawrdhani, S.Sos, dengan restu, doa, dukungan, dan telah memberikan segalanya kepada penulis selama menempuh perkuliahan ini. Untuk teman - teman Jurusan Pedalangan, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan semangatnya.

Terima kasih juga penulis haturkan kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung secara lahir dan batin dalam proses karya ilmiah ini, yang tidak dapat peneliti sebut satu per satu. Berkat dorongan serta motivasi, pengerjaan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar. Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, penulis masih banyak mengharapkan kritik serta saran untuk kebaikan tulisan ini. Semoga karya kecil ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Surakarta, 23 Januari 2017

R. Mohammad Luthfi Badaralam



## DAFTAR ISI

ABSTRAK		v
KATA PENGANTAR	vi	
DAFTAR ISI		viii
DAFTAR GAMBAR	x	
DAFTAR TABEL		xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>		<b>1</b>
A. Latar Belakang		1
B. Rumusan Masalah		4
C. Tujuan Penelitian		5
D. Manfaat Penelitian		5
E. Tinjauan Pustaka		6
F. Landasan Teori		7
G. Metode Penelitian		9
1. Studi Pustaka	9	
2. Wawancara		10
3. Observasi	11	
4. Analisis Data		11
H. Sistematika Penulisan		12
<b>BAB II ALUR LAKON PANDHAWA BOYONG SECARA UMUM</b>	<b>13</b>	
A. <i>Lakon Pandhawa Boyong</i>	14	
B. Sumber Cerita <i>Lakon Pandhawa Boyong</i>	14	
1. Versi Pustaka		15
2. Versi Pedalangan		22
<b>BAB III ALUR LAKON PANDHAWA BOYONG SAJIAN PURBO- ASMORO DAN CAHYO KUNTADI</b>		<b>31</b>
A. Alur <i>Lakon Pandhawa Boyong Sajian Purbo Asmoro</i>		31
1. <i>Bagian Pathet Nem</i>		31
2. <i>Bagian Pathet Sanga</i>		36
3. <i>Bagian Pathet Manyura</i>		38
B. Alur <i>Lakon Pandhawa Boyong Sajian Cahyo Kuntadi</i>		40
1. <i>Bagian Pathet Nem</i>		40
2. <i>Bagian Pathet Sanga</i>		43
3. <i>Bagian Pathet Manyura</i>		45
C. Perbandingan alur lakon Pandhawa Boyong sajian- Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi		47
D. Perbandingan <i>Sanggit Lakon</i>		53
E. Perbandingan Penokohan		57
1. Tokoh Protagonis		58
2. Tokoh Antagonis		60

3. Tokoh Tritagonis	65
4. Tokoh Peran Pembantu	68
BAB IV PERBANDINGAN GARAP LAKON PANDHAWA-SAJIAN PURBO ASMORO DAN CAHYO KUNTADI	
A. Perbandingan <i>Garap Sabet</i>	76
1. <i>Sabet</i> Representatif	78
2. <i>Sabet</i> Tematik	82
B. Perbandingan <i>Garap Catur</i>	88
1. <i>Janturan</i>	88
a. <i>Janturan Ageng</i>	88
b. <i>Janturan Alit</i>	91
2. <i>Pocapan</i>	95
a. <i>Pocapan Baku</i>	95
b. <i>Pocapan Blangkon</i>	97
3. <i>Ginem</i>	98
a. <i>Ginem Baku</i>	99
b. <i>Ginem Blangkon</i>	103
C. Perbandingan <i>Garap Iringan Pakeliran</i>	107
1. <i>Gendhing Wayangan</i>	108
a. <i>Gendhing Pambuka atau Gendhing Jejer</i>	108
b. <i>Gendhing Playon</i>	110
c. <i>Gendhing Perangan</i>	111
2. <i>Sulukan</i>	112
a. <i>Pathetan</i>	113
b. <i>Sendhon</i>	114
c. <i>Ada-ada</i>	116
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	118
B. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	121
DAFTAR NARASUMBER	123
DAFTAR DISKOGRAFI	
124GLOSSARIUM	125
Lampiran 1 NASKAH PANDHAWA BOYONG PURBO-ASMORO	128
Lampiran 2 NASKAH PANDHAWA BOYONG CAHYO-KUNTADI	164
Lampiran 3 BIODATA PENULIS	197

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b>	Fragmen Baratayuda Cahyo Kuntadi menggambarkan- Abimanyu dan Lesmana Mandrakumara- gugur hingga nasihat Bisma kepada Duryudana.	54
<b>Gambar 2.</b>	Fragmen Baratayuda Cahyo Kuntadi di awali dari Kresna Duta, Bisma gugur, Durna gugur dan Karna tanding.	54
<b>Gambar 3.</b>	Wrekudara menyerahkan <i>gadaRujak Polo</i> yang telah diubah menjadi patung menyerupai dirinya kepada Drestarastra.	56
<b>Gambar 4.</b>	Tokoh Wrekudara koleksi Purbo Asmoro	59
<b>Gambar 5.</b>	Tokoh Yudistira koleksi Purbo Asmoro	60
<b>Gambar 6.</b>	Tokoh Duryudana koleksi Purbo Asmoro	62
<b>Gambar 7.</b>	Tokoh Sengkuni koleksi Purbo Asmoro	63
<b>Gambar 8.</b>	Tokoh Drestarastra koleksi Purbo Asmoro	64
<b>Gambar 9.</b>	Tokoh Aswatama koleksi Purbo Asmoro	65
<b>Gambar 10.</b>	Tokoh Kresna koleksi Purbo Asmoro	66
<b>Gambar 11.</b>	Tokoh Semar koleksi Purbo Asmoro	67
<b>Gambar 12.</b>	Tokoh Sarabasanta koleksi Purbo Asmoro	68
<b>Gambar 13.</b>	Tokoh Gendari koleksi Purbo Asmoro	69
<b>Gambar 14 .</b>	Tokoh Banuwati koleksi Purbo Asmoro	70
<b>Gambar 15.</b>	Tokoh Baladewa koleksi Purbo Asmoro	71
<b>Gambar 16.</b>	Tokoh Arjuna koleksi Purbo Asmoro	72
<b>Gambar 17.</b>	Komposisi <i>tanceban</i> paseban njawi pasangrahan Bulupitu, Sengkuni dihadap Gojaksa dan Surabasah yang disajikan Purbo Asmoro.	78
<b>Gambar 19.</b>	Komposisi <i>tanceban</i> paseban njawi pasangrahan Bulupitu, Sengkuni dihadap Gojaksa dan Surabasah yang disajikan Cahyo Kuntadi.	79
<b>Gambar 20.</b>	Wrekudara mengangkat gada Rujak polo yang di sajikan Purbo Asmoro.	81



- Gambar 21.** Wrekudara mengangkat gada Rujak polo yang di sajikan Cahyo Kuntadi. 81
- Gambar 22.** Duryudana mengangkat jasad Lesmana Mandrakumara. 83
- Gambar 23.** Kartamarma lari dari kejaran prajurit Pandhawa dan melompati pintu kandang kuda. 84
- Gambar 24.** Fragmen Duryudana dan Kresna, Duryudana menolak ajakan perdamaian dari Pandhawa. 85
- Gambar 25.** *Sabetan* akrobatik Cahyo Kuntadi dalam budhalan raksasa. 86
- Gambar 26.** *Solah* kiprahan dengan iringan jaranan khas Jawa Timur. 87



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.</b>	Perbandingan Lakon Pandhawa Boyong sajian Purbo - Asmoro dan Cahyo Kuntadi.	48
<b>Tabel 2.</b>	Perbedaan dan persamaan penokohan lakon Pandhawa-Boyong Sajian Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi.	73



# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Wayang kulit adalah seni tradisi masyarakat Jawa yang perlu dilestarikan. Eksistensi pertunjukan wayang kulit hingga sekarang mampu bertahan di era globalisasi. Sebagian lapisan masyarakat Jawa mengenal dan menyukai wayang kulit bahkan sampai menyebutnya sebagai identitas orang Jawa. Wayang termasuk karya seni dan budaya Indonesia yang adi luhung dan memiliki nilai-nilai yang tinggi. Menurut Sujamto dalam bukunya *Wayang dan Budaya Jawa* (1992:64), nilai-nilai yang terkandung dalam wayang kulit antara lain nilai kesenian, keindahan, filsafat, pola tingkah laku, persepsi keagamaan, dambaan, dan cita-cita dan lain - lain.

Pertunjukan wayang kulit dalam dunia pedalangan biasa disebut *pakeliran*. Berkembangnya pakeliran saat ini tidak lepas dari peranan sosok seorang dalang. Menurut Victoria M. Clara Van Groenendael dalam bukunya *Dalang di Balik Wayang* (1987:6), bahwa seorang dalang adalah tokoh utama dalam pertunjukan wayang yang menuturkan kisah, menyajikan *sulukan*, mengajak memahami suasana adegan, menjadi pemimpin utama dalam karawitan yang mengiringi dan yang lebih utama yaitu sebagai pemberi jiwa pada boneka wayang. Seorang dalang di era sekarang dituntut untuk menciptakan suatu karya seni yang memunculkan ide dan gagasan baru.



Dalam perkembangannya, seorang seniman dalang menyajikan sebuah *pakeliran* yang lebih kreatif dan berbeda dari sebelumnya. Hal tersebut di karenakan perubahan bentuk pakeliran itu dibutuhkan dalam era sekarang ini. Menurut Singgih Wibisono yang dikutip oleh Bambang Murtiyoso dalam bukunya *Garap Pakeliran Sekarang pada Umumnya* (1981:14), dinyatakan bahwa perubahan diperlukan sebagai kebutuhan, kebutuhan hidup kita sekarang, bukan kemarin atau yang dulu-dulu.

Sebuah pertunjukan wayang kulit era ini dibutuhkan sebuah *pakeliran* yang memiliki nuansa baru. Hal tersebut menuntut seorang dalang untuk menggarap *lakon*, *sabet*, *catur* dan *karawitan pakeliran*. *Lakon* merupakan unsur yang paling dominan dalam penggarapan sebuah *pakeliran*. Hal ini disebabkan bahwa *lakon* merupakan *wadah* bagi dalang untuk mencurahkan ide dan gagasan pokok dalam sebuah *pakeliran*. Banyak jenis *lakon* yang terdapat di dunia *pakeliran*, diantaranya ialah *lakon jenis banjaran*.

*Lakon banjaran* merupakan *lakon* jenis baru yang dicetuskan oleh Nartasabda pada tahun 1977 (Nugroho, 2012:23). Selanjutnya Sugeng Nugroho (2012:24), menyatakan bahwa *lakon banjaran* merupakan penggabungan dari dua atau lebih repertoar *lakon* dalam sebuah pementasan wayang kulit. Dalam sebuah *lakon banjaran* menuntut seniman dalang untuk lebih kreatif menggarap *lakon*. Dalang membutuhkan sebuah *sanggit* untuk menggarap sebuah *lakon*. Kata *sanggit* sudah tidak asing lagi bagi kalangan penikmat wayang, yang menunjukkan ciri khas seorang dalang dalam membawakan sebuah *lakon*. Proses membuat *sanggit* bagi seorang dalang tidak semata-mata mudah

akan tetapi dibutuhkan perenungan yang memperhatikan bagaimana alur cerita, struktur dramatik, dan keterangan tempat yang ditunjuk.

Mutu sebuah *lakon pakeliran* ditentukan salah satu diantaranya ialah faktor *sanggit*. Di setiap pertunjukan wayang kulit banyak *lakon* yang sama namun menggunakan *sanggit* yang berbeda. Hal demikian terdapat dalam *Lakon Pandhawa Boyong* sajian Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi. Sedikit banyaknya perbedaan *sanggit* muncul karena pengalaman masing-masing dalang yang berbeda.

*Pandhawa Boyong* adalah sebuah *lakon* yang menceritakan tentang akhir dari perang *Baratayudha*. *Lakon* ini termasuk *lakon banjaran* karena terdapat tiga repertoar *lakon* yang terkandung dalam satu pertunjukan wayang kulit. Tiga repertoar *lakon* tersebut ialah *Rubuhan*, *Pandhawa Boyong*, dan *Aswatama Nglandhak* sehingga dapat dikatakan sebagai *lakon banjaran*. Beberapa ragam pertunjukan *lakon* tersebut yang menarik bagi penulis ialah sajian dari Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi.

Purbo Asmoro dipilih sebagai sasaran penelitian karena jam terbang yang banyak. Latar belakang kesenimanannya Purbo Asmoro yang sudah tidak dipertanyakan lagi serta ia termasuk dalang profesional yang memiliki kemampuan untuk menyusun sebuah *garap pakeliran*. Ia juga merupakan dosen Jurusan Pedalangan di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI Surakarta). Selain Purbo Asmoro, penulis memilih Cahyo Kuntadi sebagai sasaran penelitian. Ia merupakan lulusan S2 Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta. Umur yang relatif muda, Cahyo Kuntadi memiliki popularitas tinggi di kalangan penikmat wayang era saat ini. Prestasinya menyabet juara pertama di

acara “*Wayang World Puppet Carnival*” menjadikan dirinya tidak diragukan lagi dalam bidang *pakelirannya*.

*Lakon Pandhawa Boyong* dipilih oleh penulis karena di *lakon* tersebut banyak hal yang menarik untuk dikaji. Alur cerita yang dibangun dalam *lakon* tersebut runtut dan menarik. Konflik yang dibangun dalam *lakon* tersebut menarik untuk diteliti, di dalam setiap adegan kedua dalang mampu membangun konflik yang menarik. Selain alasan tersebut, *Lakon Pandhawa Boyong* merupakan *lakon* bagian dari cerita *Baratayudha*. Secara individu, peneliti memang tertarik dengan *lakon – lakon* yang berhubungan dengan cerita dalam *Baratayudha*. Adanya perbedaan *sanggit* dari kedua dalang dalam *menggarap lakon* menjadikan penulis mempunyai gagasan untuk meneliti tentang bagaimana sajian *lakon* tersebut dari kedua sajian serta apa yang melandasi perbedaan dan persamaan dari versi kedua dalang tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis memunculkan pertanyaan sebagai indikasi permasalahan tersebut. Indikasinya ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana alur *Lakon Pandhawa Boyong*?
2. Bagaimana perbandingan *garap Lakon Pandhawa Boyong* dari sajian Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi?



### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan, antara lain untuk:

1. Mendeskripsikan *Lakon Pandhawa Boyong* dalam berbagai versi, baik pustaka maupun versi pertunjukan.
2. Mendeskripsikan pertunjukan wayang *Lakon Pandhawa Boyong* sajian Purbo Asmoro dengan Cahyo Kuntadi
3. Memaparkan dan menunjukkan perbedaan dan persamaan *sanggit dan garap Lakon Pandhawa Boyong* dari pakeliran Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat bagi:

1. Peneliti, untuk memperluas wawasan peneliti tentang *lakon Pandhawa Boyong*.
2. Ilmu pengetahuan, menambah kajian ilmu pengetahuan tentang seni pedalangan tentang *Lakon Pandhawa Boyong* serta mengaplikasikan metode perbandingan di dalam sebuah kajian pedalangan.
3. Masyarakat, membuka lebih jauh tentang *keasanah lakon-lakon* wayang dan berbagai macam *sanggit* tentang *lakon Pandhawa Boyong*.

### E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang perbandingan *garap Lakon Pandhawa Boyong* sajian Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi dalam bentuk penelitian secara ilmiah belum pernah dilakukan. Namun ada beberapa penelitian dan data tertulis lain yang terkait tentang penelitian ini.

Beberapa skripsi dan penelitian yang terdahulu akan ditinjau agar tidak terjadi duplikasi. Dalam perpustakaan pedalangan banyak penelitian yang menggunakan metode perbandingan. Meskipun sama-sama menggunakan metode perbandingan, penulis mengambil objek yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut beberapa penelitian yang bertema perbandingan akan tetapi berbeda objeknya.

“*Sanggit dan Garap lakon Banjaran Ramabargawa sajian pakeliran Sigit Ariyanto dan Purbo Asmoro*” skripsi Getnu Agus Lestyono (2014), penelitian ini menggunakan metode *garap* akan tetapi *lakon* serta dalang yang diteliti berbeda. Penelitian ini mengungkap mengenai perbedaan dan persamaan *sanggit* dan *garap lakon Ramabargawa* sajian Sigit Ariyanto dan Purbo Asmoro. Walaupun menggunakan metode perbandingan serta konsep *garap lakon*, namun berbeda obyek material yang menjadi sasaran penelitian.

“*Pengaruh lakon Kilatbuwana terhadap lakon baru yang sejenis : Analisa Struktural dan Komparatif*” skripsi Sunardi (1995). Penelitian mengungkap perbedaan dan persamaan antara *lakon – lakon* berjenis *Kilatbuwana, Warsitajati, Begawan Lomana* dan lain – lain. Penelitian ini juga menggunakan metode komparasi. Namun demikian penelitian ini berbeda substansi yang dikaji.

“Studi Komparatif *Sanggit Lakon Dewaruci* Nartosabdo dan Anom Suroto” skripsi Sumari (1996), menggunakan metode yang sama akan tetapi berbeda objek penelitiannya. Penelitian ini mengungkap mengenai perbedaan dan persamaan *sanggit lakon Dewaruci* sajian Sigit Ariyanto dan Purbo Asmoro. Walaupun menggunakan metode perbandingan serta konsep *sanggit lakon*, namun berbeda obyek material yang menjadi sasaran penelitian.

“Studi Komparatif *Sulukan* Wayang Golek *Cepak* Sajian Sawijoyo dan Suharno” skripsi Sarjono Goro Saputro (2015). Penelitian tersebut menggunakan metode yang sama, namun yang menjadi objek penelitian ialah aspek *sulukan* saja. Penelitian ini juga menggunakan metode komparasi, namun yang dikaji menitikberatkan pada perbandingan *sulukan* antara Sawijoyo dan Suharno dalam sebuah pertunjukan wayang golek *cepak*.

Atas dasar tinjauan pustaka di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belum ada penelitian yang mengupas tentang perbandingan *garap Lakon Pandhawa Boyong* sajian Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi sebagai penelitian layak dilakukan.

## F. Landasan Teori

Penelitian ini termasuk jenis komparatif dan menggunakan metode perbandingan. Menurut Gorys Keraf tentang pengertian sebuah perbandingan ialah sebagai berikut.

Perbandingan adalah suatu cara untuk menunjukkan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan antara dua obyek atau lebih dengan menggunakan dasar-dasar tertentu (Keraf, 1982:16).

Dalam skripsi ini penulis mengungkap perbandingan *sanggit* serta alasan terjadi perbedaan persamaan yang ada dalam *pakeliran* Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi dimana kedua dalang sama-sama membawakan *lakon Pandhawa Boyong*.

Perbandingan sajian *Lakon Pandhawa Boyong* dalam penelitian ini dikaji menggunakan konsep *garap* yang dikemukakan oleh Sumanto sebagai berikut.

Kata “*garap*” dapat berarti mengerjakan, terkait dengan usaha seseorang melakukan sesuatu dalam rangka mencapai hasil tertentu. Dalam kesenian terutama pedalangan, kata “*garap*” diartikan sama dengan kata *sanggit*. Kata *sanggit* perpendekan dari gesanging anggit atau gesanging anggitan, hidupnya suatu hasil cipta karya. Dalam dunia pedalangan *sanggit* diartikan “usaha seniman(dalang) dalam rangka menghasilkan suatu pertunjukan *lakon* yang berkualitas, yang baik atau yang berbobot. (Sumanto, 2007:45-46).

Dalam sebuah *garap* pakeliran terdapat beberapa unsur didalamnya, diantaranya ialah :

1. *Garap sabet, sabet* pertunjukan wayang menurut konvensi tradisi terdiri atas *cepegan, tanceban, penampilan dan entas-entasan*, serta gerak.
2. *Garap Catur*, segala aspek yang berhubungan dengan medium bahasa.
3. *Garap karawitan pakeliran*, terdiri atas *sulukan, iringan gamelan dan gerongan*. (Sumanto, 2007:51-77)

Konsep *garap* juga dikemukakan oleh Sugeng Nugroho adalah sebagai berikut :

*Garap* merupakan suatu sistem atau rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh dalang bersama kerabat kerjanya (pengrawit, wiraswara, dan swarawati) dalam semua unsur ekspresi pakeliran, meliputi catur, sabet, gending dan sulukan. (Sugeng Nugroho, 2012:245)

Pada analisa *garap* akan dilihat pada unsur – unsur *garap lakon* yang ditampilkan dalang, yang meliputi *garap catur*, *garap sabet* dan *garap karawitan pakeliran*.

### G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai untuk menjawab permasalahan yang diajukan bersifat kualitatif. Metode tersebut dapat dilakukan dengan pengumpulan data yang bersifat fleksibel agar memperoleh data yang sebanyak-banyaknya sehingga dapat dibuktikan validitasnya. Metode dalam penelitian ini sebagai berikut.

#### 1. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mencari sumber-sumber buku dari penelitian yang dilakukan. Beberapa buku yang terkait tentang *lakon Pandhawa Boyong*, beberapa buku tentang *Brubuh Ngastina* dan *Aswatama Nglandak* yang merupakan esensi dari *lakon* tersebut. Tulisan dari beberapa kerangka teori dari para ahli yang ditulis para ahli yang terkait dalam penelitian akan digunakan juga untuk memperkuat kualitas dari penelitian ini.



Buku-buku yang digunakan untuk penelitian sebagian besar diperoleh dari perpustakaan Jurusan Pedalangan dan Perpustakaan Pusat ISI Surakarta. Data tertulis tersebut berupa buku, jurnal, tesis, disertasi, artikel, dan skripsi yang berhubungan dengan objek penelitian.

## 2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengambil informasi kepada narasumber yang ahli di bidangnya. Dalam skripsi ini penulis membagi dua jenis narasumber yaitu narasumber utama dan pendukung. Narasumber utama yang dibutuhkan untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Narasumber utama yaitu Purbo Asmoro (55 tahun) dan Cahyo Kuntadi (35 tahun) sebagai pelaku utama di pertunjukan yang akan diteliti. Narasumber pendukung sebagai penguat informan, yang dituju ialah para dosen ISI Surakarta dan beberapa seniman dalang yang mempunyai pengetahuan pedalangan tentang *lakon*, terutama *lakon* jenis *banjaran*.

Narasumber pendukung yang dituju ialah :

- Bambang Suwarno (66 tahun), seniman dalang. Wawancara dilakukan untuk memperoleh repertoar tentang *lakon Pandhawa Boyong*.
- Manteb Soedarsono (68 tahun), seniman dalang. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang *sanggit Lakon Pandhawa Boyong* versi pedalangan.

### 3. Observasi

Observasi dilakukan pada rekaman video pertunjukan Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi dalam *lakon Pandhawa Boyong*. Rekaman tersebut akan ditranslit langsung ke dalam bentuk tulisan agar mudah dipahami dalam penelitian.

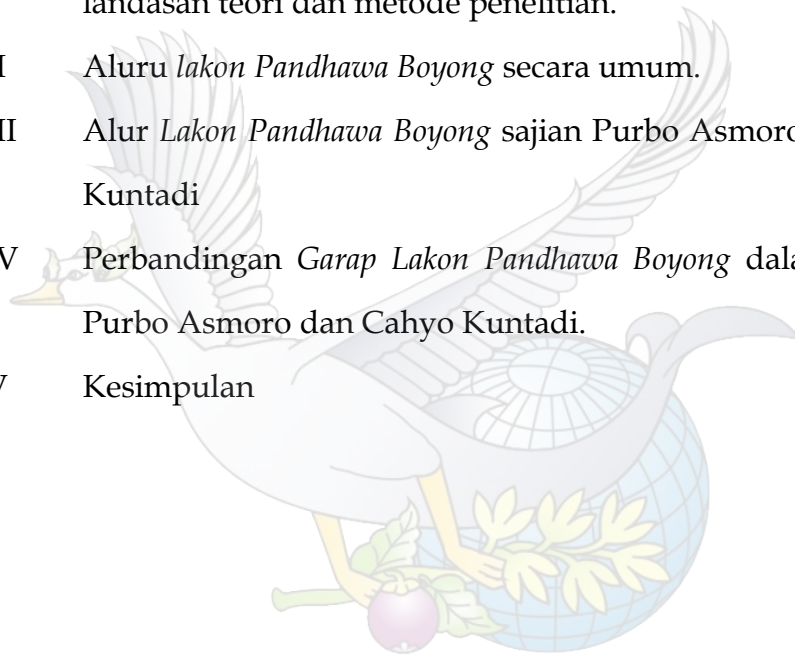
### 4. Analisis data

Setelah data terkumpul maka akan dilakukan analisis data. Di dalam penelitian ini analisis data bersifat deskriptif analisis, yaitu data yang terkumpul akan disusun menjadi sebuah deskripsi sistematis dan diadakan seleksi. Data yang sudah diseleksi kemudian digolongkan masuk ke dalam pokok rumusan masalah. Pertama untuk menganalisis data untuk bentuk sajian *lakon* pertunjukan *Pandhawa Boyong* sajian Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi. Analisis berikutnya untuk mendapatkan data perbedaan dan persamaan dari kedua dalang dalam membawakan *lakon* tersebut. Di dalam analisis yang kedua, penulis akan membuat tabel dan data akan dipisah menurut variabelnya masing-masing. Analisis yang terakhir data digunakan untuk mencari alasan perbedaan *garapan* dari kedua dalang.

## H. Sistematika Penulisan

Data yang telah dianalisis peneliti akan dijadikan beberapa bab dengan menggunakan sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut.

- BAB I      Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan sumber, landasan teori dan metode penelitian.
- BAB II      Alur *lakon Pandhawa Boyong* secara umum.
- BAB III      Alur *Lakon Pandhawa Boyong* sajian Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi
- BAB IV      Perbandingan *Garap Lakon Pandhawa Boyong* dalam *Pakeliran* Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi.
- BAB V      Kesimpulan



## **BAB II**

### **ALUR LAKON PANDHAWA BOYONG SECARA UMUM**

Bab ini memuat mengenai *lakon Pandhawa Boyong* secara umum dan sumber cerita tentang *lakon Pandhawa Boyong*. Beberapa versi dan pendapat tentang *lakon Pandhawa boyong* akan dipaparkan dalam bab ini. Cerita dari Mahabarata yang bersumber dari beberapa buku menjadi acuan untuk menggambarkan secara umum. Dari dunia pedalangan turut menjadi acuan sumber cerita *Pandhawa Boyong*, yaitu naskah-naskah pedalangan dan pendapat dari beberapa dalang di Surakarta. Bab ini memaparkan secara global terkait *lakon Pandhawa Boyong*, meliputi judul cerita dan sumber cerita *Pandhawa Boyong*.

Dalam sebuah *sajian* pertunjukan wayang kulit, *lakon* merupakan sebuah hal yang integral. Kedudukan *lakon* sendiri menjadi suatu hal yang terpenting di dalam sebuah pertunjukan wayang kulit. Hal ini dikarenakan semua pencurahan ide dan gagasan dari seorang dalang akan dituangkan ke dalam sebuah *lakon*. Adapun pengertian *lakon* sendiri masih banyak definisi. Dalam kalangan pecinta wayang banyak pertanyaan yang timbul mengarah pada pemahaman *lakon* itu sendiri. Pertanyaan tersebut antara lain “*Lakone* apa?”, “*Sapa lakone?*”, dan “*Lakone piye?*” atau dapat diartikan “*Lakon nya apa?*”, “*Siapa yang menjadi lakon*”, dan “*Bagaimana lakon nya?*”. Pertanyaan pertama merujuk pada judul *lakon* , kedua mempertanyakan tentang tokoh utama dalam *lakon* dan ketiga mengenai alur dan esensi *lakon* tersebut (Kuwato 1990:6).

### **A. Lakon Pandhawa Boyong**

*Lakon Pandhawa Boyong* yang dikaji dalam penelitian ini merupakan jenis *lakon banjaran*. Dalam pakem pedalangan, sesungguhnya *lakon Pandhawa Boyong* merupakan satu *lakon* yang berdiri sendiri. Akan tetapi obyek yang menjadi *kajian* yakni pakeliran Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi merupakan beberapa *lakon* yang menjadi satu kesatuan pertunjukan.

Purbo Asmoro mengatakan bahwa *lakon Pandhawa Boyong* yang disajikan merupakan kesatuan dari tiga *lakon* yaitu *Rubuhan, Pandhawa Boyong* dan *Aswatama Nglindhak*. Purbo juga menambahkan bahwa ini adalah sebuah *banjaran* peristiwa (wawancara, 7 April 2016). Cahyo Kuntadi mengatakan bahwa *lakon* ini merupakan *lakon banjaran* namun tidak ada satu tokoh yang menonjol karena hanya penggabungan dari beberapa peristiwa (wawancara 11 April 2016). Pada umumnya perjalanan peristiwa pada *lakon banjaran* disajikan dalam bentuk episode-episode, setiap episode memiliki suatu permasalahan dan titik klimaks. Pemilihan tokoh dalam *lakon banjaran* didasarkan pada tokoh-tokoh yang memiliki penokohan yang menarik.

### **B. Sumber Cerita Lakon Pandhawa Boyong**

*Lakon* wayang kulit pada umumnya bersumber pada epos Ramayana dan Mahabarata. Kedua epos tersebut berasal dari India dan dipakai sebagai *lakon -lakon* dalam pertunjukan wayang kulit purwa. *Lakon Pandhawa Boyong* merupakan *lakon* yang bersumber pada epos



Mahabarata. *Lakon* tersebut memang tidak dicantumkan secara langsung pada buku-buku yang ada. Namun peneliti mencari esensi *lakon* yang terkandung di dalam buku-buku atau sumber yang ada. Peneliti memilah sumber cerita yaitu versi pustaka dan versi pedalangan.

## 1. Versi Pustaka

Sumber *lakon Pandhawa Boyong* dapat ditemukan pada pustaka atau buku-buku pedalangan. Banyak buku yang menuliskan tentang *lakon Pandhawa Boyong* diantaranya ialah “Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid VII” oleh Padmosoekotjo. Dalam buku tersebut diceritakan hari kedelapan belas, setelah gugurnya Salya dalam Baratayuda. Hari itu Sengkuni maju sebagai senapati dan berhadapan dengan Sadewa dari pihak *Pandhawa*. Perang diantara keduanya berjalan lama dan akhirnya Sadewa membidikkan panah ke leher Sengkuni hingga putus.

Setelah gugurnya patih Sengkuni, Duryudana berusaha mengumpulkan prajuritnya yang masih hidup. Namun hal tersebut sia-sia, mereka yang hidup tidak memperdulikan lagi perintah rajanya dan lari dari medan Kurusetra. Semua itu dilakukan para prajurit Ngastina setelah merasa pihak Kurawa mengalami kekalahan. Duryudana yang bingung segera lari dari medan pertempuran sambil membawa gada. Ia masuk ke dalam telaga untuk berendam dan menenangkan diri. Ia sambil merenung dan teringat pada semua *sesepuh* Ngastina yang telah menasihatinya.

*Pandhawa* dan Kresna mengira bahwa Duryudana bersembunyi di dalam telaga. Mereka menghampiri Duryudana di pinggir telaga.

*Pandhawa* menantang Duryudana untuk keluar dan segera menyelesaikan perang Baratayuda. Setelah mendengar tantangan dari *Pandhawa*, Duryudana keluar dari telaga sambil membawa gada. *Pandhawa* mempersilahkan Duryudana untuk memilih sendiri dengan siapa ia bertanding. Bima menjadi pilihan Duryudana untuk bertanding karena bentuk fisik dan sama-sama ahli dalam bidang olah gada.

Pertempuran keduanya berlangsung dengan ganasnya. Padmosoekotjo menggambarkan dalam tulisannya sebagai berikut.

*Campuhe yuda Bhima lumawan Duryodana pepindane kaya tarunge singabarong lumawan macan gembong. Padha gagah prekosane, padha digdayane, padha sudirane, padha kebat cukate, padha wasise ngikal gada. Saka rosane sing nggada lan kuwate sing nangkis, tempuking gada nganti mubal dahana. (Padmosoekotjo, 1986:131)*

Artinya: Peperangan Bima melawan Duryudana ibarat perangnya singa melawan harimau. Sama-sama gagah, sama-sama sakti, sama-sama terampil berolah gada. Dari kuatnya yang memegang gada dan menangkis hingga gada yang terbentur mengeluarkan api.

Peperangan tersebut berlangsung lama, hingga tidak ada yang unggul dan tidak ada yang kalah. Semua yang melihat sulit menafsir siapa yang akan menjadi pemenangnya. Kresna mengambil tindakan dengan membisikan kepada Arjuna tentang kelemahan Duryudana. Ia berkata bahwa Duryudana akan roboh jika betis kirinya terpukul oleh gada Bima. Setelah Arjuna mendengar kata-kata Kresna seperti itu lalu berlari mendekati Bima. Arjuna memberikan isyarat dengan cara memegang betis kirinya. Bima mengetahui hal tersebut segera tanggap dan mengayunkan gada ke betis kiri Duryudana. Seketika itu Duryudana roboh dan tersungkur di tanah. Bima menginjak kepala Duryudana dan disamakan seperti pembersih kaki.

Ketika kejadian tersebut datanglah Baladewa, kakak Kresna sekaligus guru olah gada dari Bima dan Duryudana. Baladewa marah melihat perlakuan Bima seperti itu kepada Duryudana yang sudah tidak berdaya. Baladewa terus memarahi Bima hingga akhirnya mengeluarkan senjata Nanggala yang akan di arahkan pada Bima. Kresna melihat hal tersebut segera menghalangi niat kakaknya lalu menjelaskan bahwa perang Baratayuda merupakan sebuah karma yang ditanam oleh Duryudana. Akhirnya Baladewa dapat megontrol emosinya dan segera kembali ke kerajaanya. Duryudana yang tersungkur di tanah terus mengolok-olok Kresna yang dituduh sebagai orang licik. Namun Kresna dan *Pandhawa* tidak menggubris perkataan Duryudana dan meninggalkannya tergeletak di medan Kurusetra.

Sepeninggal Kresna dan *Pandhawa* , Duryudana yang tergeletak di atas tanah Kurusetra ditemui oleh Aswatama, Krepa dan Kartamarma(di dalam buku ditulis Kretawarma). Mereka adalah sisa dari prajurit Ngastina yang masih hidup. Aswatama mengutarakan pendapatnya kepada Duryudana bahwa dirinya akan membalas dendam Kurawa kepada *Pandhawa* terutama ia masih belum rela akan kematian Durna ayahnya. Duryudana mendengar perkataan Aswatama yang demikian membuatnya semangat kembali dan segera mengutusnyanya untuk menggempur pesanggrahan *Pandhawa*. Aswatama, Krepa dan Kartamarma berangkat menuju pesanggrahan *Pandhawa* .

Suatu malam di tengah perjalanan, Aswatama merenung bagaimana caranya membunuh *Pandhawa* . Ia melihat burung kukuk beluk (burung hantu) yang menyambar beberapa burung gagak yang sedang tertidur. Hal itu menjadi sebuah inspirasi bagi Aswatama untuk rencana

melakukan pembunuhan kepada *Pandhawa*. Malam hari saat tertidur adalah waktu yang tepat untuk menghabisi *Pandhawa*. Aswatama merundingkan hal tersebut kepada Krepa, akan tetapi Krepa tidak setuju dan lebih memilih menyerahkan diri kepada *Pandhawa*. Terjadilah perdebatan di antara Krepa dan Aswatama. Namun Aswatama bersikukuh tetap menumpas *Pandhawa* dengan cara tersebut. Akhirnya berangkatlah ketiganya ke pesanggrahan *Pandhawa* pada malam itu.

Mereka berhasil masuk di pasanggrahan *Pandhawa*. Keadaan pasanggrahan *Pandhawa* dalam kondisi sepi karena banyak yang tertidur. Aswatama masuk ke dalam kamar satu persatu. Ia membunuh Dresthadyumna (yang membunuh Druna), Sikhandi (yang membunuh Bisma), dan Pancakumara (anak *Pandhawa* dan Drupadi, terdiri dari : Partiwindya, Srutasoma, Srutakirti, Satanika dan Srutakarman). Semua dibunuh menggunakan pedang pada keadaan tertidur. Aswatama hanya menemukan tujuh orang tersebut dan tidak menemukan *Pandhawa*. Setelah membunuh ketujuh orang tersebut, Aswatama membakar pasanggrahan *Pandhawa* dan kembali ke tempat Duryudana yang tergeletak. Singkat cerita Aswatama melaporkan kepada Duryudana bahwa ia telah berhasil membunuh ketujuh orang tersebut. Duryudana merasa senang dan tidak lama kemudian mengembuskan nafasnya yang terakhir.

*Pandhawa*, Drupadi dan Kresna sedang melakukan ziarah ke tempat suci selama beberapa hari dan kembali ke pasanggrahan. Mereka terkejut melihat pasanggrahan telah menjadi abu dan lebih terkejut lagi melihat Dhrestadumnya, Shikandhi dan Pancakumara meninggal dalam kondisi mengenaskan. Salah seorang prajurit melaporkan bahwa yang

melakukan ini semua ialah Aswatama. *Pandhawa* dan Kresna segera masuk ke dalam hutan untuk mencari keberadaan Aswatama. Mereka berhasil menemui Aswatama yang bersembunyi di tepi sungai Gangga tepatnya di belakang tempat bertapa Maharsi Wyasa. Aswatama terkejut dan melemparkan rumput yang telah ia beri mantra guna-guna. Rumput itu tidak mengenai *Pandhawa*, akan tetapi mengenai kandungan Utari.

Aswatama semakin berani dan mengeluarkan senjata panah Brahmasirah. Arjuna mengetahui hal tersebut menangkisnya dengan menggunakan panah Çirsa. Kedua panah bertemu dan membuat bumi bergejolak sehingga turun Narada, dewa kahyangan. Narada bertanya mengapa hingga mengeluarkan senjata yang menjadi larangan dewa dan disuruh *meracut* kembali kedua senjata tersebut. Arjuna segera *meracut* dan Aswatama tidak dapat *meracut* panahnya tersebut sehingga ia menerima hukuman dari Narada, yaitu harus menyerahkan semua senjatanya kepada dewa termasuk senjata Cundhamani.

Ketika senjata Cundamani diserahkan, ada cahaya yang melesat menuju ke dalam perut Uttari sehingga membuat kandungannya mengalami keguguran. Namun dengan kesaktian Kresna, janin yang mengalami keguguran dihidupkan kembali diberi nama Parikesit. Perbuatan Aswatama yang demikian masih membuat Kresna jengkel dan mengutuk Aswatama, mengalami hidup dan reinkarnasi secara sengsara selama seribu tahun. Hal demikian karena Aswatama berani membunuh bayi yang ada dalam kandungan. Penangkapan Aswatama menjadi tanda selesainya perang Baratayuda.

Menurut Padmosoekotjo Baratayuda terjadi selama 18 hari. Penjabarannya ialah sebagai berikut. “Senapati Bisma selama sepuluh



hari, senapati Durna selama lima hari, senapati Karna selama dua hari, senapati Salya selama setengah hari, senapati Duryudana selama setengah hari dan penyerangan Aswatama selama semalam” (Padmosoekotjo, 1986:142). Setelah perang Baratayuda berakhir, Drestarastra bersama Sanjaya menelusuri medan Kurusetra. Mereka berjumpa pada sebuah kondisi yang mengenaskan yakni banyak masyarakat Ngastina yang kehilangan suami, anak, harta dan benda. Drestarastra juga teringat akan Kurawa yang gugur dalam peperangan, dalam hatinya masih terpendam dendam terhadap *Pandhawa* terutama pada Bima yang menghabisi Kurawa.

Drestarastra yang berada di Kurusetra ditemui para *Pandhawa*. Mereka melakukan sungkem kepada Drestarastra. Dimulai dari Yudistira, Arjuna, Nakula, Sadewa dan terakhir Bima. Ketika Drestarastra hendak memegang Bima, Kresna menarik Bima ke belakang dan menyodorkan patung kepada Drestarastra. Patung yang terbuat dari perunggu dan besi tersebut dipeluk oleh Drestarastra dan tiba-tiba patung menjadi hancur. Hal tersebut dikarenakan Drestarastra ingin menuruti hawa nafsunya untuk membalas dendam atas kematian anaknya.

Drestarastra mengetahui bahwa yang dihancurkan ialah patung bukan Bima, ia segera kembali karena rasa malu. Setelah semua rintangan yang dihadapi *Pandhawa* telah usai, *Pandhawa* secara resmi menduduki tahta Ngastina atau dengan kata lain *Pandhawa* berhasil *boyong* ke Ngastina. Diceritakan akhir kehidupan para *sesepuh* seperti Drestarastra, Gendari, Kunthi, dan Yamawidura menjalani tapa brata pada akhir hidupnya. Cerita di atas menurut versi Padmosoekotjo dalam bukunya “Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita”. Selain buku tersebut, peneliti

banyak menemukan referensi tentang *lakon Pandhawa Boyong* diantaranya ialah buku terjemahan berjudul “ Wayang Purwa” oleh J. Kats(1984).

*Lakon Pandhawa Boyong* dapat ditemukan dalam bagian buku terjemahan tersebut. Cerita dari J. Kats hampir sama dengan Padmosoekotjo, akan tetapi tetap ada sedikit perbedaan. Dalam bukunya, kematian Duryudana lebih dahulu daripada Sengkuni. Hal tersebut dikarenakan Sengkuni bersembunyi dan takut dengan *Pandhawa* . Sengkuni dibunuh oleh Bima dengan cara dirobek mulutnya dan dikuliti.

J. Kats mengungkap sosok tokoh Banuwati dalam bagian *lakon* ini. Banuwati seorang permaisuri dari Duryudana. Ia bersama Aswatama, Krepa dan Kartamarma masih berada di Tirtatinalang. Namun setelah kematian Duryudana, Banuwati menghilang dari Tirtatinalang. Ia menggabungkan diri dengan *Pandhawa* dan ia turut mengasuh Parikesit. Kematian Banuwati diceritakan setelah ia kelelahan mengasuh Parikesit, mengetahui hal tersebut Aswatama membunuh Banuwati. Lalu Aswatama mendekati Parikesit dan hendak membunuhnya. Parikesit yang masih bayi menendang panah yang diletakkan dibawah kakinya, panah melesat mengenai dada Aswatama sehingga mengakibatkan Aswatama gugur. Kematian Kartamarma dibunuh oleh Bima lalu dibuang jenasahnya menjadi brengkutis atau semacam kumbang malam.

Banyak versi pustaka pedalangan tentang *lakon Pandhawa Boyong* yang ada. Versi di atas diambil dari buku Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita oleh Padmosoekotjo dan buku Wayang Purwa oleh J. Kats. Kedua buku tersebut dianggap paling lengkap karena menjelaskan secara runtut tentang serial Baratayuda.

## 2. Versi Pedalangan

*Lakon Pandhawa Boyong* menurut versi pedalangan tidak jauh berbeda dari versi pustaka. *Lakon* tersebut merupakan satu *lakon* tersendiri. Namun penulis meneliti tentang *lakon Pandhawa Boyong* yang dikemas dan berisi tentang tiga *lakon*. Tiga *lakon* tersebut ialah *Rubuhan, Pandhawa Boyong* itu sendiri dan *Aswatama Nglandhak*. Penulis mengumpulkan beberapa sumber *lakon* dari berbagai narasumber. Narasumber diambil dari dalang-dalang di Surakarta yang memiliki *sanggit* dan *garap* sesuai dengan nuansa pakeliran era ini.

Secara umum *lakon Pandhawa Boyong* ialah kisah setelah perang Baratayudha terjadi. *Pandhawa* berhasil mengalahkan Kurawa dan merebut tahta Ngastina dan Ngamarta kembali. Pengertian *boyong* disini ialah berpindahnya *Pandhawa* dari Wiratha menuju ke Ngastina. Perpindahan tersebut membutuhkan waktu yang lama, dikarenakan banyaknya barang, pasukan dan perjalanan jarak tempuh yang jauh. Dalam perpindahan tersebut banyak kejadian yang terjadi, konflik kecil hingga besar terjadi seperti balas dendam keluarga dan kerabat Kurawa yang masih hidup, pembalasan Drestarastra dan Gendari, dan arwah-arwah Kurawa yang masih gentayangan. Objek penelitian ini bukan hanya *lakon Pandhawa Boyong* secara umum, akan tetapi meliputi tiga *lakon* yaitu Brubuh Ngastina (Sengkuni-Duryudana gugur), *Pandhawa Boyong* itu sendiri dan *Aswatama Nglandhak*. Penulis mewawancarai beberapa narasumber dalang dan mengambil satu garis merah tentang *lakon-lakon* tersebut, berikut penjabaran dari berbagai narasumber (Manteb Soedharsono dan Bambang Suwarno).

Brubuh Ngastina merupakan perwujudan akhir dari perang antara *Pandhawa* dan Kurawa yang biasa disebut Baratayuda. Kematian Prabu Salya menambah beban berat bagi Duryudana untuk memperjuangkan kemenangannya. Atas latar belakang tersebut Duryudana menyusun strategi dengan Patih Sengkuni. Pihak Kurawa yang tersisa hanya mereka berdua, membuat Duryudana was-was dan terus berpikir buruk. Duryudana menuduh kesalahan terletak pada Patih Sengkuni yang dianggap menjadi penyebab terjadinya peperangan. Patih Sengkuni yang tidak kehilangan akal berusaha memutar balik keadaan dengan hasutannya. Dia berkata bahwa yang membocorkan kekuatan Kurawa kepada *Pandhawa* ialah Banuwati istri Duryudana dengan alasan Banuwati suka terhadap Arjuna. Duryudana yang mendengar penjelasan Sengkuni, segera menemui Banuwati. Sengkuni memutuskan untuk berdiri menjadi senapati, bersama dua adiknya yang bernama Gajaksa dan Sarabasanta maju ke medan Kurusetra.

Perang Baratayuda berlanjut, pihak Kurawa yang di pimpin oleh Patih Sengkuni. Semua pasukan Kurawa berasal dari Plasajenar karena pasukan Ngastina telah habis. Pasukan *Pandhawa* berhasil memukul mundur pasukan Plasajenar. Gajaksa dan Sarabasanta gugur di tangan Bima, tinggal Patih Sengkuni yang masih hidup. Patih Sengkuni maju di medan Kurusetra menghadapi seluruh pasukan *Pandhawa*. Sengkuni memiliki kekuatan yang sakti, tidak akan luka bila terkena senjata dari lawan. Semua pasukan *Pandhawa* kalah dan mundur, Bima yang ragu akan kekuatan *Pandhawa* segera mengambil sikap untuk bertanya pada Kresna. Bima bertanya kepada Kresna tentang apa penyebab Sengkuni mempunyai kekuatan seperti demikian. Kresna menjelaskan bahwa dulu

ketika *Pandhawa* dan Kurawa berebut *lisah tala* (minyak yang memiliki khasiat bila dioleskan di badan akan kebal senjata), sehingga minyak tersebut tumpah di lantai. Sengkuni mengetahui hal tersebut dan segera bergulung-gulung di atas *lisah tala*.

Hal tersebut yang membuat Sengkuni menjadi kebal akan senjata apapun. Kresna menjelaskan walaupun semua bagian tubuh Sengkuni terkena *lisah tala* namun ada bagian tubuh yang tidak terkena *lisah tala*, bagian tersebut terdapat pada anus Sengkuni. Bima segera menangkap Sengkuni dan menancapkan kuku Pancanaka ke dalam anus Sengkuni. Setelah tak berdaya kulit Sengkuni dicabik-cabik karena terbayang oleh penderitaan keluarga *Pandhawa* yang di sengsarakan oleh Sengkuni, Bima meluapkan segala emosinya. (Manteb Soedarsana, wawancara 12 Mei 2016).

Sementara itu Duryudana yang sedang berdebat dengan Banuwati tentang fitnah Sengkuni kepada Banuwati, datanglah kabar bahwa Sengkuni telah gugur di medan Kurusetra. Duryudana mendengar hal tersebut segera meyakinkan ke medan Kurusetra. Setelah mengetahui hal tersebut Duryudana menjadi panik. Dia lari ke *Kedhung Bageratri* (sebuah sungai di dekat Kurusetra) masuk ke dalam sungai untuk menenangkan pikiran dan memulihkan tenaga yang terkuras. (Muh Pamungkas Prasetya Bayu Aji, wawancara tanggal 8 April 2016). Kresna dan para *Pandhawa* mendekati *Kedhung Bageratri* karena melihat baju Duryudana yang tergeletak di pinggir sungai tersebut, mereka memanggil Duryudana berkali-kali untuk keluar dari dalam sungai.

Pertapan Grojogan Sewu masih menjadi kesatuan cerita, tersebutlah Baladewa yang sedang bertapa di sana. Baladewa bertapa



karena tipuan dari Kresna agar Baladewa tidak ikut perang Baratayuda. Dia bertapa dengan jangka waktu sampai mekarnya bunga Wijaya Kusuma. Setyaka, putra Kresna yang menemani Baladewa bertapa ia tahu bahwa pucuk bunga Wijaya Kusuma diikat benang agar tidak mekar dan ia paham bahwa semua ini hanya tipuan dari ayahnya. Waktu yang berjalan Baladewa melihat sungai di dekat Grojogan Sewu mengalir bersama darah dan bangkai manusia, kuda, gajah beserta potongan kereta perang dan beberapa senjata yang ikut di arus sungai. Baladewa yang tanggap akan situasi menyadari bahwa perang Baratayuda sudah lama berlangsung. Dia segera berlari menuju ke Kurusetra.

Baladewa melihat keadaan di mana para *Pandhawa* dan Kresna sedang berada di pinggir *kedhung Bageratri*. Dia meluapkan amarahnya kepada Kresna karena telah menipu dirinya, Baladewa lalu berjanji akan membela Kurawa. Dia berteriak di pinggir sungai untuk memanggil Duryudana. Setelah mendengar suara Baladewa, Duryudana keluar dari *kedhung Bageratri*. Duryudana memeluk Baladewa dan menceritakan bahwa Kurawa tinggal ia seorang, Baladewa memarahi semua yang ada. Akibat tipuan dari Kresna membuat Baladewa marah dan ia mengeluarkan aturan baru, bahwa Baladewa di pihak Kurawa dan Baladewa membuat aturan perang. Barang siapa yang menyerang perut kebawah dianggap melanggar aturan perang. Semua hanya bisa diam dan menuruti pihak Baladewa. Perang dimulai, Duryudana melawan Bima menggunakan senjata berwujud gada. Dalam dunia pakeliran gada Bima dikenal dengan nama *Kyai Rujak Polo* dan gada Duryudana dikenal dengan nama *Kyai Sapu Jagad*.

Bima dikenal *rosa* atau tangguh dalam berolah gada, sedangkan Duryudana terkenal dengan *prigel* atau terampil. (Manteb Soedarsono, wawancara tanggal 12 Mei 2016). Adu gada berlangsung lama, keduanya mempunyai bobot yang seimbang, sehingga tidak ada yang jatuh. Kresna yang melihat keadaan demikian menyuruh prajurit untuk memberikan isyarat "*puwa*" yang berarti *pupu kiwa* atau paha kiri. Duryudana memiliki kelemahan yaitu pada paha kirinya. Saat Duryudana terlena, Bima memukul paha kiri Duryudana sekeras mungkin dan seketika Duryudana jatuh di tanah. Bima yang terbawa emosi menghajar Duryudana hingga melepuh badannya. Baladewa yang tidak terima ingin menghajar Bima karena hal yang dilakukan Bima tidak sesuai aturan dan tidak berperikemanusiaan. Namun tindakan Baladewa berhasil teratasi oleh Kresna, dijelaskannya bahwa Bima masih melampiaskan emosinya. Sepeninggal Duryudana semua *Pandhawa*, Kresna dan Baladewa kembali ke pasanggrahan Bulupitu.

Matswapati, eyang dari *Pandhawa* datang ke pasanggrahan mengumpulkan semua *Pandhawa* untuk menjelaskan apa yang akan dilakukan selanjutnya atas kemenangan besar ini. Kresna sebagai wakil dari *Pandhawa* berkata bahwa:

1. *Pandhawa* akan berkemas dan segera melakukan *boyongan*.
2. *Pandhawa* harus tetap waspada dengan kerabat dan keluarga Kurawa yang masih hidup.
3. *Pandhawa* harus mencari Banuwati.
4. *Pandhawa* harus mengkremsi mayat Kurawa, karena Kurawa masih saudara. (Bambang Suwarno, wawancara 6 April 2016)

Matswapati menyarankan agar segera datang ke Ngastina untuk memohon maaf dan meminta restu pada Drestharastra dan Gendari atas kemenangan *Pandhawa* dan kekalahan Kurawa. *Pandhawa* mulai berkemas dan berangkat ke Ngastina. Kresna membisikan sesuatu kepada Bima bahwa nanti sesampai di Ngastina agar Bima tidak boleh bersentuhan dengan Drestharastra. Sampai di Ngastina, Drestharastra dan Gendari menyambut hangat kedatangan *Pandhawa*. *Pandhawa* satu persatu melakukan *sungkeman* dengan Drestharastra. Tiba giliran Bima melakukan *sungkeman*, Bima menolak untuk *sungkem* kepada Drestharastra. Atas perintah Kresna Bima menyodorkan gada *Rujak Polo* ke hadapan Drestharastra dan seketika gada menjadi hancur. Drestharastra mengira gada tersebut adalah Bima, ia menggunakan *ajian Lebur sakethi* atau *lebu sekilan*. Barangsiapa yang terkena *ajian* tersebut pasti menjadi lebur.

Semua yang datang melihat kejadian tersebut kaget dan tidak menyangka hal demikian dapat terjadi. Atas rasa malunya Drestharastra dan Gendari meninggalkan Ngastina. Konon pelarian tersebut hingga tengah hutan dan hutan tersebut terbakar beserta Drestharastra dan Gendari. Ngastina menjadi tempat tinggal *Pandhawa*, butuh waktu yang lama untuk memboyong barang – barang dari Wiratha ke Ngastina. Menurut Bambang Suwarno, sebelum perang Baratayuda terjadi *Pandhawa* mengalami masa hukuman lamanya 12 tahun diasingkan di hutan dan satu tahun menyamar menjadi kaum sudra di Wirata. Setelah selesai menjalani hukuman mereka meminta kembali negara Ngamarta dan separuh negara Ngastina, akan tetapi Kurawa tidak menyetujuinya sehingga terjadi perang Baratayuda. *Pandhawa* tidak memiliki tempat

tinggal sehingga mereka menjadikan Wirata sebagai tempat tinggal sementara. Jadi pengertian sebenarnya tentang *lakon Pandhawa Boyong* ialah, berpindah tempat dari Wirata ke Ngastina (Wawancara 7 April 2016).

Ngastina menjadi tempat tinggal baru bagi para *Pandhawa* beserta prajuritnya yang masih tersisa. Mereka menggunakan Ngastina untuk tempat peristirahatan. Kresna sebagai penasihat *Pandhawa* memberikan arahan agar tetap waspada dengan segala situasi dan kondisi, semua kerabat, prajurit dan para *Pandhawa* tidak boleh ada yang terlena dengan keadaan. Prajurit dan para *Pandhawa* mengadakan giliran jaga setiap malamnya. Ngastina ramai setiap malamnya, obor-obor terus menyala dan prajurit berlalu-lalang setiap saat.

Keadaan *Pandhawa* yang damai menimbulkan sebuah celah bagi Aswatama. Ia adalah seorang punggawa Kurawa yang bersembunyi di dalam hutan. Aswatama tidak sendirian, dia ditemani Kartamarma, seorang Kurawa yang masih hidup dan Krepa, paman dari Aswatama. Ia berniat ingin membunuh para *Pandhawa* untuk membalaskan dendam Kurawa, akan tetapi Aswatama belum menemukan sebuah cara yang jitu untuk melakukan hal tersebut. Dalam hutan, Aswatama melihat burung kukuk beluk sedang menyambar burung lain yang sedang terlelap tidur. Kejadian tersebut menjadi sebuah ide bagi Aswatama, ia akan membunuh pihak *Pandhawa* ketika terlelap tidur. Kartamarma sebagai seorang Kurawa yang juga menaruh dendam kepada *Pandhawa* menyetujui ide dari Aswatama tersebut. Namun berbeda dengan Krepa, ia selalu menasihati Aswatama agar tidak melakukan perbuatan demikian.

Aswatama tetap bersikukuh untuk membunuh *Pandhawa* di waktu tidur. Ia berencana untuk membuat terowongan agar sampai ke dalam kerajaan Ngastina. Ia menggunakan senjata *Cundhamanik* untuk membuat terowongan menuju ke Ngastina, kegiatan tersebut di dunia pakeliran disebut *nglandhak*. Aswatama melakukan semedi sejenak untuk mendatangkan Bathari Wilutama, ibu dari Aswatama. Ia meminta doa agar ibunya merestui apa yang menjadi maksud dan tujuan untuk melakukan *nglandhak*. Wilutama memberikan restu dengan cara memberikan penerangan sepanjang terowongan menuju ke Ngastina.

Sesampainya di depan gerbang Ngastina, Aswatama dan Kartamarma melihat masih banyak prajurit yang berlalu lalang di sekitaran istana. Aswatama menggunakan *ajian Sirep Bagananda*, sebuah *ajian* yang dapat membuat orang menjadi tertidur. Seketika itu semua prajurit tertidur pulas, Aswatama dan Kartamarma masuk ke dalam istana dan kamar tidur para ksatriya. Aswatama melihat Pancawala yang sedang tertidur, lalu dibunuh menggunakan *Cundamanik*. Ia berjalan lagi ke kamar selanjutnya melihat *Trusthajumena* yang sedang tertidur juga lalu dibantai seketika. Dendam Aswatama kepada *Trusthajumena* sangat dalam, karena ia adalah pembunuh dari ayah Aswatama.

Aswatama dan Kartamarma masuk ke kamar selanjutnya dan membunuh Banuwati dan Srikandi. Perjalanan Aswatama tiba di kamar bayi, dimana terdapat anak Abimanyu bernama Parikesit. Ketika Aswatama ingin menghujamkan *Cundamanik* ke arah bayi tersebut, Parikesit menendang keris yang berada di samping tempat dia tidur. Keris mengenai dada Aswatama, dan tewas seketika. Kartamarma yang kebingungan segera melarikan diri, akan tetapi berhasil tertangkap oleh

prajurit dan dihakimi oleh Bima. Kartamarma dibunuh seketika oleh Bima. *Lakon* yang diteliti ialah *Pandhawa Boyong*, akan tetapi inti dalam pertunjukan yang menjadi obyek material ialah *Rubuhan*, *Pandhawa Boyong* dan *Aswatama Nglandhak*. Hal tersebut akan diulas pada bab selanjutnya.





### BAB III

## ALUR LAKON PANDHAWA BOYONG SAJIAN PURBO ASMORO DAN CAHYO KUNTADI

Pada bagian ini akan dideskripsikan *Lakon Pandhawa Boyong* dari kedua objek penelitian yaitu pertunjukan wayang kulit sajian Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi. Deskripsi berupa penjelasan *lakon* per-adegan dan akan dianalisa perbandingan *garap* dari kedua sajian pakeliran.

#### A. Alur *Lakon Pandhawa Boyong* sajian Purbo Asmoro

##### 1. Bagian *Pathet Nem*

**Adegan prolog perang Baratayuda:** Adegan *bedhol kayon* menggambarkan suasana perang Baratayuda. Abimanyu dari pihak *Pandhawa* maju ke medan laga dengan mengendarai kuda. Pihak Kurawa mengeluarkan panah di arahkan ke Abimanyu. Panah mengenai Abimanyu sehingga ia roboh, lalu datanglah Lesmana Mandrakumara membawa keris yang ingin ditusukkan ke tubuh Abimanyu yang sudah tidak berdaya. Namun belum sampai terkena keris, Abimanyu mengarahkan bekas panah yang menancap di tubuhnya mengenai Lesmana hingga gugur. Duryudana yang melihat kejadian tersebut segera mengangkat mayat anaknya dan membawa ke hadapan Resi Bisma yang sudah roboh terkena panah. Duryudana bertanya mengapa pihak Kurawa mengalami kekalahan yang seperti ini. Bisma menjawab bahwa ini semua adalah buah karma dari kejahatan Duryudana, Bisma akan menunggu

sampai perang Baratayuda selesai dan akan melihat siapa yang menjadi pemenangnya.

**Adegan Pasangrahan Bulupitu:** Pihak Kurawa tinggal dua orang yaitu Duryudana dan Sengkuni, semua pasukan Kurawa telah gugur di medan Baratayuda. Duryudana yang bingung dan resah akan keadaan ini mengetahui bahwa pihak Kurawa pasti akan hancur. Ia menyalahkan Sengkuni, karena dianggap sebagai sumber permasalahan yang menyebabkan terjadinya perselisihan antara *Pandhawa* dan Kurawa mengakibatkan terjadinya perang Baratayuda. Namun dengan liciknya Sengkuni menjelaskan bahwa yang membocorkan kekuatan Kurawa kepada *Pandhawa* ialah Banuwati. Duryudana percaya begitu saja terhadap Sengkuni dan segera pergi menemui Banuwati. Sepeninggal Duryudana datanglah Drestharastra dan Gendari yang meninjau situasi peperangan. Mereka bertemu dengan Sengkuni dan menanyakan kepadanya mengapa semua prajurit telah habis dan Sengkuni masih hidup. Dresthatastra menganggap Sengkuni tidak bertanggung jawab kepada anak-anaknya. Ia marah kepada Sengkuni dan segera menyuruhnya untuk maju ke medan laga.

**Adegan paseban njawi:** Patih Sengkuni yang telah mendapat hujatan dari Drestharastra segera menuju ke medan laga dan memimpin prajurit. Dia memanggil kedua adiknya dari Plasajenar yaitu Gojaksa dan Surabasah atau Sarabasanta, keduanya diperintahkan untuk membantu Sengkuni maju ke medan laga. Sengkuni menjelaskan bahwa di Plasajenar yang menjadi sumber penghasilan ialah kiriman dari Ngastina, jadi sewajarnya bila Plasajenar membantu Ngastina dalam perang Baratayuda.

Kedua adik Sengkuni tersebut sudah siap menanggung resiko apapun. Pasukan Plasajenar menata barisan dan pergi menuju Tegal Kurusetra.

**Perang gagal** : Prajurit Plasajenar bertemu dengan prajurit *Pandhawa* hingga terjadi pertempuran. Gojaksa dan Surabasah bertempur melawan Trusthajumena dan Yamawidura. Kedua adik Sengkuni tersebut menunjukkan kesaktian mereka, setiap salah satu dari mereka mati maka satu lainnya melompati sehingga kembali hidup. Pasukan *Pandhawa* dibuat bingung oleh kesaktian kedua adik Sengkuni tersebut. Sengkuni maju menghadapi Yamawidura dengan melepas tali celana yang dirubah menjadi ular yang besar menyerang pasukan *Pandhawa* . Yamawidura tidak mau kalah, ia mengeluarkan wujud burung garuda besar untuk mengalahkan ular tersebut. Sengkuni kembali berubah dengan merubah korek menjadi tikus, Yamawidura merubah keris menjadi kucing, Sengkuni membalas merubah *gada* menjadi anjing. Pertempuran keduanya mengandalkan ilmu-ilmu sihir yang merubah sesuatu menjadi makhluk pujaan. Sengkuni mengeluarkan panah saktinya diarahkan kepada Yamawidura sampai akhirnya membuatnya gugur.

**Adegan Taman Kadilengleng**: Banuwati yang sedang duduk – duduk di taman Kadilengleng menerima kedatangan Duryudana. Duryudana menunjukkan sikap tidak seperti biasanya terhadap Banuwati. Ia mengalihkan pandangan dan tidak mau menatap permaisurinya itu. Banuwati menanyakan mengapa sampai demikian, Duryudana dengan nada yang kasar menuduh Banuwati masih menyimpan rasa suka terhadap Arjuna dan ia telah membocorkan kekuatan Kurawa ke *Pandhawa* . Banuwati yang mendengar tersebut tidak terima dan terjadilah percekcoakan diantara keduanya hingga membuat

Banuwati ingin maju ke medan laga. Namun hal tersebut dihalangi oleh Duryudana dan membuat luluh Duryudana. Ia meminta maaf atas penuduhan yang dilakukannya kepada Banuwati. Duryudana meminta pamit untuk maju ke medan laga. Setelah Duryudana pergi ke Kurusetra, datanglah Aswatama ke hadapan Banuwati. Aswatama datang menghujat Banuwati bahwa permaisuri Duryudana tersebut adalah wanita pengkhianat. Banuwati dan Aswatama sama-sama keras dalam berdebat masalah ini, Aswatama marah dan ingin menyerang Banuwati akan tetapi Banuwati lari menyelamatkan diri entah ke mana. Aswatama mengejar Banuwati namun dihalangi Krepa, pamannya. Krepa menasihati agar Aswatama tidak menuruti emosinya. Aswatama dalam kemarahannya bersumpah akan menangkap Banuwati, diperkosa lalu dibunuh dan memotong tubuh Banuwati menjadi tujuh belas bagian.

**Adegan perang gagal 2:** Kresna bertemu dengan Wrekudara. Kresna menasihati bahwa Kurawa adalah manusia yang tertutup oleh hawa nafsu belaka sehingga terjadi perang seperti ini dan perjuangan *Pandhawa* kali ini ibarat pohon semakin tinggi maka anginnya semakin kencang. Perang Baratayuda masih berlangsung, Gojaksa dan Surabasa masih unggul melawan pihak *Pandhawa*. Datanglah Wrekudara menghadapi keduanya, kepala mereka diadu sehingga pecah dan gugurlah kedua adik Sengkuni tersebut. Sengkuni maju ke medan laga menghadapi Wrekudara dan berperang dengan sengitnya. Wrekudara menyerang Sengkuni dengan kuku *Pancanaka*, akan tetapi Sengkuni tidak terluka sama sekali. Atas bantuan Semar, Wrekudara diberitahu bahwa dulu Sengkuni pernah bergulung di *lisah tala* mengakibatkan semua badannya jadi anti senjata apapun akan tetapi ada bagian yang tidak

terkena *lisah tala* yaitu anusny. Wrekudara segera menangkap Sengkuni dan menghujamkan kuku *Pancanaka* tepat ke anus Sengkuni dan membuat Sengkuni roboh.

**Adegan Grojogan Sewu:** Baladewa bertapa di Grojogan Sewu atas perintah Kresna, adiknya. Ia bertapa di temani oleh Setyaka anak dari Kresna. Baladewa melihat sungai Bageratri berwarna merah, berbau busuk dan banyak mayat manusia, kuda, dan gajah. Setyaka menjelaskan bahwa desa di atas pertapan Grojogan Sewu terkena musibah banjir yang mengakibatkan Bageratri kotor. Baladewa tidak percaya dan meyakini ini semua akal-akalan dari Kresna saja. Ia meyakini bahwa Baratayuda telah terjadi, ia segera menuju ke Kurusetra. Di tengah perjalanan Baladewa bertemu dengan Duryudana. Baladewa menanyakan apa yang terjadi. Duryudana menjelaskan bahwa Baratayuda telah terjadi dan pihak Kurawa tinggal ia seorang diri. Baladewa melihat kondisi Duryudana seperti itu segera membantu Duryudana dalam perang Baratayuda ini.

**Adegan Tegal Kurusetra:** Baladewa dan Duryudana menemui Kresna dan Wrekudara yang tengah berada di Tegal Kurusetra. Baladewa bertanya kepada Kresna mengapa ia telah diasingkan di Grojogan Sewu selama Baratayuda berlangsung, dengan nada marah Baladewa menggugat Kresna yang telah bertindak demikian. Kresna menjelaskan bahwa semua itu telah diatur oleh kodrat dan Kresna meminta Baladewa untuk melihat serta memaklumi kelanjutan dari Baratayuda. Dalam hal ini Baladewa mengambil keputusan untuk menjadi botoh dari Duryudana yang tinggal seorang diri. Meskipun hal tersebut melawan Kresna yang juga sebagai botoh dari *Pandhawa*, akan tetapi Baladewa tetap bersikukuh membela Duryudana. Perang antara Wrekudara dan Duryudana

berlangsung, diawali dengan adu otot yang sama kuatnya. Duryudana pada babak pertama mengalami kekalahan. Ia mengambil *gada* lalu menyerang Wrekudara dengan ganasnya. Wrekudara tidak mau kalah dengan mengambil *gada Rujak Polo*. Adu *gada* berlangsung dengan sengit. Setelah beradu *gada*, Duryudana menjatuhkan *gada* dan Bima berhasil menjatuhkan *gada* tepat di badan Duryudana. Hal tersebut membuat Duryudana jatuh dan rubuh. Wrekudara belum puas dengan hal tersebut, ia segera memaki-maki Duryudana dan menyeretnya serta menghajar Duryudana sampai sekarat. Melihat hal demikian, Baladewa tidak terima dan membalas menghajar Wrekudara. Namun Kresna segera melerai, agar hal itu tidak berlarut. Duryudana yang dalam keadaan sekarat tidak bisa menemui ajalnya, Kresna menyuruh Wrekudara untuk mengambil mayat Sengkuni dan Wrekudara memasukan mayat Sengkuni ke dalam mulut Duryudana. Dengan demikian Duryudana menemui ajal.

## 2. Bagian *Pathet Sanga*

**Adegan Drestharastra dengan Gendari:** Drestharastra bersama Gendari sedang berjalan-jalan di Tegal Kurusetra. Keduanya merasakan kehilangan yang mendalam atas kematian semua anaknya terutama kematian Duryudana. Drestharastra menyalahkan semua ini kepada Gendari karena tidak bisa mendidik anak dengan baik. Namun Gendari membujuk Drestharastra agar menggunakan *Ajian Lebur Sakethi* untuk membunuh *Pandhawa*.

**Adegan *Boyongan*:** Setelah Baratayuda selesai, *Pandhawa* *boyong* ke negara Ngastina. Ketika proses *boyongan* berlangsung, Kresna



memberitahu kepada Wrekudara, jika ia bertemu dengan Drestharastra yang ingin merangkul, maka Wrekudara disuruh menyerahkan *gada Rujak Polo*. *Pandhawa* menemui Drestharastra dan Gendari. Drestharastra menyerahkan kembali negara Ngastina seluruhnya kepada *Pandhawa*. Namun Yudistira menyerahkan kembali negara Ngastina, dan meminta kepada Drestharatsra untuk memimpin kembali negara Ngastina. Drestharastra terharu kemudian mempersilahkan *Pandhawa* dan Kunti untuk masuk ke dalam istana. Setelah itu, Drestharastra bertemu dengan Wrekudara. Drestharastra menanyakan bagaimana Wrekudara membunuh para Kurawa. Wrekudara menceritakan semua yang terjadi di perang Baratayuda dimana kebanyakan Kurawa dibunuh olehnya. Drestharastra menjadi geram di dalam hati lalu menyuruh Wrekudara mendekat dengan alasan ingin merangkulnya. Kresna yang mengetahui hal tersebut segera memberi kode kepada Wrekudara. *Gada Rujak Polo* yang berada di samping Wrekudara diberikan kepada Drestharastra. Drestharastra merangkul *gada* yang dikira tubuh dari Wrekudara, karena Drestharastra mempunyai cacat fisik yaitu penglihatannya yang buta. Seketika itu *gada Rujak Polo* lebur menjadi abu, Drestharastra ternyata mengucapkan *ajian lebur sakethi*. Semua yang berada di dalam Istana sontak terkejut mengetahui hal tersebut. Wrekudara mengetahui hal tersebut berkata bahwa Drestharastra adalah orang tua yang tidak patut dicontoh, orang tua yang tidak tahu tentang rasa ikhlas dan orang tua yang memendam dendam kejahatan. Drestharastra mengetahui hal tersebut segera lari keluar istana dengan rasa malu. Drestharastra dan Gendari berlari menjauh dari negara Ngastina hingga tiba di sebuah hutan. Drestharastra dan Gendari beristirahat di tepi sungai dalam hutan, karena panas maka Drestharastra

mandi di sungai tersebut. Tiba-tiba terdengar suara daun terbakar, ternyata hutan tersebut dilanda kekeringan sehingga membuat hutan tersebut terbakar. Kejadian tersebut menjadi kisah akhir hidup Drestharastra dan Gendari, mereka berdua tewas terbakar di dalam hutan tersebut.

### 3. Bagian *Pathet Manyura*

**Adegan tengah hutan:** Banuwati dikejar oleh Aswatama hingga pelariannya masuk ke dalam hutan. Di dalam hutan Banuwati bertemu dengan Arjuna, keduanya saling melepas rindu. Arjuna memberi tahu kepada Banuwati bahwa Duryudana telah gugur di medan laga. Banuwati tidak menyesali hal tersebut, karena Banuwati sudah pernah janji bahwa semua dari dirinya adalah milik Arjuna seutuhnya. Arjuna segera *memboyong* Banuwati ke kerajaan.

**Adegan *Nglandhak*:** Astawatama bertemu dengan Kartamarma dan Krepa. Kartamarma dan Aswatama berniat ingin membalas dendam kepada *Pandhawa*. Aswatama berkata bahwa dalam hutan ia melihat burung hantu yang mencari mangsa di waktu malam ketika mangsanya tertidur. Hal tersebut membuat Aswatama mendapat ide untuk mengatur strategi pembalasan dendam. Aswatama berniat membunuh *Pandhawa* dan keluarganya di waktu malam hari ketika *Pandhawa* tertidur pulas. Ia mempunyai senjata bernama *Cundhamanik* yang mempunyai daya untuk menembus bumi. Kartamarma menyetujui hal tersebut dan mendukung tindakan Aswatama untuk menembus bumi hingga sampai ke kerajaan Ngastina. Tindakan menembus bumi dalam dunia pedalangan biasa

disebut dengan *nglandhak*. Krepa mengetahui hal tersebut berusaha melarang keduanya namun usahanya sia-sia. Aswatama dan Kartamarma tidak menggubrisnya dan segera melangkahkan niatnya untuk membunuh *Pandhawa* dan kerabatnya.

**Adegan Ngastina:** Yudhistira dan para *Pandhawa* serta Kresna dan Baladewa menerima kedatangan Arjuna beserta Banuwati. Banuwati merasa menjadi putri *boyongan* dan tetap berserah diri kepada para *Pandhawa*. Yudhistira mendengar hal tersebut berkata bahwa Banuwati tetap sesepuh dari *Pandhawa*. Namun Kresna menjelaskan bahwa status dari Banuwati adalah istri dari musuh yang harus diawasi setiap gerakannya. Banuwati ditempatkan di *keputren* negara Ngastina. Kresna juga menghimbau kepada para *Pandhawa* agar tetap waspada, karena masih banyak musuh yang berkeliaran.

**Adegan Pembantaian keluarga *Pandhawa* :** Aswatama dan Kartamarma yang telah menembus bumi telah tiba di Ngastina. Mereka melihat keadaan Ngastina lalu mengeluarkan ajian *sirep megananda* yang membuat semua penghuni kerajaan tidur pulas. Pertama Aswatama berhasil membunuh Pancawala, anak dari Yudhistira dan Trusthajumena dalam keadaan tertidur. Kartamarma dan Aswatama masuk ke dalam kamar *keputren*, Kartamarma ingin membunuh Srikandhi yang sedang tertidur. Srikandhi tiba-tiba terbangun dari tidurnya, terjadilah peperangan antara Karmarma dan Srikandhi. Srikandhi terkena tombak dari Karmarma dan gugur. Aswatama masuk ke dalam kamar Banuwati, ia segera melaksanakan sumpahnya. Banuwati disekap dan diperkosa lalu dibunuh dalam keadaan yang mengenaskan. Aswatama masuk ke dalam kamar selanjutnya, ia mengetahui ada bayi Parikesit yaitu anak

Abimanyu. Parikesit menendang keris *Pulanggeni* yang ada di sampingnya mengenai dada Aswatama dan gugur seketika. *Pandhawa* terbangun dan segera mencari penyusup lainnya. Kartamarma mengetahui semua prajurit terbangun ia segera berlari masuk ke dalam semak-semak. Kresna yang mengetahui tindakan Kartamarma yang hanya sembunyi. Krena mengutuk Kartamarma menjadi hewan *brengkutis* yang selalu ada di tempat-tempat kotor. Krepa menjadi saksi niat dari Kartamarma dan Aswatama dan ia menyerahkan diri kepada *Pandhawa*.

## **B. Alur Lakon *Pandhawa Boyong Sajian Cahyo Kuntadi***

### **1. Bagian *Pathet Nem***

**Adegan Fragmen Baratayuda:** Adegan *bedhol kayon* diawali dari cuplikan lakon Kresna Duta, Duryudana bertemu dengan Kresna yang meminta kembali bumi Ngastina dan Ngamarta. Duryudana tetap bersikukuh terhadap kedua negara yang seharusnya menjadi milik *Pandhawa*. Lalu terjadilah perang Baratayuda. Perang terjadi di Tegal Kurusetra dan semua senapati maju, Kurawa mengalami kekalahan yang besar. Mulai dari kematian Bisma oleh Srikandhi, kematian Druna oleh Trusthajumena, dan kematian Karna oleh Arjuna. Duryudana semakin bingung melihat keadaan yang demikian.

**Adegan Pasanggrahan Bulupitu:** Pihak Kurawa tinggal dua orang yaitu Duryudana dan Sengkuni, semua pasukan Kurawa telah gugur di medan Baratayuda. Duryudana yang bingung dan resah akan keadaan ini mengetahui bahwa pihak Kurawa pasti akan hancur. Ia

menyalahkan Sengkuni, karena Sengkuni dianggap sebagai sumber permasalahan yang menyebabkan terjadinya perselisihan antara *Pandhawa* dan Kurawa sehingga mengakibatkan terjadinya perang Baratayuda. Duryudana telah kehilangan harta, saudara, sesepuh, keluarga dan anak. Hal demikian membuat Duryudana semakin bimbang. Duryudana menyuruh Sengkuni untuk maju di peperangan sebagai senapati dan untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya. Sengkuni menjelaskan bahwa ia tetap taat kepada Duryudana dan untuk menunjukkan kesetiaanya, ia akan maju sepenuh hati untuk negara Ngastina. Duryudana meninggalkan Sengkuni begitu saja. Sepeninggal Duryudana datanglah Drestharastra dan Gendari yang meninjau situasi peperangan. Mereka bertemu dengan Sengkuni dan menanyakan kepada Sengkuni mengapa semua prajurit telah habis dan Sengkuni masih hidup. Dresthatastra menganggap Sengkuni tidak bertanggung jawab kepada anak-anaknya. Ia marah kepada Sengkuni dan segera menyuruhnya untuk maju ke medan laga.

**Adegan Paseban Njawi:** Sengkuni memanggil kedua adiknya dari Plasajenar yaitu Gojaksa dan Surabasa atau Sarabanta, keduanya diperintahkan untuk membantu Sengkuni maju ke medan laga. Sengkuni menjelaskan bahwa di Plasajenar yang menjadi sumber penghasilan ialah kiriman dari Ngastina, jadi sewajarnya bila Plasajenar membantu Ngastina dalam perang Baratayuda. Kedua adik Sengkuni tersebut sudah siap menanggung resiko tersebut. Pasukan Plasajenar menata barisan dan pergi ke Tegal Kurusetra.

**Perang Gagal 1:** Prajurit Kurawa melawan prajurit *Pandhawa* . Dalam sesi ini digambarkan Setyaki melawan prajurit pihak Kurawa.

**Adegan Hupalawiya:** Wrekudara sedang bingung memikirkan kematian Gatutkaca. Keadaan seperti itu membuat Punakawan (Semar, Gareng, Petruk dan Bagong) memberikan hiburan dan Semar sebagai *pamong* dari *Pandhawa* memberikan *wejangan* agar Wrekudara kembali semangat seperti dahulu kala. Datanglah Kresna yang juga membakar emosi Wrekudara, ia memberi kabar bahwa Kurawa mengeluarkan Sengkuni sebagai senapati. Wrekudara segera pergi ke Tegal Kurusetra.

**Perang Gagal 2:** Wrekudara mengamuk di tengah prajurit Kurawa. Banyak prajurit Plasajenar yang gugur, termasuk Gajaksa dan Sarabasanta gugur oleh Wrekudara dengan kedua kepalanya yang dibenturkan. Sengkuni mengetahui kedua adiknya gugur lalu maju ke peperangan. Wrekudara menyerang Sengkuni dengan kuku *Pancanaka*, akan tetapi Sengkuni tidak terluka sama sekali. Atas bantuan Semar, Wrekudara diberi tahu bahwa dulu Sengkuni pernah bergulung di *lisah tala* mengakibatkan semua badannya jadi anti senjata apapun, akan tetapi ada bagian yang tidak terkena *lisah tala* yaitu anusya. Wrekudara segera menangkap Sengkuni dan menghujamkan kuku *Pancanaka* tepat ke anusya dan membuat Sengkuni gugur.

**Adegan Bulupitu:** Duryudana menerima kabar tentang kematian Sengkuni. Kartamarma menghasut Duryudana bahwa yang membocorkan kekuatan Kurawa adalah Banuwati. Duryudana segera pergi menemui Banuwati, ia mengeluarkan semua yang ada di pikirannya. Setelah memarahi habis-habisan, Duryudana pergi meninggalkan Banuwati. Sepeninggal Duryudana datanglah Kartamarma dan Aswatama menemui Banuwati, mereka bertiga terlibat debat yang berujung pada konflik. Kartamarma marah sehingga membuat Banuwati



takut dan berlari. Kartamarma dan Aswatama mengejar Banuwati yang berusaha kabur.

**Adegan Tegal Kurusetra:** Duryudana maju sebagai senapati pamungkas, dengan membawa gajahnya, Ia maju ke medan laga sambil menantang *Pandhawa* . Di medan Kurusetra, Duryudana bertemu dengan Bima dan berhadapan perang. Mereka sama-sama kuat lalu mereka beradu *gada*, Duryudana hilang konsentrasi dan terkena *gada* Bima sehingga ia rubuh. Setelah rubuh, Duryudana masih menghina dan memaki-maki Wrekudara, bahwasanya kemenangan mutlak sesungguhnya di pihak Kurawa karena negara Ngastina sekarang telah habis hartanya dan *Pandhawa* bukanlah orang utama karena hanya anak seorang ibu yang menjadi giliran para dewa. Wrekudara mendengar hal tersebut ia terbawa emosi dan mengahajar Duryudana hingga tidak berwujud manusia. Kresna menyuruh Wrekudara untuk membuang Duryudana ke hutan dan menindih mayat Duryudana menggunakan batu.

## 2. Bagian *Pathet sanga*

**Adegan Ngastina:** Drestarastra dan Gendari saling berdebat perihal kekalahan Kurawa dan kematian semua anaknya. Mereka saling menyalahkan satu dan yang lain. Gendari memotong pembicaraan dan mengingatkan Drestarastra tentang kekuatannya yaitu *lebur geni*. Ia membujuk suaminya agar membalas dendam mereka dengan menggunakan *ajian lebur geni*. Drestarastra terbujuk oleh istrinya dan menuruti ide licik istrinya tersebut.

**Adegan Wiratha:** *Pandhawa* dan Kresna menemui Matswapati dan mengucapkan rasa syukur atas kemenangan perang Baratayuda. Mereka meminta pendapat kepada Matswapati tentang tindakan selanjutnya. Matswapati memutuskan dan mengizinkan *Pandhawa* harus segera *boyong* ke Ngastina secepatnya untuk memperoleh hak mereka kembali. *Pandhawa* meminta doa restu dan mengucapkan rasa terimakasih kepada Matswapati atas bantuan yang diberikan. *Pandhawa* berangkat dan *boyong* ke negara Ngastina. Dalam perjalanan *Pandhawa boyong*, masyarakat melihat *Pandhawa boyong* ke Ngastina, mereka terheran-heran akan pesona para *Pandhawa*. Di tengah perjalanan Kresna menghentikan Wrekudara, ia memerintahkan agar Wrekudara waspada kepada Drestarastra dan Gendari. Kresna menyuruh Wrekudara untuk mengambil *gada Rujakpolo*, olehnya *gada* tersebut diubah menjadi patung menyerupai Wrekudara. Atas perintah Kresna, patung tersebut harus diserahkan kepada Drestarastra ketika Drestarastra ingin merangkul Wrekudara.

**Adegan Ngastina:** *Pandhawa* menemui Drestarastra dan Gendari. Yudistira memohon maaf pada uwaknya tersebut atas terjadinya perang Baratayuda dan menganggap uwaknya sebagai pengganti dari Pandu ayahnya. Drestarastra menerima baik dan meminta semua *Pandhawa* masuk ke Ngastina untuk beristirahat kecuali Wrekudara yang akan di ajak bicara olehnya. Tinggal Drestarastra dan Wrekudara yang ada di luar kerajaan. Drestarastra meminta supaya Wrekudara menceritakan jalannya Baratayuda. Wrekudara menceritakan semua, termasuk kesadisannya membunuh Kurawa. Hal ini membuat Drestarastra gundah dalam hati dan menyuruhnya untuk maju merangkul dirinya. Patung yang sudah di buat

dari *gada* tadi diserahkan di hadapan Drestarastra, seketika patung terbakar dan menjadi abu terkena *ajian lebur geni*. Wrekudara mengetahui hal tersebut segera memaki-maki uwaknya. Karena tidak kuat menahan malu Drestarastra dan Gendari lari ke luar istana. Sementara itu, Arjuna di dalam kerajaan bingung mencari keberadaan Banuwati, lalu ia pergi ke luar kerajaan.

### 3. *Bagian Pathet Manyura*

**Adegan di dalam hutan:** Pelarian Banuwati yang dikejar oleh Kartamarma dan Aswatama hingga masuk ke dalam hutan. Kartamarma dan Aswatama membuat sebuah misi yaitu membunuh Banuwati dan menumpas habis *Pandhawa* dan keluarganya. Semua itu mereka lakukan untuk membalas dendam atas kekalahan Kurawa. Mereka segera berangkat untuk menjalankan misinya. Sementara itu, Arjuna bersama Punakawan yang sedang mencari Banuwati di dalam hutan menemukan Banuwati dalam keadaan terperosok di jurang berawa. Arjuna segera menolong keadaan Banuwati yang demikian. Banuwati berhasil diselamatkan, mereka berdua melepas kangen dan rindu. Datanglah Kresna memberitahu kepada Arjuna bahwa Banuwati termasuk dalam tawanan karena ia istri dari Duryudana dan harus di bawa ke negara Ngastina.

**Adegan Nglandhak:** Kartamarma dan Aswatama mengetahui bahwa Banuwati telah *diboyong* kembali ke Ngastina. Aswatama memiliki ide untuk mengebor bumi menggunakan senjatanya bernama *Cundhamanik*. Mereka masuk ke dalam tanah dan ke luar di negara

Ngastina di waktu malam ketika *Pandhawa* dan pasukannya terlelap tidur. Mereka berhasil masuk ke negara Ngastina. Kartamarma membunuh Pancawala dan Srikandi yang sedang tertidur. Sementara itu untuk membalas dendam kematian ayahnya, Aswatama membunuh Truthajumena yang juga terlelap tidur. Aswatama juga berhasil menemukan kamar di mana Banuwati tidur. Ia meluapkan amarahnya di kamar tersebut. Banuwati diperkosa lalu dibunuh dengan sadis. Setelah hal tersebut dilakukan, Aswatama masuk ke kamar bayi dan menemukan bayi Parikesit yaitu anak dari Abimanyu. Ia berniat membunuh bayi tersebut, akan tetapi Parikesit menendang keris *Pulanggeni* yang berada di sampingnya sehingga mengenai Aswatama. Keris *Pulanggeni* yang ditendang melesat mengenai jantung Aswatama membuatnya gugur di tempat. Semua *Pandhawa* bangun mendengar tangisan dari Parikesit. Wrekudara yang mengetahui Kartamarma segera ditangkap dan dibunuh menggunakan kuku *Pancanaka*.

**Adegan kematian Drestarastra dan Gendari:** Pelarian Drestarastra dan Gendari sampai dalam hutan. Gendari menyeret suaminya yang buta hingga Drestarastra jatuh tersungkur. Gendari marah kepada Drestarastra bahwa ini semua adalah kesalahannya, mengapa dulu ia memilih Gendari menjadi istrinya. Gendari tidak sudi menerima Drestarastra kembali dan ingin meninggalkannya di hutan. Drestarastra mendengar demikian sangat murka, ia menempelkan tangan ke tanah dengan menggunakan *ajian lebur geni*. Hutan yang terbakar menjadi akhir cerita mereka berdua, mereka terbakar di dalam hutan.

### C. Perbandingan alur *lakon Pandhawa Boyong Sajian Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi*.

Alur *lakon* merupakan urutan kejadian atau kronologi peristiwa dalam sebuah *lakon* wayang. Menurut Hudson (dalam Titin Masturoh, 2004:91) menjelaskan bahwa:

Alur (plot) adalah awal kejadian atau peristiwa mulai berkembang sampai akhirnya mencapai puncak dan kesimpulan (2004:91)

Dalam dunia pedalangan lebih akrab dengan istilah *balungan lakon*. Pengertian *balungan lakon* dijelaskan oleh Sarwanto yaitu :

*Balungan lakon* atau kerangka garis besar *lakon* adalah urutan adegan peristiwa yang terjadi dalam seluruh *lakon* (Sarwanto, 2008:173)

*Lakon Pandhawa Boyong sajian Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi* jika dilihat sekilas terlihat sama. Peneliti akan mengkaji hal tersebut menggunakan tabel perbandingan. Fungsi tabel tersebut untuk membandingkan adegan – adegan yang terdapat pada *lakon Pandhawa Boyong sajian* dari kedua dalang. Selanjutnya akan terlihat persamaan dan perbedaan adegan dari kedua dalang. Berikut adalah tabel perbandingan *lakon Pandhawa Boyong sajian Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi*.

**Tabel 1.** Perbandingan *Lakon Pandhawa Boyong* sajian Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi

<b>Lakon Pandawa Boyong</b>		
<b><i>Adegan</i></b>	<b><i>Sajian Purbo Asmoro</i></b>	<b><i>Sajian Cahyo Kuntadi</i></b>
a. Fragmen Baratayuda	Diawali dari cuplikan lakon Abimanyu <i>Ranjap</i> hingga kematian Lesmana Mandrakumanara. Duryudana menemui Bisma untuk meminta nasihat.	Diawali dari lakon Kresna Duta, Bisma Gugur, Druna Gugur dan Karna <i>Tandhing</i> . Duryudana menyesali kematian para senapatinya.
b. Pasanggrahan Bulupitu	Duryudana dan Drestarastra marah kepada Sengkuni, bahwa Baratayuda adalah kesalahannya. Sengkuni disuruh maju ke palagan untuk membuktikan bahwa ia bisa menjadi senapati.	Duryudana dan Drestarastra marah kepada Sengkuni, bahwa Baratayuda adalah kesalahannya. Sengkuni disuruh maju ke palagan untuk membuktikan bahwa ia bisa menjadi senapati.
c. <i>Paseban Njaw</i>	Sengkuni memanggil Gajaksa dan Surabasah untuk maju ke medan laga mendampinginya.	Sengkuni memanggil Gajaksa dan Surabasah untuk maju ke medan laga mendampinginya.
d. Perang Gagal 1	Yamawidura dari pihak Pandawa gugur di tangan patih Sengkuni.	Setyaki melawan pasukan depan, sementara dapat diundurkan.



<p>e. <i>Candhakan</i></p>	<p>Duryudana menuduh Banuwati yang membocorkan kekuatan Kurawa ke Pandawa. Keduanya sempat terlibat konflik namun Duryudana mengalahkan dan maju menjadi Senapati. Sepeninggal Duryudana, datanglah Aswatama marah kepada Banuwati sehingga membuat Banuwati pergi dari taman.</p>	<p>Wrekudara teringat kematian Gatutkaca, namun Puanakawan dan Kresna memberi semangat kembali agar Wrekudara maju ke medan laga.</p>
<p>f. Perang Gagal 2</p>	<p>Gajaksa dan Surabasah maju ke medan laga memukul mundur pasukan Pandawa. Wrekudara maju ke palagan dan membunuh keduanya. Sengkuni maju ke peperangan, ia gugur oleh Wrekudara dengan kelemahannya yang terdapat di anus.</p>	<p>Wrekudara maju ke palagan dan membunuh Gojaksa dan Surabasah. Sengkuni maju ke peperangan, ia gugur oleh Wrekudara dengan kelemahannya yang terdapat di anus.</p>
<p>g. <i>Candhakan</i></p>	<p>Baladewa yang sedang bertapa di Grojogan Sewu curiga bahwa Baratayuda telah terjadi. Ia merasa di bohongi oleh Kresna, dia segera ke Tegal Kurusetra. Baladewa melihat Duryudana yang seorang diri. Ia bertekad membela Duryudana.</p>	<p>Duryudana menerima kedatangan Kartamarma yang mengabarkan kematian Sengkuni dan yang membocorkan kekuatan Pandawa adalah Banuwati. Duryudana segera menghujat Banuwati dan meninggalkan begitu saja. Sepeninggal Duryudana, datanglah Kartamarma dan Aswatama yang</p>

<p>h. Tegal Kurusetra</p>	<p>Baladewa segera menemui Kresna dan Wrekudara, ia akan membantu Duryudana yang seorang diri. Perang dimulai, Duryudana melawan Wrekudara berada gada. Duryudana roboh lalu di hajar kembali oleh Wrekudara hingga rusak badannya. Baladewa tidak terima lalu dapat di halangi Kresna. Duryudana yang sudah rusak badannya tidak bisa mati. Kresna menyuruh Wrekudara untuk mengambil mayat Sengkuni lalu dimasukan ke dalam mulut Duryudana menjadi ajalnya.</p>	<p>mengejar Banuwati.</p> <p>Duryudana maju ke peperangan langsung bertemu Wrekudara dan berada gada. Duryudana roboh dan hancur badannya. Kresna menyuruh Wrekudara untuk membuang Duryudana ke hutan dan menindih mayatnya menggunakan batu.</p>
<p>i. Ngastina</p>	<p>Gendari membujuk Drestarastra agar menggunakan <i>ajian</i> <i>Lebur Sakethi</i> untuk membunuh Pandawa.</p>	<p>Gendari membujuk Drestarastra agar menggunakan <i>ajian</i> <i>Lebur Geni</i> untuk membunuh Pandawa.</p>
<p>j. <i>Boyongan</i></p>	<p>Pandawa <i>boyong</i> ke negara Ngastina. Drestharastra menyerahkan seluruh Ngastina kepada Pandawa. Drestarastra berusaha merangkul</p>	<p>Diawali di Hupalawiya, Matswapati mengarahkan Pandawa agar segera <i>boyong</i> ke Ngastina. Pandawa <i>boyong</i> ke Ngastina didampingi Kresna.</p>

	<p>Wrekudara namun yang dipeluk ialah gada <i>Rujak Polo</i>. Drestharastra mengeluarkan ajiannya yang membuat gada hancur. Wrekudara mengetahui hal tersebut dan segera mengata-ngatai uwaknya tersebut. Drestharastra dan Gendari malu mengetahui hal tersebut dan lari ke hutan. Ketika mereka mandi disana, hutan terbakar dan membakar isi hutan berserta mereka berdua.</p>	<p>Drestharastra menyerahkan seluruh Ngastina kepada Pandawa. Drestarastra berusaha merangkul Wrekudara namun yang dipeluk ialah gada <i>Rujak Polo</i> yang telah diubah Kresna menyerupai Wrekudara. Drestharastra mengeluarkan ajiannya yang membuat gada hancur. Wrekudara mengetahui hal tersebut dan segera mengata-ngatai uwaknya tersebut. Drestharastra dan Gendari malu mengetahui hal tersebut dan lari keluar Istana.</p>
<p>k. Dalam hutan</p>	<p>Arjuna menemukan Banuwati yang lari dari kejaran Aswatama dan <i>memboyongnya</i> ke Ngastina kembali.</p>	<p>Arjuna menemukan Banuwati yang lari dari kejaran Kartamarma dan Aswatama. Ia <i>memboyongnya</i> ke Ngastina kembali.</p>
<p>l. Nglandhak</p>	<p>Aswatama bertemu Kartamarma dan Krepa. Mereka merencanakan misi untuk membunuh Pandawa dengan cara ngandhak yaitu menmbus bumi dengan senjata Cundhamanik milik Aswatama. Krepa melarang namun tetap tidak digubris.</p>	<p>Kartamarma mengetahui Banuwati di <i>boyong</i> oleh Arjuna, ia segera memanggil Aswatama untuk melaksanakan pembunuhan dengan cara nglandhak menggunakan senjata Cundhamanik.</p>
<p>m. Pembantaian</p>		



keluarga Pandawa	<p>Yudhistira dan Pandawa lainnya menerima kedatangan Arjuna bersama Banuwati yang dalam status <i>boyongan</i> dan tawanan.</p> <p>Aswatama dan Kartamarma sampai ke Ngastina. Mereka menggunakan <i>sirep megananda</i> yang membuat semua penghuni kerajaan tidur pulas. Mereka berhasil membunuh Pancawala, Trusthajumena, Srikandi dan Banuwati. Lalu Aswatama hendak membunuh bayi Parikesit, akan tetapi bayi menendang keris lalu menancap di dada Aswatama. Kartamarma lari bersembunyi. Mengetahui hal tersebut Kresna mengutuk Kartamarma menjadi hewan yang kotor. Krepa menyerahkan diri kepada Pandawa</p>	<p>Yudhistira dan Pandawa lainnya menerima kedatangan Arjuna bersama Banuwati yang dalam status <i>boyongan</i> dan tawanan.</p> <p>Aswatama dan Kartamarma sampai ke Ngastina. Mereka menggunakan <i>sirep megananda</i> yang membuat semua penghuni kerajaan tidur pulas. Mereka berhasil membunuh Pancawala, Trusthajumena, Srikandi dan Banuwati. Lalu Aswatama hendak membunuh bayi Parikesit, akan tetapi bayi menendang keris lalu menancap di dada Aswatama.</p> <p>Kartamarma tertangkap dan dibunuh oleh Wrekudara.</p> <p>Pelarian Drestharastra dan Gendari tiba di sebuah hutan. Mereka terlibat konflik sehingga Gendari meninggalkan suaminya.</p> <p>Drestharastra marah menempelkan tangan dengan ajian lebur geni, hutan terbakar beserta dirinya dan Gendari.</p>
---------------------	--	--

#### D. Perbandingan *Sanggit Lakon*

*Sanggit* dalam dunia pakeliran adalah sebuah ide cerita atau sebuah pemikiran kreatif dari seorang dalang untuk menyajikan sebuah bentuk pertunjukan wayang kulit. *Sanggit* juga dapat diartikan sebagai interpretasi seorang dalang terhadap sebuah karya pedalangan yang sudah ada sebelumnya (Nugroho, 2012:99). *Lakon Pandhawa Boyong* merupakan *lakon* yang sudah ada sebelumnya. *Lakon* tersebut sebelumnya hanyalah *lakon* tunggal yang berdiri sendiri, menceritakan tentang perjalanan *Pandhawa* setelah menang dari Baratayuda. *Pandhawa* berpindah ke negara Ngastina untuk mengambil hak-haknya kembali.

Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi menyajikan *Lakon Pandhawa Boyong* tidak sama dengan *lakon* yang sudah ada sebelumnya. Mereka menggabungkan *lakon* Rubuhan (Sengkuni-Duryudana gugur), *Pandhawa Boyong* itu sendiri dan Aswatama Nglandhak. Meskipun mereka mempunyai *sanggit* yang baru dalam menggarap *Pandhawa Boyong* dengan konsep yang sama yaitu menggabungkan tiga *lakon* menjadi satu, akan tetapi banyak *sanggit* yang berbeda. Berikut adalah perbedaan *sanggit Lakon Pandhawa Boyong* dari kedua dalang tersebut.

- a. Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi sama-sama menggunakan fragmen Baratayuda untuk mengawali sajiannya. Purbo Asmoro menyajikan Baratayuda dalam fragmen Abimanyu dan Lesmana Mandrakumara gugur hingga Duryudana membawa jasad anaknya ke Resi Bisma yang terbaring bersama panah-panah yang menempel di tubuhnya. Bisma menasihati bahwa ini semua adalah buah akibat kejahatannya.





**Gambar 1.** Fragmen Baratayuda menggambarkan Abimanyu dan Lesmana Mandrakumara gugur hingga nasihat Bisma kepada Duryudana. (Foto : repro DVD *Pandhawa Boyong Purbo Asmoro*)

Sementara itu Cahyo Kuntadi menampilkan sebagian besar perang Baratayuda yang menggambarkan kekalahan Duryudana. Dimulai dari Kresna sebagai duta meminta kerajaan Ngastina kembali, kematian Bisma oleh Srikandi, kematian Durna oleh Trusthajumena, dan kematian Karna yang bertanding dengan Arjuna.



**Gambar 2.** Fragmen Baratayuda Cahyo Kuntadi di awali dari Kresna Duta, Bisma gugur, Durna gugur dan Karna tanding. (repro DVD *Pandhawa Boyong Cahyo Kuntadi*)



- b. Kemarahan Duryudana kepada Banuwati karena tahu istrinya adalah mata-mata dari musuh. *Sanggit* dari Purbo Asmoro hal tersebut diungkap karena Sengkuni yang menghasut Duryudana, sementara Cahyo Kuntadi menggunakan tokoh Kartamarma yang menghasut Duryudana.
- c. Dalam *sanggit* Purbo Asmoro, untuk menggambarkan kesaktian Sengkuni dihadirkan tokoh Yamawidura yang terbunuh oleh Sengkuni. Sementara itu Cahyo Kuntadi menyajikan Sengkuni maju ke peperangan langsung berhadapan dengan Wrekudara.
- d. Pada *sanggit* Purbo Asmoro, Duryudana marah kepada Banuwati karena dianggap sebagai mata-mata musuh. Banuwati mengelak dan hendak membuktikan akan maju perang untuk membela Kurawa. Duryudana tidak tega dan mempercayai kesetiaan Banuwati. Sedangkan pada *sanggit* Cahyo Kuntadi, Duryudana juga memarahi Banuwati dengan penyebab yang sama. Akan tetapi Duryudana tidak menggubris semua perkataan Banuwati dan tidak percaya bahwa Banuwati setia padanya.
- e. Pada *sanggit* Purbo Asmoro, Duryudana maju ke peperangan dengan ragu-ragu karena mengetahui pasukannya telah habis. Tokoh Baladewa dihadirkan juga untuk membantu Duryudana dalam perang Baratayuda. Sedangkan pada *sanggit* Cahyo Kuntadi Duryudana maju dengan tekad yang berani dan lebih mandiri.

- f. Dalam *sanggit* Purbo Asmoro, Wrekudara menyerahkan langsung *gada Rujak Polo* kepada Drestarastra. Sedangkan dalam *sanggit* Cahyo Kuntadi, *gada Rujak Polo* diubah terlebih dahulu menjadi Patung yang menyerupai Wrekudara agar Drestarastra tidak curiga.



**Gambar 3.** Wrekudara menyerahkan *gada Rujak Polo* yang telah diubah menjadi patung menyerupai dirinya kepada Drestarastra.

(Foto : repro DVD *Pandhawa Boyong* Cahyo Kuntadi)

- g. Dalam *sanggit* Purbo Asmoro, Aswatama lebih berambisi untuk membalas dendam ke *Pandhawa* , dibanding dengan Kartamarma. Sedangkan Cahyo Kuntadi menyajikan Kartamarma lebih berambisi dari pada Aswatama.
- h. Dalam *sanggit* Purbo Asmoro, Drestarastra dan Gendari gugur saat mandi bersama di sungai dan terbakar dari hutan,

sementara Cahyo Kuntadi menceritakan terjadinya percekocokan antara Drestarastra dan Gendari, Drestarastra marah dan menempelkan tangannya ke bumi sehingga membuat hutan terbakar bersama mereka.

- i. Pada *sanggit* Purbo Asmoro, kematian Kartamarma dikutuk oleh Kresna menjadi *brenghutis* atau hewan yang suka tinggal di tempat kotor. Sementara itu dalam *sanggit* Cahyo Kuntadi Kartamarma mati karena tertangkap oleh Wrekudara.

### E. Perbandingan Penokohan

Sebuah sajian pakeliran terdapat tokoh-tokoh yang mendukung sajian. Kehadiran citra dari tokoh-tokoh tersebut membuat sebuah penokohan. Pengertian tentang penokohan yang dikemukakan oleh Soediro Satoto (1985:24) ialah proses penampilan tokoh dalam membawakan peran watak dalam sebuah *lakon* dan penokohan dapat menciptakan citra tokoh. Dalam pembagiannya, penokohan dalam sebuah pementasan dibagi atas :

- a. Tokoh Protagonis : peran utama, merupakan pusat atau sentral cerita;
- b. Tokoh Antagonis : peran lawan, ia suka menjadi musuh atau penghalang tokoh protagonis yang menyebabkan tikaian (konflik);
- c. Tokoh Tritagonis : Peran penengah, bertugas menjadi peleraai, pendamai atau pengantar protagonis dan antagonis.

d. Tokoh Peran Pembantu : Peran yang tidak secara langsung terlibat dalam konflik (tikaian) yang terjadi; tetapi ia diperlukan untuk membantu menyelesaikan cerita. (Satoto, 1985:25)

*Lakon Pandhawa Boyong* adalah sebuah *lakon* yang terdiri beberapa seri atau *lakon* ini bisa dikategorikan *lakon* banjaran. Penokohan dalam *lakon* ini juga cukup banyak yang perlu dikaji, hal ini dikarenakan banyaknya konflik di dalam *lakon Pandhawa Boyong*. Penokohan tokoh wayang dalam *Lakon Pandhawa Boyong* sajian Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi terdapat beberapa perbedaan yang perlu dikaji. Berikut penokohan yang ada dalam *Lakon Pandhawa Boyong* sajian Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi.

### 1. Tokoh Protagonis

Dalam sajian Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi, tokoh protagonis secara garis besar ialah pihak *Pandhawa*. Penokohan *Pandhawa* tidak semua berperan, akan tetapi hanya beberapa tokoh *Pandhawa* saja yang menonjol yaitu :

- **Wrekudara:** Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi sama-sama menggarap tokoh ini berwatak tegas dan teguh dalam pendirian. Wrekudara sebagai tokoh yang tidak mudah menyerah, ia melawan Duryudana dan Sengkuni tanpa menyerah meskipun mengerti bahwa keduanya memiliki kesaktian yang hebat. Ia juga sebagai tokoh yang memiliki harga diri, ketika Drestarastra ingin membunuhnya, ia

memarahi sikap Drestarastra yang masih uwaknya sendiri. Namun Cahyo Kuntadi sempat *menggarap* tokoh ini dalam suatu adegan, Wrekudara sempat bimbang dan merasa putus asa karena mengingat kematian Gatutkaca. Akan tetapi ia kembali semangat berperang kembali.

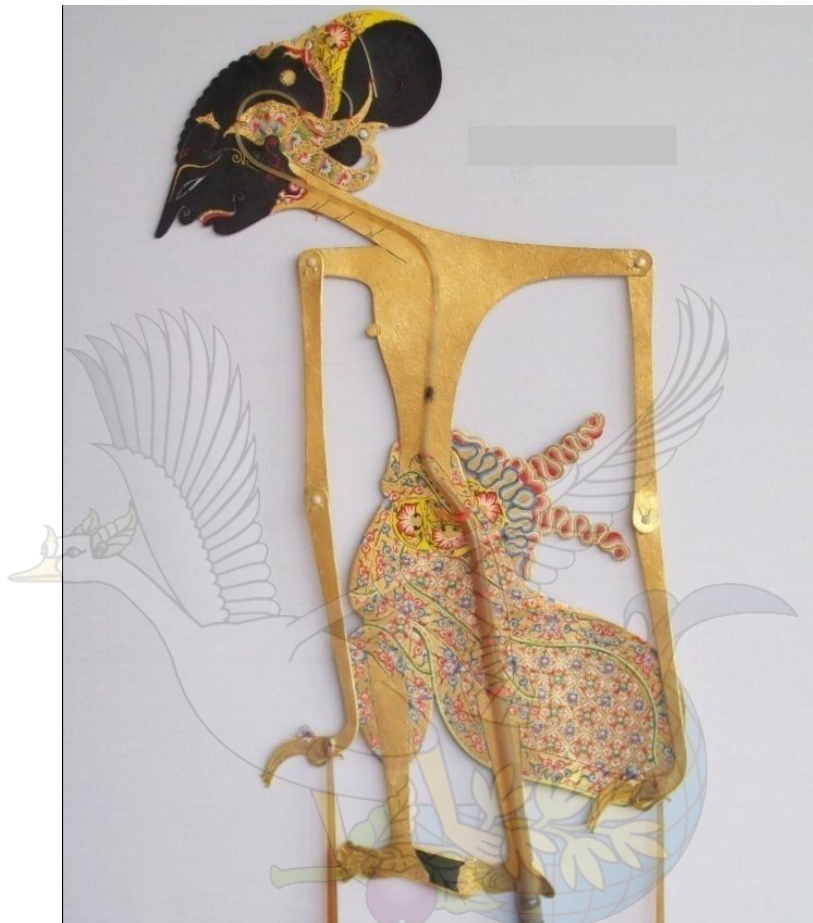


**Gambar 4.** Tokoh Wrekudara koleksi Purbo Asmoro.  
(Foto : Luthfi Badaralam)

- **Yudistira:** Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi *menggarap* tokoh Yudistira sebagai tokoh yang jujur , bertanggung jawab dan besar hatinya. Dalam sajian Purbo Asmoro, setelah kekalahan Kurawa, Yudistira menyerahkan negara Ngastina seutuhnya kepada Drestarastra. Sedangkan Cahyo Kuntadi,



setelah kekalahan Kurawa, Yudistira mengangkat Drestaratsra sebagai tokoh yang dituakan setara dengan ayahnya.



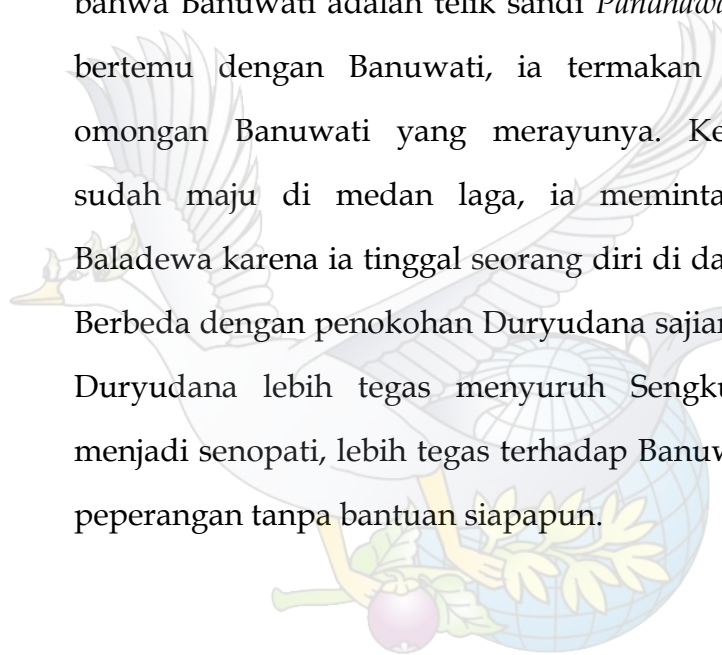
**Gambar 5.** Tokoh Yudistira koleksi Purbo Asmoro.  
(Foto : Luthfi Badaralam)

## **2. Tokoh Antagonis**

Terdapat banyak tokoh antagonis dalam *Lakon Pandhawa Boyong* sajian dari Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi. Setiap pathet memiliki konflik yang disebabkan oleh tokoh antagonis yang berbeda. Berikut adalah tokoh antagonis yang ditemukan.



- **Duryudana:** berwatak egois, angkuh dan masih bersikukuh terhadap pendirian, dapat ditemukan dalam sajian Purbo Asmoro maupun Cahyo Kuntadi. Namun penokohan Duryudana oleh Purbo Asmoro digambarkan sebagai seorang yang gampang terombang-ambing dan ragu-ragu mengambil sebuah tindakan. Pada saat berangkat ke medan laga Duryudana termakan omongan Sengkuni yang mengatakan bahwa Banuwati adalah telik sandi *Pandhawa* , namun setelah bertemu dengan Banuwati, ia termakan kembali dengan omongan Banuwati yang merayunya. Ketika Duryudana sudah maju di medan laga, ia meminta tolong kepada Baladewa karena ia tinggal seorang diri di dalam pasukannya. Berbeda dengan penokohan Duryudana sajian Cahyo Kuntadi, Duryudana lebih tegas menyuruh Sengkuni untuk maju menjadi senopati, lebih tegas terhadap Banuwati, dan maju ke peperangan tanpa bantuan siapapun.





**Gambar 6.** Tokoh Duryudana koleksi Purbo Asmoro.  
(Foto : Luthfi Badaralam)

- **Sengkuni:** secara umum berwatak licik, suka mengadu domba dan suka memfitnah. Dalam sajian kedua dalang, Sengkuni berhasil memfitnah Banuwati sebagai mata-mata dari *Pandhawa* agar Duryudana terpengaruh. Tidak ada perbedaan yang signifikan dari sajian kedua dalang tentang penokohan Sengkuni. Bedanya ialah pada sajian Cahyo Kuntadi, Sengkuni gagal membujuk Duryudana



**Gambar 7.** Tokoh Sengkuni koleksi Purbo Asmoro.  
(Foto : Luthfi Badaralam)

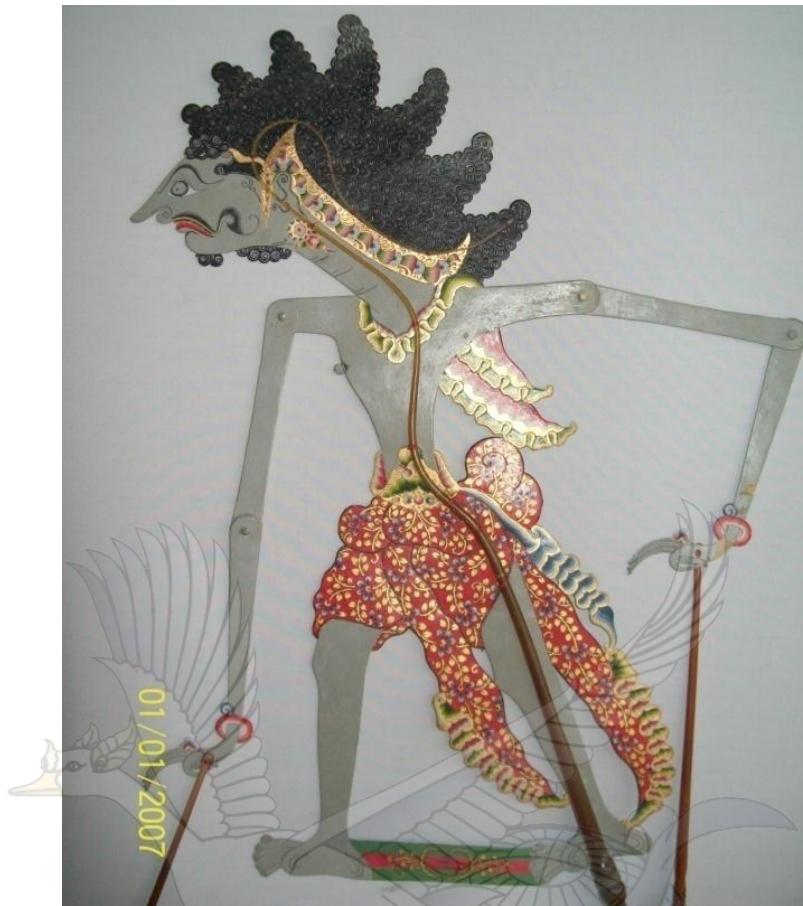
- **Drestharastra:** berwatak pendendam, baik Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi menyajikan sosok Dresthastra yang menyimpan dendam atas kematian Kurawa, dendam tersebut dilampiaskan kepada Wrekudara.



**Gambar 8.** Tokoh Drestarastra koleksi Purbo Asmoro.  
(Foto : Luthfi Badaralam)

- **Aswatama dan Kartamarma:** berwatak pendendam, di dalam kedua sajian pakeliran sama-sama menyajikan kedua tokoh tersebut membalas dendam terhadap para *Pandhawa* atas kekalahan Kurawa. Mereka membunuh keluarga *Pandhawa* termasuk Banuwati. Purbo Asmoro lebih menonjolkan tokoh Aswatama dari pada Kartamarma, sebagai penggagas ide pembunuhan. Sementara itu Cahyo Kuntadi lebih menonjolkan tokoh Kartamarma dari pada Aswatama, sebagai otak pelaku pembunuhan.





**Gambar 9.** Tokoh Aswatama koleksi Purbo Asmoro.

(Foto : Luthfi Badaralam)

### 3. *Tokoh Tritagonis*

Tokoh tritagonis merupakan tokoh penengah yang bertugas untuk meluruskan suatu masalah. Dalam sajian Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi yang berperan sebagai tokoh tritagonis ialah Kresna dan Semar.

- **Kresna:** berwatak pandai mengatur strategi dan mengetahui strategi musuh. Sebagai contoh Purbo Asmoro menyajikan tokoh Kresna yang mengetahui niat jelek Drestarastra yang ingin membunuh Wrekudara, Kresna menyuruh untuk

menukar Wrekudara dengan *gada Rujakpolo*. Cahyo Kuntadi juga demikian, ketika Wrekudara putus asa maju ke peperangan, Kresna menyemangati agar dia maju ke peperangan. Karena Kresna tahu bahwa kali ini hanya Wrekudara yang dapat mengatasinya.



**Gambar 10.** Tokoh Kresna koleksi Purbo Asmoro.

(Foto : Luthfi Badaralam)



- **Semar:** berwatak bijaksana, memberi semangat dan mengingatkan majikannya. Purbo Asmoro menyajikan tokoh Semar ketika Sengkuni maju di peperangan, Semar mengingatkan Wrekudara tentang kelemahan Sengkuni. Cahyo Kuntadi mempertebal tokoh Semar di adegan Wrekudara yang sedang teringat kematian anaknya, Semar menghibur dan memberi semangat kepada Wrekudara.



**Gambar 11.** Tokoh Semar koleksi Purbo Asmoro.

(Foto : Luthfi Badaralam)

#### 4. Tokoh Peran Pembantu

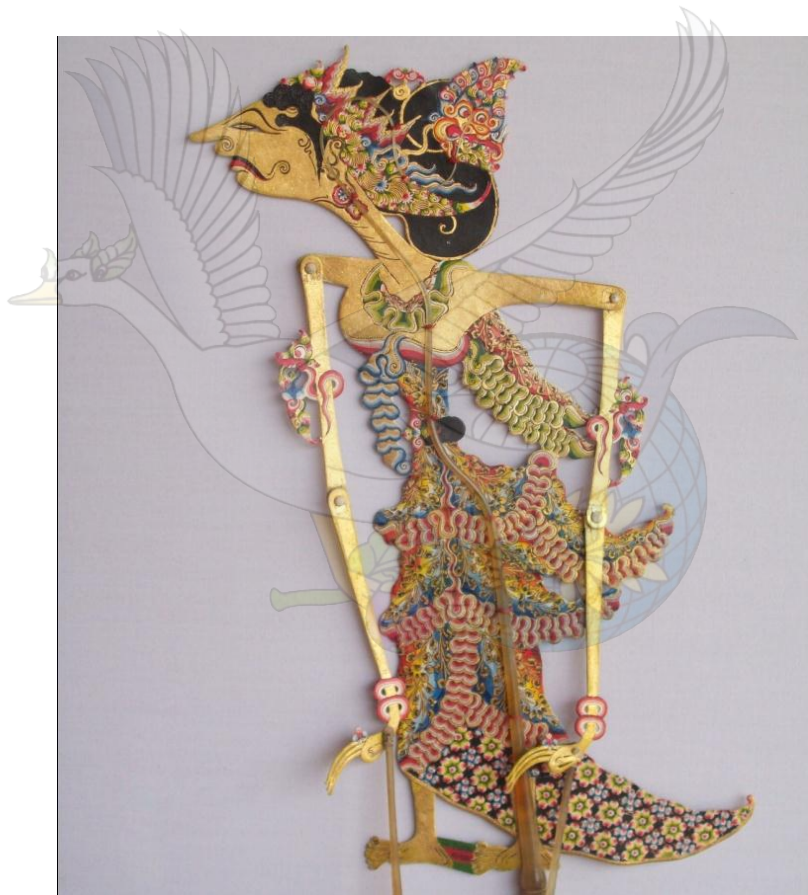
Tokoh peran pembantu sebagai tokoh yang berada di dalam konflik namun tidak terlalu berpengaruh atau sebagai bumbu dari penyajian pakeliran. Berikut adalah tokoh peran pembantu yang ada dalam sajian pakeliran Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi.

- **Gojaksa/Hanggajaksa dan Sarabasanta/Surabasah:** dua adik Sengkuni yang berasal dari Plasajenar yang membantu Sengkuni dalam perang Baratayuda. Purbo Asmoro menggambarkan tokoh tersebut sebagai dua orang kesatriya sabrang. Cahyo Kuntadi menggambarkan tokoh tersebut sebagai dua orang raja kembar.



**Gambar 12.** Tokoh Sarabasanta koleksi Purbo Asmoro.  
(Foto : Luthfi Badaralam)

- **Yamawidura:** tokoh ini untuk membela *Pandhawa* . Tokoh ini berwatak baik, jujur dan gigih dalam perang. Yamawidura gugur di tangan Sengkuni. Tokoh ini muncul dalam sajian Purbo Asmoro
- **Gendari:** Istri dari Drestarastra, berwatak suka menghasut suaminya untuk membunuh *Pandhawa* .



**Gambar 13.** Tokoh Gendari koleksi Purbo Asmoro.

(Foto : Luthfi Badaralam)

- **Banuwati:** Istri dari Duryudana, berwatak pandai merayu dan berkhianat kepada Duryudana.



**Gambar 14.** Tokoh Banuwati koleksi Purbo Asmoro.  
(Foto : Luthfi Badaralam)

- **Baladewa:** berwatak keras kepala, ia sangat marah karena ditipu oleh Kresna untuk bertapa di Grojogan Sewu, karena sesungguhnya telah terjadi perang Baratayuda. Tokoh ini ditemukan pada sajian pakeliran Purbo Asmoro sedangkan Cahyo Kuntadi tidak menggunakan tokoh ini.





**Gambar 15.** Tokoh Baladewa koleksi Purbo Asmoro.  
(Foto : Luthfi Badaralam)

- **Krepa:** Adik ipar dari Durna, paman dari Aswatama. Dalam sajian pakeliran Purbo Asmoro, Krepa menasihati Aswatama yang hendak membunuh *Pandhawa* yang sedang tidur. Tokoh ini tidak ditemukan dalam sajian pakeliran Cahyo Kuntadi.
- **Matswapati:** raja Wiratha sebagai penasihat dari *Pandhawa* . Dia yang memutuskan langkah *Pandhawa* selanjutnya setelah menang dari Kurawa. Tokoh ini ditemukan dalam sajian Cahyo Kuntadi dan tidak ditemukan dalam sajian Purbo Asmoro.

- **Arjuna:** Dalam *lakon* ini tokoh Arjuna lebih tebal tentang pencarian cintanya kepada Banuwati. Setelah Baratayuda berakhir Arjuna mencari Banuwati untuk mendapatkan kembali cintanya, meskipun Banuwati pada akhirnya terbunuh oleh Aswatama.



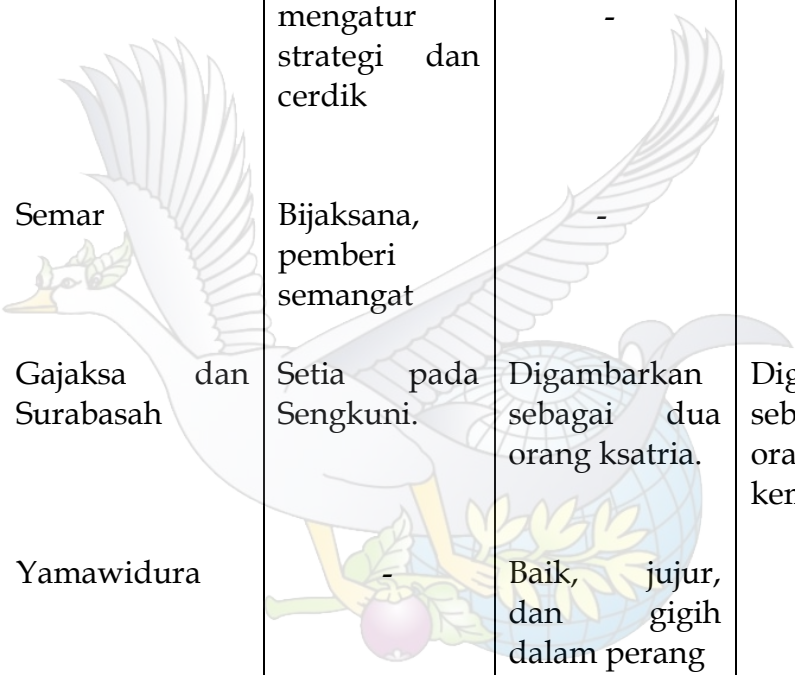
**Gambar 16.** Tokoh Arjuna koleksi Purbo Asmoro.  
(Foto : Luthfi Badaralam)



Dari penjelasan di atas, maka hasil perbedaan dan persamaan penokohan dapat dilihat melalui tabel berikut.

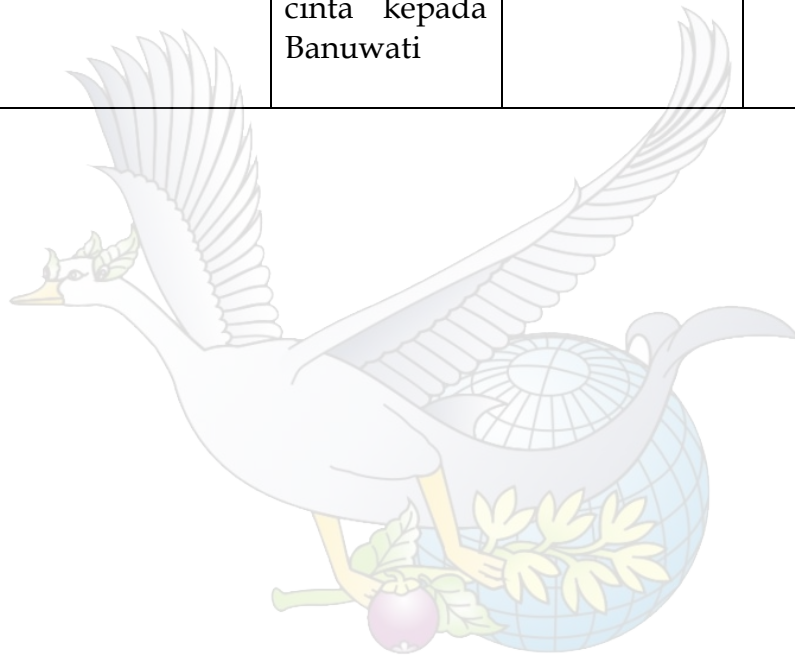
**Tabel 2.**Perbedaan dan persamaan penokohan *Lakon Pandhawa Boyong Sajjan* Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi

<i>Nama Tokoh</i>	<i>Persamaan</i>	<i>Perbedaan</i>	
		Versi Purbo Asmoro	Versi Cahyo Kuntadi
a. Wrekudara	Tegas dan teguh pendirian	Tidak mudah menyerah	Sempat merasa bimbang teringat kematian Gatutkaca
b. Yudistira	Jujur, bertanggung jawab dan besar hati	-	-
c. Duryudana	Egois, angkuh, dan bersikukuh pada pendirian.	Ragu-ragu dalam mengambil keputusan, penakut dan mudah dipengaruhi	Tegas dalam mengambil keputusan dan pemberani
d. Sengkuni	Licik, suka mengadu domba dan suka memfitnah.	-	-
e. Aswatama	pendendam	Terlihat menonjol dalam otak	Tidak begitu terlihat saat pembantaian



		pembunuhan.	keluarga Pandawa.
f. Kartamarma	Pendendam	Tidak begitu terlihat saat pembantaian keluarga Pandawa.	Terlihat menonjol dalam otak pembunuhan.
g. Kresna	Pandai mengatur strategi dan cerdas	-	-
h. Semar	Bijaksana, pemberi semangat	-	-
i. Gajaksa dan Surabasa	Setia pada Sengkuni.	Digambarkan sebagai dua orang ksatria.	Digambarkan sebagai dua orang raja kembar.
j. Yamawidura	-	Baik, jujur, dan gigih dalam perang	-
k. Gendari	Penghasut	-	-
l. Banuwati	Pengkhianat	Sosok yang mudah merayu	Sempat menurut pada Duryudana
m. Baladewa	-	Keras kepala dan pemarah	-
n. Krepa	-	Suka memberikan nasihat yang	-

		baik ke Aswatama	
o. Matswapati	-	-	Penasihat dari Pandawa dalam mengambil keputusan
p. Arjuna	Baik dan menaruh rasa cinta kepada Banuwati	-	-



## **BAB IV**

### **PERBANDINGAN GARAP LAKON PANDHAWA BOYONG SAJIAN PURBO ASMORO DAN CAHYO KUNTADI**

*Lakon Pandhawa Boyong* sajian Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi merupakan hasil dari penggabungan tiga *lakon* menjadi satu sajian *pakeliran*. Brubuh Ngastina, *Pandhawa Boyong* dan Aswatama *Nglandhak* adalah *lakon-lakon* yang terkandung dari sajian *pakeliran* tersebut. Dalam sajiannya, *pakeliran* tersebut memiliki konsep *garap* yang berbeda dari kedua dalang. Sumanto menjelaskan bahwa *garap* dan *sanggit* adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. *Garap* merupakan suatu usaha dalang untuk menyajikan dan menghasilkan *pakeliran* yang berkualitas, baik, dan berbobot. (2007:45-46)

*Lakon* yang *disanggit* dengan baik jika unsur-unsur *pakeliran* tidak *tergarap* dengan baik dan unsur-unsur *pakeliran* yang *digarap* dengan baik dapat menutupi *sanggit lakon* itu sendiri (Nugroho, 2012:440). Perbedaan dan persamaan dalam *menggarap lakon* akan terlihat nampak setelah dikaji melalui variabel pembeda unsur dari *garap lakon*. Unsur dari *garap lakon* sendiri ialah *garap sabet*, *garap catur*, dan *garap iringan pakeliran*. Berikut adalah beberapa perbedaan dari variabel-variabel tersebut dari pertunjukan sajian Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi.

#### **A. Perbandingan Garap Sabet**

*Sabet* merupakan seluruh gerakan wayang dalam pertunjukan wayang kulit. Gerakan-gerakan wayang kulit tersebut harus dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi lebih menarik, berkualitas, dan

berbobot. Sumanto menjelaskan *sabet* pertunjukan wayang menurut konvensi tradisi terdiri atas :

- 1) *Cepengan* : bagaimana cara dalang memegang cempurit wayang.
- 2) *Tanceban* : bagaimana cara dalang memposisikan dan menentukan peletakan tokoh wayang dalam panggung.
- 3) *Penampilan* : cara dalang menampilkan wayang.
- 4) *Entas-entasan* : cara dalang menggerakkan wayang keluar dalam panggung.
- 5) *Solah* : cara dalang memberi kesan aktivitas kepada wayang. (2007:52)

Bambang Suwarno menjelaskan bahwa *sabet* dibagi menurut jenisnya adalah *sabet* representatif dan *sabet* tematik. (Wawancara Bambang Suwarno, 6 April 2016).

‘*Sabet* representatif’ adalah bentuk *sabet* yang mempresentasikan gerak-gerik manusia atau binatang secara maknawi, misalnya: berjalan, menari, melompat, terbang, berenang, tidur, bertapa, bermesraan, berpelukan, memondong, menggendong, berkelahi dan sebagainya. Adapun ‘*sabet* tematik’ adalah bentuk *sabet* yang mengungkapkan suasana batin wayang (Nugroho, 2012a:433)

Berikut adalah penjelasan jenis *sabet* tersebut dalam *Lakon Pandhawa Boyong* sajian Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi.

## 1. *Sabet Representatif*

*Sabet Representatif* dilakukan dalang dengan menggerakkan wayang secara benar tidak hanya *prigel* atau terampil saja. Gerakan wayang yang disajikan secara representatif ialah gerakan wayang yang *mungguh* dan *krasa*. Berikut adalah *sabet* representatif dari sajian Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi.



**Gambar 17.** Komposisi *tanceban* paseban njawi pasangrahan Bulupitu, Sengkuni dihadap Gojaksa dan Surabasah yang disajikan Purbo Asmoro. (Foto : repro DVD *Pandhawa Boyong* Purbo Asmoro)





**Gambar 19.** Komposisi *tanceban* paseban njawi pasangrahan Bulupitu, Sengkuni dihadap Gojaksa dan Surabasah yang disajikan Cahyo Kuntadi. (Foto : repro DVD *Pandhawa Boyong* Cahyo Kuntadi)

Gambar di atas adalah pola komposisi *tanceban* statis dalam adegan paseban njawi *pasanggrahan* Bulupitu. *Tanceban* wayang terikat dengan aturan normatif atau *udanegara* yang dilandasi dengan dasar tokoh, umur dan kedudukan yang berimbas pada penempatan *debog* atas dan *debog* bawah, posisi menengadah atau merunduk. (Sunardi,2013:90). Secara garis besar, baik Purbo Asmoro maupun Cahyo Kuntadi sama-sama menggunakan teknik pola *tanceban* yang sama, perbedaan terletak pada penempatan wayang Gojaksa dan Surabasah pada *debog* atas dan bawah. Hal yang perlu diingat dan dipertimbangkan dalam komposisi *tanceban* wayang adalah status sosial, kedudukan dalam sebuah kekerabatan, peranannya dalam alur *lakon*, karakter tokoh serta suasana yang akan dicapai (Sumanto, 2007:55)

Purbo Asmoro menampilkan Sengkuni tanceb pada *debog* atas sebelah kanan dengan posisi menengadah, Gojaksa dan Sarabasah *debog* bawah sebelah kiri dengan posisi merunduk. Sementara itu Cahyo Kuntadi menampilkan Sengkuni tanceb pada *debog* atas sebelah kanan dengan posisi menengadah, Gojaksa dan Surabasah *debog* atas sebelah kiri dengan tangan *ngapurancang* tanceb pada *debog* atas. Perbedaan tersebut memiliki alasan-alasan tersendiri bagi masing-masing dalang. Menurut Cahyo Kuntadi, Gojaksa dan Surabasah digambarkan sebagai raja kembar, seorang raja walaupun umurnya lebih muda dari Sengkuni, posisi *tanceban debog* atas menandakan kedudukan wayang tersebut. Kedua tangan Gojaksa dan Surabasah tetap *ngapurancang* untuk menghormati Sengkuni sebagai kakak yang lebih tua (Wawancara, 17 November 2016). Berbeda dengan Purbo Asmoro, Gojaksa dan Surbasah digambarkan hanya sebagai satriya biasa sehingga *tancebannya* di *debog* bawah serta merunduk tangan *ngapurancang*, menandakan kedudukan prajurit biasa di bawah kekuasaan patih (Wawancara, 7 April 2016). Ada juga contoh lain *sabet* representatif yaitu dalam Wrekudara mengangkat gada Rujak Polo.



**Gambar 20.** Wrekudara mengangkat gada Rujak polo yang di sajikan Purbo Asmoro. (Foto : repro DVD *Pandhawa Boyong Purbo Asmoro*)



**Gambar 21.** Wrekudara mengangkat gada Rujak polo yang di sajikan Cahyo Kuntadi. (Foto : repro DVD *Pandhawa Boyong Cahyo Kuntadi*)

Gambar di atas menunjukkan *sabet* representatif dalam *cepengan* Wrekudara mengangkat gada Rujak Polo. Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi sama-sama memberikan kesan hidup pada sajianya tersebut. Perbedaan terletak pada posisi jatuhnya gada, Purbo Asmoro meletakkan gada di bahu Wrekudara dan Cahyo Kuntadi meletakkan gada di kepala Wrekudara. Purbo Asmoro menggunakan teknik demikian karena bahu merupakan organ tubuh yang terkuat untuk menopang beban (wawancara, 7 April 2016). Sedangkan Cahyo Kuntadi beranggapan bahwa Wrekudara merupakan sosok yang kuat, sehingga peletakan gada cukup terletak di kepala (wawancara, 17 November 2016)

## 2. *Sabet Tematik*

Ciri-ciri *sabet* tematik ialah *sabetan* yang kreatif dan terampil sesuai dengan karakter serta tema kejadian dalam situasi adegan pertunjukan. Efek bayangan juga merupakan pertimbangan dalam kekhasan *sabet* tematik. Dalam *Lakon Pandhawa Boyong* sajian Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi terdapat beberapa *sabet* tematik yang sangat mendukung adegan dalam pertunjukan. Berikut adalah beberapa *sabetan* tematik Purbo Asmoro dalam *lakon Pandhawa Boyong*.

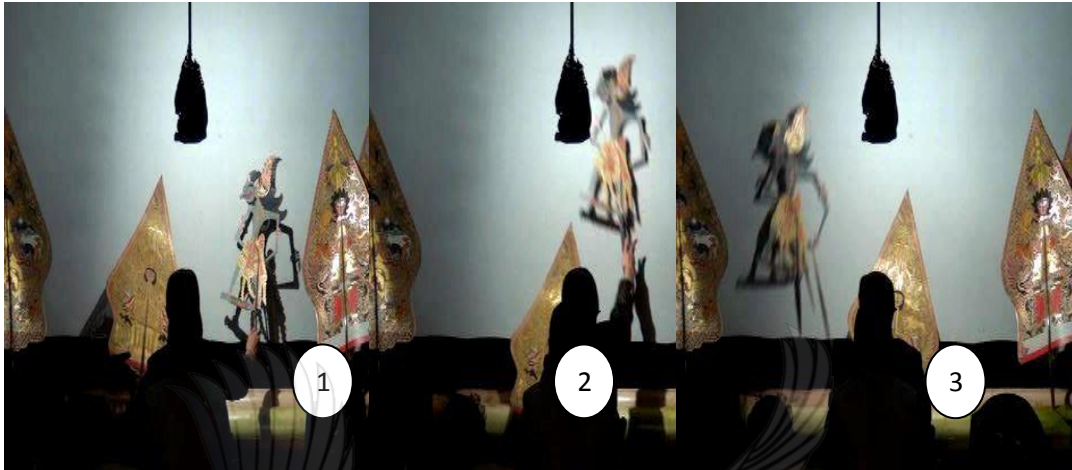


**Gambar 22.** Duryudana mengangkat jasad Lesmana Mandrakumara. (Foto : repro DVD *Pandhawa Boyong Purbo Asmoro*)

Gambar di atas menunjukkan *sabet* tematik yang disajikan Purbo Asmoro pada fragmen pertama, yaitu menggambarkan perang Baratayuda berlangsung. Lesmana Mandrakumara gugur oleh Abimanyu, lalu jasadnya di *gendong* oleh Duryudana. Dalam rekaman video menunjukkan Duryudana mengangkat dahulu jasad Lesmana Mandrakumara. Duryudana di pegang tangan kanan dan Lesmana di pegang tangan kiri dalang, lalu tangan kiri mengayunkan wayang dijadikan satu dengan tangan kanan dan Duryudana *menggendong* jasad anaknya berjalan ke kanan. *Solah* tersebut menggambarkan Duryudana yang tidak terima atas kematian anaknya, terlihat dalang mewujudkan *sabetan* yang *nuksma*, sehingga Duryudana terlihat benar-benar kecewa atas kematian anaknya. Komposisi *tanceban* Abimanyu di *debog* bawah terlihat tersungkur dengan banyak panah yang menancap di tubuhnya serta kuda yang mati juga karena terpanah oleh Kurawa, menggambarkan peperangan yang terjadi sebelumnya. Tokoh Abimanyu tetap berada di



tempatny atau statis karena hanya sebagai *background* peristiwa sebelumnya.



**Gambar 23.** Kartamarma lari dari kejaran prajurit *Pandhawa* dan melompati pintu kandang kuda. (Foto : repro DVD *Pandhawa Boyong Purbo Asmoro*)

*Solah* Kartamarma ketika lari dari kejaran prajurit *Pandhawa* , *solah* yang terdapat pada gambar di atas memerlukan volume gerak *sabet* yang kuat dan cepat. Kartamarma lari hingga melompati kandang kuda yang terkesan tinggi. *Nuksma solah* ini ditunjukkan dalang yang seakan-akan ikut menjiwai ke dalam *pakeliran*. Suasana yang diciptakan membuat tokoh Kartamarma terlihat tergesa-gesa dan gugup. *Sabetan* ini juga didukung dengan iringan *sampak* yang *seseg* sehingga memberikan kesan terhadap adegan yang terjadi. *Sabet* tematik juga ditemukan dalam sajian Cahyo Kuntadi.



**Gambar 24.** Fragmen Duryudana dan Kresna, Duryudana menolak ajakan perdamaian dari *Pandhawa* . (Foto : repro DVD *Pandhawa Boyong* Cahyo Kuntadi)

Gambar di atas terdapat pada adegan awal sajian, cuplikan Kresna Duta menceritakan tentang ajakan perdamaian Kresna sebagai duta dari *Pandhawa* kepada Duryudana. Perdebatan tersebut tidak membuahkan hasil, sehingga Duryudana tetap menduduki Ngastina dan perang Baratayuda tetap terlaksana. Wayang Kresna dipegang tangan kiri dalang dan tangan kanan dalang memegang kayon api sebagai simbol amarah dan penolakan dari Duryudana. Kayon api yang keluar dari tubuh Duryudana menghantam tubuh Kresna tidak diartikan sebagai kesaktian Duryudana, namun dapat diartikan simbol amarah Duryudana karena menolak untuk berdamai. *Nuksma* pada *solah* ini dapat ditunjukkan sehingga membentuk rasa *greget* karena *sabetan* ini didukung oleh *garap* iringan yang disertai *gerongan* dari wiraswara yang berbunyi "*Baratayuda dadi, Baratayuda dadi...*"

*Sabetan* Cahyo Kuntadi cenderung akrobatik dibanding Purbo Asmoro. Hal ini dikarenakan kreativitas *sabet* Cahyo Kuntadi mengikuti gaya *sabetan* era sekarang yang dipadukan dengan iringan karawitan *kontemporer* dan tradisi.



**Gambar 25.** *Sabetan* akrobatik Cahyo Kuntadi dalam budhalan raksasa. (Foto : repro DVD *Pandhawa Boyong* Cahyo Kuntadi)

*Sabet Lakon Pandhawa Boyong* sajian Purbo Asmoro jika dibandingkan dengan Cahyo Kuntadi terdapat persamaan dan perbedaan. Secara teknik (*cepegan, tanceban, bedholan, entasan, dan solah*) kedua dalang hampir tidak ada perbedaan. Hal ini dikarenakan adanya tradisi yang dipegang dari masing-masing dalang. Faktor lainnya dimungkinkan juga Purbo Asmoro maupun Cahyo Kuntadi sama-sama pernah belajar di Institut Seni Indonesi (ISI) Surakarta, dan bahwasanya Cahyo Kuntadi merupakan murid dari Purbo Asmoro di institusi tersebut. Letak

perbedaan *sabetan* dari kedua dalang dalam mengekspresikan gerak dari tokoh wayang untuk suasana tertentu, hal ini dikarenakan kreativitas dan vokabuler *sabet* yang dimiliki masing-masing dalang.

Kreativitas yang tinggi dalam hal *sabetan* atau gerak wayang bagi seorang dalang sangat dibutuhkan. Kreativitas Purbo Asmoro terletak pada ketrampilan gerak wayang, karena menurutnya di setiap gerakan harus memiliki sebuah makna yang tersirat. Dalam *sabetannya*, Purbo Asmoro tidak banyak membuang gerak wayang. Bagi Purbo Asmoro *sabetan* itu sederhana dan mudah diterima oleh penonton (Wawancara, 7 April 2016). Kreativitas Cahyo Kuntadi dalam hal *sabet* terlihat dalam kelincahan dan cenderung akrobatik. Cahyo Kuntadi menggunakan *sabetan* yang dipadukan dengan iringan-iringan yang membutuhkan kreasi. Misalnya pada *kiprahan*, Cahyo Kuntadi memadukan *sabetnya* dengan iringan *jaranan* khas Jawa Timur.



**Gambar 26.** *Solah* kiprahan dengan iringan *jaranan* khas Jawa Timur. (Foto : repro DVD *Pandhawa Boyong* Cahyo Kuntadi)

## B. Perbandingan *Garap Catur*

*Catur* merupakan salah satu unsur *garap pakeliran* yang berhubungan dengan bahasa dan wacana yang diucapkan dalang. Pengertian *catur* sendiri ialah semua bentuk ekspresi dalang lewat wacana yang berupa narasi maupun dialog tokoh dalam *pakeliran* (Suyanto, 2007:10). Semua yang berhubungan tentang bahasa dan wacana dalam *pakeliran* adalah *catur*. *Catur* sendiri dibagi menjadi tiga bagian yaitu *janturan*, *pocapan*, dan *ginem*. Berikut adalah penjelasannya dalam *lakon Pandhawa Boyong*.

### 1. *Janturan*

*Janturan* adalah sebuah deskripsi tentang suatu adegan yang sedang terjadi atau berlangsung. *Janturan* merupakan suatu deskripsi dari suasana tempat, tokoh dan peristiwa. Ciri-ciri sebuah *janturan* ialah diiringi *sirepan gendhing*, menggunakan bahasa pedalangan bebas dengan ungkapan-ungkapan puitis, kata-katanya kebanyakan diambil dari bahasa kawi, dan adanya harmonisasi antara suasana dan iringan (Suyanto, 2007:11). *Janturan* dibagi menjadi dua macam yaitu *janturan ageng* dan *alit*.

#### a. *Janturan Ageng*

*Janturan ageng* ialah *janturan* yang panjang biasanya deskripsi awal pertunjukan, seperti deskripsi negara atau suasana tempat tertentu.



Berikut adalah *janturan ageng Lakon Pandhawa Boyong* sajian Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi.

**Contoh Janturan Ageng Purbo Asmoro.**

*Mendhung cemeng hanggameng, nawengi sunaring surya kang hanglayung. Lir netra karuna bela kingkin, banjir marus mili getih. Paprangan Bratayuda jayabinangun sayekti wus lumampah tebih, kang samya silih ungkih genti kalindhah, miwah kang padha golek pepulih, para ratu suluhan senopati pinilih kebut lirut mangungkih, ewon yutan ingkang samya kalindhah, mila datan mokal yen mangke wangke tumpuk matimbun tumpang tindih pejah siya tanpa pamrih. Mulat Prabu Duryudana saweng ngalentrih ginantha jroning galih, yekti yen rinaos saya wimbuh ati tan bisa lilih ajur mumur rojah-rajih. Kecalan pepundhen miwah ingkang putra kinasih. Mendhung peteng datan sumisih, kilat nyamber lir belah bumi dadi kalih. Manuk kedadah munya ngasih-asih ginantha lir unine patih Sengkuni sang Mahapatih. Abrang branang mengangah geni ning prang rebut menang nganti ajur dadi sawalang-walang. Nadyan ngandelke atosing balung kandelang lulang, parandene akeh kang rubuh dadi bathang ngathang-ngathang njengkelang dadi pakane peksi dhandhang. Sepen mamring jroning pasanggrahan Bulupitu, amung kari sang nata Prabu Duryudana ingkang singkel ing penggalih. Mulat ingkang paman sang rekyana patih Harya Suman dadya mangkana panglocitane.*(Purbo Asmoro, Repro DVD Pandhawa Boyong)

( Mendung pekat, menutupi sinar matahari. Seperti mata yang menangis sedih, banjir bau amis dari aliran darah. Peperangan Baratayuda jayabinangun sudah berjalan lama, yang menjalankan peperangan dan rugi besar mencari ganti rugi, raja dan senapati semua gugur, jutaan prajurit yang gugur, tidaklah heran bila banyak mayat yang berserakan dengan tidak terurus. Melihat Prabu Duryudana yang sedang bersedih di dalam hatinya, kalau dirasakan hati seakan tidak bisa menerima dan semakin perih. Kehilangan senior dan anak tersayangnya. Mendung gelap tidak menyisih, kilat menyambar seakan membelah bumi terbelah dua. Burung-burung berkicau seakan mengolok patih Sengkuni. Seperti api yang berebut menang, sampai hancur berkeping-keping. Walaupun mengandalkan kerasnya tulang dan tebalnya kulit, namun semuanya akhirnya menjadi mayat yang dimakan burung bangkai. Sepi sunyi di dalam Bulupitu hanya Prabu Duryudana yang sedih. Melihat Patih Sengkuni lalu mulai berbicara)

*Janturan ageng* di atas adalah *janturan* yang terdapat pada adegan *jejer pasanggrahan Bulupitu*, menggambarkan suasana di dalam *pasanggrahan Bulupitu*. *Janturan* tersebut menggunakan bahasa prosa liris, banyak menggunakan ungkapan-ungkapan puitis *purwakanthi*. Ungkapan yang menggunakan *purwakanthi* tersebut dapat dilihat seperti:

*Lir netra karuna bela kingkin, banjir marus mili getih. Paprangan Bratayuda jayabinangun sayekti wus lumampah tebih, kang samya silih ungkih genti kalindhiih, miwah kang padha golek pepulih, para ratu suluhan senopati pinilih kebut lirut mangungkih, ewon yutan ingkang samya kalindhiih, mila datan mokal yen mangke wangke tumpuk matimbun tumpang tindhih pejah siya tanpa pamrih. Mulat Prabu Duryudana saweng ngalentrhih ginantha jroning galih, yekti yen rinaos saya wimbuh ati tan bisa lilih ajur mumur rojah-raji. Kecalan pepundhen miwah ingkang putra kinasih. Mendhung peteng datan sumisih, kilat nyamber lir mbelah bumi dadi kalih. Manuk kedasih munya ngasih-asih ginantha lir unine patih Sengkuni sang Mahapatih.*

Penggunaan *purwakanthi* tersebut membuat *janturan* semakin indah ketika dalang menyuarakan *janturan*. Purbo Asmoro mengucapkan *janturan* sambil menyuarakan setiap penekanan- penekanan *purwakanthi* yang ada dalam *janturan*. Sehingga rasa *nuksma* yang diberikan dalam suasana dapat tersampaikan secara indah dan dipahami oleh penonton. Selain melalui penekanan *purwakanthi*, Purbo Asmoro melafalkan *janturan* tersebut selaras dengan iringan *gendhing*. *Ladrang Eling-Eling Slendro Manyura* adalah iringan untuk mengiringi *janturan* tersebut.

### **Contoh Janturan Ageng Cahyo Kuntadi.**

*Wancine surup surya, langit warni jingga, bentering surya winor ganda marus ngrenggani pasanggrahan Bulupitu, labet kaprebawan tabeting payudan. Lamat-lamat kapyarsa sesambat tangis lelayu, parandene datan kuwawa nyuremke soroting paningal kang pindha sardula mulat memangsang. Hanenggih tetunggule Kurawa Sri Ngastina Prabu Duryudana, semu ing penggalih kaya tan kena bangkit rinucat, satemah kenjut ubaling driya nadyan wus lama denira lengah parandene datan amedhar pangandika. Dupi mulat Rekyana patih Harya Sangkuni wus mangarsa, mangkana sigra ngudi cara karya sengseming Narendra.*

*Mangkana panglocitaning wardaya minangka kawiyosing lesan (Cahyo Kuntadi, Repro DVD Pandhawa Boyong).*

(Waktu matahari hampir tenggelam, langit berwarna merah jingga, panasnya matahari bercampur bau amis memenuhi *pasanggrahan* Bulupitu, karena terkena suasana peperangan. Terkadang terdengar keluhan dan tangisan, tetapi tidak dapat menurunkan sorotan mata yang diibaratkan harimau melihat mangsa. Adalah raja dari para Kurawa, Sri Ngastina Prabu Duryudana, seperti ada yang dipikirkn di dalam hati namun tidak dapat berkata, akhirnya semua menjadi rasa berat di hati walaupun sudah lama duduk namun belum ada kata yang terucap. Patih Sengkuni yang melihatnya segera datang ke hadapannya, ia mencari cara untuk menghibur rajanya. Begitulah suara hati yang mulai terucap.)

*Janturan ageng* di atas ditemukan dalam adegan *jejer* Bulupitu pada adegan pertama sajian Cahyo Kuntadi. Bahasa prosa liris dengan ungkapan peribahasa ada di dalam *janturan* tersebut. Sebagai contohnya adalah “*Lamat-lamat kapyarsa sesambat tangis lelayu, parandene datan kuwawa nyuremke soroting paningal kang pindha sardula mulat memangsang*”. Dalang benar-benar menggambarkan situasi perang Baratayuda yang di hadapkan oleh tokoh Duryudana. *Nuksma* dalam *janturan* tersebut menggambarkan Duryudana seakan-akan tidak peduli akan banyaknya korban yang disebabkan oleh perang. Duryudana terlihat dibutakan oleh dendam akan kekalahan pasukannya. *Janturan* tersebut semakin mempertebal penokohan Duryudana tentang sifatnya yang keras kepala dan menghidupkan adegan yang tegang di dalam *pasanggrahan*.

#### **b. *Janturan Alit.***

*Janturan alit* adalah narasi yang mendeskripsikan tentang suatu keadaan yang porsinya tidak terlalu banyak. *Janturan* ini biasa ditemukan

di sela-sela adegan, ciri-cirinya tidak panjang dan pendeskripsian langsung tertuju pada fokus objek (Suyanto, 2007:11). Berikut adalah *janturan alit* Lakon Pandhawa Boyong sajian Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi.

**Contoh Janturan Alit Purbo Asmoro**

*Mendhung peteng hanggameng, kaya angalingi prabaning kang basanta. Hima gung lumayang nglimputi luhuring patamanan Kadilengleng. Angles, luluh, lungkrah ngalentrih lir linolosan salirane sang Ayu Banuwati, rintan dalu amung kaprawasa was-wasing driya, lam-lamen lampah kang wus kawuri, ingkang nyata tansah nabet ing pepulunging manah. Kagyat sotaning galih sang retna Dewi Banuwati dupi mulat saking katebihan galeyah-galeyah praptane sang nata agung Nata Duryudana (Purbo Asmoro, Repro DVD Pandhawa Boyong).*

(Mendung gelap berkumpul, seperti menghalangi sinar matahari. Mendung besar melindungi luhurnya pertamanan Kadilengleng. Lemas, luluh, tidak berdaya ibarat seperti lolos kekuatannya sang Banuwati, siang malam hanya terusik dengan hati yang was-was., teringat kejadian yang lalu, yang masih nyata hingga masuk ke dalam hati yang dalam. Terkejut hatinya sang retna Banuwati melihat dari kejauhan datangnya raja besar Prabu Duryudana.)

*Janturan* alit di atas menggambarkan suasana di taman Kadilengleng, Banuwati yang bersusah hati karena memikirkan kejadian yang sudah berlalu, datang Duryudana masuk ke dalam taman. Rasa *nuksma* yang diberikan dalang terhadap *janturan* tersebut ialah suasana taman yang terlihat sedih. Dalam *janturan* tersebut kondisi itu disebabkan oleh kemurungan dan rasa was-was Banuwati yang terlalu sedih memikirkan sesuatu. Purbo Asmoro menggunakan kalimat “*Mendhung peteng hanggameng, kaya angalingi prabaning kang basanta. Hima gung lumayang nglimputi luhuring patamanan kadilengleng.*” untuk memantapkan situasi taman yang benar-benar sedih.



### **Contoh Janturan Alit Cahyo Kuntadi**

*Tinanggenah wanci purnama sidhi, para Pandhawa sengkut gumregut, mbedhol payung boyong marang negari Ngastina. Jagad horeg jalma pating jerit sundhul langit, awit nggenya samya kedanan para Pandhawa ingkang anyebar dharma, pramila datan ameh datan mokal, samargi-margi ingkang den liwati dening para Pandhawa kebak para janma para manungsa para kawula pengin nonton kaya apa para Pandhawa, kaya apa nata Dwarawati, kaya apa Prabu Puntadewa sing kondhange getih putih, wonten para taruna mudha ingkang jalu, mandeng mentheleng nggumun nonton marang sang Werkudara kang pranyata sura sekti mandraguna, gedhek-gedhek njawil kancane, langkung-lagkung para wadon, dagangan semprung ditinggal, pengin nonton kaya ngapa kebagusane sang Arjuna ingkang pranyata bagus lahir tekan batin, wong wadon-wadon padha nggendhengi, mandeng tanpa ana kedhepe nganti jarike ucul tanpa rinewes bot-bote edan keplayang marang pamadyaning Pandhawa, sing dodolan ditinggal dagangane ana wanodya pinuju adus ana ing lepen, krungu kabar lamun sang Arjuna lumaksana brabat, nadyan mawi sabun sakujur lumajar kapiandhem pengin nonton sang Arjuna mangka babar pisan tanpa sandhangan siji-sijia. Wonten para nom-noman ingkang getem-getem mulat marang lampahe Punakawan, saya-saya ki Bagong, mire-mire denira lumampah awit rumaos kathah tanggelanipun marang para kawula. Sapa-sapa diutangi kanthi perjanjen sok tak balekake aja sumelang aja kuwatir, ya ta ya ta, surak mawurahan Pandhawa boyong mring Ngastina (Cahyo Kuntadi, Repro DVD Pandhawa Boyong).*

Bertepatan dengan waktu bulan purnama, para Pandhawa berduyun-duyun, memboyong diri ke negara Ngastina. Seakan mengguncang dunia, seakan manusia menjerit sampai ke atas langit, karena semua tergila-gila kepada para Pandhawa yang menyebar darma, maka tidak aneh tidak heran, sepanjang jalan yang dilewati para Pandhawa dipenuhi para rakyat yang ingin menonton seperti apa para Pandhawa, seperti apa raja Dwarawati (Kresna), seperti apa Prabu Puntadewa yang terkenal darahnya putih. Ada beberapa masyarakat muda yang lelaki yang melotot terheran-heran kepada sang Wrekudara yang sakti mandraguna, tergeleng-geleng menyenggol temannya, lebih – lebih para wanita, barang dagang ditinggal begitu saja, ingin menonton seperti apa kegantengan dari sang Arjuna yang memang bagus lahir dan batin, para wanita melihat sampai tidak berkedip, ada yang sampai jariknya lepas tidak terasa karena tergila – gila dengan Pandhawa yang tengah tersebut, yang berjualan ditinggal begitu saja dan ada wanita yang sedang mandi di sungai, mendengar bahwa Arjuna yang lewat, meskipun badan penuh sabun berlari begitu saja ingin melihat Arjuna padahal tidak berpakaian sama sekali. Ada para



pemuda yang muak melihat jalannya Punakawan, apalagi Ki Bagong, sembunyi-sembunyi jalannya karena memiliki banyak tanggungan kepada para rakyat. Siapa saja dihutangi dengan janji besok dikembalikan, jangan was-was dan jangan khawatir, ya memang iya, sorak gembira *Pandhawa* boyong ke Ngastina.)

Narasi di atas adalah *janturan* alit untuk menggambarkan *Pandhawa* boyong ke Ngastina. Cahyo Kuntadi menggarap *janturan* tersebut dengan menggunakan majas hiperbola atau melebih-lebihkan kalimat dengan tujuan mendukung maksud dalang. “...para *Pandhawa* sengkut gumregut, mbedhol payung boyong marang negari Ngastina. Jagad horeg jalma pating jerit sundhul langit, awit nggenya samya kedanan para *Pandhawa* ingkang anyebar dharma...” kalimat ini seakan-akan melebih-lebihkan akan tetapi justru menambah kemantapan dari narasi tersebut. Dalang juga menggunakan kalimat-kalimat yang mudah dimengerti oleh penonton. Bahasa yang digunakan mudah diterima oleh penonton dan diberi bahasa-bahasa *intermezzo* agar lebih komunikatif atau mengendorkan suasana, seperti “...wong wadon-wadon padha nggendhengi, **mandeng tanpa ana kedhepe nganti jarike ucul tanpa rinewes** bot-bote edan keplayang marang pamadyaning *Pandhawa* , sing dodolan ditinggal dagangane ana wanodya pinuju adus ana ing lepen, krungu kabar lamun sang Arjuna lumaksana brabat, **nadyan mawi sabun sakujur lumajar kapiandhem pengin nonton sang Arjuna mangka babar pisan tanpha sandhangan siji-sijia...**”. Cahyo Kuntadi juga menyisipkan kritik sosial di *janturan* tersebut, “saya-saya ki Bagong, mire-mire denira lumampah awit rumaos kathah tanggelanipun marang para kawula. Sapa-sapa diutangi kanthi perjanjian suk tak balekake aja sumelang aja kuwatir, ya ta ya ta”, kritik tersebut ditujukan pada orang yang suka mengumbar janji dan tidak bertanggung jawab atas janjinya.

## 2. Pocapan

*Pocapan* adalah bentuk narasi yang menggambarkan suasana dan kondisi sebuah kejadian yang sedang terjadi atau yang akan terjadi. Ciri-ciri umum sebuah *pocapan* ialah sebuah narasi yang diucapkan dalam dengan tidak diiringi iringan gamelan. Bentuk *pocapan* ada dua macam yaitu *pocapan baku* dan *pocapan blangkon*.

### a. Pocapan Baku

*Pocapan baku* adalah narasi yang menggambarkan situasi batin tokoh atau peralihan adegan yang berhubungan dengan *lakon*. Dalam *Lakon Pandhawa Boyong* sajian Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi terdapat *pocapan* tersebut, berikut adalah contohnya.

#### **Contoh Pocapan Baku Purbo Asmoro**

*Kaya wong kesetanen Bambang Swatama. Bawane sedaya tilem kepati. Sinuwek jarike kinarya nyumpeli tutuke Banuwati, nadyanta ngaroncal parandene saya greget rasane Bambang Swatama, pinithing wong wadon sepira banggane* (Purbo Asmoro, Repro DVD *Pandhawa Boyong*).

(Seperti orang kesurupan Bambang Swatama. Karena semua tertidur pulas. Pakaianya dirobek untuk menyumpal mulut Banuwati, walaupun berusaha melawan Aswatama semakin beringas, seorang perempuan yang di paksa sulit untuk melawan).

*Pocapan* di atas ialah gambaran kejadian pada waktu adegan Aswatama *nglandhak*. Aswatama masuk ke kamar Banuwati dan memperkosanya. Narasi yang diucapkan Purbo Asmoro menggambarkan ketegangan yang terjadi di dalam kamar tersebut. Meskipun hanya di gambarkan melalui sebuah kayon, suasana yang digambarkan begitu

terasa tegang. Penggunaan perumpamaan ungkapan juga terlihat pada bari pertama *“Kaya wong kesetanen Bambang Swatama”* menambah seramnya suasana tersebut. *Nuksma* yang diberikan dalang dalam pengucapan-pengucapan *pocapan* sangat menjiwai. Iringan sampak *manyura* yang disuwukkan lalu disambung dengan *pocapan* yang diucapkan bersama *dhodhogan* kotak dan suara *keprak* memfokuskan audiens terhadap *pocapan* tersebut.

### **Contoh Pocapan Baku Cahyo Kuntadi**

*Nadyan sang Banuwati sambat udan tangis, malah saya nggegilani polahe sang Swatama. Den penging malah kaya dikongkon, nafsu kewane den umbar. Pramila men gampang anggone ngesoke katresnan birahi, astane Banuwati den penthang tangan kering tinali, suku kanan kering tinali pinenthang wani, didilati pucuk rambut nganti jempol sikil, wis ra umum pokoke* (Cahyo Kuntadi, Repro DVD *Pandhawa Boyong*).

(Meskipun sang Banuwati mengeluh berontak dan menangis, semakin jorok tingkah sang Swatama. Dilarang malah seperti disuruh, nafsu hewannya dikeluarkan. Supaya gampang ia memperkosanya, tangan Banuwati diikat kanan dan kiri, kaki kanan dan kiri juga demikian, di jilati dari pucuk rambut sampai ibu jari kaki, sudah tidak karuan pokoknya)

*Pocapan baku* Cahyo Kuntadi menggambarkan keadaan Banuwati yang sedang diperkosa oleh Aswatama. Cahyo Kuntadi menggambarkan *pocapan* dengan bahasa keseharian yang mudah ditangkap namun tidak mengurangi bobot dari adegan tersebut. Kalimat *“Pramila **men** gampang”* adalah bahasa sehari-hari yang dimaksud. Selain itu ada juga kalimat *“didilati pucuk rambut nganti jempol sikil, wes ra umum pokoke...”*, yaitu penggambaran kejadian pemerkosaan tersebut. *Nuksma* yang diberikan ialah tanpa mendeskripsikan secara rinci namun tersirat dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami penonton umum. Dalang yang menyampaikan ungkapan tersebut seakan-akan tidak tega lagi mengucap apa yang terjadi selanjutnya yang dialami oleh Banuwati.

### b. Pocapan Blangkon

*Pocapan blangkon* adalah narasi yang mendeskripsikan suatu kondisi atau peristiwa yang berlaku secara umum. *Pocapan* yang berlaku secara umum artinya tidak terkait dengan sebuah konteks *lakon* itu. Narasi ini biasa diucapkan dalang dalam *lakon* apapun. Contohnya adalah *pocapan padupan, abur-aburan, kereta, gajah* dan lain sebagainya. Contoh *pocapan kereta* dari Radya Pustaka yang disunting oleh Purbo Asmoro sebagai berikut.

*Nenggih menika ta warnané rata guthaka, tegesé kréta gerbong. Kréta pagedhongan, siraping gedhong sisiking bandeng segara. Wuwungé majupat rinengga manglar munga. Apa ta tegesé manglar munga? Garudha ingkang awaké ula. Guluné pinaringan pir waja, mendat-mentul kaya bisa nyaut méméyan. Baking kréta kayu cendhana tuwa, lurup bludru biru sinulam rénda mas pinetha lunging gadhung rumambat. Cendhéla kaca gedhah binuwang rasané, werdiné kaca bening.*

*Langsé sutra jenar asémpyok mutyara saklungsu-klungsu gedhéné. Dhasar dandananing kréta dumadi saka wesi linuwih, wesi pulosrani, balitung, mangangkang, lan wesi kang mawa pamor, klebu wesi saka nJayantakan.*

*Rodhaning kréta pinulas kuning pinggiré abrit, ruji sinela wangun candrasa. Rodha ngarep tengen kayu gembuk. Apata kuwasané? Yèn ta wis linungsur kena kanggo nyalini gambang. Rodha ingkang ngarep sisih kiwa kayu setigi, kena kanggo nggusah tikus. Rodha mburi ingkang sisih tengen kayu randhu alas, kena 'nggo mbelok wong mendem. Rodha buri sisih kiwa, kayu lotrok. Apa kuwasané? Bisa kanggo nglairaké bayi, nèk angèl.*

*Jaran loro lanang-wadon darbé angsar dhéwé-dhéwé. Sing lanang angsaré gampang golèk utangan, sing jaran wadon angsaré bisa nglalèkaké wong sing diutangi. Apus kendhali ginawé saka lulang kebo landhoh, kuwasané teguh yuwana. Kusir wus mèngrèng ing palungguhané, nami Ki Guna Samidi. Nganggo beskap gawéyané dhéwé merga wong ndandakaké ora dijupuk. Kenèk ngagem surjan, aran Ki Gedhé Randimo. Penongsong wus ngegaraké payungé.*

*Dupi wus sinasmitan, cukat kang kusir ngubengaké cemethi, nyendhal kendhali.*

*Tibaning pecut pas jaran mancad. Cikat trincing cumlorot playuné cepeté nganti kaya clèrèt taun, crat-crot-crat-crot-crat, crat-crot-crat-crot.* (Purbo Asmoro, 2008:34-35)

*Pocapan* seperti di atas banyak dipakai di *lakon* apa saja, bahkan dalang siapa saja sering menggunakannya. Hal tersebut dikarenakan *pocapan* tersebut tidak terikat pada konteks dalam *lakon*.

*Lakon Pandhawa Boyong* sajian Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi tidak ditemukan adanya *pocapan blangkon* tersebut. *Pocapan* yang ada dalam sajian kedua dalang semuanya menggunakan *pocapan baku*. Hal ini dikarenakan *Lakon Pandhawa Boyong* dari kemasan kedua dalang tersebut dikategorikan *pakeliran* padat. Kesimpulannya *pocapan* yang dipakai adalah *pocapan* yang *wos* atau penting, dengan kata lain harus berhubungan erat dengan *lakon* tersebut.

### 3. *Ginem*

*Ginem* berasal dari kata *gunem* yang artinya berbicara. Istilah pedalangan mengartikan *ginem* adalah pengucapan dalang dalam mengucapkan tokoh wayang. *Ginem* menurut jenisnya terbagi menjadi dua macam yaitu *ginem* monolog dan *ginem* dialog. *Ginem* monolog adalah pengucapan dalang dalam mengekspresikan satu tokoh wayang yang berbicara sendiri atau biasa disebut *ngudarasa*. *Ginem* dialog menggunakan dua tokoh wayang atau lebih, dengan kata lain ada lawan bicara dari tokoh wayang tersebut.

Seorang dalang dalam menyuarakan dialog tokoh wayang dalang dituntut harus *pilah*, yang artinya satu tokoh wayang dan tokoh lainnya harus berbeda suaranya. Meskipun hampir sama suaranya harus



dibedakan tebal dan tipisnya pengucapan. Menurut ragamnya *ginem* dibagi menjadi dua yaitu *ginem baku* dan *ginem blangkon*.

#### a. *Ginem Baku*

*Ginem baku* adalah *ginem* dialog atau monolog yang isinya berhubungan dengan konteks *lakon*. Di dalam *Lakon Pandhawa Boyong* sajian Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi sangat mempertimbangkan *ginem baku* yang mereka buat. Berikut beberapa contoh *ginem baku* *Lakon Pandhawa Boyong* sajian Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi.

##### Contoh *Ginem Baku* Purbo Asmoro

**DURYUDANA** : Hemm, apuranen pun Kakang, aku nganti ndakwa kang kaya mangkana, kabeh mau merga saka Paman Harya Suman, aku nggugu ucape Paman Sengkuni.

**BANUWATI** : Sinuwun, kesangetan anggen paduka nggega dhateng tiyang ingkang julig, kula menika garwa Paduka, kasetyan kula dhumateng paduka sampun kula buktekaken lan sineksen rinten dalu miwahsegara gunung ingkang sami anekseni ucap kula, pundi wonten Banuwati lajeng bebela dhateng Pandhawa Sinuwun.

**DURYUDANA** : Iya, wis pirang-pirang ewu Prajurit kang padha mati, lan pirang-pirang jembatan yenta diwadahi getihe para Senapati kang kabeh padha mbelani aku, aja nganti cinathet ing jagad dene sing dibelani mung meneng wae, ora, ya merga saka kahanan iki, saya mimbuih anteping tekathu, Negara Ngastina bakal tak depanti.

*Sampak slendro nem.*

**BANUWATI** : Inggih Sinuwun ngaturaken gunging panuwun ingkang tanpa upami.

**DURYUDANA** : Kowe yen kepingin mukti-muktia, ya mung kari titimangsa iki aku jagongan karo kowe, sokor yen Kakang unggul ing yuda aku tetep mukti wibawa klawan siadhi, ewadene Kakang paripaksa gugur aneng palagan, iki patine wong kang mbelani tancebing atine (Purbo Asmoro, Repro DVD *Pandhawa Boyong*).

(**DURYUDANA** : Hemm, maafkan aku dinda, aku telah menuduh kamu seperti itu, itu semua dari

Paman Harya Suman, dan aku percaya begitu saja kepada paman Sengkuni.

**BANUWATI** : Sinuwun, keterlaluhan jika paduka mempercayai orang licik seperti dia, aku adalah istrimu paduka, kesetiaanmu pada Paduka sudah aku buktikan dan disaksikan malam dan siang, serta lautan dan gunung yang menyaksikan ucapku, tidak mungkin Banuwati membela kepada para *Pandhawa*.

**DURYUDANA** : Sudahlah, beribu-ribu prajurit yang sudah mati, dan sudah berapa botol darah para Senapati yang terkumpul demi membela aku, dicatat oleh dunia akan tetapi kenapa yang diperjuangkan malah diam saja, ya karena keadaan seperti ini, semakin menguatkan tekadku, Negara Ngastina akan kuperjuangkan.

**Sampak slendro nem.**

**BANUWATI** : Iya Sinuwun, aku mengucapkan terima kasih yang banyak.

**DURYUDANA** : Kamu kalau ingin hidup tenang silahkan, ya Cuma waktu ini aku dapat bercengkrama denganmu, syukur jika aku menang di peperangan aku tetap jaya bersama dinda. Namun jika aku harus gugur, ini gugurnya orang yang membela belahan jiwa.)

*Ginem* di atas merupakan *ginem baku* antara Duryudana dan Banuwati pada saat Duryudana hendak maju ke Kurusetra. *Ginem* di atas termasuk *ginem baku* karena isinya terkait dengan rentetan peristiwa *lakon*. Dalam *ginem* tersebut dalang menyajikan sosok Banuwati sebagai tokoh yang meyakinkan perasaan Duryudana. Dalang menekankan pada kalimat “*kula menika garwa Paduka, kasetyan kula dhumateng paduka sampun kula buktekaken lan sineksen rinten dalu miwah segara gunung ingkang sami anekseni ucap kula, pundi wonten Banuwati lajeng bebela dhateng Pandhawa Sinuwun.*”, untuk menggambarkan hal tersebut. Dalang juga menambahkan peribahasa untuk menambah rasa estetik dalam kalimat

juga ditambahkan dalang untuk menggambarkan sosok Banuwati yang sedang menyakinkan Duryudana, ditekankan pada kalimat “*sineksen rintem dalu miwah segara gunung ingkang sami anekseni ucap kula*”. Purbo Asmoro tetap menggunakan bahasa-bahasa yang indah untuk merangkai *ginem* dalam sajian pagelarannya.

### Contoh *Ginem Baku Cahyo Kuntadi*

**SENGKUNI** : *Duleg ngasu tenan, rumangsaku kabeh wong kok nguya-nguya Sengkuni hemm, Ratu Ngastina ya urung-urung ngaku madeg Senapati, durung Kakang Dipati Dhestarastra arep nggecek aku, kono dewe mripate picek kok arep nggecek? apa ya temu nggoleki aku? rumangsaku dulege, ngelok-ngelokne Sengkuni dikira ora isa nggulawenthah karo Kurawa, ora ngrumangsani kaya apa abote nggulawenthah bocah sing cacahé satus, kowe isane mung clingkrak-clingrik, sing lanang menek sing wedok manak, ning sing nggulawenthah ngene iki sing kangelan, pira-pira kabeh para Kurawa tak mulyake dadi wong sugih bandha donya keceh marang raja brana disunggi-sunggi wong sak Negara, duleg ngasu tenan, kabeh padha ngluputke Sengkuni, apa ora ngerti ki jane Sengkuni kuwi pahlawan kusuma bangsa sing bakal brastha tuk sumbering durangkara, duleg ngasu tenan, ya aku bakal mbukteke karo wong sak jagad aku kang bakal ngringkres para Pandhawa ngrentengi sirah Pandhawa tak wadhahi glempo, iki bukti lamun Sengkuni sing bener jare tetembungan bener, jejer ya ing kene Kurawa bakal antuk kajayan Pandhawa bakal mawut saka katrajange Sengkuni (Cahyo Kuntadi, Repro DVD Pandhawa Boyong).*

**(SENGKUNI** : Duleg ngasu benar, perasaan kok semua orang kok menghujat Sengkuni hemm, Raja Ngastina juga tiba-tiba menobatkan diri jadi senapati, belum kakak Adipati Drestharastra akan memukul aku, situ sendiri matanya buta kok ingin memukul aku? Apa ya ketemu mencari aku? Perasaanku, menghujat Sengkuni dikira tidak bisa mendidik Kurawa. Tidak merasakan bagaimana beratnya mendidik anak yang jumlahnya seratus. Anda bisanya cuma membuat, yang laki-laki “memanjat” yang perempuan beranak, tapi yang mendidik ini

kesulitan, bagaimanapun para Kurawa sudah ku muliakan jadi orang kaya uang, duniawi, dipuja-puja orang satu negara, duleg ngasu benar, semua pada menyalahkan Sengkuni, apa tidak tahu kalau Sengkuni itu pahlawan kusuma bangsa yang akan membasmi angkara, duleg ngasu benar, ya aku akan membuktikan kepada orang di dunia ini, aku yang akan menangani para *Pandhawa* menentang kepalanya ku tempatkan di karung, ini bukti bahwa Sengkuni yang benar, katanya memang benar, semuanya disini Kurawa akan mendapatkan kejayaan, *Pandhawa* akan musna dengan kesaktianku

*Catur* tersebut termasuk monolog, Sengkuni *ngudarasa* tentang keadaan dirinya yang serba disalahkan oleh semua pihak. Cahyo Kuntadi menggunakan bahasa yang santai dan mudah dimengerti. Sengkuni digambarkan seseorang yang licik dapat dilihat pada kalimat “...*pira-pira kabeh para Kurawa tak mulyake dadi wong sugih bandha donya keceh marang raja brana disunggi-sunggi wong sak Negara...*”. Sengkuni seakan-akan mengusahakan jalan kesuksesan bagi Kurawa dengan cara yang tidak benar. Dalang juga menggambarkan tokoh Sengkuni sebagai seorang sombong, “...*apa ora ngerti ki jane Sengkuni kuwi pahlawan kusuma bangsa sing bakal brastha tuk sumbering durangkara, duleg ngasu tenan, ya aku bakal mbukteke karo wong sak jagad aku kang bakal ngringkres para Pandhawa ngrentengi sirahe Pandhawa tak wadhahi glempo, iki bukti lamun Sengkuni sing bener jare tetembungan bener, jejer ya ing kene Kurawa bakal antuk kajayan Pandhawa bakal mawut saka katrajange Sengkuni*”, tokoh Sengkuni dibuat sesuai dengan watak aslinya. Pengucapan dalang yang menjiwai dan ekspresi yang mendukung dapat menghidupkan suasana saat itu. *Nuksma ginem* sangat terasa, setelah Sengkuni mengeluh diberi kata “...*duleg ngasu...*”, memberi kesan bahwa Sengkuni bukan merupakan orang yang

baik-baik. Menurut Cahyo Kuntadi, kata-kata tersebut merupakan ungkapan rasa jengkel versi orang Blitar (wawancara 21 November 2016).

### **b. Ginem Blangkon**

*Ginem blangkon* berbeda dengan *ginem baku*, secara garis besar *ginem blangkon* menggunakan bahasa konvensional. *Ginem* tersebut tidak ada hubungannya dengan rentetan *lakon*. Berikut contoh *ginem blangkon* *Lakon Pandhawa Boyong* sajian Purbo Asmoro dan Cahto Kuntadi.

#### **Contoh ginem blangkon sajian Purbo Asmoro**

**DESTARASTRA** : Men, sengkuni gawanen mrene. He Suman!  
**SENGKUNI** : Kula wonten pangandika ingkang dhawuh Kakang Adipati?  
**DESTARASTRA** :Kowe kok swaramu kaya wong kaliren? Suman, umpama jagad iki ana kowe genep papat donya iki kiamat. Umpama bumi iki ana Sengkuni genep papat bakal remuk bubuk dadi rempon. Kowe biyen tak pasrahi tak kon momong anak-anaku Kurawa, pelungane kowe sing genep pirantimu sing awas mripatmu, kowe tak pasrahi tak kon nuntun jiwane anak-anaku Duryudana sak adhi-adhine tuntunen weruhna marang dalane kautaman. Ning jebul sing kok wulangke menyang anak-anaku wulangan gentho, sengaja aku kepingin weruh paprangan iki nadyanta mripatku wuta aku ra ngerti gumelare kahanan nanging aku njaluk dituntun karo mbakyumu Gendari supaya aku bisa nyipati sak ora-orane aku mambu getih ana ing papan iki, aku iki bapakne Kurawa, aku iki bapakne Kurawa, Gendari kuwi mbakyumu iki biyen wong wedok Plasajenar diboyong karo adiku Pandhudewanata nalika semana dipasrahne marang aku, dhasare uga tak pilih merga nalika aku tangkep asta karo mbakyumu Gendari epek-epeke kemringet tur rasane anget iki pratandha yen mbesok okeh anake. Kowe ki ana kene mung wong ngenger kowe ana kene ki mung wong melu merga dadi ipeku mbakyumu tak pek bojo kowe katut ana Negara Ngastina, ning cak-cakanmu ra kaya wong



ngenger cak-cakanmu ra kaya wong melu Sengkuni. Kowe ngerti, aku iki wong tuane Kurawa mangka sing sinebut Bapa kuwi wong sing ngukir jiwa raga siji, loro wong sing isa ngentas karo bebaya kuwi ya kena sinebut Bapa, telu wong sing ngingoni tanpa piwales, wong sing ngajar ya kuwi guru lan wong sing nyucekke, wong suci, kuwi ugu dianggep Bapa. Titah ingkang asor lan bodho iku bisane kajen keringan salah sawijine merga ana anake dewe. Rembulan lintang kae dadi pepadhange wengi, srengenge kae dadi pepadhange rina, kawruh piwulang lan angger-angger iku dadi pepadhange jagad telu, ning nek anak kang mursid kuwi dadi pepadhange kulawarga. Kulawarga sata kurawa ora dadi becik wiwit biyen mula merga saka tingkah pakartimu. Kurawa kuwi upama dluwang putih mung sesa-sesa sing nulis, lek tulisane becik diwaca tetep penak surasane apik, ning Kurawa kuwi upama dluwang putih mbok orek-orek kanthi tulisan sing elek tur ta surasane ora genah, mula sing maca kuwi bunek. (Purbo Asmoro, Repro DVD Pandhawa Boyong).

**(DESRTARA STRA  
SENGKUNI  
DESTARA STRA**

: Biar, Sengkuni bawa kemari. He Suman!

: Ada apa kakak Adipati?

: Suara kamu kok seperti orang kelaparan? Suman, seandainya di dunia ini genap ada empat orang seperti kamu maka dunia akan kiamat! Seandainya bumi ini ada Sengkuni genap empat maka bumi akan hancur jadi serpihan. Kamu dulu saya pasrahi saya suruh mendidik anak-anakku Kurawa, itu hanya karena kamu masih sehat dan masih dapat melihat mata kamu, kamu saya suruh menuntun jiwa anak-anak saya. Duryudana dan adik-adiknya ajari dan tuntunlah ke jalan keutamaan.. Akan tetapi yang kamu ajarkan ke anak-anakku ajaran preman, sengaja aku ingin mengetahui peperangan ini meskipun matak buta aku tidak tahu gelarnya keadaan namun aku masih bisa dituntun dengan kakakmu Gendari ini supaya aku setidaknya masih mengendus bau darah disini, aku ini bapaknya Kurawa, Gendari itu kakak kandungmu, ini dahulu perempuan Plasajenar diboyong oleh adikku

Pandhudewanata. Waktu itu dipasrahkan ke aku, dasarnya aku sendiri yang memilih karena waktu aku bersalaman dengan kakakmu Gendari, telapak tangannya berkeringat dan hangat, ini pertanda anaknya akan banyak. Kamu ini disini Cuma mengabdikan, kamu Cuma ikut karena jadi iparku, tetapi kelakuanmu tidak seperti itu Sengkuni. Kamu mengerti aku ini bapaknya Kurawa yang mengukir jiwa raga, dua orang yang bisa menolong dari bahaya itu bapa, tiga orang yang menghidupi tanpa pamrih, orang yang mendidik itu guru,, orang yang menyucikan orang suci itu juga disebut bapak. Manusia itu bisa terhormat dan tidaknya itu kare anaknya sendiri. Bulan bintang itu jadi terangnya malam, matahari jadi terangnya siang, pengetahuan dan tata krama itu jadi terangnya dunia, tetapi anak yang baik itu jadi terangnya keluarga. Keluarga Kurawa tidak jadi baik karena olah tingkahmu. Kurawa itu seperti kertas putih yang pintar-pintar yang menulisnya, jika tulisannya bagus dibaca juga enak, tapi ibaratnya Kurawa itu kamu menulis dengan tulisan yang jelek dan berbau tidak jelas, maka yang membaca muak.)

*Ginem* di atas bukan *blangkon* secara konvensional, akan tetapi *blangkon* menurut sajian Purbo Asmoro. Artinya *ginem* di atas tidak ada hubungannya dengan rentetan *lakon*. Pembicaraan tersebut adalah wejangan Dretharastra kepada Sengkuni, dari *ginem* tersebut digambarkan kekecewaan Dretharastra kepada Sengkuni atas kesalahannya dalam mendidik. Purbo Asmoro tetap menggunakan ungkapan-ungkapan dengan peribahasa "*Rembulan lintang kae dadi pepadhange wengi, srengenge kae dadi pepadhange rina, kawruh piwulang lan angger-angger iku dadi pepadhange jagad telu, ning nek anak kang mursid kuwi dadi pepadhange kulawarga*". Hal ini *nuksma* dalang terlihat dalam

penyampaian kata-kata tadi, dengan menggunakan ungkapan bahasa terlihat lebih estetik dan *semu*.

**Contoh *Ginem Blangkon Cahyo Kuntadi***

**DESTARAstra** : Ohh anak-anaku para *Pandhawa* sing dha sowan, mula puji syukur kunjuk Hyang Agung awit kemurahane padha becik ya Punta nggenmu sowan.

**PUNTADEWA** : Inggih Kanjeng Eyang, mboten langkung sembah pangabekti kula mawantu-wantua kunjuk (Cahyo Kuntadi, Repro DVD *Pandhawa Boyong*)

(**DESTARAstra** : Ohh anak-anakku para *Pandhawa* pada datang di hadapanku, maka puji syukur kepada Hyang Agung karena kemurahan-Nya semoga baik-baik saja ya Punta kedatanganmu.

**PUNTADEWA** : Iya kanjeng eyang, kurang lebih *sembah* bakti saya kepadamu)

*Ginem baku* di atas ialah saat *Pandhawa* boyong ke Ngastina diterima oleh Drestarastra. Puntadewa sebagai sulung dan perwakilan para *Pandhawa* mengaturkan *sembah* dan baktinya kepada Drestarastra. Meskipun Cahyo Kuntadi memiliki *garap catur* yang banyak menggunakan *isen* kondisi sekarang, akan tetapi masih ditemukan *ginem baku* konvensional. Artinya dia tetap menggarap *ginem* dengan baik yaitu tidak meninggalkan koridor konvensional *ginem*. Ada yang janggal dari *ginem* konvensional *bage-binage* tersebut, yaitu Puntadewa memanggil Drestarastra dengan sebutan “Kanjeng eyang”, Drestarastra adalah kakak dari Pandudewanata yang merupakan bapak dari *Pandhawa*. Kesalahan ini mungkin terjadi karena dalang kurang teliti dalam penyampaian *ginem* tersebut.

*Garap catur* dari Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi telah memenuhi dalam segi *antawacana*, tekanan nada, tempo, ritme, volume dan diksi telah dikuasi oleh kedua dalang. Kreativitas dalam *garap catur*

juga diperlukan untuk membuat suatu sajian yang menarik. Dalam *garap catur* terdapat beberapa kualitas *catur* yaitu *cawuh* (tidak jelas, sering sama atau berubah-ubah), *pilah* (perbedaan suara cukup jelas), *wijang* (artikulasi yang jelas) dan *nuksma* (Sumanto, 2017:72). Baik Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi memiliki khas tersendiri dalam berkreativitas dan keduanya memiliki kualitas *catur* yang *nuksma* yaitu disamping mengandung unsur *pilah* dan *wijang*, juga sesuai dengan karakter serta suasana hati tokohnya. Purbo Asmoro menggarap *catur* secara keseluruhan dengan kreativitasnya menggunakan ungkapan-ungkapan, peribahasa dan bahasa yang indah. Cahyo Kuntadi menggarap *catur* dengan bahasa keseharian, tetap menggunakan *catur* konvensional, dan mudah dipahami oleh penonton.

### C. Perbandingan Garap Iringan Pakeliran

*Garap iringan pakeliran* atau musik dalam *pakeliran* atau biasa disebut karawitan *pakeliran* memiliki peran yang penting dalam sebuah sajian *pakeliran*. Instrumen yang digunakan untuk mengiringi sajian wayang kulit adalah tidak lepas dari gamelan. Dalang harus mampu menggarap iringan *pakeliran* sesuai dengan kebutuhan *pakeliran*. Iringan yang tergarap secara baik akan mendukung kesempurnaan dari bentuk sajian *pakeliran*. Iringan *pakeliran* atau karawitan *pakeliran* terdiri dari *gendhing* wayangan dan *sulukan*. Berikut penjelasannya dalam sajian *Lakon Pandhawa Boyong* sajian Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi.

## 1. *Gendhing Wayangan*

*Gendhing* wayangan adalah *gendhing* atau iringan yang digarap khusus untuk mengiringi sebuah pertunjukan wayang kulit (Suyanto, 2007:40). Kreativitas dalang sangat diperlukan untuk menggarap sebuah *gendhing* yang tepat untuk memilih *gendhing* yang dipakai. Selain kreativitas, pengalaman dalang masing-masing memiliki vokabuler *gendhing* yang berbeda. *Gendhing* wayangan terdiri dari *gendhing patalon*, *gendhing pambuka/jejer*, *gendhing playon*, dan *gendhing perangan*. Dalam sajian Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi memiliki kekhasan masing-masing dalam menggarap *gendhing* wayangan. Berikut adalah penjelasan dari hal tersebut.

### a. *Gendhing Pambuka atau Gendhing Jejer*

*Gendhing pambuka* atau *gendhing jejer* adalah *gendhing* untuk mengiringi wayang pada adegan pertama. Pada zaman dahulu adegan pertama dimulai dari *jejer* atau adegan sebuah kerajaan. *Jejer* tersebut biasanya diiringi secara konvensional, contoh : *Jejer Ngastina* menggunakan iringan *Ketawang Gendhing Kabor Kethuk 2 kerep Pathet Nem*, *Jejer Dwarawati* menggunakan iringan *Ketawang Gendhing Karawitan Kethuk 2 kerep Pathet Nem*, dan *Jejer Ngamarta* menggunakan *Ketawang Gendhing Kawit Kethuk 2 kerep Pathet Manyura*. *Gendhing-gendhing* tersebut sudah secara konvensional untuk mengiringi dan memulai pertunjukan. Namun seiring perkembangan jaman untuk *jejer* jarang digunakan dan lebih banyak menggunakan prolog yang berisi adegan-adegan. Purbo





perjalanan tokoh akan pergi : contoh Gathutkaca *abur-aburan*, Bima *mlumpat*, dsb. Dalam sajian Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi, terdapat beberapa contoh *gendhing* playon.

### Contoh *gendhing* playon Purbo Asmoro

*Lancaran Bondhet* untuk mengiringi *budhalan* prajurit Plasajenar

.6.5 .3.2 .3.2 .6.g5  
 .6.5 .3.2 .3.2 .6.g5  
 .! .6 .5.6 .2.1 .2.g3  
 .5.6 .5.4 .2.4 .6.g5

### Contoh *gendhing* playon Cahyo Kuntadi

*Lancaran blindri* (karangan Sukron Suwondo) untuk mengiringi *budhalan* prajurit Plasajenar

.6.5 .2.1 .2.1 .6.g5  
 .6.5 .2.1 .2.1 .6.g5  
 .1.6 .3.3 .2.1 .3.g2  
 .3.2 .3.1 .3.1 .3.g2  
 .3.2 .3.1 .3.1 .3.g2  
 .5.6 .2.1 .5.2 .3.g5

- Ampyak *gangsaran* (5) dengan vokal lagu *apuse*.
- Masuk ladrang es lilin untuk *kapalan*.  
 — .444 4561 .561 6545  
 — 2656 2421 5653 523g5 —
- *Kiprahan* menjadi iringan *jaranan* Jawa Timuran  
 235g6 *gangsaran* g6

### c. *Gendhing* perangan

*Gendhing perangan* untuk mengiringi tokoh yang sedang perang atau mengiringi sebuah kondisi perang, misal perang ampyak. Misalnya dalam sebuah *gendhing* di *pakeliran* pada umumnya. Pada perang cakil menggunakan *srepeg sanga laras slendro* atau *lancaran kemudha rangsang*, perang gagal menggunakan *srepeg nem* untuk prajurit biasa dan sampak

nem untuk raja atau tokoh ksatria. Dalam sajian Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi, terdapat beberapa contoh *gendhing perangan*.

### **Contoh *gendhing perangan* Purbo Asmoro**

*Ganjur* untuk mengiringi perang Wrekudara dan Duryudana

Bk :     .535 2356 .5.3 5216 .x6x.6 666g6  
       \_ ..32 6.32 32.3 1.12  
           6.61 .6.6 6666 1.1g2 \_--

### **Contoh *gendhing perangan* Cahyo Kuntadi**

*Ganjur* untuk mengiringi perang Wrekudara dan Duryudana

Bk :     .232 3632 2.36 .3.6. 6336 .1.g2  
       \_ 3612 3612 3612 613g2 \_--

*Gendhing* dalam *Lakon Pandhawa Boyong* sajian Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi terdapat banyak perbedaan yang cukup mencolok. Perbedaannya ialah Purbo Asmoro menyusun *gendhing* dalam sajiannya masih banyak menggunakan *gendhing-gendhing* tradisi yang ditata untuk memenuhi adegan wayang yang akan disajikan atau lebih dikenal dalam dunia pedalangan ialah “penataan”. Seperti pada fragmen pertama, Purbo Asmoro menjelaskan bahwa ia merubah bentuk *ketawang gendhing Kabor* menjadi dalam bentuk *lancaran*. Hal ini dikarenakan pada fragmen tersebut muncul tokoh Duryudana. *Gendhing Kabor* dalam *pakeliran* identik dengan Ngastina yang dipimpin Duryudana (wawancara, 7 April 2016).

Cahyo Kuntadi menggunakan ragam *gendhing* susunan baru dan ditata sesuai dengan adegan. *Gendhing - gendhing* tersebut sebagian merupakan susunan dari dalang Sukron Suwondo (wawancara, 10 Januari 2017). Selain dari ISI Surakarta, Cahyo Kuntadi tidak dapat lepas dari latar belakang Sukron Suwondo yang merupakan ayah kandungnya. Purbo Asmoro maupun Cahyo Kuntadi sama-sama masih menggunakan iringan

tradisi dalam *pakelirannya*, seperti : *Srepeg (nem, sanga, nyura)*, *Sampak (nem, sanga, nyura)*, dan *Ayak-ayak (nem, sanga, nyura)*.

## 2. *Sulukan*

*Sulukan* adalah vokal bernada yang disuarakan oleh dalang untuk mendukung sebuah suasana dalam *pakeliran* (Murtiyoso,2004:125). Jenis *sulukan* terbagi menjadi tiga jenis yaitu *pathetan*, *sendhon* dan *ada-ada* (Najawirangka,1960:14). Dalam *sulukan* dalang harus memperhatikan pemilihan *cakepan* yang digunakan, bukan hanya lagu yang diperhatikan namun *cakepan* memiliki peranan penting dalam sebuah *sulukan*. *Cakepan* dilihat dari sudut penggunaannya dapat dibedakan menjadi dua yaitu *cakepan pamijen* dan *cakepan srambahan* (Sumanto,2007:80). *Cakepan pamijen* adalah *cakepan* yang secara konvensi atau aturan tidak pernah dilagukan dengan lagu atau nada lain, misalnya *cakepan pathetan nem ageng “leng-leng ramyaning kang sasangka kumenyar...”*. *Cakepan srambahan* adalah *cakepan* yang fleksibel digunakan dengan lagu atau nada apapun, misalnya *cakepan pathetan manyura wantah “Meh rahina semu bang hyang haruna...”*, semula *cakepan* tersebut dilagukan untuk *pathetan* saja namun sekarang banyak juga yang melagukan dengan *ada-ada*. *Cakepan* yang dipilih juga harus sesuai dengan situasi, kondisi batin tokoh, dan kejadian dalam sajian *pakeliran* karena fungsi *sulukan* adalah untuk membuat suasana dan mendukung atau memantapkan suasana. Berikut penjelasan beberapa contoh dari jenis-jenis *sulukan* dalam *Lakon Pandhawa Boyong* sajian Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi.

### a. *Pathetan*.

*Pathetan* adalah jenis *sulukan* yang memberikan kesan suasana *wibawa* dan mantab. *Pathetan* diiringi oleh instrumen *gamelan rebab*, *gender barung*, *gambang*, *suling*, *kempul* dan *gong* (Suyanto,2007:37). *Pathetan* juga dapat sebagai tanda pergantian *pathet*. Berikut adalah contoh dari *pathetan Lakon Pandhawa Boyong* sajian Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi.

#### Contoh *cakepan pathetan* sanga jugag Purbo Asmoro, adegan

##### Drestarastra bertemu Gendari

Y Y Y Y Y Y Y Y Y  
Myang lu- nging ga- dhung lir ka- wre- san,  
x2x3x2x1 1 1 1 1 1 x2x1xyx.x1xxxyxt  
Pi- ndha kis- wa lu- kar, O

#### Contoh *cakepan pathetan* mambeng Cahyo Kuntadi, adegan

##### Bulupitu.

5 5 5 5  
Ku- ma- le- yang,  
XXxx6x!x@ @ @ @ @ @ x@x! 6  
La - ta kang ka- ti- yu- ping a- ngin,  
5 x6Xx! 5 x6Xx! x5x3x5x3 2 2 6 6 5 x3x2  
2 x2x1x2x1x2xy  
A- dhuh - a- dhuh pa- ran ning- kang ku- ru- bi- pun, O

### b. *Sendhon*

*Sendhon* *sulukan* untuk mengiringi suasana sedih, haru dan sendu. Tempo penyuaran yang pendek, tekanan yang ringan, dan instrumen yang mengiringi tanpa instrumen *rebab* menjadi perbedaan antara *sendhon* dan *pathetan*. (Suyanto,2007:38). Berikut adalah contoh *cakepan sendhon Lakon Pandhawa Boyong* sajian Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi.



**Contoh *cakepan sendhon* penanggalan Purbo Asmoro, adegan**

**Bulupitu**

6 6 6 6 6 6 x6xx.x5 5  
*Si- yang pan- ta- ra ra- tri,*  
 x5x3x2 2 2 2 2 x2x1 x1x.x2x.x1xy, x5x.x6  
*A- mung cip- ta pu- ku- lun, O,*  
 2 2 2 2 x1x.x2 2  
*Tan- na lyan ka- ek- si,*  
 3 x5x.x3 x5x.x3x2 2  
*Mi- la ka- tur,*  
 Xx2x.x3x5 x3x5 3 3 x2x.x3 x1x.x2x.x1xyxt  
 xex.x.x.  
*Ing- kang cun- dha- ma- nik, O*  
 2 2 2 2 x2x.x1 x1x.x2x.x1xy x1x.x.x.  
*Ra- ma de- wa- ning- sun, O*

Purbo Asmoro memperpendek *cakepan sendhon* tersebut dari bentuk aslinya. Berikut adalah *cakepan sendhon* penanggalan gaya tradisi pedalangan Surakarta.

6 6 6 6 6 x6x.x5 5  
*Si- yang pan- ta- ra ra- tri,*  
 2 2 2 2 2 x2x1 x1x.x2x.x1xy x5x.x6  
*A- mung cip- ta pu- ku- lun, O,*  
 2 2 2 2 2 x1x.x2  
*Tan a- na lyan ka- ek- si,*  
 3 x5x.x6 x5x.x3x2 2  
*Mi- la ka- tur,*  
 x2x.x3x5 x2x.x3x5 2 2 x2x.x1 xyxxxx.x1xx.xyxt  
*Ing- kang cun- dha- ma- nik,*  
 3 3 3 x3x5x.x3x2 3  
*Pra- sa- sat ra- geng,*  
 3 x5x.x6 5 5 x5x.x3x2 x2x.  
*U- lun kang su- mem- bah,*  
 x2x.x3x5 x2x.x3x5 2 2 2 x2x.x1 xyx.x1x.xyxt  
*Mung- gwing pa- dan- ta pra- bu,*  
 6 6 6 6 x6x. x5x6x.  
*Myang ka- gu- ngan- ta sing- sim,*  
 x3x5x.x3x2 2 2 2 x2x. x1x2  
*Sa- sat sam- pun prap- ti,*  
 2 3 x5x.x6 5 5 x5x3x.xx2 x2x.  
*Ka- ton as- ta pu- ku- lun,*

$x^2x \cdot x^3x^5 \quad x^2x \cdot x^3x^5 \quad 2 \quad 2 \quad 2 \quad x^2x \cdot x^1 \quad xyx \cdot x^1x \cdot xyxxt$   
 $e$   
 Wu- la- ten na- ra- pa- ti, O,  
 $2 \quad 2 \quad 2 \quad 2 \quad x^2x \cdot x^1 \quad x^1x \cdot x^2x \cdot x^1xy, \quad x^1x \cdot x \cdot$   
 Ra- ma de- wa- ning- sun, O  
 (Sumber : Martapangrawit, 1980:15)

### Contoh cakepan sendhon tlutur Cahyo Kuntadi, adegan

#### Drestharastra mengetahui kekalahan Duryudana.

!  $x!x@x@x!x \cdot x@x!x^6x^5$   
 O, O  
 ! ! ! ! ! ! ! !  $x!x^6$   
 Pu- te- ging tyas da- hat ma- na- pu- ti,  
 $6 \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad x^6x!x^6 \quad x^5x^3$   
 Tre- nyuh tyas man- de- long,  
 $x!x@x@x!x \cdot x@x!x^6x^5$   
 O,  
 $1 \quad 1 \quad 1 \quad 1 \quad 1 \quad 1 \quad x^1x^2x^2 \quad x^2x^1$   
 Ka- di pe- ca- ta yit- ma- ne,  
 $x^1x^3x^5 \quad 5 \quad xx^5x^6x! \quad x^6x^5 \quad 3 \quad 2 \quad x^2x^1x^2x^3$   
 Su- muk ing- kang, mar- gi- yuh,  
 $1 \quad 1 \quad 1 \quad 1 \quad 1 \quad 1 \quad 1 \quad x^2x^1 \quad x^6x^5 \quad 3$   
 gung na- lang- sa a- nu- tuh dhi- ri, O

#### c. Ada- ada

Ada-ada adalah *sulukan* yang digunakan untuk memberikan suasana tegang, greget dan sereng. Tekanan yang mantab dan dhohogan kotak wayang merupakan ciri-ciri dari *ada-ada*. Sama dengan *pathetan*, *ada-ada* juga dapat sebagai tanda bergantinya *pathet*. Adapun contoh *cakepan* dari *ada-ada* sajian Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi.

#### Ada-ada mataram *pathet* nem jugag Purbo Asmoro, adegan

#### Aswatama bertemu Banuwati

6 6 6 6 6 6 6 6 x6x5x6 6  
 Tan- dhang kro- dha sang swa- ta- ma hu- mang- sah,  
 2 2 2 2 2 x2x1  
 Gya men- thang gan- de- wa,  
 2 2 2 2 2 2 2 2 2 1 y  
 San- ja- ta da- ha- na gung lu- me- pas mum- bul

**Ada-ada mataram pathet nem Cahyo Kuntadi, adegan perang gagal.**

6 6 6 6 6 6 6  
 Ju- mang- kah a- nggro se- sum- bar,  
 2 2 2 2 2 x2x1  
 Lin- dhu bu- mi gon- jing,  
 ! ! ! ! ! x!x6x5 5  
 Gu- ma- lu- dug gun- tur ke- thug,  
 1 1 1 1 1 1 1  
 U- mop kang ja- la- ni- dhi,  
 2 2 2 2 2 2 2 x2x1xy 3  
 Lu- mem- bak pe- nyu ku- mam- bang, O

Sama seperti penggunaan *gendhing*, dalam penggunaan *cakepan sulukan*, Purbo Asmoro masih menggunakan *sulukan* gaya tradisi pedalangan Surakarta namun penggunaannya ditata dan *digarap* sesuai kebutuhan adegan *lakon* sedangkan Cahyo Kuntadi banyak menggunakan *sulukan* susunan baru tetapi tidak dipungkiri juga bahwa Cahyo Kuntadi juga masih menggunakan gaya tradisi.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Pandhawa Boyong merupakan *lakon* yang terdiri dari tiga bagian yaitu *Rubuhan*, *Pandhawa Boyong*, dan *Aswatama Nglandhak*. Versi pustaka (J.Kats dan Padmoesoekotjo) serta versi Pedalangan (Bambang Suwarno dan Manteb Soedharsono) menjadi sumber bagi peneliti. Inti dari *lakon Pandhawa Boyong* ialah diawali kegelisahan Duryudana mengetahui kekalahan yang begitu besar. Pihak Kurawa tinggal Duryudana dan Sengkuni, mereka mobatkan dirinya sebagai panglima terakhir di medan Baratayudha. Sengkuni dan Duryudana kalah melawan para *Pandhawa* gugur di medan Kurusetra. Setelah mengalahkan Duryudana, *Pandhawa* boyong ke Ngastina. Namun di sana, Drestharastra membalas dendam ke Wrekudara. Drestharastra dan Gendari di usir dari Ngastina karena berniat buruk kepada *Pandhawa*. Ngastina menjadi milik *Pandhawa* seutuhnya, tidak sampai itu Aswatama melakukan tindak pembantaian kepada keturunan *Pandhawa*. Banyak keluarga *Pandhawa* yang menjadi korban.

*Lakon Pandhawa Boyong* sajian Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi memiliki sudut pandang yang berbeda. Purbo Asmoro lebih condong pada *sanggit* yang konvensional. Tokoh Baladewa, Yamawidura, dan Krepa terlihat sebagai tokoh peran pembantu. Berbeda dengan Cahyo Kuntadi yang tidak menggunakan tokoh – tokoh tersebut agar sajian terlihat lebih sederhana. Tokoh Duryudana sajian Cahyo Kuntadi digambarkan sebagai sosok yang berani dan tidak ragu – ragu dalam

mengambil keputusan. Penokohan yang tegas lebih tergambar jelas dibanding penokohan Duryudana dari sajian Purbo Asmoro yang cenderung mudah terpengaruh oleh suasana dan tokoh lain.

Garap lakon Pandhawa Boyong dari kedua dalang juga berbeda. Purbo Asmoro menggarap *sabet* dengan tidak banyak membuang gerak wayang. Bagi Purbo Asmoro *sabetan* itu sederhana dan mudah diterima oleh penonton. Ia menggarap *catur* secara keseluruhan dengan kreativitasnya menggunakan ungkapan-ungkapan, peribahasa dan bahasa yang indah. Purbo Asmoro menggarap iringan pakeliran menggunakan *gendhing-gendhing* dan *cakepan sulukan* yang konvensional namun ditata kembali agar sesuai dengan keadaan dan situasi adegan dalam *pakeliran*.

Cahyo Kuntadi menyajikan *pakelirannya* dengan *garap kontemporer*. *Sanggit lakonnya* sederhana dan alurnya mudah dipahami. Dalam *garap pakelirannya*, *sabet* dari Cahyo Kuntadi cenderung akrobatik dan menarik perhatian penonton. *Catur* yang dibawakan kebanyakan menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami. Iringan *pakeliran* digarap *kontemporer* dan sebagian iringan merupakan kreasi dari Sukron Suwondo. Berdasarkan semua aspek *garap Lakon Pandhawa Boyong* dari sajian Purbo Asmoro mendekati *Lakon Pandhawa Boyong* yang sudah ada (konvensional). Adapun *garap Lakon Pandhawa Boyong* sajian dari Cahyo Kuntadi berbeda dari *Lakon Pandhawa Boyong* pada umumnya dan penggarapannya cenderung mengikuti gaya *pakeliran kontemporer*.



## B. Saran

Inovasi dan kreativitas dibutuhkan dalam menyajikan sebuah seni pertunjukan wayang kulit. Seorang dalang sebagai pelaku utama pertunjukan wayang kulit harus memiliki banyak imajinasi untuk membangun karakter dari pakelirannya dan menarik hati para penikmat pertunjukan wayang kulit. Adapun penelitian ini untuk membuktikan bahwa dalam satu *lakon* dapat *digarap* dengan versi yang berbeda sesuai dengan sumber daya imajinasi dari dalang.

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan masih membutuhkan banyak kajian dari pakar-pakar pedalangan. Dengan demikian penelitian ini dapat dijadikan kajian untuk penelitian selanjutnya yang terkait perbandingan dalam sebuah *garap lakon*. Penelitian ini juga diharapkan untuk membuka pola pikir para pelaku seni khususnya pelaku seni akademis dan pengkaji seni bahwa pakeliran dapat *digarap* bebas namun sesuai kaidah pedalangan agar tidak terkesan monoton.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmoro, Purbo. 2008. *Naskah Makutharama (Garap tradisi Radya Pustaka)*. Surakarta.
- Dwiyanto, Djoko dkk. 2010. *Ensklopedi Wayang*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Groenendaal, Victoria M. Clara. 1987. *Dalang dibalik Wayang*. Jakarta : Pustaka Utama Grafity.
- Kats, J. 1984. *Wayang Purwa*. Holland : Foris Publication.
- Keraf, Gorys. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Flores : Nusa Indah.
- Lestyono, Getnu Agus. 2014. *Sanggit dan Garap lakon Banjaran Ramabargawa sajian pakeliran Sigit Ariyanto dan Purbo Asmoro*. Skripsi Program Studi S1 Seni Pedalangan, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Masturoh, Titin. 2004. *Analisis Struktur Dramatik Lakon Semar Mbangun Gedhong Kencana Sajian Ki Mujaka Jaka Raharja*. Laporan Penelitian. Surakarta : ISI Press
- Munandar, Utami. 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Murtiyoso, Bambang. 1981. *Garap Pakeliran Sekarang Pada Umumnya*. Surakarta : ISI Press.
- \_\_\_\_\_. 1981. *Pengetahuan Pedalangan*. Surakarta : Proyek Pengembangan IKI.
- Nugroho, Sugeng. 2012. *Lakon Banjaran : Tabir dan Liku-Likunya*. Surakarta : ISI Press.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Sanggit dan Garap Lakon Banjaran Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*. Disertasi Doktorat Program Studi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Padmosoekotjo. 1986. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid VII*. Surabaya : PT Citra Jaya Murti.
- Pendit, Nyoman. S. 1980. *Mahabarata*. Jakarta : PT Bhratara Karya Aksara.

- Raharjo, Mujaka Jaka. TT. *Pakeliran Ringkes lampahan Kalimataya*. Surakarta : STSI Press
- Saputro, Sarjono Goro. 2015. *Studi Komparatif Sulukan Wayang Golek Cepak Sajian Sawijoyo dan Suharno*. Skripsi Program Studi S1 Seni Pedalangan, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Sarwanto. 2008. *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa, Kajian Fungsi dan Makna*. Surakarta : CV. Cendrawasih.
- Satoto, Soediro. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanomogi) Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- Setiadi, Bram. 2011. *Dalang-Ku*. Jakarta: CV. Cendrawasih Asri.
- Soeparno. 2007. *Nilai-Nilai Kearifan Budaya Wayang*. Yogyakarta: Yayasan Yusula.
- Soetarno. TT. *Balungan Lakon Wayang Kulit Purwa*. Surakarta : ISI Press.
- Sudarko. 2003. *Pakeliran Padat (Pembentukan dan Penyebaran)*. Surakarta : Citra Etnika.
- Sujamto. 1992. *Wayang & Budaya Jawa*. Semarang : Dahara Prize.
- Sumanto. 2007. *Teori Pedalangan*. Surakarta : ISI Press.
- Sumari. 1996. *Studi Komparatif Sanggit Lakon Dewaruci Nartosabdo dan Anom Suroto*. Skripsi Program Studi S1 Seni Pedalangan, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Sunardi. 2013. *Nuksma dan Mungguh: Konsep Dasar Estetika Pertunjukan Wayang*. Surakarta : ISI Press.
- Sunardi. 1995. *Pengaruh lakon Kilatbuwana terhadap lakon baru yang sejenis : Analisa Struktural dan Komparatif*. Skripsi Program Studi S1 Seni Pedalangan, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Surawisastra, Elan. 1981. *Bharata Yudha Kanda Jawa Barat*. Bandung : Proyek Penunjang Kebudayaan.
- Susetya, Wawan. 2007. *Dhalang, Wayang dan Gamelan*. Yogyakarta : NARASI
- Suyanto. 2007. *Teori Pedalangan*. Surakarta : ISI Press.

## DAFTAR NARASUMBER

Purbo Asmoro S.Kar., M.Hum (55 tahun), dalang dan dosen ISI Surakarta. Gebang, Kadipiro, Surakarta.

Cahyo Kuntadi, S.Sn., M.Sn (35 tahun), dalang dan dosen ISI Surakarta. Sawah Karang, Jaten, Karanganyar.

Dr. Bambang Suwarno, S.Kar., M.Hum., (66 tahun), dalang. Sangkrah, Surakarta.

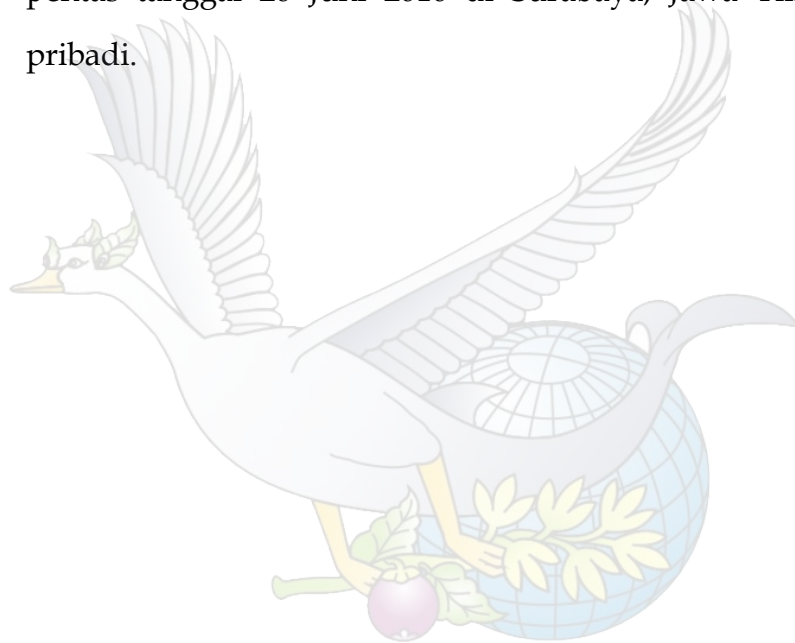
Manteb Soedharsono (68 tahun), dalang. Karanpandan, Karanganyar.



## DAFTAR DISKOGRAFI

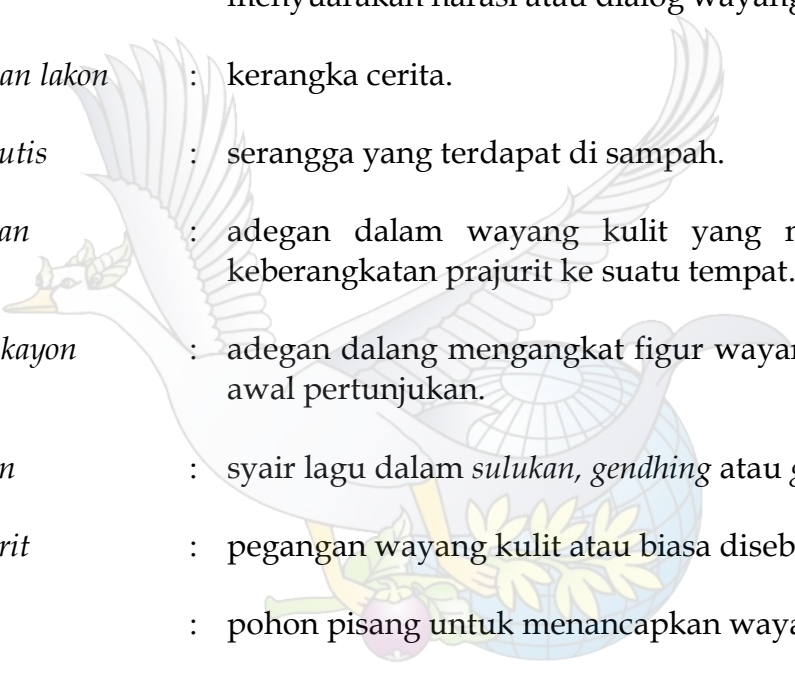
Purbo Asmoro, *Pandhawa Boyong*, DVD pakeliran semalam, rekaman pentas tanggal 5 November 2013 di Subah, Batang, Jawa Tengah, koleksi Aditya Sabda Andhita.

Cahyo Kuntadi, *Pandhawa Boyong*, DVD pakeliran semalam, rekaman pentas tanggal 26 Juni 2010 di Surabaya, Jawa Timur, koleksi pribadi.

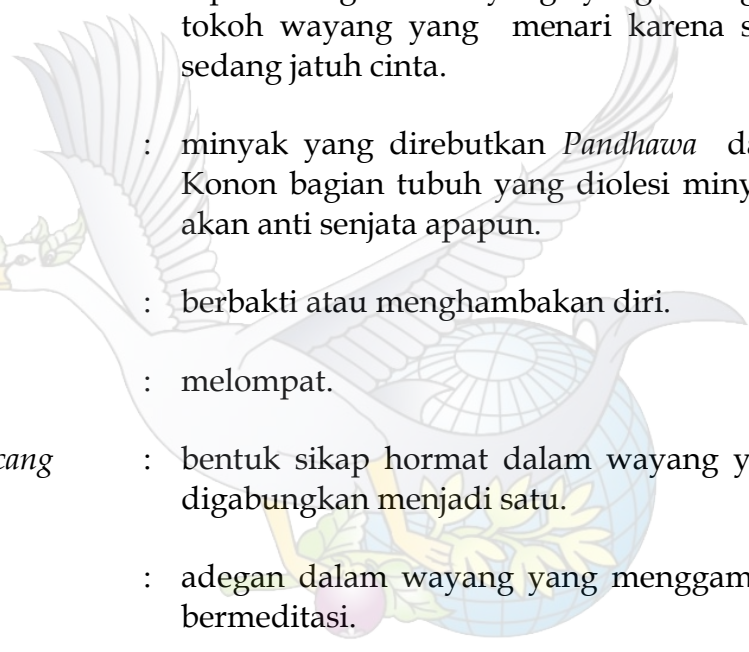




## GLOSARIUM

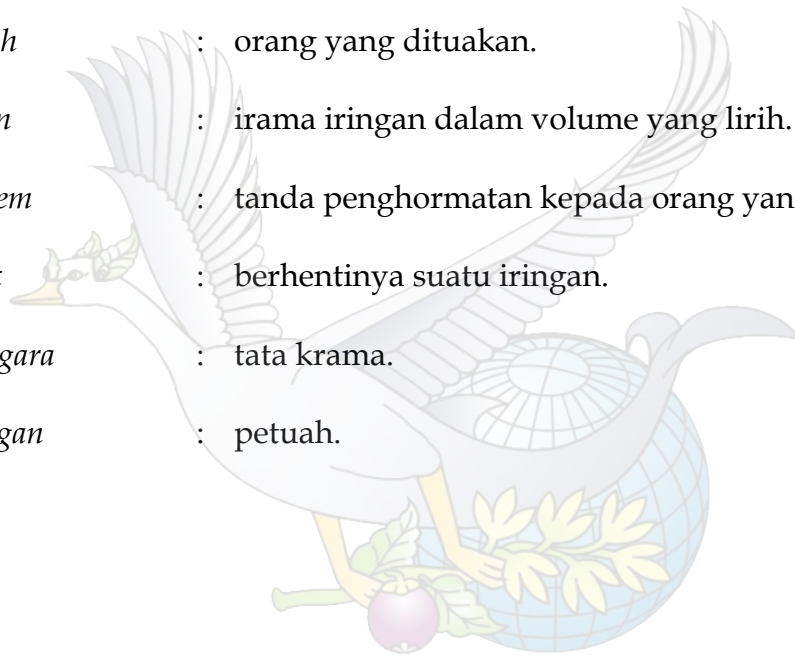


<i>Abdi</i>	: pelayan.
<i>Abur – aburan</i>	: repertoar sabet yang menggambarkan terbangnya wayang.
<i>Ajian</i>	: kekuatan metafisika yang dimiliki manusia sakti.
<i>Antawacana</i>	: batasan – batasan seorang dalang dalam menyuarakan narasi atau dialog wayang.
<i>Balungan lakon</i>	: kerangka cerita.
<i>Brengkutis</i>	: serangga yang terdapat di sampah.
<i>Budhalan</i>	: adegan dalam wayang kulit yang menunjukkan keberangkatan prajurit ke suatu tempat.
<i>Bedhol kayon</i>	: adegan dalang mengangkat figur wayang kayon di awal pertunjukan.
<i>Cakepan</i>	: syair lagu dalam <i>suluk</i> , <i>gendhing</i> atau <i>gerongan</i> .
<i>Cempurit</i>	: pegangan wayang kulit atau biasa disebut gapit.
<i>Debog</i>	: pohon pisang untuk menancapkan wayang kulit.
<i>Gada</i>	: senjata dalam wayang.
<i>Gamelan</i>	: instrumen musik untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit.
<i>Gendhing</i>	: iringan.
<i>Gerongan</i>	: vokal bernada dari penggerong dalam iringan wayang kulit.
<i>Greget</i>	: rasa bersemangat.



<i>Jejer</i>	: adegan pertama dalam wayang kulit yaitu saat raja bertemu dengan relasinya.
<i>Kapalan</i>	: repertoar gerak wayang yang menggambarkan menunggang kuda.
<i>Kedhung</i>	: muara sungai.
<i>Keputren</i>	: tempat permaisuri dan putri raja singgah.
<i>Khasanah</i>	: perbendaharaan.
<i>Kiprahan</i>	: repertoar gerak wayang yang menggambarkan tokoh wayang yang menari karena senang atau sedang jatuh cinta.
<i>Lisah Tala</i>	: minyak yang direbutkan <i>Pandhawa</i> dan Kurawa. Konon bagian tubuh yang diolesi minyak tersebut akan anti senjata apapun.
<i>Mengabdi</i>	: berbakti atau menghambakan diri.
<i>Mlumpat</i>	: melompat.
<i>Ngapurancang</i>	: bentuk sikap hormat dalam wayang yaitu tangan digabungkan menjadi satu.
<i>Padupan</i>	: adegan dalam wayang yang menggambarkan raja bermeditasi.
<i>Pakeliran</i>	: pertunjukan wayang kulit.
<i>Pasanggrahan</i>	: tempat bersinggah para raja dan prajurit saat perang berlangsung.
<i>Pathet</i>	: pembagian babak pada pertunjukan wayang kulit.
<i>Perang gagal</i>	: perang antar tokoh namun tidak ada yang gugur dalam <i>pathet nem</i> .
<i>Prigel</i>	: terampil.

<i>Purwakanthi</i>	: alunan bunyi yang sama pada beberapa kata atau kalimat.
<i>Reinkarnasi</i>	: konsep filosofis keagamaan bahwa setelah meninggal dunia maka jiwanya akan hidup kembali ke raga yang baru.
<i>Rosa</i>	: kuat.
<i>Senapati</i>	: panglima perang.
<i>Seseg</i>	: irama iringan dalam tempo yang cepat.
<i>Sesepuh</i>	: orang yang dituakan.
<i>Sirepan</i>	: irama iringan dalam volume yang lirih.
<i>Sungkem</i>	: tanda penghormatan kepada orang yang lebih tua.
<i>Suwuk</i>	: berhentinya suatu iringan.
<i>Udanegara</i>	: tata krama.
<i>Wejangan</i>	: petuah.



## Lampiran 1 NASKAH *PANDHAWA* BOYONG PURBO ASMORO

Adegan pertama, digambarkan kematian Lesmana Mandrakumara dalam perang Baratayudha lalu dibopong oleh Duryudana dan bertemu dengan Bhisma dalam keadaan penuh panah.

**BHISMA** : Oh Putuku, Putuku ngger Duryudana, pirang-pirang penandhang wis kudu disandhang, kabeh wis padha nglakoni, ya iki perang gedhe Bratayudha Jayabinangun, ya iki perang pengadilan, tak baleni ucapku rungakna kupingmu, iki perang pengadilan kaki. Sakabehing piwulang-piwulangku, piwulange mbahmu Bhisma iki, wiwit kuncung nganti gelung oa ana sing bisa mlebu atimu, aku iki dudu *Pandhawa* ya dudu Kurawa, nanging kowe kudu eling yen Negara Ngastina iki biyen nduweke Bapaku, Rama Prabu Sentanu ingkang wenang nyakrawati mbaudhendha. Nanging saiki dadi ajang taker getih, banjir ladhu walik watu geger horeg, bumi wutah getihku saiki dadi remuk rempu. Mbahmu Bhisma wis ora kuat ngglawat, aku tumumpang aneng pucuking gaman pirang-pirang, mati ya durung nanging urip ya ora, kabeh mau mung dadi korban nggonmu nggegegi karepmu, kowe manungsa sing ora tau eling karo kautaman, lek pancen kowe wani ojo wedi-wedi, cara carane kowe wus tekan tengah-tengah, gage terusna, terusna tak tunggoni, aku durung arep mati yen durung rampung paprangan iki.

**Jejer Bulupitu, Duryudana dihadap Sengkuni. Irian Ladrang Eling-eling.**  
**Janturan :**

Mendhung cemeng hanggameng, nyarui sunaring surya kang hanglayung, lir netra karuna bela kingkin, banjir marus mili getih paprangan Bratayudha Jayabinangun,, sayekti wus lumampah tebih, kang samya silih ungkih genti kalindhih miwah kang padha golek pepulih, para ratu sluhan senopati pinilih kebut lirut mangungkih, ewon yutan ingkang samya kalindhih, mila datan mokal yen mangke wangke tumpuk matimbun pejah siya tanpa pamrih. Mulat Prabu Duryudana saweng ngalentrih ginantha jroning galih, yen tinampa ing raos saya wimbuhati tan bisa lilih ajur mumur rojah-rajih, kicalan pepundhen miwah ingkang putra kinasih, mendhung peteng datan sumisih kilat nyamber lir belah bumi dadi kalih. Manuk kedasih munya ngasih-ngasih ginantha lir unine patih Sengkuni sang Mahapatih. Abrang branang mengangah geni ning prang rebut menang nganti ajur dadi sawalang-walang nadyan ngandelke atosing balung kandeling lulang, parandene akeh kang rubuh dadi bathang ngathang-ngathang njengkelang dadi pakane peksi bandang. Sepi mamring jroning pasanggrahan bulupitu, amung kari sang nata Prabu Duryudana ingkang singkel ing penggalih, mulat ingkang paman sang Rekyana Patih Hrya Suman dadya mangkana panglucitane.

### Suluk Sendhon Penanggalan

- SENGKUNI** : Kula nuwun amit pasang kaliman tabe sinabeta ing ila duni, mugi dhinawah ing tawang towang linepatna ing tulah sarik, paripaksa pun Paman daya-daya matur ing ngarsa Paduka ngger anak Prabu, kul enget bilih wiwit kala wau anggen kula maspaosaken paduka tansah glegapan mboten jenjem lenggahipun, katitik wekdal mangke penggalih paduka kaworan gela napa dene cuwa karena negari Ngastina barisanipun kanton sak bergada mekaten kemawon kathah ingkang sami nandhang ciri lan cacat, Bratayudha menika sampun umampah sawetawis dinten, mila mboten nama mokal bilih para wadyabala paduka kathah ingkang bunting sukunipun sempal bahunipun, namung sinuwun paduka kedah enget bilih paduka menika narendra songsong makutha, dhasaripun paduka menika jiwa satria adeg-adeging darah kuru, ibarat tiyang nyabrang lepen ngaten menika sampun dumugi wonen tengah-tengah menawi mbacut inggih kebes menawi wangsul inggih sami kewala, kenging menapa paduka semunipun dadak wigih ringa-ringa badhe nglajengaken perang Bratayudha Jayabinangun menika, jer nyatanipun ingkang abdi pun Harya Suman taksih cetha pangucapipun lan kula taksih sumahap wonten ing ngarsa padukendra ngantos dinten punika.
- DURYUDANA** : Mang mingkem, mingkem lambe sampean, kula mboten butuh wong ujar lelamisan nanging kula butuh makarya sing nyata, dadi perang gedhe gegempuran nganti remuk bubuk dadi rempon kayangaten niki sing ndamel sinten, kula mang tabrake kalih *Pandhawa* bareng pun dadi perang gedhe nyatane akeh senopati kang padha mati, prajurit ingkang ngemasi, malah namung kanton sekedhik, Pundi, pundi setya bakti sampean dhateng kula, pundi setya bakti sampean dhateng Negari Ngastina.
- SENGKUNI** : Adhuh ngger nyawa gusti kula nyuwun pangapunten, inggih dipun glecah lan dipun taliti langung rumiyen, ngaten ngger sakenget kula, wiwit kula suwita wonten ngastina mriki, mboten kendhat anggen kula tansah mikantukaken paduka ngger anak Prabu, jaman lampahan pendadaran siswa Sokalima Bratasena sampun kula racun, jaman bale gala-gala *Pandhawa* kula obong wonten ing pramonokothi, jaman babat wanamarta *Pandhawa* kula lorobaken manjing alas supados prapteng lampus, jaman sukan dadhu *Pandhawa* mbrindili kecalan Negari sak wewengkonipun sedaya dipun kukup dening paduka ngger anak Prabu. Menika sedaya iguh pretikel



- kula menika nelakaken kasetyan kula dumateng Paduka, nanging kena menapa Paduka semunipun taksih nutuh dhateng kula ngger.
- DURYUDANA** : Ora mung perkara iku, sampean kudu bisa ngrampungni Bratayudha niki.
- SENGKUNI** : Nuwun sewu ngger. Kula menika rumiyin menawi wonten Plasajenar saget dados ratu. Nanging kula trimah dados gedibal ing Negari Ngastina, ciptaning manah kula mboten sanes kejawi amung kepengin mikantukaken dhateng Paduka sasedherek Sata Kurawa, kula wonten mriki niku badhe pados menapa, kula mboten badhe pados menapa-menapa, nanging jebul paduka nyengguh lan nyakrabawa dhateng ingkang Paman ingkang kados mekaten
- DURYUDANA** : Senopati Janji maju perang mesthi teka pati, para Pepundhen, para Luhur, Para Pinter, wong-wong kang padha setya lan padha sakti mandraguna nyatane dadhal, maju perang mesthi bali mung kari aran.
- SENGKUNI** : Sedaya dipun teliti rumiyen, menika sedaya tartamtu wonten dhasar-dhasaripun. Menapa ta sababipun janji wonten senopati majeng palagan kok dumugi ning pejah, cethanipun wewadi kunci pejah gesange senopati menika sampun dipun sumerepi dening *Pandhawa*
- DURYUDANA** : *Pandhawa* niku wong jujur, *Pandhawa* niku wong temen
- SENGKUNI** : Ehh jujur nopo?? Jujur niku lagi golek masa jujur, ning nek wonten ngaten niki mboten wonten wong jujur, niki bratayudha low ngger, niki perang, perang niku golek sewu cara biasane ngukub kemenangan, mboten Kurawa mboten *Pandhawa* sami mawon.
- DURYUDANA** : Nanging sinten sing wani mbocorke wewadi niki?
- SENGKUNI** : Kula nuwun sewu, kula badhe matur nanging mangke sampun kaget penggalih Paduka, kula nuwun sewu, wontenipun para senapati lajeng seda wonten ing palagan, gugur wonten ing pabaratan krana paduka sinuwun taksih nguri-uri tumper ingas ngemuli tunggak kemadhoh. Nuwun sewu ngger, garwa paduka kanjeng Ratu Banuwati menika ketingalipun bojo nging tumrap paduka kaya dene wong ngingu godhong rawe, cethanipun sakmangke godhongipun sampun ngrembuyung nanging jebul tetep nggatel, dados kunci pejah gesange senapati kalawau kasumerepan dening *Pandhawa* mboten sanes saking garwa Paduka Dewi Banowati.
- Duryudana dientas ke gawang kanan. Sengkuni tanceb tengah dan ngudarasa**
- SENGKUNI** : Emmmm, anggepe ki apa, kahanan wis dadi morak-marik kaya ngene kok sing ditutuh mung aku. Emmmmmememem. Biyen yen ana bathine melu

ngganglak melu nguntal, barang saiki kari remuk bubuk kaya ngene kok sing disalahne aku anggepe ki apa, emememememem,Hiya, aku arep nyawang kahanan iki nanging wes marem atiku

**Datang Gendari dan Drestharastra.**

**DHESTARAstra** : Hee Gendari. Gendari.

**GENDARI** : Kula kakang Adipati.

**DHESTARAstra** : Iki aku wes mbok tuntun aneng Tegal Kurusetra papane paprangan Bratayudha

**GENDARI** : Inggih Kakang

**DHESTARAstra** : Ndi? Anaku Duryudana ndi? Aku pingin ngrangkul anaku Kurupati

**GENDARI** : Bat tobat tobat mboten pinanggih, ingkang putra Duryudana mboten wonten Kakang, menika kadang Paduka yayi Harya Sengkuni.

**DHESTARAstra** : Piye? Sing enek Sengkuni?

**GENDARI** : Inggih

**DHESTARAstra** : Men, sengkuni gawanen mrene. He Suman.

**SENGKUNI** : Kula wonten pangandika ingkang dhawuh Kakang Adipati.

**DHESTARAstra** : Kowe kok swaramu kaya wong kaliren?.Suman, umpama jagad iki ana kowe genep papat donya iki kiamat.Umpama Bumi iki ana Sengkuni genep papat bakal remuk bubuk dadi rempon. Kowe biyen tak pasrahi tak kon momong anak-anaku Kurawa, kowe sing genep pirantimu sing awas mripatmu, kowe tak pasrahi tak kon nuntun jiwane anak-anaku Duryudana sak adhi-adhine tuntunen weruhna marang dalane kautaman.Ning jebuk sing kok ulangke menyang anak-anaku wulangan gentho, sengaja aku kepingin weruh paprangan iki nadyanta mripatku wuta aku ra ngerti gumelare kahanan nanging aku njaluk dituntun karo mbakyumu Gendari supaya aku bisa nyipati sak ora-orane aku mambu getih ana ing papan iki, aku iki bapakne Kurawa, aku iki bapakne Kurawa, Gendari kuwi mbakyumu iki biyen wong wedok Plasajenar diboyong karo adiku Pandhudewanata nalika semana dipasrahne marang aku, dhasare uga tak pilih merga nalika aku tangkep asta karo mbakyumu Gendari epek-epeke kemringet tur rasane anget iki pratandha yen mbesok okeh anake. Kowe ki ana kene mung wong ngenger kowe ana kene ki mung wong melu merga dadi ipeku mbakyumu tak pek bojo kowe katut ana Negara Ngastina, ning cak-cakanmu ra kaya wong ngenger cak-cakanmu ra koyo wong melu Sengkuni. Kowe ngerti, aku iki wong tuane Kurawa mangka sing sinebut Bapa kuwi wong sing ngukir jiwa raga siji, loro wong sing isa ngentas karo bebaya kuwi ya kena sinebut Bapa, telu

wong sing ngingoni tanpa piwales, wong sing ngajar ya kuwi guru lan wong sing nyucekke, wong suci, kuwi ugu dianggep Bapa. Titah ingkang asor lan bodho iku bisane kajen keringan salah sawijine merga ana anake dewe rembulan lintang kae dadi pepadhange wengi, srengenge kae dadi pepadhange rina, kawruh piwulang lan angger-angger iku dadi pepadhange jagad telu, ning nek anak kang mursid kuwi dadi pepadhange kulawarga. Kulawrga sata kurawa ora dadi becik wiwit biyen mulamerga saka tingkah pakartimu. Kurawa kuwi umpama dluwang putih mung sesa-sesa sing nulis, lek tulisane becik diwaca tetep penak surasane apik, ning Kurawa kuwi umpama dluwang putih mbok orek-orek kanthi tulisan sing elek turta surasane ora genah, mula sing maca kuwi bunek. Suman, Bratayudha iki who gaweanmu woh tetanduranmu, iki gaweanmu iki who tetanduranmu, mataun-taun wiwit Kurawa isih enom biyen kowe mung tansah nandur rasa gething keburu sengit, kowe nandur rasa memungsuhan, anaku mbok tabrake karo anake Pandhu, tansah mbok ojok-ojoki supaya padha regejegan, ngendi ana padhang-padhang sing gelut mesti Kurawa karo *Pandhawa* ngendi ana padhang-padhang sing padu mesthi Kurawa lan *Pandhawa*. Sing nonton nganti padha jeleh, pendhak byar kethok alane mesti Kurawa pingin mateni *Pandhawa*, koyo ngono kuwi wae kok ra jeleh-jeleh. Mangka tanduran kuwi nek disirami bakal awoh biyek nanging tanduranmu kuwi tanduran kang mbok sirami nganggo getih mula tuwuhe ya balung cumplung. Sengkuni, anaku satus saiki jare mung kari loro, Duryudana karo Kartamarma kuwi wae wes ora genah ana jluntrunge, kuwi Kartamarma wus ora tau ketok ana paprangan iki, anak satus mung kari loro parandene Bapa Pamane kok ijek urip kowe ijek megreng-megreng hemm, apa sing kok gambol ana atimu, apa sing kok gambol ana atimu, Suman, kowe raiso mbelani patine anaku sangangpuluhwolu cacahe aja takon dosa tak gecek ning nggon kowe.

**Sengkuni pergi ke gawang kiri.**

**DHESTARASTRA :** Aduh mati aku, ndari Gendari, uripku kok kaya ngene, aku ki saya tua, abote nyangga *lelakon* kok kaya nyangga bumi kaya nene oh Gendari Gendari aku piye?.

**Srepeg tlutur nem, sirep bablas ginem.**

**GENDARI :** Bat tobat, kakang Dipati Kakng Dipati mbok inggih sampun sanget-sanget anggen paduka paring duka dateng kadang kula yayi Harya Suman Kakang.

**DHESTARASTRA :** Hemm. Adhimu kuwi melu ana kene ngenger ana Negara Ngastina iki takon ngemong anak-anaku la kok temahane kaya ngene Gendari, mula bener, bener yayi Prabu Pandhu, nduwe anak mung sethithik mung lima cacah, digulawenthah kanthi premati nadyan Pandhu ora tutuk, nanging dheweke us nandur kautaman menyang anak, beda karo kowe hemm, anak grumayah ngrembyah kakean cacah ngrebda anggepe apa oh , aku biyen sejatine nadyanto kowe ana tandha-tandha kepengin anak akeh, ning sejatine aku mung kepengin nduwe anak kaya yayi Pandhu, lima norane nenem, ning sing salah kowe dijak leren sewengi wae kowe nesu, lek ku nuruti karepmu nganti kaya babak- babako dhengkulku, apa pancen kaya ngono kuwi katuranggane wong wedok Plasajenar, apa-apa kok ora nyebal saka iman supinine wong.Wong wedok ki yen gegere mlengkung ki genah yen wong karem kuwi.

**GENDARI :** Nyuwun pangapunten Kakang.

**DHESTARASTRA :** Wes nora ana pangapura meneh, jaragane wus kebacut dadi kaya mangkene. Anak pirang-pirang mung dadi kreteging pangrusak, mung dadi dalan ingkang bakal ngrusak pamikirku, jebul kaya ngenekahanane Bratayudhajayabinangun, mula ta Ndari. Wong biyen nate nulis ana jroning Wedha kng samya mituhu sajroning jaman Kalabendhu, yogya sami nyeyuda hardaning ati kang nenuntun mring pakewuh wohe penggawe awon, unine ngono kuwi, nyata iku piwulang kang mengku teges padhaa eling sajroning jaman Kalabendhu.murih padha eman lan waspadha aja nganti kena dalane panggodha, nek kena panggodha lan nora waspadha yektine dadine Negara ya kaya ngne iki. Oh Gendari Ndhari, jaman biyen Negara Ngastina iki luhur, ning saiki wes ajur, jaman kuna Negara Ngastina iki kesuwur, ning saiki meh lebur, wiwit ratu tekan nayakane arang-arang sing jujur, ora maelu pitutur ngaji mumpung golek suwur,hemmb,Oh Hywang Agung paduka paring pepadhang, bareng dicekel adhimu Harya Suman Negara Ngastina entek ngalas entek ngomah, nayakaning jajil laknat, punggawane ndak-nduk kaya wong ora niat, dhasar Patihe bangsat, Senopatine keparat, Ratune ela-elu ora nduwe adek-adek sing kuat, mula Negarane kaya arep kiamat sakenggon-enggon kebak wong sambat, ora kuat ngingoni batih karo brayat, mula akeh wong padha sekarat, merga duit Negara dha dibobol digawa minggat. Aku mung ndongake, muga-muga manungsa sing kaya ngono kuwi, muga-muga manungsa sing watake bejat kaya ngono kuwi ndang



matio disamber kilat, gulune tugel ndase mencelat tiba tengah ndalan di iles-iles karo wong liwat. Aku ra trima Gendari, anaku mati kabeh kaya ngene iki, trus iki mengka yen pancen Kartamarma karo Duryudana mati tenan, tegese aku mung karo kowe gluntang-gluntung wong loro mangka wis tuek ki trus arep ngopo. Pol-pole turu mung karek gedhen-gedhenan entut.

**GENDARI** : Adhuh Kakang Dipati Kakang Diati, mbok inggih manga meminta dhateng panguasane Dewa kemawon, mugimugi pun Duryudana sageta mimpang, mugimugi ingkang Putra Jakapitana sageta manggih kabegjan lan kamulyan.

**DHESTARAstra** : Piye? Hee?piye?. Wong menang kuwi yen tumindake bener, lha wong sasar ngono kon menang ko ngendi hee? Kon menang ko ngendi?

**Gendari dan Drestharastra masuk ke gawang kanan.**

**Suasana kayon, Sengkuni dihadap Surabasah dan Gojaksa. Irinagn suwuk**

**GOJAKSA** : Ilhadalah.hahaha, kula ngaturaken sembah pangabekti kakang Patih.

**SURABASAH** : Inggih, kula ngaturaken pangabekti Kakang Patih.

**SENGKUNI** : Yaya, adhiku lanang kang tak tresnani Gojaksa lan Surabasah, ya Sarabasanta. Titimangsa iki aja enak kapienak, kowe kudu eling biyen nalika jaman Negara Ngastina manggih jaya, ana panguasane sinuwun Prabu Jakapitana, akeh bandha brana picis kang tak bobol tak ilekake menyang kowe wong loro

**GOJAKSA** : Inggih.

**SENGKUNI** : Kelingan ora, klebu nalika iku bandha brana picis mas inten barlean ingkang mbok tanpa kabeh mau saka kekucuh ingkang Sinuwun Angger Jakapitana.

**GOJAKSA** : Inggih.

**SENGKUNI** : Kejaba kuwi, duit daging sapi biyen yow tak wenehke kowe

**GOJAKSA** : Inggih, inggih Kakang.

**SENGKUNI** : Mula saiki walesmu, kudu ngaturake sih darma bekti marang sinuwun Prabu Jakapitana.

**GOJAKSA** : Inggih.

**SENGKUNI** : Aku dinakwa yentaora gelem nyambut gawe mula, Gojaksa lan Surabasah, kowe dadi pengapite Senapati titimangsa iki, dherekna pun kakang bakal magut suraning driya jumeneng Senapati.

**Budhalan wadya.**

**Perang gagal, Gojaksa bertemu Yamawidura.**

**Ada-ada slendro nem**



- GOJAKSA : Hahahaha, ana wong gejik sikile, mara-mara ngguwang panah, sapa kowe?
- HARYAWIDURA : Aku Widura saka Panggombakan.
- GOJAKSA : Wahh, kowe to, kowe kesete *Pandhawa* , majua kene tak kokop getihmu kowe.
- Gojaksa kalah, Sengkuni maju iringan Sampak nem slendro, sirep ginem.**
- SENGKUNI : Wo kowe to Widura.
- HARYAWIDURA : Iyoh Sengkuni wong julig.
- SENGKUNI : Iyoh, ora pa pa, aku kondang dadi wong julig ora pa pa, ning sing baku urip ana donya nyamleng, kowe ora nemoni apa-apa, kowe kleru lek mu milih, kowe melu wong kesrakat.kowe melu milih wong ra nduwe duit, beda karo aku ayo sawangen.
- HARYAWIDURA : Ora susah kakean uni, ayo mungsuhmu aku.
- SENGKUNI : Pancen pingget rasaku karo kowe, nek ora iso mateni kowe ojo diceluk sengkuni le.
- Sampak Slendro nem, sirep ginem.**
- SENGKUNI : Ayoh arep ngapa kowe, kowe sing ngalang-ngalangi nggonku arep ngobong *Pandhawa* biyen dhapurmu kuwi iyow, kowe nggawe urung-urung iso melu jeke *Pandhawa*, apa mbok kira aku ra ngerti, hemm, elek gedhohanmu.
- HARYAWIDURA : Sing elek kuwi kowe.
- SENGKUNI : kanggo nitik elek lan becike, ngko sapa sing mati dhisek ana paprangan iki ya kuwi sing elek atine.
- HARYAWIDURA : Sing mati kowe.
- Irama udhar, perang antara Sengkuni dan Yamawidura.**
- SENGKUNI : Wahh iyoh-iyoh. Padha tueke, padha digdayane heh Widura.
- HARYAWIDURA : Apa Sengkuni?
- SENGKUNI : Iki kolor kathokku sawangen.
- Sampak slendro nem. Sengkuni memuja celana kolornya menjadi ular dan Yamawidura memuja burung Garudha. Kemudian Sampak Suwuk lalu Ginem.**
- SENGKUNI : Wahh Druhun. Ngetoke kolor dadi ula kok meksa kalah.Ayo tontonen iki rek ku.
- Sampak nem slendro, Sengkuni memuja koreknya menjadi tikus, dan Yamawidura memuja kerisnya menjadi kucing, lalu Sengkuni memuja lagi gadanya menjadi anjing.**
- SENGKUNI : Wah kireku kurang ajar kae, yay a, ning yow ra nyepeleke lek ku makani bendina. Heh Widura, aja mesem ngguyu kowe isa ngembari kadigdayane Harya Suman.
- HARYAWIDURA : Hayoh, tumplaken kasektenmu Sengkuni, iki wis dina wekasan.
- SENGKUNI : Ora susah kakean bebangal, ilang nyawamu kowe.

Sampak Slendro nem, Sengkuni mengeluarkan panah dan mengenai Yamawidura. Lalu iringan berubah menjadi Sampak Kebumen. Kemudian Suwuk lalu Ginem.

Ada-ada Ridhumawur.

**SENGKUNI** : Heh Kurawa wis mati semono akehe nanging aku uga entuk pepulih, aku entuk ijol meneh, senopati *Pandhawa* Harya Widura kowe teka pati. Heh suraka mbata rubuh kowe kelangan *Pandhawa*.

**Keputren Kadilengleng, Banuwati gawang kanan iringan Ket. Saraswati, . Janturan**

Mendhung peteng hanggameng, kaya angalingi prabaning kang basanta, hima gung lumayang nglimputi luhuring patamanan kadilengleng. Angles, luluh, lungkrah ngalentrir lir linolosan salirane sang Ayu Banuwati, rintan dalu amung kaprawasa was-wasing driya, lam-lamen lampah kang wus kawuri, ingkang nyata tansahnabet ing pepulunging manah. Kagyat sotaning galih sang retna Dewi Banuwati dupi mulat saking katebihan galeyah-galeyah praptane sang nata agung Nata Duryudana.

**Iringan udhar datang Duryudana iringan menjadi sampak.**

**DURYUDANA** : Hemm, Banuwati-Banuwati. Marem atimu?

**BANUWATI** : Bat tobat tobat. Wonten wigatos menapa dene Paduka nandukaken pakarti kados mekaten dhateng garwa Paduka Sinuwun?.

**DURYUDANA** : Yoh, mulya-mulyaning wong ora kaya Jakapitana, aku wus lungguh dhampar keprabon ngregem donya iki, aku kekemul bandha disunggi-sunggi Narpati disubya-subya wadyabala. Sak dawaning uripku tak nggo seneng-seneng, hukume Negara lakuning paprentahan kabeh tak inger supaya bisa nyeyeger rasaku, nggonku nuruti karep urip mubra-mubru lungguh silatumpang sikilku edhek, sumandhing iramaning gendhing, kabeh mulyane rasaku dina iki wis pupus, wis pepes, wis gumpes, merga sigaraning jiwaku kang tak antebi setyane jebul saiki wis malik tingal

**BANUWATI** : Mboten nyana babar pisan dene paduka paring dhawuh ingkang kados mekaten.

**DURYUDANA** : Menenga, nadyan kaya apa nggonmu nyingitne wewadi nanging bisa kawiyak saka petungku, lahir, lahir kowe dadi bojone Jakapitana nanging batinmu kowe dadi begundhale *Pandhawa*. Anak nggonmu nggembol dewe Lesmana mandrakumara mati ana paprangan kowe neteske luh wae ora, nanging bareng Abimanyu sing modar kowe guung koming, sakdawaning paprangan iki mung ndremimil ucapmu, kowe mung tansah dedonga yen Negara Ngastina ndang bedah, Duryudana ndang modar, perlune ben langgeng nggonmu ndilati tungkake Janaka.

**Banuwati membalik dengan suasana kayon api. Iringan sampak.**

**BANUWATI** : Sinuwun-sinuwun, beja temen kula gesang dados Garwa Paduka, Banuwati-Banuwati, wiwit prawan Sunthi kowe leladi, nganti kowe Gerang dipek wong lanang, nimbange tancebe rasa tresna nanging temahane kok kaya mangkene dhuh Sinuwun. Paduka paring Sabda ingkang mekaten ndadosaken pinggeting raos kula, perkawis menika mboten sisah kapepanjang, kangge nedhahaken sapa sejatine Banuwati, Heh *Pandhawa* ayonana iki Banuwati.

**Banuwati dientas kiri, Duryudana mengikuti, lalu Duryudana memegang tangan Banuwati, Irama udhar lalu disirep lagi.**

**DURYUDANA** : Banuwati, kowe arep nyang ndi?.

**BANUWATI** : Sampun dipun cepengi tangan kula Sinuwun.

**Iringan udhar kemudian disirep lagi.**

**DURYUDANA** : Kowe aja ninggal iki, kae payudan nggone pepati.

**Duryudana menggendong Banuwati, Sampak Slendro nem, suwuk Yoga. Kemudian Sendhon Klororan inggah Ayak nem slendro**

**DURYUDANA** : Hemm, apuranen pun Kakang, aku nganti ndakwa kang kaya mangkana, kabeh mau merga saka Paman Harya Suman, aku nggugu ucape Paman Sengkuni.

**BANUWATI** : Sinuwun, kesangetan anggen Paduka nggega dhateng tiyang ingkang julig, kula menika garwa Paduka, kasetyan kula dhumateng Paduka sampun kula buktekaken lan sineksen rintem dalu miwahsegara gunung ingkang sami anekseni ucap kula, pundi wonten Banuwati lajeng bebela dhateng *Pandhawa* Sinuwun.

**DURYUDANA** : Iya, wis, pirang-pirang ewu Prajurit kang padha mati, lan pirang-pirang jembatan yenta diwadahi getihe para Senapati kang kabeh padha mbelani aku, aja nganti cinatet ing jagad dene sing dibelani mung meneng wae, ora, ya merga saka kahanan iki, saya mimbuhi anteping tekatku, Negara Ngastina bakal tak depuni.

**Sampak slendro nem.**

**BANUWATI** : Inggih Sinuwun ngaturaken gunging panuwun ingkang tanpa upami.

**DURYUDANA** : Kowe yen kepingin mukti-muktia, ya mung kari titimangsa iki aku jagongan karo kowe, sokor yen Kakang unggul ing yudha aku tetep mukti wibawa klawan siadhi, ewadene Kakang paripaksa gugur aneng palagan, iki patine wong kang mbelani tancebing atine.

**Duryudana pergi datang Aswatama menemui Banuwati.**

**ASWATAMA** : Hahaha, kowe pangling karo aku hemm, kowe pangling karo aku, wujudku wis kaya ngene

**BANUWATI** : Bat tobat tobat, Bambang Swatama.

**ASWATAMA** : Ya aku Bambang Swatama.

**Sampak nem slendro**

**Ada-ada nem jugag.**

**ASWATAMA** : hemhemhem, seneg atimu, bungah pikirmu, hee. Kowe wis marem Banuwati, aku dicuthik saka Ngastina, aku diguak, ngertia, sak asor-asore manungsa kuwi sih ndwe rega dhiri, mangka sing ta kandhakne biyen barang sing nyata, nalika patine Prabu Karna, sing nglorobne patine Narpati Ngawangga kuwi Bapakmu dewe Salya, Ratu sing elek gedhohane, nanging kena apa saiki sing ketiban ampuhan malah aku, dianggep aku wong sing nggenthong umus gawe-gawe, nganti aku dicuthik saka Negara Ngastina merga saka lambemu. Prabu Duryudana nyeneni aku kowe melu nglondeh-nglondeh, ora weruh pojok plerete ora ngerti kenthang kimpule kowe wong wedok ngriwuk kempul, ngertia lek dadine kaya ngene aku wus minggat biyen-biyen, ora susah diingatke aku wus minggat biyen-biyen.

**BANUWATI** : Aku ra butuh karo gunemanmu brandal elek. Kowe wani sewiyah-wiyah karo Kanjeng Rama Mandraka, mripatmu ya weruh, Rama Prabu nggone mbelani Negara Ngastina nganti dadi korban, Kanjeng Rama Prabu Salya wus gugur ing Palagan, ora susah dlangap-dlangap waton bisa ngucap kowe Aswatama, ngiloo githokmu dewe, kancane padha perang adus getih irunge wae ora ketok, Ngastina wus ora butuh manungsa kang mung ujar lelamisan, kowe ki ibarate kaya Sona, Sona kae nek dipakani diingoni banjur lulut setya bekti myang sing ngingu, balik kowe mangungsa dhestun temen uripmu, ngiloo githokmu, kowe karo sona apik endi Bambang Swatama

**ASWATAMA** : Cangkeme!  
**Sampak nem Slendro, banuwati pergi, datang krepa mencegah Aswatama yang ingin mengejar.**

**KREPA** : Anaku ngger anaku Aswatama aja ya ngger

**Iringan sirep**

**KREPA** : Swatama, kowe arep ngapa Ma, kowe karo Begawan Krepa Bapa Pamanmu iki ana Negara Ngastina iki mung kaya uwuh, aku karo kowe ora nduwe daya apa-apa kok kowe arep merjaya Dewi Banuwati, hemm, arepa pintera njara langit ngikal jagad kowe mungsuh Ratu Ngastina dadi endog iyik kowe.

**ASWATAMA** : Serik manah kula, anggepe apa, wong wedok planyahan cangkeme elek, kula nganti sakniki dicuthik kalih Ratu Ngastina Duryudana ya merga saka cangkeme Banuwati biyen, kurangane napa Bapak kula Bapa Guru Drona, niku Gurune Para Kurawa, uripe diudhoke sak wutuhe marang Negari Ngastina, ngntek tekan gugur wonten palagan Bapa Drona seda wonten ing Rananggana dados tumbal Bumi Negari Ngastina, diperes kepinterane nganti



di pek nyawane nggo korban, unduh-unduhane mung kaya ngaten niki, donya niki pun edan, pun mboten wonten adil, kula kalebun wegah melu Ngastina, dina niki kula pun sanes golonganane sata kurawa, kula pun emoh ngidak bumi mriki.

**KREPA** : Nek kowe wis emoh yow sakarepmu wong dhasare kowe ki ya wis di cuthik. Ning kowe ki trus arep nyang ndi. Hemm, kowe arep nyang ndi Ma. Gage kowe aja mentheleng mripatmu.

**ASWATAMA** : Mang sekseni ucap kula, niat lan gunem kula pun tak seksek ke kiblat papat, wiwit sakniki kula pun sumpah, mboten badhe nyambut gawe apa-apa, kula mung pingin nggoleki wong wedok planyahan Banuwati, nek pun kecepeng Nadhar kula, kula badhe nuruti ngrasake ngokop segere banyu, badhe kula rudapaksa supaya nuruti karep kula, nek pun marem badhe kula suwek cangkeme Banuwati, kula kethok-kethok dadi pitulas.

**Aswatama pergi, iringan Sampak Slendro nem, suwuk krepa ngudarasa**

**KREPA** : Duh ma ma, aja ya ngger aja ma, aku krungu tembungmu mengkorok githokku, aku ki mung Bapa Paman sambungan, oh yu Krepi yu Krepi, kowe kok ndhisiki mati, ora ngerti yen anakmu Swatama dadi brandal kaya ngene, Swatama, Swatama kowe elinga ya ngger.

**Krepa mengikuti Aswatama iringan, Sampak Slendro nem**

**Kresna bertemu Wrekudara**

**Ada-ada slendro nem jugag**

**KRESNA** : Dara

**WERKUDARA** : Piye?

**KRESNA** : Cara-carane wong munggah gunung mung kari sak sengkrekan, nanging saya abot jangkah iki.

**WERKUDARA** : Iya aku ngerti.

**KRESNA** : Olah pakrtining cipta rasa kang ora nganggo dasar kautaman dadine melik nggendong lali, wong ki nek wus ketutup gelare lahir ya kaya Duryudana kae.

**WERKUDARA** : Senopati Ngastina jare Sengkuni?.

**KRESNA** : Iya, awat-awatana paprangan iki Yayi.

**Srepeg slendro nem. Suwuk ginem**

**Setyaki bertemu Surabasa**

**SURABASAH** : Welhadalah, hahaha, kowe kaya raden Setyaki.

**SETYAKI** : Iya, kowe sapa aku pangling.

**SURABASAH** : Kowe durung pethuk aku, nanging aku wis ngerti kowe merga jenengmu kondhang, mburi saka Plasajenar adhine Patih Sengkuni, jenengku Surabasa ya Sarabasanta.

**SETYAKI** : Kowe nggolong wong Ngastina.



**SURABASAH** : Pancen, ojo melu celeng boloten kebo latengen kowe muliha ning dhangkamu, nek isih kepingin slamet anak bojomu

**SETYAKI** : Wis dadi sedyaku, aku saguh dadi ganjel ampeayane kadangu *Pandhawa*.

**SURABASAH** : Wahh majua sajangkah, kokop getihmu ning nggon kowe.

**Perang gagal, Surabasah gugur dilompati Gojaksa menjadi hidup kembali.. Srepeg nem slendro, sirep**

**GOJAKSA** : hehehem, Kae mau adiku, ojo ngina karo adiku cokot kupingmu pedhot.

**Irama udhar setyaki digigit telinganya lalu tersungkur**

**GOJAKSA** : Modar kowe, hayoh ndi, sapa sing ora trima iki wonge.

**Irama menjadi udhar, lalu datang Werkudara, irama sirep kembali**

**WERKUDARA** : Wah turu sak enggon-enggon.

**Setyaki ditendang oleh Werkudara, kemudian Irama menjadi udhar, Werkudara kemudian bertemu dengan Gojaksa, irama menjadi sirep kembali.**

**GOJAKSA** : Wahh biyuh biyuh, werkudara kowe sing tak enteni, hahaha, gedhe gagah godek wok simbar jaja, pantese kowe mung gelut karo aku.

**Werkudara kemudian menendang Gojaksa**

**WERKUDARA** : Tangia, gage tangia.

**Kemudian datang Surabasah untuk membangunkan Gojaksa.**

**SURABASAH** : Tangi Kang, Kang, ngililir Kang, metu sega.

**Irama kemudia menjadi udhar lalu ginem**

**GOJAKSA** : Wahh hebat-hebat, ayoh.

**Kemudian datang Togog dan Mbilung, irama sirep lalu ginem.**

**TOGOG** : Nika mangke mboten menang, sampean mangati-ati

**SURABASAH** : Ora menang ki piye Gog.

**MBILUNG** : Lha wong sangune sithik kok golek menang. Pun, nek kira-kira sangune niku cumpen ampun sok nantangi wong.

**TOGOG** : Mantuk mawon.

**SURABASAH** : Mulih piye?

**TOGOG** : Nika ngalor ngidul niku kakange sampean pun ditutke manuk kokok beluk. Gagake pun goak-gaok teng nduwur nika lo, nika mesthi mati nika.

**SURABASAH** : Heh aja meden-medeni.

**TOGOG** : Wo niki ngelmu titen kok, ampun nyepelekne wong tua kaya kula.

**MBILUNG** : Pun totoan, mati-mati.

**SURABASAH** : Nek kae mati?

**TOGOG** : Halah sampean malih, wong taksih sakti Kakang sampean.

**SURABASAH** : Lho, apa iya?

**TOGOG** : Inggih, kula ngerti kok, wiwit cilik sampean nika sing ngemong kula.

- SURABASAH** : Lha lek aku mati kowe melu sapa?  
**TOGOG** : Melu sak-sake no campursari ngendi-ngendi enek. Pun pripun?
- MBILUNG** : Meling napa, meling nggih, prahune nggen tawang penging ngedol ngaten.
- SURABASAH** : Ora caturan.  
**Ket : Surabasah berjalan ke kanan. Lalu Togog dan Mbilung ginem lagi.**
- MBILUNG** : Awake dewe siap-siap.  
**TOGOG** : Piye?  
**MBILUNG** : Wis kari njagake bose modar kae, mati mati, ora mati drajate apa.
- TOGOG** : Wah piye iki lung lung.  
**MBILUNG** : Men, aku arep ndonga semoga meninggal dengan sukses.
- Irama udhar lalu Togog Mbilung dientas kekanan. Gojaksa dan Werkudara berperang lagi.**
- PETRUK** : Raose pripun Gus?  
**WERKUDARA** : Ora papa mung perih.  
**PETRUK** : Di jras jros bola-bali kok gur perih  
**BAGONG** : Kaya Uul ae. Ra diapak-apake kok perih  
**PETRUK** : mbok pun dijojoh kuku ndang modar  
**WERKUDARA** : Kowe ngaliha, aja ngregon-ngregoni wong perang.  
**PETRUK** : Ngregon-ngregoni aku og. Ayoh rene yen wani. Kula sumbarane melih nggih?
- WERKUDARA** : Iya.  
**PETRUK** : Amuk sura mrata jaya mrata, imbang-imbanga mangsa bodhoa, ayo rebuten iki raden Werkudara.
- Sampak slendro nem, Petruk melawan Surabasah.**
- SURABASAH** : Iki apa rene meneh, apa iki, ngregon-ngregoni tok.  
**Ket : Petruk kalah kemudian tanceb**
- PETRUK** : Wah wong edan ki, tak pathaki watu ki, tak pthaki watu kowe. Anggepe ki apa.
- Surabasah dan Togog terkena batu, tetapi Mbilung berhasil menghindari. Iringan Suwuk lalu ginem.**
- Ada-ada slendro nem.**
- SURABASAH** : Edan Gog, Gog kowe ngaliha Gog, dibalangi watu wong elek kae mau.
- TOGOG** : Woo.  
**MBILUNG** : Slamet, lho ngene iki genah.  
**TOGOG** : Lung ngapa ta?  
**MBILUNG** : Kowe ki ngapa bok aku ning kene ora kenek kok. Lho lho lho..
- TOGOG** : Lho kenek.  
**MBILUNG** : Kenek mburi merga kowe kuwi wong kotor wong reget, wong kokean dosa, udan watu kaya ngono siji ae s kana sing kenek aku wong suci.
- TOGOG** : Hoo suci.

**MBILUNG** : Lho iki dadi pertandha dile sing gawe urib, nadyan kenek watu kan mung sepisan, tegese, sak jujur-jujore wong lan sak suci-sucine wong kuwi ora ketang mung sethithik mesti ana salahe, mula aku ya kenek watu ning kan mung sepisan.

**TOGOG** : Pisan

**MBILUNG** : Nadyan kenek kan mung ping pindho, ning kan watu cilik

**TOGOG** : Modaro kono.

**Sampak nem slendro, Surabasa kemudian bertarung lagi dengan Werkudara, tetapi berhasil dikalahkan hingga gugur dipeperangan, lalu Sengkuni datang. Irama Suwuk lalu ginem.**

**Ada-ada tlutur**

**SENGKUNI** : Adhuh iyung, kowe teka pati Dhi. Werkudara, aja mesam-mesem, luwih tua sing ora trima ayo ayonana aku keparat.

**Sampak Slendro nem, Sengkuni kemudian bertemu dengan Werkudara, iringan Suwuk lalu Ginem.**

**WERKUDARA** : Waa kowe sing tak golek, kowe wong julig kowe wong pokil

**SENGKUNI** : Pancen kepara nyata, hemm, saiki kowe arep nguku apa, Bumi Ngastina kae umpama kowe menang kae kothong, wus nora ana isine apa-apa, bandha donya wus tak ileke ing Plasajenar, kowe mung kari manoni randha lan bocah lola, kowe gandrung marang Kautaman wiwit kuncung nganti gelung ora uwis-uwis, meleka mripatmu jerengen gobokmu Werkudara wong goblok, donya iki ora ana sing utama, endi sing utama, hemm, tegese umpama kowe menang ning tetep sejatine kowe kalah, ora bakal nemu kamulyan apa-apa kowe.

**WERKUDARA** : Cangkeme elek.

**Sampak Slendro nem, Sengkuni diantem oleh Werkudara, kemudian Suwuk lalu ginem.**

**SENGKUNI** : Sengkuni kok kalah ki apa le

**Sampak Slendro nem, Sengkuni dihajar lagi oleh Werkudara**

**SENGKUNI** : Nganti pedhot buthungmu ora bakal tedhas nyoh miliha

**WERKUDARA** : Waaa, iki manungsa apa.

**Sampak Slendro nem, Sengkuni dihajar kembali oleh Werkudara tetapi tidak apa-apa**

**SENGKUNI** : Hayoh miliha, miliha, lha cegeh dewe kowe

**Sampak Suwuk lalu Petruk dan Bagong bertemu dengan Sengkuni**

**PETRUK** : Heh rene.

**SENGKUNI** : Ora sudi, pethuk karo wong gendeng, emoh

**PETRUK** : Sampean niku ampun ngaten niku, sek kula tak takon, dijojohi kuku bareng kaya ngaten kok gogrok ulune mawon mboten niku jane sampean niku wong napa?.

SENGKUNI : Kowe ra ngerti kondnge patih Harya Suman, kendhi oyot mimang kadanga Dewa, ora-orane lek aku mundur saka palagan.

BAGONG : Halah, tenan kuwi

SENGKUNI : Iya, aja mung Werkudara, ayo majua sak botohe pisan Ratu Dwarawati kae aku ra wedi.

PETRUK : Kemakimen ki, lha wong kowe wae nyekel ndasku ki rung karuan isa kok nyumbari Prabu Kresna

SENGKUNI : Sing omong ra enjoh sapa?.

PETRUK : Halah nggo. Ora kenek ora kenek, ora kenek, angel, angel. Rumangsane

**Petruk lalu dientas kekanan**

SENGKUNI : Kowe arep ngapa plorak-plorok mripate

BAGONG : Iso nyekel aku ha mbok padha isa nyekel angin.

SENGKUNI : Lha mbok iya.

BAGONG : Hoo kenek tletong.

SENGKUNI : Wong edan, layak lek ndodok kok nduwure

**Bagong lalu dientas kekanan**

BAGONG : Sokore tangane mambu,.

PETRUK : Ngapa Gong?.

BAGONG : Tangane Sengkuni tak kenyoke lethong

PETRUK : Neng ndi?

BAGONG : Horo ayo.

**Bagong dan Petruk dientas kekiri**

BAGONG : Lho ki lho ki, lethonge lek iki to, aku ki ndodhok dhuwur neng kene iki, lha Sengkuni isa nyeyel aku padha karo isa nyekel angina, lethonge ning kene aku ning kene ngene iki, bareng nganu.

**Wajah Bagong dijorokan kebawah oleh Petruk sehingga terkena Kotoran sapi. Lalu Petruk berlari kekanan., kemudian Sengkuni datang dari kiri.**

BAGONG : Eeee, Truk, tuntun.

**Kemudian Bagong berjalan ke kanan**

PETRUK : Hoo lethong sakmono neng rai kabeh ki, sokur

SENGKUNI : Werkudara, Werkudara Werkudere, ayo amuk suramrata jayamrata, nyepaka sak balamu le.

**Sampak nem Slendro, Sengkuni berjalan kekanan, lalu Werkudara datang tancep di sebelah kanan. Irian Suwuk lalu ginem.**

WERKUDARA : Petruk

PETRUK : Nun.

WERKUDARA : Renea

PETRUK : Eneng apa.

**Petruk lalu keluar dari gawang tengen lalu tanceb berhadap-hadapan dengan Werkudara.**

PETRUK : enten napa?

WERKUDARA : Sengkuni ora bisa mati.

PETRUK : Lha terus?

WERKUDARA : Bapakmu neng ndi?

PETRUK : Nun?  
 WERKUDARA : Bapakmu  
 PETRUK : Mantuk.  
 WERKUDARA : Sik yahmene kok mulih?  
 PETRUK : Hee lha griya kondangan.  
 WERKUDARA : Kon rene.  
 PETRUK : Sakniki?  
 WERKUDARA : Iya.  
 PETRUK : Sakniki Bapak ken mriki?  
 WERKUDARA : Iya.

**Petruk lalu mengangkat Semar dari eblek sebelah kanan lalu ditaruh didepan Werkudara.**

SEMAR : Woo wong og pancen , anggepe ki apa enek wong penak-  
 penak turu ning nduwur gerobak kok dijunjung.

PETRUK : Timbali kae lo.

SEMAR : Sapa nimbali. Eee

PETRUK : Huu.

WERKUDARA : Semar.

SEMAR : Kula den.

WERKUDARA : Sengkuni ora isa mati.

SEMAR : Eeee, tangen sampean isa merjaya Patih Sengkuni.

WERKUDARA : Yagene kok ulet temen kulite kok atos temen balunge?

SEMAR : Sampean napa kesupen, nika rumiyin pun nate gulung  
 lenga tala , dayane teguh yuana mboten tedhas tapak  
 paluning pandhe sisaning gurinda.

WERKUDARA : Wah yen mangkono *Pandhawa* kalah, aku ndang  
 patenana wae.

PETRUK : Halah ampun nangis, heee, uwong kok thik nangis, kalah  
 3000 wae kok ngenes.

SEMAR : Sampean ampun jirih getih wedi mati, sampean kula  
 kandhani riyin.

WERKUDARA : Piye?

SEMAR : Nadyanta nika mboten tedhas braja lungit ning wonten  
 saperangan sing mboten kening lenga tala.

WERKUDARA : Mapane ngon ngendi?

SEMAR : Kula kandhani.

**Semar maju ditelinga Werkudara.**

SEMAR : Haa

WERKUDARA : Wahh wong ra krungu.

SEMAR : Niku mapan wonten nggen siiii.

PETRUK : Hayo munia, mbok kandhakne aku wae.

**Semar lalu membelakangi Werkudara dan berjalan ditelinga Petruk lalu berbisik.**

SEMAR : Eneng silit

PETRUK : Apa ora krungu og,

SEMAR : Hee

**Petruk lalu berjalan ke telinga Werkudara**



PETRUK : Pun kula kandhani, lit.  
 WERKUDARA : Lit ki apa, kulit?.  
 SEMAR : Heee, sampean pun tau tetunggalan kalihan Bathara Dewa Ruci kok ngaten mawon kok mboten tanggap kalihan omongan kula.  
 WERKUDARA : Wahhh.  
 SEMAR : Thik ngguyu. Nggih teng ngriku niku, ampun ngguyu nggih teng ngriku niku  
 PETRUK : Mboten usah ngguyu.  
 WERKUDARA : Wahh mati tenan.  
**Sampak nem slendro. Werkudara dientas kekiri bersamaan dengan Petruk dan Semar. Lalu menangkap Sengkuni.**  
 SENGKUNI : Aduh iyung aduh iyung mati aku.  
 WERKUDARA : Petruk.  
 PETRUK : Nun.  
 WERKUDARA : Renea  
**Petruk lalu berjalan kemudian tanceb dibelakang Werkudara.**  
 PETRUK : Enten napa?  
 WERKUDARA : Nggon ngendi?  
 PETRUK : Halah halah, kaya ngene wae kok ndadak. Sik.  
 SENGKUNI : Aduh iyung aduh iyung.  
 PETRUK : Thik nggone kok ndelik men.  
 SENGKUNI : Iki apa iki kok malah dieker-eker ki sapa ki?  
**Bagong Kemudian datang dari Kanan dan tanceb di belakang Petruk.**  
 BAGONG : Thik peteng?.  
 PETRUK : Ha wong nyat ngono kuwi kok.  
 BAGONG : Horok.  
 PETRUK : Tamatna neh.  
 BAGONG : Thik enek wirune.  
 PETRUK : Wiru apa?  
 BAGONG : Kathoke i lo.  
 SENGKUNI : Aduh iyung, aduh. Apuranen Werkudara, aku apuranen, Werkudara aku njaluk urip.  
 WERKUDARA : Wahhh, kowe wiwit biyen mung tansah nggawe cilakaning *Pandhawa*.  
 SENGKUNI : Aduh mati aku.  
 PETRUK : Pun ndang dijojoh mawon pun.  
 PETRUK : Pun meling-meling mboten, ,meling.  
 WERKUDARA : Kowe wong pokil, umpama aku ora sabar kowe wis mati biyen-biyen, kowe nyilakake *Pandhawa* wiwit bayi nganti Gerang, Sengkuni, iki wohe lelabuhanmu, wohing penggawemu, nggonmu urib dadi wong jahil, sambata wong tuamu sing wis ana kuburan, kowe bakal ngungkap neraka jahanam sing ora bakal ngambali urip meneh.  
**Sampak slendro nem, Sengkuni dijojoh kuku Pancanaka anusnyanya oleh Werkudara, suwuk lalu ginem.**

**SENGKUNI** : Aduh iyung, aduh iyung, aduh, aja mbok tetep-tetepke, aduh Werkudara.

**Tangan Werkudara lalu diletakan dimuka Petruk. Lalu Petruk berjalan ke kanan.**

**BAGONG** : Apa Truk?

**PETRUK** : Wahh parfum Gong.

**BAGONG** : Aku njaluk mas-mas

**Lalu tangan Werkudara diletakan dimuka Bagong**

**BAGONG** : Ahhh kurang marem.

**Lalu Bagong mencium bokong Sengkuni, kemudian berlari kekanan.**

**PETRUK** : Malah ning Pok'e Bagong ki.

**SENGKUNI** : Aduh..

**Srepeg nem Slendro, Kresna datang lalu Sirep.**

**KRESNA** : Werkudara, Werkudara, iki durung titimangsane, tak kira mengko bakal bebarengan klawan deleging perkara, underaning perkara kang ana jagad iki ingkang mahanani angkara sumebar nganti kaya mangkene iki ora liya ya mung wong loro iki, Yayi Duryudana lan Harya Suman.

**SENGKUNI** : Aduh, aduh.

**Bagong keluar dari gawang tengen.**

**BAGONG** : Ketagihan aku

**Lalu didorong kekanan oleh Werkudara.**

**PETRUK** : Mbok uwis to Gong ngono wae ketagihan, minggata kana.

**SENGKUNI** : Aduh mati aku.

**KRESNA** : Iki wis ora bisa ngglawat, merga mbok jojoh kuku Pancanaka. Petruk iki cencangen dhisek golekana Yayi Duryudana.

**Sampak Slendro nem, Werkudara berjalan kekiri diikuti dengan Kresna, Petruk berada dibelakang Sengkuni, iringan Suwuk lalu ginem.**

**SENGKUNI** : Aduh iyung, kula tiang sae.

**PETRUK** : Sae sae apa, hayo arep ngapa sakiki, kowe kok kemaki kowe, biyen nalika nduwe duit sapa sira sapa ingsun kowe, hayo saiki kowe wis dadi pesakitan ning kene, gek kowe wis dipsrahke karo aku.

**BAGONG** : Ayo conyoki udut Truk.

**PETRUK** : Aja Gong mesake.

**BAGONG** : Mesake-mesake apa wong jahil kok mesake, hayo conyoki waae.

**SENGKUNI** : Haduh mati aku.

**BAGONG** : Tak jejelane semene

**PETRUK** : Aja jeru-jeru ta Gong.

**BAGONG** : Tak dudute sek.

**SENGKUNI** : Haduh, Aja dingge dolanan nganti jembling. Haduh iyung.

**PETRUK** : Kene tak cencang kowe.

**Sampak Slendro nem, Sengkuni diseret oleh Petruk lalu dipukuli oleh Bagong.**

**BAGONG** : Reng ewangi Reng.

**PETRUK** : Haduh, woo wong ra toto.

**Lalu adegan berganti Pertapan Grojogan Sewu. Irian Suwuk lalu Ginem.**

**BALADEWA** : Setyaka

**SETYAKA** : Kula Wa.

**BALADEWA** : Pertapan grojogan sewu, aku mulat saka kene banyu kali kae kok rupane abang, mesti nduwur kana wis dadi Bharatayudha, nanging pancen wong tuamu yayi Prabu Dwarawati sengaja nyingkirke aku wiwit setahun kepungkur, jaman *lakon* Kresna gugah ndek emben kae yayi Prabu Dwarawati sengaja nyingkirke Baladewa supaya aku aja menangi Bharatayudha.

**SETYAKA** : Menika sanes banjir marus Wa Prabu

**BALADEWA** : Lha apa?.

**SETYAKA** : saged ugi menawi dusun ingkang sisih inggil menika wonten lesus lan banjir agung mila mahanani siti ingkang campuh lajeng wernine pun abrit

**BALADEWA** : Haa Ora susah kakeyan gunem sing tanpa guna, aku wis wareg mangan pedes asine kahanan ora susah mbok apusi keparat.

**Sampak nem slendro, Baladewa berlari dan menendang Setyaka lalu bertemu Duryudana.**

**BALADEWA** : Yayi, Yayi Prabu.

**Sampak nem tlutur, Baladewa merangkul Duryudana**

**Ada-ada tlutur wadananira nglayung, lalu dilanjutkan srepeg tlutur sirep lalu ginem**

**BALADEWA** : Kula nyuwun pangapunten yayi Prabu, kula mboten ngetingal ing palagan Tegal Kuru, inggih kula dipun paeka dening yayi Narayana, sepisan malih kapejahana pun kakang kula ndherek Yayi

**DURYUDANA** : Kakang Prabu, kadang paduka Kurawa sampun telas, namung kantung kula, sepisan damel menawi Kaka Prabu badhe mbiantu dhateng *Pandhawa* , kula mang pejahi wonten mriki.

**Sampak Slendro nem, Baladewa kaget dan bangun., Irian Suwuk lalu ginem.**

**BALADEWA** : Yayi, mboten Yayi, mboten Yayi Prabu, kula tetep ndherek Paduka, mang majeng kula dombani Yayi.

**Sampak Slendro nem, Baladewa dan Duryudana dientas kekiri, lalu bertemu dengan Kresna dan Baladewa. Irian Suwuk lalu ginem.**

**BALADEWA** : Kresna, mbesuk meneh nganggo tatanan, anggepmu apa, kowe wis ora ngakoni yen aku sedulurmu tuwa minangka wakile sudarma sing wis ora ana, saiki keterangane wis cetha yen Ratu Dwarawati kuwi wong

- pokil, *lakone* saiki Baladewa karo Narayana, kowe lungguh ning kono tegese siadhi pengawakane *Pandhawa*, pun kakang ana kene wewakile Yayi Jakapitana.
- KRESNA** : Kula nyuwun pangapunten ingkang agung, sedaya menika awit saking keparenging kodrat.
- BALADEWA** : Kodrat apa sing nggawe kodrat sapa?.
- WERKUDARA** : Rasah guneman akeh-akeh ndang tak jotose,
- KRESNA** : Jotosan gampang mengko ning dirembug dhisik.
- WERKUDARA** : Rasah dirembug, dirembug ora bakal tuwuh bebathen.
- KRESNA** : Inggih umpami keparenging Paduka mekaten inggih. Yen kula tetep Botohe *Pandhawa* .
- BALADEWA** : Saiki botohe Kurawa aku.
- KRESNA** : Dados kula kalihan Paduka tunggil wadiah nanging mengko badhe adhep-adhepan.
- BALADEWA** : Yen perlu kudu ngono.
- WERKUDARA** : Geluta mengko aku sing njotosi.
- DURYUDANA** : Werkudara aja mencap-mencep, titimangsane wus nekani Gus.
- WERKUDARA** : Aku ra wedi karo dhapurmu.
- KRESNA** : Kula kalih Kaka Prabu lenggah wonten njawi rumiyen, mriksani saking sakjawining garis, dipun menapak-menapakna, rampunge Bharatayudha titimangsa menika namung kantun tiyang kalih niki. Dara wis sawega?
- WERKUDARA** : Wis.
- KRESNA** : Lahir batin?
- WERKUDARA** : Wis.
- BALADEWA** : Yayi Jakapitana?.
- DURYUDANA** : Kula mboten wedi mungsuh nika.
- Sampak nem slendro, kemudian iringan pindah ganjur, Lalu Duryudana kalah dan iringan berubah menjadi sampak slendro nem, iringan suwuk lalu ginem.**
- WERKUDARA** : Tangia kowe Suyudana
- DURYUDANA** : Aduh iyung, hemm, Werkudara, aku rubuh mbok pupuh gadamu.
- WERKUDARA** : Rungokna kupingmu, kowe wiwit biyen mula mung tansah gawe wisuna, rumangsamu urip kaya ula arep nglungsungi, nggonmu nandur gething keburu sengit myang aku saksedulur nganti jagad kebrebeken candhalane watakmu, saiki kowe ngundhuh, ing tatagelar kowe dulurku tuwa, nanging sing gedhe pangapuramu, sing nduwe gawe Bharatayudha iki dudu *Pandhawa* nanging iki jagad sing ngukum kowe.
- Sampak slendro nem, suwuk lalu ginem**
- DURYUDANA** : Hem, ya ben, ngene ya ben aku rubuh rung mati, goblok kowe, kowe arep ngukup bumi ngastina kukuben kae gaglaken, wis entek mung kari utang, mbok sauri pitung turunan ora bakal isa nyaur, wis tak awut-awut tak nggo nyeneneng rasaku, kowe ki jare kethoke satriya kok

bodho, satriya ora gablek apa-apa kuwi dudu satria, nanging jenenge sanggereng, hayo munia, andhekkungono diagul-agulake marang wong sakdonya, jare *Pandhawa* satria pethingan, pethingan ning nggon ngendi utamane nggon apa, kondhange anake paman Pandhu nanging ora ngerti sejarah, goblok kowe, mbokmu Kunthi kae nduwe aji kuntha wekasing rasa, isa nekakne dewa sapa sing dikarepne, dheweke nekakne Bathara Darma, lelangen karo Bathara Darma nduwe anak Puntadewa, goblok kowe, nekakne Bathara Bayu anak-anak dhapurmu, nekakne Bathara Indra anak-anak Janaka, isih urung marem, Dewi Madrim ditekake Bathara Aswan karo Bathara Aswin, anak-anak Nakula karo Sadewa kowe goblok, *Pandhawa* lima kuwi dudu patuladhan sing becik nanging patuladhan anake wong wedok planyahan.

**WERKUDARA** : Cangkeme elek.

**Sampak slendro nem, Duryudana dihajar Werkudara lalu dibawa masuk ke gawang kanan, lalu Baladewa datang, iringan Suwuk lalu ginem.**

**BALADEWA** : Heh Werkudara, Werkudara.

**Sampak Slendro nem. Baladewa kemudian berlari menghampiri Werkudara. Duryudana dihajar Werkudara, iringan suwuk lalu ginem.**

**BALADEWA** : Heh Werkudara, trayoli binantang, setan memba manungsa, anggepmu apa, Yayi Duryudana wus lumpuh kaya ngono isih mbok prawasa kaya mala kewan, anggepmu apa, endi rasa kamanungsanmu druhun.

**Sampak Slendro nem, Baladewa menendang Werkudara.**

**BALADEWA** : Adhuh Yayi.

**Duryudana dibawa kekiri.**

**BALADEWA** : Ayo aja minggat kowe, mungsuhmu wong Mandura keparat.

**Iringan suwuk.**

**BALADEWA** : Amuk suramrata imbang-imbangana mangsa podhoa gage rebuten aku. Iki Baladewane.

**Iringan Suwuk lalu ginem.**

**KRESNA** : Iki ngapa ta ki, kok nyaut uwong mak bug. Wonten menapa Kaka Prabu?

**BALADEWA** : Ajaren adhimu kae, satriya kok ora nduwe kamanungsan.

**KRESNA** : Wonten menapa ta?.

**BALADEWA** : Yayi Jakapitana dipupuh gada wis rubuh, wis thele-thele ra bisa ngglawat, parandene diajar karo Werkudara.

**WERKUDARA** : Anane aku ngajar cangkeme Werkudara sing elek, kandhanana kae.

**KRESNA** : Mila menika lak ngundhuh wohing pakarti, Bharatayudha menika perang suci, nadyan menika mawi korban nanging menika perang suci.

**BALADEWA** : Perang suci piye?.



**KRESNA** : Paduka mriki mawon kula dongengi babagan perang Bharatayudha punika perang suci. Perang suci nika papanipun tagih tinagih ing niku lunasing utang-piutang.

**Sampak Slendro nem**

**DURYUDANA** : Hemm, Kresna kowe wong julig kowe, kowe cangkemu kuwi ora apik kowe, titis wisnu kok kaya ngana wisnu apa kuwi.

**WERKUDARA** : Wahh ngaliha, nga; iha tak remuke.

**KRESNA** : ngko sik ,wis ora rupa manungsa, nuwun sewu mripate wis metu mendhelo, ilate wis melet-melet ajur amoh dhedhel duel remuk bubuk kaya ngono, ning iki sih peret nyawane yayi Jakapitana.

**WERKUDARA** : Matine sok kapan?

**KRESNA** : Petruk diceluk, Sengkuni mau kon nggawa rene.

**Sampak Slendro nem.**

**KRESNA** : Ijek urip Truk?

**PETRUK** : Taksih. Nika mboten modar-modar pun yahmenten kok mboten mati-mati.

**SENGKUNI** : Aduh iyung. Aduh iyung.

**KRESNA** : Iki wis dumunung antarane urip lan pati, mangsa bodhoa Werkudara, kurangane apa siadhi

**Sengkuni dibiarkan sekarat, Kresna dan Wrekudara**

**Sampak Slendro nem. Lalu Goro-goro.**

**Sampak.**

**Janaka bertemu semar iringan ayak-ayak sanga**

**SEMAR** : Kula pun meling nggih Gus. Wonten ing alam kaya ngaten niki ampun rumangsa aneh lan nglengkara sakdurunge sampean ngulir budi lan naliti napa sing dadi sebab-sebabe dene wonten Kahanan sing kaya ngaten.

**JANAKA** : Yaya Kakang Semar.

**SEMAR** : Inggih. Awit Bharatayudha niki nadyan sampun paripurna nanging *Pandhawa* tansah dipun antu-antu anggonipun ngayahi pakarti dharma niki kedah nganti tuntas, sepinten badhe pinggeting manahipun ingkang Uwa Adipati Dhestarastra ing Ngastina awit putranipun Sata Kurawa pejah sedaya.

**JANAKA** : Mangkana Kakang.

**SEMAR** : Inggih. Cobi mang mirengke saking ngriki mawon pun kemrungu, kaya wonten kenthongan pring ingkang uluk-uluk kumenclang wonten ing tawang, nek dirasa kaya nyawa sing mboten krasan melu raga.

**Adegan Dhestarastra dan Gendari.**

**DHESTARASTRA** : Ndari, aku karo kowe mapan ana Ngastina, bubar ing Bharatayudha iki, aku wis ora bisa ngucap apa-apa yayi, ketemahan tenan ngendikane sang Mahatma Bhisma biyen, sapa wonge sing rumangsa becik dewe bakal nemu dalan buntu, sopo wonge sing rumangsa cukup ngilmune

yekti bakal kepleset, sapa wonge sing wis rumangsa pinter dewe kuwi mertandhani wong bodho, anakmu kurawa, anakmu kurawa satus tibaning pada ora nggugu gunem nampik pitutur becik wegah nampa wewarah, mula dadine ya kaya ngene iki, anak pirang-pirang wis ra kenek dikukub.

**GENDARI** : Adhuh Kakang Dipati.

**Iringan suwuk, ginem.**

**DHESTARASTRA** : Kowe ngerti, rama Begawan Bhisma kae kepriye, kae prajurit Maharata linuwih dhasare siswane Begawan Rama Parasu ya Rama Bargawa, sekti mandraguna jayeng palagan ning nyatane rubuh merga saka wong wedok Srikandhi, kowe ngerti Begawan Drona, kae gurune wong perang, sekti mandraguna kalintang ning nyatane piye mung trima disabet pedhang saka mburi karo bocah cilik Pancala anake Drupada jenenge Trusthajumena, dadi lan patine jinambak rambute dinggo gambul, Begawan Drona mati sia ing paprangan. Narpati Ngawangga Prabu Karna Basusena kae Ratu setengah Dewa, ning nyatane mungsuh panengah *Pandhawa* dadi apa, deloken *lelakone* Narpati Ngawangga, durung Prabu Salya ingkang jagad tanpa timbang kasektene nduwe aji Candhabirawa, nanging seda ing payudan ketaman pusaka ingkang sinartan puja brata, anteping pangesthi Puntadewa nggone ngesthi menyang Jamus Kalimasada. Pirang-pirang bab ingkang nelakake lamun kabeh mau mung padha ngundhuh woh lelabuhan darmane dewe-dewe, gek aku mbok kon bebela marang patine anak-anaku Kurawa sing tak nggo garan aa Ndari.

**GENDARI** : Kakang Dipati menapa Paduka mboten emut menawi paduka kagadhuhan pusaka premati kang wonten epek-epek paduka, kyai lebur geni Kakang.

**DHESTARASTRA** : Weh.

**Sampak.**

**DHESTARASTRA** : Weelhadalah. Hahaha. Wahh, kowe bojoku kang banget setya bekti, kowe banget tak tresnani Gendari-Gendari. Tujune kowe ngelike aku. Ngentheni mbesok kapan, Ngentheni mbesok kapan, *Pandhawa* nggone boyong marang Ngastina.

**Iringan**

**Jejer Pandhawa boyong bersama Kunthi dan Kresna**

**Janturan**

Merbabak sunare arka saking jagad purwa nenggih dadya sung pratandha ana trontong sulake pepadhang ing Negari Ngastina, nenggih menika ta warnane sang Kunthi nalibrata jinajaran mring ingkang putra pambayune *Pandhawa* sang Yudhistira, sigra lon-lonan lampahe, ciptaning galih wus golong-gilig abeboyongan mring puraya gung Negari Ngastina. Saking katebihan

katingal lampahira risang paneggak *Pandhawa* jinajaran Narendra Dwarawati Prabu Kresna, labet saking ambaning jangkah nganti anglangkungi tindakira Narendra Dwarawati Prabu Kresna, wonten keketeging raos ingkang nedya binabar risang Prabu Bathara Kresna mring kang rayi sang Bimasena marm sigra cinablek wentise.

**Kresna bertemu Wrekudara**

**Tabrak Sampak sanga**

- KRESNA** : Dara, kowe mandhega dhisik sedhiluk wae
- WERKUDARA** : Iya. Katone ana karya kang wigati mara gage ngendhikaa Jlitheng Kakangku.
- KRESNA** : Yayi. Nalika titah iki lgi kumbul samubarange, nalika titah iki lagi mapan aneng pucuke panguasa, nalika titah iki lagi karoban kesenangan mesthi wonge kumingsun gemendhung lan ngendel-ngendelake.
- WERKUDARA** : Iya.
- KRESNA** : Watak kaya mangkana iku ingkang kadarbe dening yayi prabu Duryudana nalika jaya nyakrawati mbau dhendha ana pura Ngastina biyen.
- WERKUDARA** : Iya.
- KRESNA** : Sepira ta agung lan luhur wibawane Ratu Ngastina nyatane saiki wis pogok, *lelakone* wis pogok.
- WERKUDARA** : Iya.
- KRESNA** : Merga saka adile Dzat kang murweng Dzat ingkang mahanani *lelakon* iki kudu purna, Bharatayudha Jayabinangun, nanging, kowe kudu ngerti kang Wa sang Adipati Dhestarastra saka pangrasaku mesgul rasane dikeprie wae jenenge anak. Nadyanta yayi Adipati Dhestarastra iku priksa lamunta sejatine sing bener *Pandhawa* sing luput Kurawa ana tetembungan sedhumuk bathuk sanyari bumi. Nadyan mung sanyari jembaring bumi, nadyanta mung sakdulit mung sadumuk ambane bathuk mesthi ditohi pecahe dadha kutahing marus ilange nyawa, kuwi wus patokan.
- WERKUDARA** : Iya.
- KRESNA** : Kapindhone nadyanta Paman Adipati ngrumangsani yen *Pandhawa* iku sih daging adaging, sira iku putrane Paman Prabu Pandhudewanata. Mangka Paman Aji Dhestarastra kae keng rakane Prabu Pandhu, bebasan nora nana singa kang kolu mangsa anake ning turape *lelakon* bubare Bharatayudha iki kowe aja sembrana.
- WERKUDARA** : Iya, terus aku kudu keprie?.
- KRESNA** : Pinggete rasa Paman Adipati Dhestarastra ing Ngastina iki ora wurung, kowe kudu waspadha lahir tumusing batin, iki mengko *Pandhawa* tetep sida beboyongan lan iki wus lumaku nyedhaki kutha Ngastina, yen wus manjing jroning pura sira ketemu klawan ingkang Wa Adipati Dhestarastra kowe sing Prayitna yenta mengko ingkang

Wa mundhut apa-apa saka kowe ora liya mung gada  
rujak polo caosno nanging aja metu gunemu.

**WERKUDARA** : Ya ngestoke Dhawuh.

**Drestharastra Gendari menemui Pandhawa yang boyong ke Ngastina.**

**Sampak sanga. Inggah ayaksanga.**

**PathetanJugag.**

**DHESTARASTRA** : Ndari.

**GENDARI** : Kula Kakang Adipati.

**DHESTARASTRA** : Sing teka sapa sajak grapyak semanak.

**GENDARI** : Ingkang Rayi, Dewi Kunthi ingkang ngirit, putra-  
putranipun Kakang.

**DHESTARASTRA** : He Kunthi renea, renea Kunthi.

**Ayak Tlutur. Sirep ginem.**

**DHESTARASTRA** : Aku ora bisa ngucap, Kunthi, anak-anaku ingkang  
anjalari rusaking kekadangan, bubahe pranatan lan  
oncating adil lan bener. Kabeh tatanan katentreman  
dibubrah karo anak-anaku Kurawa, sing gedhe  
pangapuramu ya Kunthi.

**KUNTHI** : Adhuh Kakang Dipati, sowan kula ngirit anak-anak kula,  
mboten sanes kula namung pasrah pejah gesang, kula  
pasrahaken jiwa raga kula miwah anak-anak kula sedaya,  
kula aturi merjaya minangka ijolipun pejahipun putra-  
putra paduka sata kurawa dening anak kula kakang.

**Sampak tlutur, suwuk ada-ada.**

**Ada-ada tlutur**

**DHESTARASTRA** : Aku ora bisa guneman, Ndari, tampanen tekane Kunthi,  
tampanen ayo, manunggal ing Ngastina Puntadewa,  
Puntadewa, tak pasrahake Bumi Ngastina marang kowe,  
kowe dadia Ratu ing Ngastina, tampanen ya ngger  
wohing kemenangan iki kulup.

**Sampak Sanga. Suwuk ginem.**

**PUNTADEWA** : Dhuh Wa Prabu, *Pandhawa* ngayati Bharatayudha  
Jayabinangun menika babar pisan mboten badhe ngucik  
kalenggahane wong Ngastina.

**DHESTARASTRA** : Lha piye. Kowe bener ora kliru, aku sing salah, aku kang  
luput nggonku nata kahanan aku rap inter, biyen Yayi  
Prabu Pandhu arep murud kasedan jati wis mekas  
menyang aku Kakang Dipati Kula titip bandha kula  
ingkang aos piyambak nenggih menika anak-anak kula  
*Pandhawa* , kula aturi nggulawenthah Kakang, oh  
Ngastina iki duwekmumu iki tinggalane wong tuamu ya  
ngger.

**PUNTADEWA** : Mboten, sepisan malih, wewadi pati kewala ingkang kula  
jumenengaken nata wonten Negari Ngastina.

**DHESTARASTRA** : Oh ngger-gger.

**Semua wayang dientas, Drestarastra menemui Wrekudara**



**DHESTARASTRA :** Midak bumi mak glek nganti kaget. Mesthi kowe Werkudara.

**WERKUDARA :** Hemmb iya. Aku anakmu lanang Bimasena.

**DHESTARASTRA :** Byuh-byuh, swaramu isih gemleger kaya guruh, ngger, sepira bombonge rasaku dene aku isa ketemu karo kowe merga, nadyan *Pandhawa* lima iki kabeh sekti nanging ana siji sing menjila, ana siji sing menjila ya kuwi kowe, pawarta ingkag sumebar, kabar ingkang rata sing tak rungu jroning paprangan Bharatayudha Jayabinangun jarene, yenta Werkudara wus metu ana paprangan, kaya ketekan dewaning pati Bathara Yama, kowe metu pabaratan mesthi nggondhol nyawa pirang-pirang atus, bener?.

**WERKUDARA :** Ora kliru.

**DHESTARASTRA :** Aku dikandhani jare patine anaku Durmagati mbok idak cengele. Apa bener?

**WERKUDARA :** Ora kliru.

**DHESTARASTRA :** Citraksi, mbok jengung ndase muncrat polone, bener?.

**WERKUDARA :** Ora salah.

**DHESTARASTRA :** Dursasana jare mlayu mlumpati cing-cing goling, mbok jambak rambute mbok pepetke wentismu, banjur mok potheng-potheng mbok sempal-sempal kapara mbok ombe getihe, ora kliru to?.

**WERKUDARA :** Iya.

**DHESTARASTRA :** Iya piye?.

**WERKUDARA :** Bener, aku njaluk ngapura.

**DHESTARASTRA :** Heem, Duryudana mbok pupuh gada pupune kiwa rubuh, mula diarani rubuhan, rubuhe Duryudana, heem?.

**WERKUDARA :** Ora salah, ya kuwi Bharatayudha sing nduwe gawe donya dudu *Pandhawa* .

**DHESTARASTRA :** Bener kowe ora kliru. Iba kaya ngapa senenge Prabu Pandhu umpama ta wong tuamu isih urip isih nunggoni kowe, mendah kaya ngapa weruh sentosane anak lanang kang nyatane luput ing pati, byuh. Prajurit Sata Kurawa cacahé 11 haksaini. 11 haksaini kuwi entek mati jroning 18 dina. Saperangan gedhe sing mateni kowe?.

**WERKUDARA :** Iya

**DHESTARASTRA :** Hem, aku ra pitaya merga mripatku ora weruh, aku ra weruh. Kanggo nambani rasa kangenku supaya aku pitaya kowe sentosa dadha bahumu gage majua rene kowe tak rangkul, kowe tak rangkul kanggo nambani kangenku marang Duryudana lan Dursasana ya ngger

**Sampak tlutur. Suwuk ginem. Kresna datang tanceb di belakang Wrekudara**

**KRESNA :** Huss huss.

**WERKUDARA :** Apa?

**KRESNA :** Kae mau lho.

**DHESTARASTRA :** Sapa klesak-klesik kuwi sapa?.



**WERKUDARA** : Prajurit Wiratha.

**KRESNA** : Kae mau.

**WERKUDARA** : Hem, gedhe dadhaku rangkulen.

**Sampak.Wrekudara menyerahkan Rujak polo**

**DHESTARASTRA** : Wahh lha layak, paprangan kaya kinebat dewaning Antaka lha jebul awakmu atos kaya wesi lha. Anaku lanang ngger anaku lanang ya ya. Anaku Kurupati mati rubuh, anaku Dursasana mbok potheng-potheng, Durmagati mbok idak Citraksi mbok tuthuk ndase, tampanono katresnane pun Wa ya ngger.

**Ada-ada Manyura**

**Pocapan**

Sinartan kang mantram sakti, ana daya panas kang mijil saking astane sang Adipati Dhestarastra Wauta, kang aji lebur geni dayane ngedab-ngedabi, cinepeng, kininthen ameng sarirane sang Bimasena, ajur luluh sang gada rujak polo.

**Gada berubah menjadi api yang digambarkan dengan kayon**

**Sampak. Suwuk ginem.**

**DHESTARASTRA** : Anggepmu apa, tujune Gendari ngelike, dikepriye wae, aku wong tuwane Kurawa.

**GENDARI** : Dhuh Kakang Dipati.

**Sampak. Suwuk ginem.**

**GENDARI** : Kakang Dipati Kakang Dipati, ingkang pejah sanes Werkudara nanging gada Rujak Polo.

**DHESTARASTRA** : Piye?.

**Sampak tlutur.**

**Ada-ada Tlutur mlebu srepeg tlutur.**

**WERKUDARA** : Hem, Aku ra ngira babar pisan, jebul mengkono wong tuwaku, sapatine bapaku Pandhu Wa Dhestarastra sing tak nggo ijol kowe tak pundhi-pundhi, kowe tak aji-aji sak patine anakmu, kowe ngayomana *Pandhawa*, nanging yagene kurang becik apa mbarep kakangku keprabon Ngastina diaturne menyang kowe kabeh, aku kudu matur apa Dhestarastra bapaku.

**Sampak Tlutur.Sirep mlebu srepeg.**

**DHESTARASTRA** : Ndari ,ayo lunga, ayo lunga Ndari, aku karo kowe urip ning Ngastina ora wurung bakal disesenggiring, tinimbang mati ngenes ana kene ayo lunga Ndari.

**Drestarastra dan Gendari di entas gawang kiri**

**Sampak mlebu Panjang ilang.**

**DHESTARASTRA** : Wis adoh, wis adoh lakune Ndari.

**GENDARI** : Inggih kakang, sukuku malah mlenthung sak jagung-jagung, sebit rontang-ranting busana Kula Kakang, lajeng badhe dhateng pundhi purugipun.

**DHESTARASTRA** : Ayo ngetutake jumangkahe suku wae, mbok menawa Dewa isih ngayomi aku karo kowe Ndari. Lho kok kumricik swarane iki apa?.

GENDARI : Nika wonten lepen.  
 DHESTARASTRA : Wahh, ana alas ngene kok ana kali  
 GENDARI : Inggih.  
 DHESTARASTRA : Mendah segere banyune iki, hemm, supaya bisa adhem rasaku aku tak njegur kali iki Ndari, entenana ya Ndhari.

**Sampak. Suwuk ginem. Drestharastra mandi di sungai**

DHESTARASTRA : Emmmm, segere, wiwit tumapake Bharatayudha Jayabinangun biyen nganti sakyahmene babar pisan aku ra kambon banyu, embb segere Ndhari, segere banyune sendhang, wis ilang kesele mari wis ora meriang.

GENDARI : Kakang Adipati sampun dangu-dangu

DHESTARASTRA : Ya entenana sedhelok sek. Wetengku wiwit msore mau kok slemet-slemet, iyyohh.

GENDARI : Bat tobat tobat, nuwun sewu mbok dibajongi ben rodhok ngadoh.

DHESTARASTRA : Iya-iya, wahh marem lega wetengku Ndhari, embb kaya ngene.

GENDARI : Dibajongi supados nebih lo Kakang.

DHESTARASTRA : Em lhoo em, lho kok malah tak cakup epek-epek. Lho kemrosok kae apa, Ndari. Swarane kemrosok kae apa kok saya panas.

GENDARI : Aduh wana menika kobong kakang.

DHESTARASTRA : Lho piye ki?.

**Sampak. Suwuk ginem.**

DHESTARASTRA : Aku gereten gage, aku gereten. Kok saya panas?.

GENDARI : Sampun kinepung, kinepung saking keblat sekawan.

DHESTARASTRA : Aduh mati aku.

**Mereka terbakar**

**Sampak. Mlebu ayak sanga, masuk ladrang pelog barang.**

**Banuwati tampil sampil dipocapkan**

**Pocapan.**

Wana gung liwang-liwung peteng dhedhet lelimengan, yekti ning kono ingkang ana muhung, sato galak kang kerem mangsa daging, miwah dadya kedhung-kedhunging para dubriksa, balung tandhak engklek-engklek wedhon miwah wewe gidrah, suprandene ana cahya sumunar ingkang mijil saking teleng-telenge wana dri, sang ratu Banuwati ingkang binujung dening Bambang Swatama, sirna lacaking pambujung ical, manjing ing panggrumbul kasrimpet ing penjalin cacing, tumbuh-tumbuh sotaning galih anggendhong tyas wigena, anggung tali brangta.

**Banuwati masuk ganti Janaka dan Punakawan.**

**Srepeg dadi ayak pelog barang.**

PETRUK : Gong.

BAGONG : Ehh.

PETRUK : Enek apik gong.

BAGONG : Eneng apa to?

PETRUK : Pokok wis ana apik, rene ra?.

BAGONG : Aku gelem rono, lek dipethuk karo lagon lepetan.

- PETRUK** : Ora sah aeng-aeng.  
**BAGONG** : Apa kowe ra apal?.  
**PETRUK** : Apal nek aku ning gah, lepetan-lepetan angudhari anguculi ngono kae.  
**BAGONG** : Hp ne Gareng yow truk.  
**PETRUK** : Iya.  
**GARENG** : Woo mangsane ngawur, Hp ne cipto.  
**PETRUK** : Kok malah tekan Cipta, yow awakedewe kudu ngerti to Gong. Kaya ngono kuwi ora tuwuh pangandhikan saklimah yow babar pisan blas ora masalah. Yowis ngono kuwi, aku biyen karo mbakyumu yow ngono kuwi Gong. Bar padu ngono, neng-nengan pirang-pirang dina ngono bareng wis wanuh ngono yowis ora ngopo-ngopo Gong.
- BAGONG** : Yake.  
**BANUWATI** : Truk, Petruk.  
**PETRUK** : Hoo piyayi lek ayu ki ngono kuwi ngendhikane, marake mak prinding. Pundi-pundi wonten dhawuh ndara ayu.
- BAGONG** : Kaya wayang wong Truk.  
**BANUWATI** : Kowe mbok podho marep mrono yo, ben ora weruh.  
**PETRUK** : Ohh inggih, kula tak majeng mrika nggih.  
**BAGONG** : Thek malah cetha?.  
**BANUWATI** : Wong edan kon marep rono kok.  
**PETRUK** : Mangsute?  
**BANUWATI** : Ning kono.  
**PETRUK** : Woo ngene.  
**BANUWATI** : Iya aku kapang karo dhimas Premadi.  
**JANAKA** : Petruk.  
**BAGONG** : Ning apike awake dewe lunga Truk, lunga, wis. Ben kuwi lungguhane ben dilingguhi karo wong loro kuwi, wis.
- JANAKA** : Kakang mbok, kula pasrah pejah gesang dhateng paduka kang mbok.
- BANUWATI** : Dhimas dhimas, piye kabare Bharatayudha Dhi?.  
**JANAKA** : Nyuwun pangapunten Bharatayudha sampun purna. Kakang mas Suyudana sampun gugur ing panca bakah kakang mbok.
- Sampak. Suwuk Ginem.**  
**JANAKA** : Minangka lirunipun nyawane Janaka kewala, kula badhe lahir batos menawi kula pejah saking astane kakang mbok.  
**PETRUK** : Wis, piye gong nek wis dikonokne ki.  
**BAGONG** : Piye nek wis sing mateni ngko, orang yang paling dicintai.  
**PETRUK** : Nek kowe ngono piye?.  
**BAGONG** : Halah apa, paling kae ngono paling trus, paling yow moklok kuwi kok. Halah ngko rep nang ndi parane?.  
**PETRUK** : Lha mengko ra optimal.

- BANUWATI** : Biyen pun kakang nate sumpah prasetya janji. Nalika *lakon* Banuwati janji.
- BAGONG** : Wo sing ndalang gito anduk kae to Truk?.
- PETRUK** : Woo dhengkelmu kuwi mbok meneng to Gong.
- BANUWATI** : Ora bakal ana caritane Bharatayudha iki, jiwa ragane pun kakang nora ana kang bakal nduweni kejaba amung Dhimas Arjuna.
- JANAKA** : Kula boyong manjing pura.
- Semua wayang dientas gawang kanan**  
**Sampak. Mlebu lancar.**  
**Kartamarma bertemu Aswatama**  
**Ada-ada manyura jugag.**
- KARTAMARMA** : Swatama.
- SWATAMA** : Kula Raden.
- KARTAMARMA** : Arepa kowe ra ketemu Kakang mbok Banuwati titimangsa iki, apa kowe babarsepisan nora pengin golek cara, kupingmu po ra krungu yen *Pandhawa* wis boyong ning Ngastina.
- SWATAMA** : Inggih kula miring Raden.
- KARTAMARMA** : Nek wis krungu. Kowe ki anake Pandhita kondhang, aja nganti ana paribasan Gajah anak-anak tikus.
- SWATAMA** : Kula gadhah rekadaya nalika malem Sukro manca warna.
- KARTAMARMA** : Malem Sukra manca warna kuwi malem sing apa kandhanana sing cetha.
- SWATAMA** : Malem jemuah kliwon.
- KARTAMARMA** : Lha ngono sing cetha, dadak ngganggo malem Jemuah Kliwon, telek benjret. Sing cetha malem jemuah kliwon, kowe ngapa?.
- SWATAMA** : Satengahipun kula wonten ngandhaping mandera. Wonten luhuring kajeng kepuh, wonten manuk kokok beluk, wanci tegahing dalu ingkang peteng dhedhet lelimengan, saget mejahi paksi ingkang mapan wonten ing susuhipun, tegesipun anggenipun mejahi paksi kalawau kanthi sarana nglimpe, inggih pakartinipun manuk kokok beluk menika ingkang nabet wonten ing raos kula, badhe kula tindhakaken nyidra pejahe *Pandhawa* ing wanci dalu.
- KARTAMARMA** : Bagus kowe.
- Sampak, ada-ada manyura jugag.**
- KREPA** : Kok eram to eh Swatama.
- SWATAMA** : Menapa Paman Krepa?.
- KREPA** : Ehh Ngko sik to, kowe aja kepilut karo pangandhikane Raden Kartamarma.
- SWATAMA** : Kula ngriki menika ingkang kula nut amung Raden Kartamarma.
- KREPA** : Iya nanging kowe kudu metung, *Pandhawa* kuwi dudu bayi wingi sore.

**KARTAMARMA** : Ora susah ngrungoke guneme Pandhita jirih. Pandhita tuek keklek mung kari njengkangke kuburan rasah digugu guneme.

**SWATAMA** : Menika tiyang sepuh kula.

**KARTAMARMA** : Wong tua apa. Ora tau nyarujuki apa sing dadi karepku Banjur caramu?

**SWATAMA** : Kula gadhah pusaka naminipun Kyai Cundhamanik.

**KARTAMARMA** : Kyai?

**SWATAMA** : Cundhamanik.

**KARTAMARMA** : Ampuh?.

**SWATAMA** : Menika pusaka kadewatan, menawi kula tamakaken wonten ing Bumi saget ngecong Bumi.

**KARTAMARMA** : Wahhh Bagus Tindhakna kuwi.

**Sampak suwuk ginem.**

**KREPA** : Arep dadi apa wong iki, dhuh ngger, aja ya ngger kowe nek mati piye Ma?.

**Jejer Hupalawiya, Pandawa dan Kresna menerima kedatangan Banuwati.**

**Sampak dadi ayak. Suwuk ginem.**

**PUNTADEWA** : Kaka Prabu.

**KRESNA** : Kula Yayi.

**PUNTADEWA** : Wonten rawuhipun kakang mbok Ratu Banuwati, ingkang dipundherekaken dhimas Arjuna.

**KRESNA** : Inggih. Kanjeng Ratu mbok inggih lenggah inggil.

**BANUWATI** : Mboten Kaka Prabu.

**KRESNA** : Liripun kadi pundi?.

**BALADEWA** : Heh yayi Ratu, kadi pundi kok mekaten?.

**BANUWATI** : Inggih, kula rumaos dados putri boyongan. Negari Ngastina sampun bedhah, kula tetep ngestupada dhateng *Pandhawa* Kaka Prabu.

**PUNTADEWA** : Adhuh Kakang mbok Ratu, sampun mekaten. Paduka tetep pepundhen kula Kakang mbok Ratu.

**Ayak manyura. Suwuk ginem.**

**KRESNA** : Yayi aji.

**PUNTADEWA** : Kula Kaka Prabu.

**KRESNA** : Nadyanta kadi pundi, nanging Yayi Ratu Banuwati menika tilas garwane mengsah, mila lenggahipun Yayi Ratu wonten Negari Ngastina namung sumangga wonten Purba wasesa paduka Yayi Aji miwah para kadang *Pandhawa*.

**WERKUDARA** : Jlamprong.

**JANAKA** : Kula kakang mas.

**WERKUDARA** : Papano lenggahe Kakang mbok Ratu Banuwati ana jroning Keputren.

**JANAKA** : Nuwun inggih sendhika ngestokaken dhawuh.

**Sampak suwuk ginem**

**BALADEWA** : Janaka kok, nek dikongkon mrenahke Yayi Ratu Banuwati kok sajak greget atine.



- KRESNA** : Inggih kersanipun Kaka Prabu, kok kaya ora tau dadi enom.
- BALADEWA** : Wahh wis tuwa Gerang koplek.
- KRESNA** : Yayi.
- PUNTADEWA** : Kula wonten dhawuh.
- KRESNA** : Saking panginthen kula titimangsa menika para kadang *Pandhawa* tumunten andhawuhaken dhateng para wayah miwah para prajurit kinen sami jejaga, wonten ngalamat ingkang kurang prayogi awit tasih wonten trubusaning satru ingkang dereng srna yayi.

**Semua wayang dientas, tampil Kartamarma dan Aswatama.**

**Sampak. Suwuk ada-ada**

**Ada-ada arsa madhangi jagad, mlebu sampak.**

- SWATAMA** : Hemm, Druhun simonon, kowe Pancawala kowe. Urung modar kowe, hehehehemm, aku nglandhak ngesong Bumi ora ana wong kang bakal sumurub. Kowe modar *Pandhawa* ngenes.

**Aswatama membunuh Pancawala**

**Sampak.Suwuk ginem.**

- SWATAMA** : Ora ngganda sepiraa kowe hemm. Aku nindake sirep begananda ora ana wong sing padha melek, endi tunggale?.

**Sampak manyura. Suwuk ginem.**

- SWATAMA** : Wahh penyakit ora patut. Kowe anake Drupada sing mrejaya Bapa Drona utang pati nyaur pati.

**Aswatama membunuh Trusthajumena, Tampil Kartamarma di kamar Srikandhi**

**Sampak manyura, suwuk ginem,**

- KARTAMARMA** : Biyuh biyuh wah wah wah, Srikandhi neh, hemm. Wahh wong wedok turu kok cepatlengan sikile. Wong wedok thek turu thek sikile dadak ngganthol sing kiwa. Wahh layak to Janaka bingleng ngengleng kelanglangan karo kowe wahh, ayu tenan, aku nek eruh mung kowe nyandhang kaprajuritan, ning bareng turu, wutuh. Wiwit saka pucuking rambut nganti jejempol sikil ora ana gethek cirine. Bareng wis ra nganggo kemben. Hahaha, biyuh. Ngantek ngno, kelakuane Janaka kaya klinthoh nduwe bojo kaya ngene, hemm. Ning ora bakal aku seneng karo kowe. Kowe wis nyedani sang Mahatma Bhisma. Kowe kudu modar saka tangane Kartamarma. Wuutt.

**Sampak Manyura. Suwuk ginem.**

- KARTAMARMA** : Modar kowe, ora mati drajat apa.

**Kartamarma membunuh Srikandi, Aswatama masuk ke kamar Banuwati**

**Sampak manyura. Suwuk ginem,**

- SWATAMA** : Hahaha, wong wedok planyahan ya kowe kuwi., tak goleki tak uber kowe ilang, nanging jebul bedheku,kowe

mesthi ndilati, ndilati lananganmu kowe. Janaka ya, biyuh bat tobat tobat, umur wis skeet ayune kaya ngono. Wahh awake sek utuh. Aku tau ngerti kaya bojone Bagong. Sumpahku tak tetepi, nuruti murkne cangkil sungsang sak lempohe.

**Sampak manyura. Suwuk pocapan.**

**Aswatama menarik Banuwati, Swasana kayon Pocapan.**

Kaya wong kesetanen Bambang Swatama. Bawane sedaya tilem kepati. Sinuwek jariké kinarya nyumpeli tutuke Banuwati, nadyanta ngaroncal parandene saya greget rasane Bambang Swatama, pinithing wong wadon sepira banggane.

**Sampak manyura. Suwuk ginem.**

**SWATAMA** : Sambata tetep ora bisa, tak suek cangkemu bongko kowe.

**Aswatama membunuh Banuwati, lalu ke kamar bayi parikesit**

**Sampak manyura. Suwuk**

**SWATAMA** : Hemm, Bayi apa iki. Clerete raine kok memper Abimanyu. Abimanyu wus modar, wahh iki mesthi cendhenge Abimanyu, aja nganti kowe digadhang-gadhang nyekel Ngastinapura, kodar saiki le.

**Sampak Manyura. Suwuk ginem.**

**Pocapan.**

Kridha Bambang Swatama, bawane wus gempung atine. Nadyanta Bayi kudu den lunasi, sebrak ngunus sanjata, nanging Bayi Parikesit ya sang Paripurna kya den liling ngaroncal kang suku ingkang nyatane wus ana kyai Pulanggeni, ingkang mapan kinarya lelemek sang Jabang Bayi, mencelat kang pusaka, notog jajane Bambang Swatama butul walikat dadi lan patine.

**Awatama terkena pulanggeni, tampil Janaka, Bima, Kresna**

**Sampak manyura. Suwuk ginem.**

**JANAKA** : Adhuh putuku ngger.

**Sampak manyura. Suwuk ginem.**

**WERKUDARA** : Wahh kok enek geger, getih ning ngendhi-ngendhi apa iki?

**KRESNA** : Sawangen iki sapa.

**WERKUDARA** : Swatama iki.

**Sampak manyura. Suwuk ginem.**

**WERKUDARA** : Piye kok isa teka kene?.

**KRESNA** : Iki nyolong laku. Golekana iki ana tunggale.

**Semua wayang dientas kekiri**

**Kartamarma masuk kandang kuda, bertemu Danurwenda**

**Sampak manyura. Suwuk ginem.**

**DANURWENDA** : Kok kaya ana maling mlebu ning kene?.

**KARTAMARMA** : Sanes, kula sanes maling.

**DANURWENDA** : Dudu maling kok ana ning petengan.

**KARTAMARMA** : Kula njaga.

**DANURWENDA** : Wo njaga, lha kowe sapa?.

**KARTAMARMA** : Kula putunipun Raden Werkudara.

**DANURWENDA** : Wo putune Raden Werkudara. Sapa?.

**KARTAMARMA** : Kula Sasikirana.

**DANURWENDA** : Sasikirana swarane kok cilik.

**KARTAMARMA** : Kula Danurwenda.

**DANURWENDA** : Lha maling iki.

**Danurwenda memukul Kartamarma**

**Sampak manyura. Suwuk ginem.**

**Kresna dan Wrekudara datang**

**KRESNA** : Ayohh aja metu ana kono sak jeke urip kowe. Kartamarma wong nistha ora lanang juritmu, ora wani nyoh dadha, nanging wanimu nyolong laku. Kuwi dudu sipate prawira.

**WERKUDARA** : Wahh sapa?.

**KRESNA** : Kartamarma. Tak entheni telung kedhepan kowe ra njedhul saka gedhogan jaran, kowe eneng kono, eneng kono selawase.

**Sampak manyura. Suwuk ginem.**

**WERKUDARA** : Tak tiliki kok ora enek?.

**KRESNA** : Aku lak wis kandha ning kono selawase awor rereget kudha.

**WERKUDARA** : Wahhh awor telek jaran.

**KRESNA** : Iya, dadi othak-othak mega, kae dadi brengkuthis, ngundhuh wohing pakarti.

**Krepa datang**

**Sampak manyura suwuk ginem.**

**KRESNA** : Iki Begawan Krepa?.

**KREPA** : Inggih sinuwun,.

**KRESNA** : Kowe arep mrenani patine Bambang Swatama?

**KREPA** : Mboten, mboten kirang-kirang anggen kula nuduhaken dalan kautaman, nanging menika ingkang dumadi mila kula nyuwun pangayoman Sinuwun.

**KRESNA** : Dara.

**WERKUDARA** : Kepriye?.

**KRESNA** : Ayomana Begawan Krepa iki.

**Janaka datang**

**Sampak manyura. Suwuk Ginem.**

**KRESNA** : Kok nangis ngapa Janaka?.

**JANAKA** : Kang mbok, kang mbok Banuwati pejah.

**KRESNA** : Lah wong mati kon ngapake?.

**JANAKA** : Kula pripun?.

**KRESNA** : Pripun kepriye to. Lha Sembadra ya ijek?.

**JANAKA** : Pun tuwek.

**KRESNA** : Kowe ki aja kaya ngono, pedhut kang sumilak Negara Ngastina iki mahanani pepadhang Janaka.

**Semar datang**

**Sampak.**

**SEMAR** : Hemmbb, Sinuwun Ndara-Ndara kula sedaya, purwa madya amungkasi, gatiné lelampahan menika nyata ambabar pepadhang jingglang ingkang sami sinandhang, kula ingkang anyekseni mugi-mugi paripurnaning lelampahan menika tansah ana swasana ayem lan tentrem, dinirgakna kang yuswa durga mendhak kala sirna, Saklamen-lamenipun.

**Sampak, tanceb kayon**



## Lampiran 2 NASKAH *PANDHAWA* BOYONG CAHYO KUNTADI

Bedhol kayon menggambarkan kegelisahan Duryudana, Kresna datang masuk ladrang eling-eling, sirep

**KRESNA** : Kawula nuwun Yayi Prabu Duryudana. Wohing kasukan dadhu satemah *Pandhawa* kedah nglampahi paukuman tilar kedhaton Indraprahasta, dene Prajanipun dados kukuban paduka Yayi Dryudana. Mangga Yayi, kula aturi netepi Bawa leksana menggahing petang sampun pundhat paukuman tumrap para *Pandhawa* , pramila sampun sak trepipun menawi Praja Ngamarta kawangsulna mring kang rayi para *Pandhawa* .

**DURYUDANA** : Kaka Prabu Bathara Kresna inggih, pundhating *Pandhawa* nglampahi paukuman kula neksemi, nanging kula aturi menggalih, kula aturi menggalih, tiga welas tahun Indraprasta tinilar *Pandhawa* , sinten ingkang ngreksa, sinten ingkang ngupakara, sinten ingkang ngayomi, samangke negari Indapresta sampun sarwa sarwi sae ing samudayanipun, lha kok njaluk bali, penakmen.

**KRESNA** : Lho lho, Yayi, sampun ak mesthinipun, sakmesthinipun Paduka ngukub negari kedah ngreksa karaharjanipun, sarta sampun piten-pinten bebathen ingkang mikantuki tumrap sugeng Paduka ingkang mijil saking wulu wetu Negari Indraprasta.

**DURYUDANA** : Inggih, leres kula mboten nyelaki.

**KRESNA** : Lha, menawi mekaten sampun bobot timbang paduka sampun tuwuk ngenyam kawibawan dene *Pandhawa* kanthi ikhlasing manah nglampahi kados tiyang bucalan kamangka, kamangka ing mangke lempahan menika sampun paripurna mila Yayi, kula aturi netepi dhateng bawa leksana sarta kaaturan menggalih ingkang kanthi wening.

**DURYUDANA** : Sampun, sampun, cekap, mang rungoke, sedhumuk bathuk senyari bumi, Negari Indraprasta mboten kula ulugaken dhumateng *Pandhawa* , yen siraha Duryudana durung bosok koklok dirubung laler.

**KRESNA** : Menawi mekaten?.

**DURYUDANA** : Bharatayudha dadi.

Menggambarkan perang Baratayuda, dari kematian Bisma, Druna, dan Karna. Suasana kayon, iringan masuk ke ladrang. lalu Duryudana tanceb kanan, sengkuni di kiri

Janturan

Wancine surup Surya, langit warni jingga, bentering Surya winor ganda marus ngrenggani pasanggrahan bulupitu, labet kaprebawan tableting payudan, lambat-lambat kapyarsa sesambat tangis lelayu, parandene datan kuwawa nyuremke soroting paningal kang pindha sardula mulat memangsang, hanenggih



tetunggule Kurawa Sri Ngastina Prabu Duryudana, semu ing penggalih kaya tan kena bangkit rinucat, satemah kenyut ubaling driya nadyan, wus lama denira lengah parandene datan medhar pangandhika. Dupi mulat Rekyana patih Hrya Sangkuni wus mangarsa, mangkana sigra ngudi cara kanggo sengseming Narendra. Mangkana pangluciting wardaya minangka kawiyosing lesan.

**Iringan udhar.**

**Pathetan Kumaleyang,**

**SENGKUNI** : Kawula Nuwun, angger anak Prabu Duryudana, mangga kula aturi paring dhawuh, supdos Sengkuniaget matrapaken dhiri.

**DURYUDANA** : Paman, Indraprastha lan Ngastina tetep kula kukuhi,

**SENGKUNI** : Inggih, Nanging, nadyan paprangan Bharatayudha dereng paja-paja pundhat, parandene kathah senopati Kurawa ingkang gugur, Resi Bhisma, Begawan Drona, Adipati Karna lan Prabu Salya sumanggem sing tanpa bukti, ketitik maju ing Kurusetra mung arep jihad, gur golek dalan Suwarga, lan malhipun sampun meh telas ragat kangge peperangan ngger, tegesipun kanyatanipun peperangan sanes srana ingkang trep tumrap kasidaning gegayuhan.

**DURYUDANA** : Nalaripun kados pundi dene jengandhika paring dhawuh ingkang kados mekaten?.

**SENGKUNI** : Dhuh Sinuwun, pamrih kula caos margi pamrayogi mbok bilih Paduka sarujuk menika wonten srana sanes kinarya rebahing *Pandhawa* .

**DURYUDANA** : mara gage wedharna pamrayoganira Paman.

**SENGKUNI** : Nuwun sewu, Bharatayudha tinempuh sarana kekiyatan, ngantos banjir marus dereng ketingal wohipun. Prayogi mawi srana ngawon rumiyen.

**DURYUDANA** : Ngawon Pripun?.

**SENGKUNI** : Anu, prayoga nindhakaken karti sampeka mbidhung api rowang, tegesipun reka-reka nekuk dhengkul lajeng kabiwarakaken adhedhasar tresna pedhamen, Paduka nyigeg paprangan lajeng mangsulaken Indraprastha dhateng Para *Pandhawa* , jer nyatanipun kawula Indraprastha sampun kulina gesang cara budayane Kurawa, mila nadyan ingkang nyepeng Pamarintahan menika mangke mapan woten *Pandhawa* nanging gampil nandukaken pakarti dom sumusubing banyu, tegesipun, nyungsun kekiyatan saking ngandhap.

**Ada-ada nem**

**DURYUDANA** : Paman, pancen sampean lebda olah lungite karti sampeka, nanging tumrap Duryudana syirik teluk dhumateng Para *Pandhawa* isin disurak karo wong sak jagad, *Pandhawa* kedah tumpes, Indraprastha kedah dados regeman kula, Duryudana tetep Nyakrawati mbau dhendha awit saking kaprawiran sarta kasekten kula.

**SENGKUNI** : Sinuwun, pikajeng kula kena iwake nanging aja nganthi buthek banyune.

**DURYUDANA** : Kula mboten butuh akal ukil. Kula mboten butuh rekayasa mboten butuh sandhi upaya, rehning sampun kathah Senapati sarta prajurit ingkang sampun gugur, sarta mboten sekedhik waragat ingkang sampun kula korbanaken teka sakniki arep mbalik tingal, rewa-rewa nindhakaken akal julig, makarti sampean niku arep kangge pawadan selak saka sesanggeman nggih napa mboten, padune mung kepingin penak lumuh rekasa. Mang maju teng paperangan, mboten ketang siji mang cangking siraha *Pandhawa* teng ngarep kula.

**Sampak.**

**SENGKUNI** : Nuwun sewu, menapa mboten klintu info ingkang kula tampi. Leres kula kadhawuhan madeg suraning ndriya wonten madyaning tegal kurusetra?.

**DURYUDANA** : Inggih, yen gelem ngakoni Bharatayudha iki ibarate geni sing ngurubne sampean, senapati kula pun telas, bandha donya kula entek, ning sampean kok sih meger-meger, mila kula nyuwun tandha bukti lamunta sampean lahir batin kalih Duryudana, kula keploki tangan loro mang madeg senapati.

**Srepeg lamba sirep**

**SENGKUNI** : Kawula nuwun inggih ngger anak prabu, ngibarat warastra lumepas saking kendhengipun borong ingkang nglepasaken, paduka ingkang ngasta bawat adil pusaraning negari Ngastina ingkang wenang ndamel abang ijone kahanan buthek beninge swasana praja, yen tetela kula tinanggenah madeg suraning ndriy nyuwun tambahing pandonga, kula badhe mbuktekaken dhateng wong sak jagad lamun kasektene Sengkuni dhumateng Duryudana mboten kena sinangga miring.

**Segkuni pergi, Duryudana dientas ke kanan. Drestarastra bertemu dengan Sengkuni.**

**Srepeg, suwuk ginem.**

**Ada-ada nem**

**DHESTARAstra** : Ya jagad ya dewa ya Bathara, Hyang Suksma mangadi luwih muga paring pepayung mrang panjenenganingsun. Gendari, Gendari.

**GENDARI** : Kawula nuwun wonten timbalan ingkang dhawuh kakang Adipati.

**DHESTARAstra** : Manut kabar, jare Bharatayudha wus lumaku nembelas dina?.

**GENDARI** : Inggih Kaluhuran.

**DHESTARAstra** : Jare kabare senapati saka Kurawa akeh sing dha gugur. Begawan Bhisma, Drona Karna, Salya, anaku Dursasana padha mati ana ing payudan. Bener kuwi?.

- GENDARI** : Inggih kaluhuran Kakang Dipati.
- DHESTARAstra** : Nitik Ganda marus, getur anggonku lumaku pijer-pijer anggonku lumaku bangke, kesandhung balung cumplung. Apa bener iki wus tumeka ing tegal Kurusetra?.
- GENDARI** : Kaluhuran dhawuh Paduka Kakang Dipati, samangke Paduka sampun mapan wonten ing Tegal Kurusetra. Yen wis Dhestarastra teka ing Kurusetra dudu sapa-sapa sing pengin tak pethuki kajaba adhimu lanang sing mbok tresnani Sengkuni. Kabare Bharatayudha wus lumaku nembelas dina akeh Senapati lan Prajurit bandha donya Ngastina entek ning kok Sengkuni kondhange jare kok meger-meger. Aku gage pethukna Sengkuni, ning ndi dhapure bocah bagus kuwi?.
- SENGKUNI** : Kula mapan wonten mriki koke Kakang Dipati.
- DHESTARAstra** : Wo lha dalah.
- Ada-ada nem**
- DHESTARAstra** : Sengkuni iki?.
- SENGKUNI** : Inggih kakang dipati kula ingkang rayi, mboten langkung sembah pangabekti tandha pengaji-aji mawantu-wantua kunjuk.
- DHESTARAstra** : Bab bage-binage ketemu mburi ayo saiki petung karo Dhestarastra, nalika semana anaku Kurawa sing cacahé satus tak pasrahke marang kowe dimen kowe gelem nggulawenthah, manut kondhange manut piwulang kang daktampa dadi orane bocah kuwi gumantung telung perkara sing diarani tri wiyata, siji panggulawenthahé rama ibu ning ndalem , angka loro panggulawenthah utawa piwulange Bapa guru ana ing sekolahan dene sing pungkasan ya kuwi lingkungan. Telung perkara iki sing bakale ndadheke bocah iki apik utawa ala. Awit nadyanta panggulawenthahé rama ibu ning omah kuwi becik, piwulange guru ning sekolahan apik nanging yen lingkungané lingkungan crobo lingkungané lingkungan mursal dadine anak angel ditata angel diatur kaya anak-anaku Kurawa kuwi. Satus kok babar pisan ra ana bejaji merga rina wengi sawunge karo Sengkuni, rina wengi mung ngumbar kamurkan ngumbar hawa nafsu, saben-saben malem kang tinemtu Kurawa kok mok giring ning ndoly ya ngono po piye. Kelakuane manungsa po kewan kaya ngono kuwi.
- SENGKUNI** : Sakniki mrika pun wolungdasa ewu.
- DHESTARAstra** : Ora caturan, anku dadine malih elek merga sawung ekaro sengkuni sing nggulawenthah Sengkuni, aku ngrumangsni Sengkuni, aku calahina aku wuta aku ora weruh gumelare kahanan mula aku ora bisa nggulawenthah anak, anaku tak pasrahne karo kowe ning

nyatane kok bubrah langkrah, wegah nampa wewarah nampik pitutur becik ki nur piye, lek mu nggulawenthah anakmu piye Sengkuni?.

**Sampak**

**GENDARI**

: Mbok inggih sampun ta kakang Dipati sampun, lelampahan menika adile dipun sandhang, malah sukur bage kula aturi matursuwun dhumateng Sengkuni dene kersa anggulawenthah.

**DHESTARAstra :**

Cukup menenga kowe Gendari. Kowe wong wadon ra ngerti perkara iki. Sengkuni kowe kudu tanggungjawab. Kurawa bubrah merga saka kowe, sing dadi pengurub pengareb dumadine Bharatayudha antarane *Pandhawa* klawan Kurawa ya kowe. Saiki meleka mripatmu jerengen gobokmu, senapati Kurawa kabare wus entek kari Duryudana karo kowe, ing ngatase Senapati wis entek kowe kok isih meger-meger, kowe kok isih meger-meger paribasan mangan enak ngombe seger lungguh jenak sila tumpang sikil edhek. Kwe manungsa apa kewan. Bharatayudha senapati entek bandha donya wis entek kowe isih meger-meger kelakuan sing kaya ngono apa patut babar pisan. Janji kowe ra gelem magut senapati tak gecek dewe kowe.

**Sengkuni dientas ke kiri, Drestarastra dan Gendari ke kanan.**

**Sampak dadi srepeg.**

**SENGKUNI**

: Duleg ngasu tenan, rumangsaku kabeh wong kok nguya-nguya Sengkuni hemm, Ratu Ngastina ya urung-urung ngaku madeg Senapati, urung Kakang Dipati Dhestarastra arep nggecek aku, kono dewe mripate picek kok arep nggecek, apa ya temu nggoleki aku, rumangsaku dulege, ngelok-ngelokne Sengkuni dikira ora isa nggulawenthah karo Kurawa, ora ngrumangsani kaya apa abote nggulawenthah bocah sing cacache satus, kuwi isane mung clingkrak-clingkrik, sing lanang menek sing wedok manak, ning sing nggulawenthah ngene iki sing kangelan, pira-pira kabeh para Kurawa tak mulyake dadi wong sugih bandha donya keceh marang raja brana disunggi-sunggi wong sak Negara, dueleg ngasu tenan, kbeh padha ngluputke Sengkuni, apa ora ngerti ki jane Sengkuni kuwi Pahlawan Kusuma Bangsa sing bakal brastha duk sumbering durangkara, duleg ngasu tenan, ya aku bakal mbukteke karo wong sak jagad aku kang bakal ngringkres para *Pandhawa* ngrentengi sirahe *Pandhawa* tak wadhahi glempo, iki bukti lamun Sengkuni sing bener jare tetembungan bener, jejer ya ing kene Kurawa bakal antuk kajayan *Pandhawa* bakal mawut saka katrajange Sengkuni.

**Sengkuni menemui Gajaksa dan Sarabasanta.**



**Srepeg Slendro nem, suwuk**

**Ada-ada nem**

- GAJAKSA** : Welhadalah, Hahaha, kakang Patih Harya Sengkuni, kula ingkang rayi plasajenar pun Gajaksa cumadhong dhawuh.
- SARABASANTA** : Kakang patih Harya Suman, kula ingkang rayi plasajenar pun Sarabasanta cumadhong dhawuh.
- SENGKUNI** : Yaya adhi-adhiku saka Plasajenar kang banget tak tresnani, becik kowe Gajaksa apa dene Sarabasanta, utawa Surabasah , wruhanana, wus teka titimangsa Bharatayudha Jayabinangun lan ngestu pada kang ngasta bawat pusaraning Ngastina anak angger Duryudana, lamun sesok iki gelem ora gelem Sengkuni keiban sampur madeg Senapati ana ing Tegal Kurusetra
- GAJAKSA** : Yen tetela mekaten kula sagah sabiyantu Kakang.
- SENGKUNI** : Iya, Arep dikaya ngapa lan kepriye wus akeh ana bumi ngastina sing daktawu kaya banyu banjur tak enehake kowe wong plasajenar, jer basuki mawa bea *klakone* panjangka kudu mawa pangorbanan gandheng wis akeh lenga bumi kang wus tak sok glogok ana plasajenar saiki kowe kudu ngetoke labuhmu marang Negara Ngastina.
- GAJAKSA** : Keparengipun kados pundi kakang patih,.
- SENGKUNI** : Esuk iki aku madeg Senapati dak pundhut kanthi banget adhiku Gajaksa apa dene Sarabasanta dadi senapati pengapitku, kira-kira saguh apa ora?.
- GAJAKSA** : Welhadalah, mboten langkung sendhika ngestokaken dhawuh.
- SARABASANTA** : Ngesthokaken dhawuh kakang Patih.
- SENGKUNI** : Yen tetela kaya mangkana anggonmu dandan aja kok kendhoni kepara kencengana, klampit brungkat kimpul budhal marang payudan kurusetra humiring marang sang senapati agung ya kuwi patih Harya Sengkuni.
- GAJAKSA** : Nuwun inggih ngesthokaken dhawuh kula badhe sawega ing dhiri siyaga ing gati.

**Budhalan, prajurit tumenggung bertemu Setyaki**

**Ada-ada nem**

- KUMBARANANGGA:** Wathahitah, surya mijil saka jagad wetan dadi tronthong-tronthong Bharatayudha diwiwiti, ana ing Tegal Kurusetra ana satria bungkok kak kik kunthing thang thing, brengose sakepel sisih njur diplintir wae, tak takoni sapa jenengmu ngendhi omahmu pira umurmu apa agamu ran dang ngaku tak tugel gulumu,



- SETYAKI** : Kowe ki petugas apa takon kok nganti komplit. Lekna mripatmu jerengen gobokmu.
- KUMBARANANGGA:** Weh nyandhak wadi .
- SETYAKI** : Yen arep nesu nesua, nadyan katone gagah katone medeni, ning sejatine kowe kuwi budhek.
- KUMBARANANGGA:** Weh ora kowe tok sing ngarani aku budhek ning saben wong, mula rembugan karo aku rondo seru wae, sapa iki, cuss. Sapa iki, susss.
- SETYAKI** : Senapati sing sejatine saka Lesanpura utawa Swalabumi, kekesete Sinuwun Prabu Bathara Kresna, dene sing dadi jenengku Raden Setyaki
- KUMBARANANGGA:** Setyaki.
- SETYAKI** : Ya Singamulangjaya.
- KUMBARANANGGA:** Weh weh weh, mecece wae jenenge loro.
- SETYAKI** : Tambakyuda.
- KUMBARANANGGA:** Malah telu.
- SETYAKI** : Bimakunthing.
- KUMBARANANGGA:** Papat edan.
- SETYAKI** : Yuyudana.
- KUMBARANANGGA:** Lima.
- SETYAKI** : Kowe sapa?.
- KUMBARANANGGA:** Wehh enem.
- SETYAKI** : Bosok kupingmu. Kowe kuwi sapa?.
- KUMBARANANGGA:** Weh takon ta, kekesete Sinuwun Prabu Gajaksa saka Plasajenar dene sing dadi jenengku Kumbaranangga. Yen kena tak prendake kanthibecik, becik kowe mundura tinimbang dadi layon kowe ngko.
- SETYAKI** : Senapati utawa Prajurit wani magut ing palagan tinimbang bali bali wiring luwih becik dadi bathang .
- KUMBARANANGGA:** Piye?.
- Ada-ada nem jugag.**
- KUMBARANANGGA:** Piye sumpaye Prajurit piye, tinimbang bali wiring piye?.
- SETYAKI** : Tinimbang bai wiring luwih becik dadi bathang.
- KUMBARANANGGA:** Sek kowe muni ngono kuwi sadar apa ora. Tak takoni jujura, apa wis kakehan utangmu ning bank, hee. Jane pasrah pati karo aku lek tenanan.
- SETYAKI** : Rasah kakekan bebangal, wani maju yen ora wani mundura.
- KUMBARANANGGA:** Wahaha, sugih kendel bandha wani, legan golek momongan kebo punuk golek pasangan perngi tatal graji awu, tanganku ndarat kena dadhamu ora njepat igamu tak guroni bathangmu kowe.
- Srepeg, perang, limbukan, setyaki bertemu prajurit lain, srepeg, sirep, ginem.**
- CANDRAPATI** : Kisanak, sopo kwe?.
- SETYAKI** : Setyaki, sapa kowe?.
- CANDRAPATI** : Candrapati jaya tandhingmu kajaba aku.

- SETYAKI : Ayo majua.  
 CANDRAPATI : Wahh ilang nyawamu.  
**Srepeg irama udhar, perang. Semar bertemu Wrekudara masuk ayak-ayak.**  
**Mereka dihadap Punakawan lainnya.**  
 BAGONG : Nyat maratua disamber gelap.  
 PETRUK : Lha nyapo to?.  
 BAGONG : Lha kuwi mau Semar, Bagong nembang  
 PETRUK : Kowe ki omong apa nembang?.  
 BAGONG : Mau Semar mau to. Ingatase mau nek cara digambarke  
 manten anyar lanang wedok lagi nggekeng-nggekeng  
 ning kamar swasane lagi hot-hote, lho maratua paling  
 nyela-nyela melu jagongan ning kamar, dadi kuwi mu  
 maratua samber gelap.  
 PETRUK : Ya aja ngono ta Gong, pamane kowe dadi mantu, ki  
 anggonmu apa jenenge ngrangkani maratua merga  
 maratua ki yen merga tresna karo mantune tresnane  
 ngungkuli karo anake dewe, ning yen kosok baline  
 kocapo, yen maratua kadung kegelan karo mantu iki  
 ngko dadi musuh sak tiba malange ora pener.  
 BAGONG : Sing mantu kuwi,  
 PETRUK : Iya, saiki contone, maratua sing gemati karo mantu waton  
 mantune pinter apa kuwi jenenge gawe leganing  
 maratua, ning sak tiba malange ya penak, isuk uthuk-  
 uthuk wis tangi, ngono kuwi karo maratua ya di lem,  
 njaga kesehatan mantuku yahmene wis tangi gek  
 olahraga umpamane, umpamane mantu tangine kok  
 awan mantuku tangine awan hemm ya ra maido sewengi  
 tahajudan terus umpamane.  
 BAGONG : Hooh bener, ning yen maratua kadung anyel karo mantu,  
 weh tiba gabrus sandhung jegluk ngono kleru terus sing  
 mantu kuwi, umpamane mangan enak, ngono maratua  
 apa jenenge mantu entek akeh ngono mantu ya dilokne,  
 kethok yen ra tau mbadhok, ngko mangan sithik hemm  
 ning omah mangane apa, ngko tangi isuk ngono dilokne  
 golek pangalembana yahmene tangi, saya neh tangi awan  
 mantu turu umpamane mantua rep nyedheki bojo jam  
 rolas awan karepe arep leren wahh, enek pitik munggah  
 meja ngono maratua ya gregetne, ngono kuwi nggusah  
 pitik nggawa blarak karo diseret srrruueekkk karo muni  
 pitek yahmene mongkrang-mangkring.  
 PETRUK : Mosok?.  
 BAGONG : Hooh, mula sing pinter yen nyrateni maratua.  
 PETRUK : Iya.  
 BAGONG : Heemb, tenan kuwi.  
 SEMAR : Narto sugareng.  
 GARENG : Dalem bapak.  
 SEMAR : Narto supetruk

- PETRUK** : Dalem rama.  
**SEMAR** : Marto subagong.  
**BAGONG** : Apa Marto susemar. Susemar.  
**PETRUK** : Ajakane karo Bapak lek sinis.  
**BAGONG** : Merga awake dewe uripe dadi kere ngene iki jalarane Bapak.  
**PETRUK** : Apa sebabe?.  
**BAGONG** : Wis bapak sebabe, mula rasah diajeni bapak ki. Wong tua sing raiso mulyake anak, ngono kwi kelakuanane, muga-muga bapak sok lek mati kecemplung neraka jahanam.  
**SEMAR** : Ehh dongamu thek elek karo aku, dongamu thek elek karo aku, apa kowe ra eling, kowe sing ngukir jiwa ragamu kuwi iki, ayah Semar, bareng saiki kowe kena daksawang semune kowe nyepeleke karo wong Gerang, kowe cilik tak gedheke gedhe tak benehke, saiki ra gelem beneh karo wong tua karebmu piye. Saiki bareng kowe dewasa aku wis tua saiki genti kowe mulyake bapakmu menakne bapakmu Semar.  
**BAGONG** : Sek mar, apa kurang anggonku menakne kowe?.  
**SEMAR** : Gek kapan kowe menakne Semar.  
**BAGONG** : Nalika aku rung lair, penak terus kowe. Cengkik-cengkik ngono  
**SEMAR** : Kelakuanmu, pancene kowe anak wedhus.  
**BAGONG** : Nek ngono brarti wedhuse kowe.  
**SEMAR** : Ra omong.  
**BAGONG** : Bene, rasah wedi karo Semar. Merga umpama Semar ra kakehan polah, Semar, Gareng, Petruk, Bagong ki dadi dewa kahyangan Surabaya.  
**PETRUK** : Suralaya.  
**BAGONG** : Hoooh Suralaya. Semar biyen ki Dewa, tunggale ki telu sing mbarep jenenge Tejamaya, sing nomer loro jenenge Ismaya, sing nomer telu jenenge manikmaya Bathara Guru kae. Ning gandheng ning Kahyangan rebutan panguasa rebutan kursi kadewan, Mula banjur si Semar karo apa jenenge Tejamaya utawa lurah Togogdibuang ning Marcapada diguak ning donya. diguak ning donya ning pulo jawa sisih tengahtur kepener lor.  
**PETRUK** : Semar?  
**BAGONG** : Heemb, ning kono Semar tumurun mangka wonge jek arang-arang lahhh mula dadi sejarah rejane jaman mula kotane kono dijenengne kota Semarang merga Semar tumurun wonge sek arang-arang.  
**PETRUK** : Mosok to Gong?.  
**BAGONG** : Maca buku to.  
**PETRUK** : Buku apa?.  
**BAGONG** : Buku Sejarah Semar ngono, Semar tumurun ana ing kono. Mlaku ngidul, jenenge manungsa Truk, nduwe nafsu

bilologis, nduwe nafsu biologis nduwe nafsu birahi kudu tersalurkan wong normal, mula wong wedok jek langka jaman biyen, ning kono Semar pethuk karo wedhus wedok

**PETRUK** : Hooh trus?.

**BAGONG** : Hooh ning kono nemu wedhus wedok, ing seoi margining lali, ning kono ora ruh sapa-sapa, wedhus wedok karo Semar iso dikawen to.

**PETRUK** : Mosok to?.

**BAGONG** : Hooh wedhus wedok dikawen mak cengkrik ngono, trus wedhus wedhoke meteng nglairke kuwi to Gareng kuwi Truk.

**PETRUK** : Mangsane Gareng.

**BAGONG** : Hooh Gareng kae lwk gelem ngakoni anak wedhus. Rasah nesu Reng wong nyatane ngono, lungguh. Hooh bar kuwi Semar kan mlaku ngidul neh pethuk karo Boyo merga ning kono kepapak kedhung enek baya wedhok Truk, ning kono baya wedok karo Semar dijak sanggama, boyo wedhok meteng nduwe anak sumusul kowe anake.

**PETRUK** : Aku?.

**BAGONG** : Anak boyo, nek gelem ngakoni lo, dolano omahku tak dudohi bukune, hooh bar ngono Semar ning gisike Segara kidul nelangsa, angger sanggama musuhe kok mesthi karo kewan terus, lah ning kono Semar semedi suwine petang puluh dina petang puluh bengi, wasana Truk ana widadari ayu kuwi nduwe anak.

**PETRUK** : Saiki kowe milih wasana widadari sanggama karo Semar anak-anak kowe munia ngono, mak clemong kowe muni ngono tugelan boto prus ning sirahmu.

**BAGONG** : Ora og bar kuwi widadarine mbalik munggah neh gk sido mudhun.

**PETRUK** : La nyapo gak sida?.

**BAGONG** : Yow wedi karo tugelan batamu kuwi mau.

**SEMAR** : Gus mangga kula aturi lejar rampung, kedlarung-dlarung ing raos, kula percaya sampean leng-leng bingleng anglenglangeng, sumpek bebek panggalih sampean merga mikir sedane ingkang putra raden Gathutkaca, nanging kula aturi enget, paduka sajroning Bharatayudha menika kedah ngayati dharma, mboten wonten menapa-menapa ingkang dipun dangu namung nindhakaken peintahe pangeran kanthi laku dharma, ndhusta utawi brasta tuk sumbering durangkara ingkang kasaria dening Prabu Duryudana sak kurawanipun, mila babsedanipun ingkang putra Gathutkaca sampun kedlarung anggenipun nangisi, niki mangke jiwa kasatrian paduka malah tethel, kudune sampean marem kudune sampean bombong nduwe anak sing pinter labuh Negara gugur



pangawak satria kusuma bangsa kudune sampean marem, tur jagad digelar niku kebak ing reh pacoban sampean nembe didadar nembe dicoba kalih sing nggawe uripkari kuat apa ora tur pangeran nyoba kalih umate niku pun diukur kekuatane sing dicoba malah niku tandha pangeran nresnani kalih umatipun. Guru kok tresna kalih muridipun mboten kok diumbar sakgeleme dewe nanging tansah dieneke pasinaon, PR lan sapanunggalane. Pangeran tresna marang umate tansah diwenei pacoban contone mawon rasule gusti utusane pangeran, nika lak klebu umat sing dipun tresnani marang sing nggawe jagad, ning pundi rasul ing Gusti singkepenak uripe, niku teng donya niku namung nampa pendadaran utawi pacoban kari kuat apa ora sing dicoba niku kabeh sugih, miskin, pangkat, mlarat, ayu, nggantheng, gudhik, kerdil sedaya nampa pacoban, sugih ora kuat cobane cethil ora gelem danadriyah, ra gelem infaq, ra gelem shodaqoh lan sapanunggalane niku cobane wong sugih. Wong miskin ra kuat cobane dadi wong lecet gelemngapusi yen perlu colong jupuk, padha. Wong pangkat pejabat ora kuat cobane wani nylingkuhne duit Negara korupsi kaya ngaten nika cobane wong pangkat. Gatheng rupane ra kuat cobane kengganthengane ngge ngoyak hardaning hawa napsu.

- BAGONG** : Bener ra, ayu cobane ra kuat cobane bejat mentale, tipis imane, rame satus ewu sepi pitung ewu setengah.
- PETRUK** : Kowe ki elek og kowe ki.
- BAGONG** : Tenan kuwi.
- SEMAR** : Mange ling nggih Gus, teng Marcapada niku mung nindhakaken dharmu.

**Ada-ada nem jugag.**

**Kresna datang**

**Mlebu srepeg. Suwuk**

**Ada-ada jugag.**

- KRESNA** : Werkudara kadangepun Kakang kang banget tak tresnani, Rakamu Dwarawati rumangsa prihatin nyawang kahananmu sing mbegegeg njegreg kaya tugu waja. Mangka ki sajroning Bharatayudha yen ora kliru panerkamu kaya ngono kuwi merga nangisi anakmu Gathutkaca. Apa kowe ora eling bandha donya bojo anak kuwi mujudake sampirane urip samangsa-mangsa dipundhut dening Pangeran aja selak, biyen kuwi ana crita dudu critane manungsa nanging critane Nabi, nampa dhawuh saka pangeran kinen mateni mbeleh marang anake dhewe, gandheng kuwi prentahe pangeran diesthoke kanthi ikhlas lahir batin, kocapo bareng arep dibeleh salin wujud dadi wedhus, mula nganti ri



kalungguhan ikiana pengetan sing diarani pengetan qurban. Nah maknane Qurban aja banget-banget nggondheli babagan kadonyan anak bojo bandha donya pangkat kui mung sampiran. Yen kowe mung mbegegeg ngono wae mung meneng waeapa Bharatayudha mandeg teka semene, Senapati Ngastina wus ngentheni kowe.

**Sampak. Perang Bima memegang Gajaksa dan Sarabasanta tangan kanan dan kiri lalu iringan suwuk**

**Ada-ada jugag**

**SARABASANTA** : Wadhuh piye iki Kakang?.

**GAJAKSA** : Piye iki dhi?

**SARABASANTA** : Edan Werkudhara kadigdyane ra lumrah

**GAJAKSA** : Piye iki dhi?.

**SARABASANTA** : Ngene iki adate yen *Pandhawa* yen mungsuh loro wis dicekel ngiwa nengen ngne iki adate mesthi sirah didu padha sirah.

**GAJAKSA** : Cangkemu aja ngelike.

**SARABASANTA** : Mesthi ngono e Kang. Iki lha lha lha Lhaaa.

**Kedua kepala Gajaksa dan Sarabasanta diadu oleh Bima**

**Sengkuni datang**

**Sampak Suwuk.**

**Ada-ada nem jugag**

**SENGKUNI** : Welhadalah ora sumbut karo kesaguhane ngarep Gajaksa karo Sarabasanta. Le saguh lek sumbar kaya enak-enako dipangan. Bareng yen tumandhang babarpisan , mungsuh Werkudara rong menit wae bubar, iblis tenan, yen ora Sengkuni sing manjing palagan ora bisa rampung perkara iki, Werkudara kowe kena mesem ngguyu nanging yen mungsuh Sengkuni kowe kudu nganggo itungan, apes uripmu mati ana tangane Sengkuni sang Senapati keploki karo wong sak jagad Sengkuni apa Werkudara sing gilang-gilang kwandhane.

**Sampak. Suwuk**

**SENGKUNI** : Amuk sura mrata jaya mrata imbang-imbangono yen mangsa padha, ayo Werkudara aja liya tandhingmu kejaba Sengkuni, ampyaken kaya wong njala rebuten kaya menjangan mati, ora-orane kuciwa yen tandhing karo aku, majua tak kokob getihmu.

**WERKUDARA** : Cangkeme Sengkuni.

**Sengkuni ditendang lalu bangun lagi**

**SENGKUNI** : Njenggreng nek tangi ora neh. Sengkuni kok mati, *lakon* apa kok Sengkuni mati po dalange njaluk kuwalat.Ngendhel-ngendhelake.Aku ra bakal iso mati, nganti sakenteke kekuatanku tandhingana aku Sengkuni.

**Sampak Suwuk.**

**SENGKUNI** : Sengkuni kok mati ki enthut po piye. Aku ra bakal isa mati, Sengkuni ora iso mati Wong layang kematianku

ilang. Ngendhel-ngendhelna, keplokono ko kadohan ayo ora bakal Sengkuni mati ki *lakon* apa.

**Petruk datang**

**Sampak**

**WERKUDARA** : Truk.

**PETRUK** : Hemm, pripun pun mati Sengkuni?.

**WERKUDARA** : Mati piye. Sengkuni peret.

**PETRUK** : Napa nggih?.

**WERKUDARA** : Sengkuni peret, peret nyawane.

**PETRUK** : Peret di uli to.

**WERKUDARA** : Dhapurmu. Ora modar-modar, saben-saben tak tibani kuku Pancanaka malah jenggeleng jogetan.

**PETRUK** : Lha lajeng?

**WERKUDARA** : Bapakmu ning ndi?.

**PETRUK** : Bapak sinten. Bapak Sukron?.

**WERKUDARA** : Matamu Semar.

**PETRUK** : King napa?

**WERKUDARA** : Kon rene.

**PETRUK** : Niki?

**WERKUDARA** : Iya.

**PETRUK** : Njing napa?

**WERKUDARA** : Saiki.

**PETRUK** : Sakniki..

**WERKUDARA** : Iya.

**Semar dijunjung Petruk**

**PETRUK** : Lha niki.

**SEMAR** : Kakroane, enek wong lagi petan kok iso dijunjung. Heee hehh, ngge sabet apik ki anyar ki, heee hehh. Temu ra sampean, ada apa?.

**WERKUDARA** : Semar.

**SEMAR** : Ehh napa?.

**WERKUDARA** : Sengkuni ra modar-modar. Piye?.

**SEMAR** : Riye, kula periksanane riye. Lah nggih mesthi Sengkuni mboten nate pejah merga sampean dereng ngerti pengapesane.

**WERKUDARA** : Pengapesane apa?.

**SEMAR** : Eee dereng ketok.

**PETRUK** : Woo.

**SEMAR** : Lha sakniki kula tak ngengetke *lelakon* kang kawuri, enget mboten saben ana lampahan Kurawa kalihan *Pandhawa* rebutan lenga tala, enget?.

**WERKUDARA** : Iya eling, sing nggawa Bapa Drona.

**SEMAR** : Lha nggih, nggih niku, Paduka lak pirsu piyambak dayane lenga tala pripun?.

**WERKUDARA** : Sarandhuning badan kang kalepetan lenga tala ora tedhas brajalungit.

**SEMAR** : Lha nggih niku, mangka jaman riyen lenga tala sing kutah wonten ing jlambrah karo Sengkuni dingge gulung, dadi pucuk rambut nganti jempol sikil Sengkuni niku kawratan lengatala, dadi nduwur nganti ngisor Sengkuni niku mboten tedhas tapak paluning gerinda. Namun, ada sebagian yang tidak terkena lenga tala, wonten saperangan ingkang mboten kalepetan lengatala, ingkang mapan wonten ing dubur, pirsu dubur, canthoka, wadidang.

**BAGONG** : Halah, silit silit. Ngono ae thik angel-angel to mar-mar, wadidang canthaka dubur, ngono malah ngenah silit.

**SEMAR** : Pun pirsu to, yen kula pun njlentrehne ngeten kudune sampean iso mateni Sengkuni.

**Bima mengambil Sengkuni dan mencari anusya. Datang Petruk.**

**WERKUDARA** : Petruk, Petruk.

**PETRUK** : Nun.Napa?.

**WERKUDARA** : Sing ndi iki?.

**PETRUK** : Wahh ya ampun. Wong gedhe tuwek ngono yow ra ruh lo sampean ki, kebangetn.

**WERKUDARA** : Wahh sing ndi ki?.

**SENGKUNI** : Aduh iyung aduh iyung.

**PETRUK** : Kula tingalane riyen ngoten, niku sing kaya enek tlapukane niku.

**WERKUDARA** : Tlapukanmu.

**SENGKUNI** : Adhuh iyung, aku arep kok apake Werkudara, aku arep kok apake?.

**WERKUDARA** : Pirang-pirang *lelakon* para *Pandhawa* nandhang sangsaya, bola-bali merga saka pakartine wong elek Sengkuni. Kurawa dadi wong nistha merga saka pambujuke Patih Sengkuni, ri kalungguhan iki.

**SENGKUNI** : Adhuh, aku arep kok apake Werkudara?.

**PETRUK** : Kesuwen ndang blus ngono lah. Ngenteni ra kanten.

**SENGKUNI** : Aku arep kok apake?.

**WERKUDARA** : Kowe kudu nandur ngundhuh marang tetanduranmu, ri kalungguhan iki mati ana tangane Werkudara.

**Bima menusukkan kuku pancanaka ke anus sengkuni**

**Sampak lalu suwuk**

**SENGKUNI** : Aakkk, eekkk., rasane kaya kudu ngising-ngising ki.

**PETRUK** : Jiiiet jiiet jiiet. Gong.

**BAGONG** : Nun.

**PETRUK** : Ambune kringetmu kaya ngono njaluk lenga wangi ndara Werkudara kono lo.

**BAGONG** : Deke nduwe ye?.

**PETRUK** : Nduwe rono lo.

**BAGONG** : Oh iyow lek ngono tak matur. Nganu nyuwun kaya Petruk wau. Thek kaya tau mambu to. Aku biyen bendina mambu lo, wangi-wangi ngene iki.

**SENGKUNI** : Kula tiang sae. Kula tiang suci,

**Srepeg tlurur sirep.**

**SENGKUNI** : Sengkuni wong prewira, Sengkuni wong utama. Hemmbb, Sengkuni wong utama, Sengkuni wong suci. Saya Sengkuni, Sengkuni indhen panggung, datang kemari menurut panggilan anda, Pak Siswanto si Kethek putih.

**Srepeg udhar. Semua wayang dientas, muncul Duryudana bertemu Kartamarma.**

**Ada-ada nem jugag**

**DURYUDANA** : Iblis laknat, dewa ora adil, Dewa emban cindhe emban siladhan. Yagene sajroning Bharatayudha Kurawa tiba apes cetha lamun dewa ora adil, kabar sing pungkasan iki Kartamarma. Paman Sengkuni mati dening Werkudara. *Lelakon* sing kaya ngene iki kok isa kasandhang dening Duryudana lan para Kurawane ki kepriye, cetha Dewa ora adil.

**Sampak, Suwuk.**

**KARTAMARMA** : Kepareng matur Sinuwun, sisip nyuwun gunging samodra pangaksami, menapa kok sebabipun Para urawa kok tansah apes ing palagan, nuwun sewu sak sampunipun Kartamarma ngawontenaken panaliti awit wonten ingkang mbebhidhung api rowang trenggiling angapi mati celeng etha-etha turu. Dene penyakit elek menika mapan wonten pasarean paduka piyambak nenggih pun Banuwati, Banuwati tansah ngedalaken teng pundi apesing Kurawa dhateng *Pandhawa*, awit ing Bharatayudha menawi *Pandhawa* menang, Banuwati saget gandheng renteng reruntungan kalih mustikaning jejantung nenggih Janaka

**DURYUDANA** : Bangsat elek.

**Duryudana dientas ke kanan, Banuwati menemui Duryudana.**

**Sampak**

**Sendhon galak ulat.**

**BANUWATI** : Nuwun sewu Sinuwun, sarawuh paduka wonten dhateng Kadilengleng Ngastina kula ngaturken bekti mugi kunjuk.

**DURYUDANA** : Pedah apa bekti yen ora lahir batin.

**BANUWATI** : Pedah apa bekti yen ora lahir batin.

**DURYUDANA** : Sing mbok tresnani lumahing jagad kurebing langit ki sapa?.

**BANUWATI** : Mboten wonten priya ingkang saget nunggal katresnan kejawi ingkang tumanem wonen tumtuming jantungipun Banuwati kejawi namung paduka ingkang sinuwun.

**DURYUDANA** : Gombal apa.

**Ada-ada**

**BANUWATI** : Enten napa dene paduka kok ngendhika kados mekaten ta Sinuwun?.

**DURYUDANA** : Rembugmu lelamisan, rembugmu ngawu garang, wog sakjagad padha nekseni, lamunta katresnane Duryudana lan Banuwati ora keplok. Banuwati ditresnani karo Duryudana nanging malah Banuwati katresnane ngiwa marang Janaka, mula jroning Bharatayudha Duryudana tansah kasor merga apese wong Ngastina mok dudohke Gendhakanmu Janaka, aku wis ngerti marang gedhohanmu, mula ben iso lestari, aku tak manjing ana palagan, aku tak pamit mati karo kowe. Yen Duryudana mati kowe iso kateg, kowe iso merdika, bisa ayem nggonmu ndilati tungkake Janaka.

**Fduryudana meninggalkan Banuwati, datang Kartamarma.**

**Sampak.**

**BANUWATI** : Kartamarma malang kadhak apa kang dadi wigatimu.

**KARTAMARMA** : Kowe racune wong Ngastina ya kowe. Wong wedhok mbedhal-mbedhal kaya jaran ucul. Wong wedok kendho pincune, kowe sing njalari wong Ngastina bubrah, wong Ngastina tumpes. Ri kalenggahan iki tinimbang kowe dikukub karo Janaka luwih becik tak rusak dewe kawanitanmu.

**Kartamarma mengajak Aswatama mengejar Banuwati ke gawang kanan.**

**Sampak**

**Duryudana bertemu Bima**

**Ada-ada nem jugag**

**DURYUDANA** : Duryudana bakal mbuteke karo wong sak jagad. Aku sing bener aku sing suci *Pandhawa* sing mawut.

**Sampak.**

**Ada-ada manganjur lakuning angin.**

**DURYUDANA** : Werkudara, ya dina Bharatayudha sing kaping wolulas. Sing bakal nentokake *Pandhawa* apa Kurawa sing jaya ana payudan. Mula ri kalungguhan iki men ditonton karo para dewa disekseni karo wong sak jagad Duryudana kuwi ora kena sinangga kadigdayane karo kowe. Aku samba sila tumpang ra isa ngremet sirahmu aja celuk Duryudana

**WERKUDARA** : Kakang Duryudana, wus tumeka titijanji, wog nyaur bakal ngundhuh utang bakal nyaur nyilih kudu mbalekake, perihing panandhang abote kasangsayan sing dilakoni para *Pandhawa* ri kalungguhan iki isa dak walesake saka gudange angkara kedhunge wong nistha, majua ibarat kowe sing njoget dakkendhang kowe sing dodol aku sing tuku.

**DURYUDANA** : Wahhh, semekehan kowe, nadyan kekitrang kaya awing-awang midher kaya kinjeng mubeng kaya gangsingan. Tibani ganjur ilang nyawamu kowe.



**Perang iringan Ganjur, Duryudana terkena gada Bima lalu terjatuh.**

**Ada-ada nem jugag.**

**Pocapan**

Sri Duryudana wus nglumpruk tanpa daya. Angga gumlethak lir bangkene yaksa, rikma lukar gembel marus, irung gruwung kuping perung mripat ceplong lambe ngloyom, suku kanan kiring pokah lengen sengkleh pundhak dengkleh, busana sebit rontang-ranting, badan sakujur dedhel duel ajur amoh, apa ta darunane kaya mangkono labet sang Sena datanana mareme nggennya milara lawan mengsah, enget mring candhalane sang Kurupati sakedhap-sakedhap anggero sora sang Werkudara sarwi anjambak rikamne Sri Duryudana, munten mustaka kajebles-jeblesaken wonten ing padhas curi. Ewa semana peret nyawane Duryudana, nganti asawang Kunarpa datan bisa pejah dangu-dangu sang Werkudara kendel denira milara labet wus rumaos bosen, temah amung jumeneng anjegreg teteken tugu mawi gada rujak polo, nenggani mengsah kang apindha layon.

**Sampak**

**Ada-ada nem jugag**

**WERKUDARA** : Hemm, Iblis Duryudana, mara gage tangia yen pancen rangkep nyawamu, pirang-pirang penandhang wis daklakoni merga aku merga akal-ukil kamurkanmu, nalika aku isih wujud bungkus ndok ranjab gaman, *Pandhawa* mok obong ana bale sigala-gala, ndok lorobake ana alas Wisamarta, entek-entekane *Pandhawa* mbok apusi nganggo kesukan dadhu, banur mok buang ana tengah alas papariman ngulandara rolas tahun, sesingitan setahun. Ya kaya ngono mau merga lelakonku aku trima ngalah, nagging ri palungguhan iki. Kiramu nampa piwales. Kowe saiki kudu kalah. Ayo tangia kowe Duryudana.

**Sampak**

**DURYUDANA** : Hee Werkudara, Werkudara wong gemblung, tutuk-tutukna anggonmu bungah-bungah, merga rumangsa menang perang mangka sejatine kowe kuwi kalah, sing menang kuwi aku sebab sakdurunge aku mati wiwit cilik nganti tuwa aku tansah urip kepenak, mukti wibawa mubra-mubru, mangan enak nyandhang wutuh ngrasake nyakrawati mbaudhendha, dadi Ratu disunggi-sunggi kawula Ngastina, beda karo uripmu, selawase kowe mung dadi wong mlarat kesrakat, saka gandrungmu karo tembung kautaman nganti bola-bali kowe gampang tak sinikara, wekasan kowe sak sedulurmu mlebu ning alas dadi wong papariman mataun-taun. Gage gagasen, kaya ngono kuwi sing menang aku apa kowe wong goblok, mangka sedhela meneh kowe bakale mati tuwa banjur kapan. Kowe mung kari nemu remukan, mung kari nemu tangise rondho, rondho sing ditinggal mati bojone, bocah

lola sing ra nduwe bapak, gage pikiren sing menang aku apa kowe Werkudara.

**WERKUDARA** : Bangsat Duryudana.

**Sampak.**

**DURYUDANA** : Arrgg arrgg, Werkudara kowe marem. Kowe rumangsa isa ngayahi Dharma, kowe rumangsa kowe menang hemm, kowe rumangsa kowe satri suci, ning sejatine kowe kiwane wong selingkuh. Saiki gage pikiren, ngapa kok kakangmu sing mbarep jenenge Puntadewa kok memper karo Bathara Darma, merga lek sedheng ibumu Kunthi karo Bathara Darma mula anak-anak Puntadewa, ngapa wujudmu kok jebles karo Bathara Bayu merga lek sedheng lek selingkuh ibumu Kunthi karo Bayu mula ngge nutupi kowe reka-reka dipek anak angkat. Ngapa kok Kamajaya memper karo Bathara Kamajaya merga lek selingkuh Kunthi karo Bathara Kamajaya. Ngapa Nakula Sadewa kok mamper Dewa Aswan-Aswin merga lek bedhang ibumu karo Aswan-Aswin. Cekake *Pandhawa* dudu wong utama, ning anake lonthe turut ndalan.

**WERKUDARA** : Cangkeme Duryudana.

**Sampak, dadi srepeg irama 2, ginem.**

**KRESNA** : Yayi Werkudara, manut kodrate Duryudana iki durung wancine mati. Isih kudu ngundhuh wohing penggawe yakuwi sekarat. Ora urip ya ora mati. Ngagak-agak sewu loro dadi siji badan sakojur dirubung singgat lan werjit cacing suwine satus tahun.

**WERKUDARA** : Ya, banjur dikapake manungsa kuwi?.

**KRESNA** : Prayoga guwangen ning tengah alas. Buangen ning tengah alas tindihen watu sing gedhe. Ya ning kono dheweke mengko bakal ngrasakake woh pakartine. Wiwit cilik nganti tuwa mukti wibawa nanging muktine mau saka wohing cilaka. Lha yo saiki mau Duryudana bakal ngrasake wiwit sewu loro dadi siji nganti satus tahun suwene. Werkudara, enggal Prabu Duryudana buangen ning tengah alas tindihana watu gedhe.

**WERKUDARA** : Ya ngestokake dhawuhmu.

**Sampak. Mlebu lancaran Sorak-sorak pelog nem. Srepeg sampak. Ladrang**

**Panjang ilang sl sanga. Sirep janturan**

**Jejer Drestharastra dan Gendari**

**Janturan**

Surem dewangkara kingkin lir manguswa kang layon. Denya ilang memanise wadananira layu, sepa sepi nir sepah samun. Amung canthoka ingkang munya ing balumbang kaya-kaya hamemoyok mring Adipati Dhestarastra. Awit pugut puguting raos kang raos rintem dalu kagubel rudatin. Para putra kurawa wus tumpes tapis tanpa sisa katrajang wengising Bharatayudha Jayabinangun. Saking katebihan kapyarsa kenthong pring kumenclang mungging tawang. Yenta karasa kay-kaya nyawa wus ora krasan

mapan ana ragane. Swarane manuk golik kaya-kaya amethuk layon. Satemah anjegreg kaya tugu sang Prabu Dhestarastra, tyasira kepyur mawur rantas tatas rontang-ranting. Mangkana tanggap ing semu Dewi Gendari sigra manguswa pada angrerepih ingkang nandang rudatin.

**Udhar. Sendhon tlutur.**

**DHESTARAstra** : Dewa-dewa. Paringa pepadhang marang jagad kula. Kebangeten nek ngorak-arik jagadku. Ohh Gendari. Ndhari.

**GENDARI** : Wonten timbalan ingkang dhawuh Kakang Dipati.

**DHESTARAstra** : Anak pirang-pirang mung dadi pancatan kewirangan. Anak pirang-pirang mung dadi pancatan kewirangankrenteging pangrusak pepesing pengarep-arep. Ohh Gendari, Kurawa anakmu kuwi cacahé satus, satus kuwi ora sithik. Ning bareng Bharatayudha dadi, kok ya sisji-sisjia ra dingengehi ta ya, hemm Ndari, aku iki piye, apa kudu kaya mangkene sing kudu tak *lakoni*. Gage palungguhan iki dak jaluk wawasanmu dak jaluk gunemu. Biyen aku mung pengin nduwe anak telu wae kowe ra trima, merga nuruti karepmu kaya babak-babako dhengkulku kaya pedhot-pedhota boyokku. Kowe dijak leren sewengi wae ngamuk, lawang dimusuh lemari dimusuh. Apa pancen watake wong wedok Tulung eh Plasajenar ki kaya kowe kuwi., Ndhari Ndhari. Ning nyatane anak akeh yen ra bisa nuntun marang jiwane nuntun marang kautaman dadine ya ngene iki. Kowe kuwi wong wedok, wong wedok kuwi yen wis diwengku kakung kuwi Garwa, Garwa kuwi sigarane Jiwa. Kena diarani wadon saka linggane tembung wadu. Wadu kuwi tegese kawula, wong wadon umrape selaki rabi nduwe kuwajiban ngawula marang guru laki Semana uga diarani Hesti uwata estri. Kuwi tegese adeg-adeg mula wong wadon yen wis winengku Kakung luwih-luwih yen wus peputra kuwi dadi adeg-adege bale omah. Kowe kudu isa nggulawenthah anak-anakmu ngreksa marang karahayone kaluarga. Ning kepriye temahane hemm, anakmu piye, wong satus kok siji-sijia ra enek sing mbejaji. Adhimu Sengkuni mok pasrahi nggulawenthah anakmu nyatane malah disurung anjog marang karusakan. Sengkuni mbok ndel-ndelake jare tinatah mendhat jinara murub. Merga wis gulung lenga tala sak randuning badan wis kawratan lenga tala kang dayane ora tadhas marang braja lungit nanging bareng Bharatayudha dadi piye hemm. Sengkuni ngundhuh wohing karma dibeset kulite disuwek-suwek daginge disempl-sempal bahuné disebar keblat papat Sengkuni ora mukuh.

**Ada-ada tlutur**

**GENDARI** : Bat tobat-tobat. Kakang Dipati Kakang Dipati. Mbok inggih sampun sanget-sanget paduka mrihatosaken dhumateng lelampahan ingkang sampun kawuri. Awit sedaya kalawau amung badhe njejuwing dhumateng raos Paduka piyambak. Mbok inggih mangga kula dherekaken mawas lelampahan ingkang badhe lumampah kemawon. Nyatanipun sedaya para Kurawa sampun tumpes tapis tanpa tilas.

**DHESTARASTRA** : Ya. Nek wis anakmu mati kabeh kowe lagi guneman kaya ngono. Rina wengi aku mbok kon pasrah marang panguasane Dewa mbok biyen-biyen kowe omong ngono. Biyen-biyen nalika anakmu isih cilik-cilik pasrahke marang Dewa. Yen Kurawa kabeh dituntun marang purbane kang akarya jagad yektine ora kaya ngene *lelakone*. Wohing *lelakon* awit pakartimu lan anak-anakmu wekasan wegah nampa wewarah nampik marang pitutur becik. Temahane anak-anakmu ngundhuh *lelakon* sing ngeres-ngeresi kaya ngene iki njajal ki piye?.

**GENDARI** : Nuwun sewu Kakang Dipati. Senadyan Kurawa sampun telas nanging Ngastina menika dereng bedhah, awit ingkang ngregem panguasos Negari Ngastina menika Paduka Kakang Dipati. Dhestun temen ingatasipun gesangipun Kakang Dipati mukti wibawa awit. Saking ancik-ancik dhateng bangkene anak. Umpamia kula tinitah dados tiyang jaler *Pandhawa* badhe kula jejuwing kwandhanipun.

**DHESTARASTRA** : Ngko sik ta ngko sik. Ngko sik. Nanggoa nalar dipikir hemm, saiki *Pandhawa* itungen kabare sih genep lima ditambah Ratu Wiratha lan Ratu Dwarawati yen perlu Ratu Mandura. Saiki itungen, Duryudana kae benggol-benggole manungsa kadigdayane nggegirisi. Nalika lahire brol cenger jabang bayi di sinartan asubahan sak Negara Ngastina diweca dening Rama Panembahan Begawan Abiyasa yenta iki mbesuk dadi wisane bebrayan nanging anakmu mbesuk bakal kasinungan kadigdayan linuwih sakti ing palagan tinatah mendhat jinara murub. Nyatane tenan sapa sing bisa ngalahke Duryudana ning bareng Bharatayudha dadi mungsuh Werkudara piye hemm, piye. Begawan Bhisma kondhange sakti tanpa timbang ora bisa mati yen ora saka kersane dewe ning bareng Bharatayudha dadi kalah aro senopati wewadon Srikandhi. Begawan Drona jare gurune wong perang nagnging dadine piye bareng maju ning palagan mateg aji palemunan, ya merga saka julige *Pandhawa* Begawan Drona dilarak gulune karo Drusthajumena ditugel thel mustakane gumlundhung ning bantala dinggo bal-balan prajurit cilik-cilik. Lha kok aku ki piye karepmu, hemm.



Aku ki kon maju perang ki karepmu piye apa ora ngerti yen aku ki wuta cala hina. Nanging nyatanipun Paduka nate sinengkakaken ngaluhur jumeneng Narendra.

**DHESTARASTRA :** Salahe sing ndadekne dadi Ratu. Wong puta kok didadeke Ratu, bareng ra cocok di dhun-dhunke dewe. Dhestarastra mundur-Dhestrastra mundur. Aku maju ae rekasa kok kon mundur, salahe sing ndhadheke.

**GENDARI :** Kakang Dipati, menapa Paduka kesupen ndarbeni kadigdayan nggegirisi lebur geni ingkang mapan wonten epek-epek Paduka Kakang Dipati?.

**DHESTARASTRA :** Wadhuh,  
**Sampak.**

**DHESTARASTRA :** Weelhadalah tujune aku kok nduwe bojo pinter, tujune aku kok nduwe bojo prigel, kowe eling ya, kowe eling nalika ketemu pisanan kae, kowe diboyong karo Pandhu banjur dipasrahke marang aku trus tanganmu dicekelne karo tanganku banjur salaman, aku kelingan nalika tanganmu wewe. Ndhari, saiki ngene kapan kowe krungu *Pandhawa* boyong mring Ngastina, aku bakal nindhakake sandhi upaya, aku bakal malesake patine anak-anaku, *Pandhawa* bakal lebur tumpur dayane kyai lebur geni.

**GENDARI :** Nuwun inggih Paman Dipati.

**Sampak, goro-goro.**

**Jejer Hupalawiya, Matswapati dihadap Pandhawa**

**Ladrang lindur Slendro Sanga.**

**Pathetan dhedhep tidhem.**

**MATSWAPATI :** Hyang Suksma adi linuwih, muga paring pepayung marang Panjenenganingsun, Puntadewa, Kresna, Bima, Arjuna lan klawan Nakula tuwin Sadewa. Puji syukur kunjuk marang ngarsaning Hyang Agung kang wus paring kabahagyan marang titah kang wus sumebar ing jagad, nyatane *Pandhawa* wus ngukub kemenangan ing ajange payudan kurusetra, sanadyan, sanadyan kudu mawa pangorbanan Ratu, kawula, prajurit, kawula kang ora weruh kenthang kimpule sarta ora eruh pojok plerete padha pating jerit reroyongan awit saka wengise paprangan, nanging sing luwih wigati Kurawa sing pranyata dadi utawa sing darbe watak nistha budi candhala wus sirna saka lumahe jagad. Muga-muga sak paripurnaning Bharatayudha dadi urub-urub pepadhang ing jagad sawegung.

**PUNTADEWA :** Kanjeng Eyang, kula sakadang *Pandhawa* rumaos kebak ing dedosan,awit kamulyan sarta kemenangan ing Bharatayudha mawi pangorbanan para Ratu, satria,prajurit. Mliginipun pangorbanan saking Praja



- Wiratha, kanjeng Eyang Seta, kanjeng Eyang Utara, eyang Wratsangka dados bantening Bharatayudha Eyang.
- MATSWAPATI** : Punta, pangorbanan kang dak sramakake kaya putu-putuku *Pandhawa* kaya-kaya durung timbang klawan labuh labete *Pandhawa* duk rikala Wiratha ketimbrung bebaya, awit pakartining Kincaka, Rupakenca lan Rajamala ingkang tetela dadi dom sumusuping banyu, ingkang bakal ngrubuhake kawibawan Wiratha. Ya awit lelabuhane si Jagal Bilawa ya Werkudara. Kincaka, Rupakenca lan Rajamala wus sirna. Lan uga rikala Negara Wiratha dirampit dening Ratu Trigarta Prabu Susarma lan Ratu Ngastina Duryudana. Sapa sing bisa nylametake kejaba si Bilawa lan si Wrehatnala ya si Janaka, cekake, tanpa lelabuhane para *Pandhawa* dak kira Wiratha wus entek Sejarathe, lan sing isih gawang-gawang aneng padon ning netra, ora liya kajaba putuku Puntadewa kang sesinglon dadi mantri pasar kang tetenger Dwijakangka hemm, ingatase Ratu gung ngaluhur Ratu Binathara kok dadi juru sapon pasar, lan saka kalimpute pun Eyang, Puntadewa tak anggep nggegasah rasaku mula tak kepruk paidon sirahe nganti benthet bathuke dlewean getihe. Ohh pun Eyang mundhut pangapura ya Punta, dadi kanthi wewaton kang mangkana aku saguh nragapi *Pandhawa* ing perang Bharatayudha, bandhadonya Wiratha tewunen kanggo ragat perang yen perlu *Pandhawa* aja ngetokake Senopati yen anaku durung sirna ing madyaning palagan.
- KRESNA** : Yayi Punta, semana kadharmanipun Kanjeng Eyang Wiratha lan sedaya kalawau inggih kangge kajayanipun *Pandhawa* ing perang Bharatayudha dados *Pandhawa* dados dutaning adil anjegaken bebener adhedasar kautaman.
- PUNTADEWA** : Inggih Kanjeng Eyang, kula ngaturaken panuwun ingkang tanpa upami.
- MATSWAPATI** : Punta, dak pundhut kautamaning *Pandhawa* kang mawa pangorbanan semana akehe aja nganti muspra lan musna, kautamane *Pandhawa* kang nganggo cagak balunge wong pirang-pirang kautamane *Pandhawa* sing ngango tetes getihe wong pirang-pirang dadi gunakna kanggo srana memayu hayuning jagad. Puntadewa, ora kok teges pun Eyang nundhung, kapan, kapan anggonmu bakal boyong marang Ngastina?.
- Ada-ada klatenan padesan. (soroting pandam sumuluh).**
- PUNTADEWA** : Kanjeng Eyang, kula namung nengga dhawuh palilah saking paduka kanjeng Eyang, jer *Pandhawa* ngukub kamenangan saka sumbang surung sarta kawicaksanan

Paduka. Mesthi kemawon *Pandhawa* hangrangsang tuna anggayuh lepat, mila saking menika purbaning Negari Ngastina kula unjukaken dhumateng Kanjeng Eyang Sri Bagindha Matswapati.

**MATSWAPATI** : Putu-putuku *Pandhawa* , lan kowe Kresna, pletheking Srengenge saka Jagad wetan dadi ungub-ungub wiwara pepadhang, dak tetepake purnamane candra iki *Pandhawa* kudu boyong saka Praja Ngastina.

**Sampak.**

**Ada-ada Sanga jugag.**

**PUNTADEWA** : Inggih, mboten langkung ingkag wayah Para *Pandhawa* namung ngestupada dhateng dhawuh Paduka Kanjeng Eyang Wiratha. Pramila berkah pangestu Paduka Kanjeng Eyang ingkang kula suwun, mugi-mugi Kuwawa maweh pepadhang tumrap anggen kula boyong dhateng Negari Ngastina.

**MATSWAPATI** : Lelungsen sun bebakali muga-muga nir ing sambekala *Pandhawa* .

**Srepeg slendro Sanga, sirep, janturan.**

**Semua wayang dientas, suasana kayon**

**Janturan**

Tinanggenah wanci Purnama sidhi, para *Pandhawa* sengkut gumregut, mbedhol paying boyong marang Negari Ngastina. Jagad horeg jalma pating jerit sundhul langit, awit nggenya samya kedanan para *Pandhawa* ingkang anyebar dharma, pramila datan ameh datan mokal, samargi-margi ingkang den liwati dening para *Pandhawa* kebak para janma para manungsa para kawula pengin nonton kaya apa para *Pandhawa* , kaya apa nata Dwarawati, kaya apa Prabu Puntadewa sing kondhange getih putih, wonten para taruna mudha ingkang jalu, mandeng mentheleng nggumun nonton marang sang Werkudara kang pranyata sura sekti mandraguna, gedhek-gedhek njawil kancane, langkung-lagkung para wadon, dagangan semprung ditinggal, pengin nonton kaya ngapa kebagusane sang Arjuna ingkang pranyata bagus lahir tekan batin, wong wadon-wadon padha nggendhengi, mandeng tanpa ana kedhepe nganti jarike ucul tanpa rinewis bot-bote edan keplayang marang pamadyaning *Pandhawa* , sing dodolan ditinggal dagangane ana wanodya pinuju adus ana ing lepen, krungu kabar lamun sang Arjuna lumaksana brabat, nadyan mawi sabun sakujur lumajar kapiandhem pengin nonton sang Arjuna mangka babar pisan tanpha sandhangan siji-sijia. Wonten nom-noman ingkang getem-getem mulat marang lampahe Punakawan, saya-saya ki Bagong, mire-mire denira lumampah awit rumaos kathah tanggelanipun marang para kawula. Sapa-sapa diutangi kanthi perjanjian sok tak balekake aja sumelang aja kuwatir, ya ta ya ta, surak mawurahan *Pandhawa* boyong mring Ngastina.

**Srepeg udhar.**

**Krena bertemu Wrekudara.**

**Ada-ada sanga jugag**

**KRESNA** : Werkudara mandeg dhisik.

**WERKUDARA** : Jlitheg Kresna kakangku yagene?.

- KRESNA** : Nadyanta *Pandhawa* antuk kamardikan ngregem Negara Ngastina nanging dak weling sing waspadha ya dhi.
- WERKUDARA** : Sing mbok karepake kepriye?.
- KRESNA** : Nadyan kondhange Kurawa wis entek nanging sih ana sing mbebayani, ora ana liya kejaba wong tuane para Kurawa ya kuwi Adipati Dhestarastra karo si Dewi Gendari.
- WERKUDARA** : Aja nduwe pandakwa elek kuwi Bapaku.
- KRESNA** : Iya ngono ya kena, nanging kudu waspadha,rasaku ra kena tak colong sumelang ketir-ketir kaya ninggal bayi pinggir balumbang, mula ri palungguhan iki dak pundhut kanthi banget Werkudara manuta marang iguh pratikele Kresna.
- WERKUDARA** : Nduwe karep apa Dhestarastra Bapaku, yen bakal malesake sasra wirang aku kudu mati aku tak *lakonane*, patiku dak sramakne kanggo bektiku marang pepundhen ya kuwi Dhestarastra Bapaku.
- KRESNA** : Ora ngono ngko sik, yen kowe mati engko *lakone* ora rampung merga dharmane *Pandhawa* ora mandeg teka semene, mula dak pundhut kanthi banget aku pengin kaya apa wujud gada rujakpolo gawanen mrene.
- Srepeg sanga, sirep. Bima mengambil Rujakpolo**
- WERKUDARA** : Kanggo apa kowe pengin weruh gada rujak polo?.
- KRESNA** : Werkudara, gaman iki mung kanggo lantaran, nodhi sepira kajiwane wakmu Dhestarastra.
- WERKUDARA** : Sranane kepriye?.
- KRESNA** : Gada iki bakal dak puja, jebles marang wujudmu Werkudara, dadi yen ana apa-apa kowe tetep wilujeng gada iki sing dadi korban,
- Srepeg udhar. Suwuk ginem., gada diubah menjadi bentuk Bima**
- WERKUDARA** : Wahh Jilitheng Kresna kakangku, kahanan sing kaya ngene kowe malah sing gawe sulapan, hemm, nganti ana Werkudara loro ngene iki njur piye. Kuwi yen nganti mulih ngulihi Arimbi piye?.
- KRESNA** : Ngko sik ta ngko sik. Kuwi ora bisa guneman lan ora bisa obah.
- WERKUDARA** : Wahh, malah apik kono, raine dikuning, kethok yen wong turah prada.
- KRESNA** : Iki mengko gotongen ning Ngastina samangsa-mangsa wakmu Dhestarastra pengin ngrangkul kowe Werkudara iki pasrahna.
- WERKUDARA** : Ya.
- Sampak Slendro Sanga.Suwuk ginem.**
- Drestarastra dan Gendari menerima kedatangan Pandawa**
- DHESTARAstra** : Gendari, Gendari.
- GENDARI** : Kawula nuwun wonten timbalan ingkang dhawuh kakang Dipati.

- DHESTARAstra** : Ngko sik iki sapa, sing teka kok ngambungi marang tanganku ki sapa?.
- PUNTADEWA** : Adhuh Kanjeng Wa Adipati, kula ingkang putra pun Puntadewa tuwin kadang *Pandhawa* ingkang sowan.
- DHESTARAstra** : Wadhuh, anak-anaku padha teka.
- Ayak tlutur.Suwuk ginem.**
- DHESTARAstra** : Ohh nak-anaku para *Pandhawa* sing dha sowan, mula puji syukur kunjuk Hyang Agung awit kemurahane padha becik ya Punta nggenmu sowan.
- PUNTADEWA** : Inggih Kanjeng Eyang, mboten langkung sembah pangabekti kula mawantu-wantua kunjuk.
- JANAKA** : Bekti kula kunjuk Eyang.
- DHESTARAstra** : Sapa kuwi?.
- JANAKA** : Kula pun Arjuna.
- NAKULA** : Bekti kula kunjuk Eyang.
- SADEWA** : Bekti kula kunjuk Eyang.
- DHESTARAstra** : Nakula Sadewa ki?.
- NAKULA** : Nuwun inggih.
- SADEWA** : Nuwun inggih.
- DHESTARAstra** : Ya. Wus dak tampa, Werkudarane endi?.
- WERKUDARA** : Aku ning mburi, aku ngaturke bekti marang Dhestarastra Bapaku.
- DHESTARAstra** : Ya, wus daktamapa Bima. Katon sumengka pangawak bajra anggonmu prapta, apa bakal paring pidana marang aku, arep uga mateni karo wa mu Dhestarastra iki Punta?.
- PUNTADEWA** : Babar pisan Eyang, mboten wonten mosik utawi krenteg ingkang kados mekaten, sowan kula amung badhe tilik kayuwanan Paduka Kanjeng Wa Adipati, lan ngemban dhawuhipun Kanjeng Eyang Wiratha supados boyong dhateng Negari Ngastina, nanging boyongipun para *Pandhawa* mboten ateges nundhung dhumateng Paduka Waa Adipati. Malah Paduka kula dadosaken Pepundhen, kula bekteni gantosipun Kanjeng Rama Prabu Pandhu Swarga.
- DHESTARAstra** : Adhuh-adhuh-adhuh. Thik semono lungiting tembungmu semono kadharman sucine para *Pandhawa* . Wis genah-genah anak-anaku padha murang tata ngajab marang patimu ngajab marang kacintrakanmu, ning kowe sih apik sih bekti karo aku malah lek ngejeni aku dadi wakile wong tuamu iya-iyu Punta daktrima kanthi banget. Ndhari.
- GENDARI** : Nuwun inggih wonten dhawuh Kakang.
- DHESTARAstra** : Mesthi anak-anakmu padha kesel, kono dicawisi daharan.
- GENDARI** : Nuwun inggih ngesthokaken dhawuh Kakang Dipati.
- DHESTARAstra** : Punta, sakdurunge rembugan sing merdika, gage mudura sawetara wus rumanti daharan kembul bujana andrawina, ngrasakna kamulyan lan kawibawan mapan



ana kene, sawise kowe mengko ngenyam dedhaharan rembugan sing prayoga karo wa mu Dhestarastra iki.

**PUNTADEWA** : Nuwun inggih Eyang namung badhe dherek.

**DHESTARAstra** : Kono-kono. Punta, Arjuna, Nakula lan Sadewa, mundura sek aku tak jagongan karo Werkudara merga saka bombongku saka bungahku nduwe ponakan sing nduwe kasekten sing kaya ngono, kono dha ning mburia kana.

**Ayak-ayak Sanga.Suwuk Ginem., Semua Pandawa masuk kecuali Bima dan Drestarastra**

**DHESTARAstra** : Werkudara, Werkudara.

**WERKUDARA** : Ana dhawuhmu apa Dhestarastra Bapaku?.

**DHESTARAstra** : Hemm, nadyanta sing ngukir jiwa ragamu dudu aku nanging aku melu marem melu mongkog melu bombong, engmm, kadigdayanmu kaprawiranmu sundhul langit, wong sakjagad kabeh padha ngumun kabeh padah ngungun nyawang gelarmu ana ing payudan Kurusetra, jare manut pakabaran kakangmu Dursasana mati sing mateni kowe.

**WERKUDARA** : Iya, Dursasana sing mateni aku, dak juwing-juwing kwandhane dak kokob getihe nganti tapis.

**DHESTARAstra** : Kaya ngono kuwi?.

**WERKUDARA** : Iya.

**DHESTARAstra** : Hemm, ganas kowe. Lan sabanjure manut pekabaran jare kakangmu Duryudana sing mateni ya kowe, bener ngono?.

**WERKUDARA** : Iya. Duryudana dakpateni nganti ra wujud manungsa, sebit rontang-ranting ora wujud manungsa wujud buta nggegilani, dakbuang ning tengah alas daktindihi watu gedhe.

**DHESTARAstra** : Apikmen kowe. Apik kowe,

**WERKUDARA** : Iya kowe ra trima po piye?.

**DHESTARAstra** : Ora, ora kok aku ra trima ning nggumun tenan karo kowe, nadyanta Duryudana kuwi anaku ning nyatane tumindhake mengkang saka pranatan, ngumbar hardening kamurkan ya pancen kudu ngundhuh marang tetandurane, tumindak angkara lelakone kudu kaya mangkono merga karmapala lumaku ing jagad raya.

**WERKUDARA** : Sokur yen pancen ngono.

**DHESTARAstra** : Werkudara, saka nggumunku coba kowe majua mrengse, aku kepingin weruh kaya ngapa sentosane tanganmu kaya ngapa sentosane sikilmu. Awakmu kaya ngapa thek nganthi ngedab-ngedabi. Aku pengen nyekel. Majua lungguhmu kene Werkudara.

**Srepeg sanga sirep ginem**

**DHESTARAstra** : Werkudara kene bocah bagus, bocah gagah majua lungguhmu aku pengen ngrangkul kowe Werkudara.

**WERKUDARA** : Iya.



**DHESTARAstra** : Heemb, endi kowe, gage maju lungguhmu.

**WERKUDARA** : Ya.

**DHESTARAstra** : Wis maju po rung?.

**WERKUDARA** : Iya.

**DHESTARAstra** : Aku pengen ngrangkul kowe.

**WERKUDARA** : Ya sik diluk.

**DHESTARAstra** : Bima.

**WERKUDARA** : Ya sik ta.

**DHESTARAstra** : Werkudara reneo ngger. Bima.

**WERKUDARA** : Iya.

**Bima mengambil patung gubahan Rujakpolo**

**DHESTARAstra** : Werkudara.

**WERKUDARA** : Apa. Aku wus ana pengarepanmu.

**DHESTARAstra** : Weelhadalah, iki tangan apa wisi?.

**WERKUDARA** : Tangan.

**DHESTARAstra** : Weh edan, iki dadha apa blebekan wisi?.

**WERKUDARA** : Kewan. Dadha.

**DHESTARAstra** : Sikil iki?.

**WERKUDARA** : Iya.

**DHESTARAstra** : Hemm.

**Pocapan**

Kocap kacarita nalika semana, nindhakaken sandhi upaya nenggih sang Dhestarastra, rewa-rewa angrangkul dhumateng sang Bimasena mangka sejatine dumadi saking gada rujakpolo bingkem netra kalih amateg aji lebur geni, murub epek-epeke, Werkudara kang dumadi saka gada rujakpolo ambyar dadi lebu.

**Patung lenyap menjadi kayon api**

**Tabrak sampak sanga. Suwuk ginem.**

**DHESTARAstra** : Hahaha, rumangsa marem, awit kekuatane *Pandhawa* kuwi mapan ana Werkudara janji Werkudara modar liyane kari ningkes, hahaha, Duryudana, Bapakmu sing maleske patine *Pandhawa* mligi si Werkudara, ngene kondhange mbrebegi jagad kadigdayane Werkudara dak jawil wae ambyar dadi lebu, kari ngentheni patine *Pandhawa* liyane.

**WERKUDARA** : Wahh aku sih urip.

**DHESTARAstra** : Lho.

**Sampak. Suwuk ginem.**

**WERKUDARA** : Aku ra kurang akal Dhestarastra Bapaku, sing mbok remek mau dudu aku nanging sejatine dumadi saka gada rujakpolo, ingatase wong tua patute dipundhi-pundhi dibekteni nng pakartimu nggilani ngisin-ngisini, mbudidaya patine anak perkara Bharatayuda kuwi perkarane *Pandhawa* karo Kurawa wong tua rasah meumelu, yagene tumindhakmu, dhasar wong tua ra kenek diajeni karo bayi.

**DHESTARAstra** : Adhuh Werkudara thek kaya ngono kowe.

**WERKUDARA** : Isin aku nduwe pakdhe sing kaya dhapurmu, ra minggat tak gecek dewe kowe.

**DHESTARASTRA** : Gendari ayo lunga Gendari

**Drestarastra dan Gendari masuk ke dawang kiri.**

**Sampak sanga, suwuk pocapan**

**Pocapan**

Kempung tyase sang Arjuna, awit musthikaning jejantung sang Banuwati ingkang arsa den upadi, mila anyurug-nyurung boyong mring Ngastina mring enggal pinanggih klawan jejantuning kalbu, idhep datan panggih suwung liwung sang Dananjaya manjing telenging wana.

**Kartamarma tampil dihadap Aswatama**

**Ada-ada peog barang**

**KARTAMARMA** : Swatama.

**SWATAMA** : Kula wonten dhawuh Raden Kartamarma.

**KARTAMARMA** : Wong wadon krubyuk kabotan pinjung, loro-loro kae, siji njuing-njuing Banuwati nyunthake kanepson, dene angka loro kudu isa mbedhah Ngastina materi *Pandhawa*, Ngastina bedhah Ratune Kartamarma patihe Swatama, Hahaha, Hee patih Swatama.

**SWATAMA** : Kula sinuwun Prabu Kartamarma.

**KARTAMARMA** : Bagus, mangkat dina iki.

**Sampak komposisi barang, malik slendro. Suwuk**

**Arjuna dihadap Punakawan**

**Ada-ada slendro manyura jugag**

**PETRUK** : Kancane enak-enak dahar sampean lingak-inguk ning Kedhaton kethok suwung brabat mlayu enten napa?.

**BAGONG** : Halah nggoleki dhemenane ra temu, genah kuwi. Ora apal, mula mangkat lek ra ngeri ndhisiki. Halah ngerti aku. Sesok enek marai, ngerti aku,

**JANAKA** : Musthikaning jejantung mutiaraning urip kakang mbok Banuwati ora ana.

**BAGONG** : Lha lak tenan to.

**PETRUK** : Mboten maido den, pancene kula niku jenenge katresnan iku agem-ageming Gusti ingkang dipun paringaken umatipun manungsa ora bisa nampik, mboten maido pancen teng donya niku bab kaendahan mboten wonten sing ngungkuli endahing katresnan, tangis teng jagad niki mboten wonten kang ngungkuli panjeriting katresnan, kesusahan sing banget nyenengake niku yen kangen karo sing ditresnani mangka angel ketemune, kesusahan sing banget nyenengake niku yen kangen karo sing ditresnani mangka ora ana, lha niku, mboten maido, ning sedaya kudu mawi petung.

**BANUWATI** : Tulung, aku njaluk tulung.

**Ada-ada slendro manyura jugag**

**JANAKA** : Petruk kowe krungu apa Petruk?.

- PETRUK : Ning alas ngeten krungu napa, mboten krungu menapa-menapa, Bagong niku sing rodok tengen, kowe krungu apa Gong?.
- BAGONG : Sek tak tilingne sek. Thek ning alas kok kaya enek bakul es krim.
- PETRUK : Kok bakul es krim?.
- BAGONG : Lha kuwi mau tulilut tulilut.
- PETRUK : Mbahmu kuwi.
- BAGONG : Tak kira meggi thok.
- PETRUK : Ngawur ae.
- JANAKA : Tumuju jurang kono semune ana wong wadon sing njaluk tulung mara gage tulungana Petruk.
- PETRUK : Wah mboten wani niku jirih isa uga kula sing kedrawasan.
- JANAKA : Ora kok tindhakne kowe tak lereni.
- PETRUK : Hemm, ancamane. Ayo gong njajal Gong. Oh inggih enek wong wedok masyaallah, byuh-byuh sing dijariki apa ta jane. Mati ngko gekan?.
- JANAKA : Durung.
- PETRUK : Taleni siset.
- BAGONG : Adhuh.
- PETRUK : Apa?.
- BAGONG : Adhuh.
- PETRUK : Apa?.
- BAGONG : Ketlujep jlep. Goblok ki, kemedhun.
- PETRUK : Haa, wis tak mudhun aku,
- BAGONG : Hooh mudhuna.
- PETRUK : Kowe gocekan sing rosa.
- BAGONG : Iya rosa.
- PETRUK : Sing rosa lo Gong.
- BAGONG : Hooh rosa. Abotmen to Truk, Truk abotmen ta Truk. Truk.
- PETRUK : Lha thek melu medhuk?.
- BAGONG : Abot e.
- PETRUK : Ora urus kuwi. Lha iki ndara Banuwati iki.
- Petruk membawa Banuwati ke hadapan Janaka**
- Sampak manyura.**
- PETRUK : Lha sampean Perasaane apik Gus. Buktine krungu wong wedhok njerit liyane gak enek sing krungu. Niki Banuwati niki.
- JANAKA : Kakang mbok Banuwati.
- BANUWATI : Dhimas Arjuna.
- JANAKA : Kakang mbok Banuwati.
- BANUWATI : Dhimas Arjuna
- JANAKA : Kakang mbok Banuwati.
- PETRUK : Wis kono tutukna dewe marai isin, wis, hemm, pancen ya kaya ngene lo, sapa lo sing ora nggendheng, bleduge jan

njaran teji pakulitan mrusut, smpean coba mang radi maju. Lha iki pasangan sing ideal tenan, lha iki pundhak kene karo kene ki pas, dadi umpama gathuk kene karo kene ki pas yoan. Kaya pasangan ideal, Kamajaya Kamaratih ora kaya Bagong karo bojone Bagong ketok kaya Kamaratih karo Komodo. Banyolane ipung ki komodo. Wis kono ndang petung piye kono.

- JANAKA** : Kakang mbok Banuwati.  
**BANUWATI** : Dhimas Arjuna.  
**JANAKA** : Jimating tilamsari, pandamkamarudan satemah kungkung ngrabasa telenging kayun. Nimas bendara wong ayu sing kaya godhong.  
**PETRUK** : Beh kerengmen ta ki. Tak dongakne kenek hansip, hansip, ilang han ne karek sip tok.

Pocapan

Praptane Nata Dwarawati Prabu Bathara Kresna.

**Datang Kresna**

**Sampak slendro manyura. Suwuk ginem.**

- KRESNA** : Ra maido, tuwek enom lek nggendhengi padha. Ora nyawang sing tuwa ora nyawang sing pidak pedarakan, ora nyawang sing ngundhone kaswargan utawa lungguh ana kahyangan sing kadhapuk dadi kadewan padha ae. Yayi Arjuna aku ra maido katresnanmu nggonmu kapang karo kakang mbok Banuwati kuwi. Nanging elinga ki garwane mungsuh garwane yayi Duryudana tegese iki kudu dadi bandhan dhisek. Iki klebu isen-isen kraton. Perkara arep kaya ngapa lan kepriye anggonmu gumul karo Banuwati, waton wus gumathok paukuman marang Yayi Prabu Puntadewa, diboyong marang Negara Ngastina.

**Sampak, suwuk ginem.**

**Kartamarma dan Aswatama Nglandhak**

- KARTAMARMA** : Swatama.  
**SWATAMA** : Wonten dhawuh Raden.  
**KARTAMARMA** : Piye rekadayamu nggonmu bakal mlebu marang kedhaton Ngastina, mateni para-para sing mapan ana ing kene kang dumadi saka para *Pandhawa* ?  
**SWATAMA** : Kanthi gaman kula kyai cundhamanik, kula badhe ngerong bumi, Swatama Kartamarma nglandhak bumi, mangke prapteng kedhaton sesidheman wanci dalu menika, para *Pandhawa* dipejahi setunggal-setunggal.

**Sampak manyura, suwuk ginem.**

- KARTAMARMA** : Turu ngenggler, ora pangling anak Puntadewa jenenge Pancawala, mula kowe mbesuk sing didadeke Ratu Ngastina, kathik penakmen thenguk-thenguk nemu kethuk. Ra tak pateni wurung dadi Ratu Ngastina *Pandhawa* ngenes.

**Kartamarma membunuh Pancawala , Sampak slendroManyura, suwuk ginem, SWATAMA**

: Ra pangling Drusthajumena biyen bocah Pancala, kowe sing mateni Bapaku, Bapaku mok tugel gulune sirahe mok nggo bal-balan, setan alas, ing kalungguhan iki nandhur ngundhuh utang nyaur nyiih mbalekake sak dosamu.

**Aswatama membunuh Truthajumena Sampak slendro manyura.Suwuk ginem.**

**KARTAMARMA** : Turu murep bokong nyedhit, nanging ora pangling wong wadon kaya banci, Srikandhi, dhapure wong wedok kaya ngene mateni panembahan Bhisma, aku sing bakal maleske patine Panembahan Bhisma, ing kalungguhan iki tak pateni tak drenging luwak.

**Kartamarma membunuh Srikandi, Sampak slendro manyura, suwuk ginem.**

**SWATAMA** : Layak tak goleki ra enek, jebul kowe wis nyawiji karo *Pandhawa* , Banuwati, ehmm, hemmb, wong yen ayu turua tetep manis, turu mlumah lengkek gombal, beh, ingatase jarik nyingkap ketok kentol mrusut aku isa jiliring, ulune dhiwut-dhiwut kowe yen tak pateni nanging sakdurunge tak pateni aku arep nyuntak napsu kewanku, kowe arep tak udhal-udhal ibarate aku kombang mbrengengeng pingin ngingsep sarining kombang tak ingsep nganti tapis, satemah Swatama marem entuk jatining pemarem. Ri kalungguhan iki aku arep ngumbar kanepson, sak ledhehku.

**Aswatama membawa Banuwati masuk ke kanan Sampak Manyura, suwuk pocapan**

**Pocapan**

Nadyan sang Banuwati sambat udan tangis, malah saya nggegilani polahe sang Swatama, den penging malah kaya dikongkon, nafsu kewane den umbar, pramila men gampang anggone ngesoke katresnan birahi, astane Banuwati den penthang tangan kering tinali, suku kanan kering tinali pinenthang wani, didilati pucuk rambut nganti jempol sikil, wis ra umum pokoke.

**Aswatama membunuh Banuwati,Sampak slendro Manyura. Suwuk ginem.**

**SWATAMA** : Ora pangling, bayi abang, iki putune Janaka, anak Abimanyu, kondhange Abimanyu entuk Wahyu Cakraningrat turune Abimanyu sing bakal dadi Ratu ing Ngastina, nanging kowe bakal luput pangimpenmu kleru, ri palungguhan iki kowe bakal tak susulke wong tuamu ing Yomani, tak kethok-kethok awakmu dadi wolulas.

**Sampak slendro manyura, suwuk ginem.**

**Pocapan.**

Kocap Kacarita nalika semana, nadyan arsa den pejahi sang Swatama parandene jabang bayi Parikesit ora wei nanging ngguyu lakak-lakak kaya dililing, kroncal-kroncal kang suku sarwa asta, kumroncaling suku nyampe kyai Pulanggeni kang wus den papanaken ing mriku marang Dananjaya,



kumroncaling Suku nendhang Pulanggeni manceb ana dadhane sang Swatama pejah kapisanan.

**Aswatama terkena Pulanggeni dari bayin Parikesit Sampak Slendro Manyura. Suwuk ginem.**

**WERKUDARA** : Wahh ora pangling iki Kartamarma.

**KARTAMARMA** : Ya Werkudara apa abamu. Ra trima patine sedulurku sata Kurawa, tak jaluk kamukten Ngastina.

**Kartamarma dibunuh oleh Wrekudara. Sampak slendro manyura. Suwuk ginem.**

**Ada-ada manyura jugag**

**DHESTARASTRA** : Gendari, Wahh Gendari mandeg, ingatase nuntun bojone kaya ngono, klakuanmu thek kaya ngono kowe?.

**GENDARI** : Dipati Dhestarastra, ri palungguhan aku aku kudu nyuntak kanepson sarta ubaling hawa napsu, cethane ri palungguhan iki Gendari wis kadhapuk dadi manungsa sing apes uripe.

**DHESTARASTRA** : Dhasare apa kowe kandha kaya ngono kuwi, iki ning tegah alas mbabayani aja ngucap kang rena-reana.

**GENDARI** : Kakang Dhestarastra, pengajeng-ngajeng kula pun gugur sedaya gegayuhan kula sampun tuna, ing ngajeng kula menika kaboyong dening Prabu Pandhu Dewayana, gambaran kula nedya pinalakrama dening Prabu Pandhu Dewayana nanging dadosipun benten, kula malah dipun pasrahaken dhumateng Paduka kakang Dipati piyayi kang cala hina kang mboten surup dhumateng kahanan, menika apes tumrap gesang kula ingatasipunkula menika lare estri kok dipun padhakaken kalihan barang dipun ijal-ijolaken dipun pasrahaken tiyang sanes, mangka legeging katresnan kula menika dhateng Prabu Pandhudewayana mangka dipun pasrahaken dhumateng Paduka kakang Dipati ingkang wujud kados mekaten, manungsa menika kedah anggadahi tigang perkawis wasis, harta sarta kalungguhan. Wasis tegese kapinteran, harta tegese kasugihan, palungguhan tegese drajat pangkat sak menika panjenengan mboten ngregem menapa-menapa. Pinter nggih mboten duit ya ra gablek, saya kalungguhan wis diguak karo para *Pandhawa*, pedah menapa kula ngopeni dhumateng Paduka Kakang Dipati. Panjenengan mati teng madyaning alas kula tak minggat kemawon.

**Sampak slendro manyura suwuk ginem.**

**DHESTARASTRA** : Apik, apik kelakuanmu Gendari, kowe karo bojo, karo guru aki thek patrapmu kaya ngono, yohh, ri palenggahan iki kowe tega ninggal aku, gelem opo ora aku bakale ya mati tuwek ning kene, tinimbang mati tuek aku pengen mati bareng karo kowe, tanganku nebah bumi

kanthi aji lebur geni sakalas kobar kowe mati kowe melu geseng.

**Drestharastra membakar hutan bersama Gendari dan dirinya tewas terbakar Sampak slendro manyura, suwuk pocapan.**

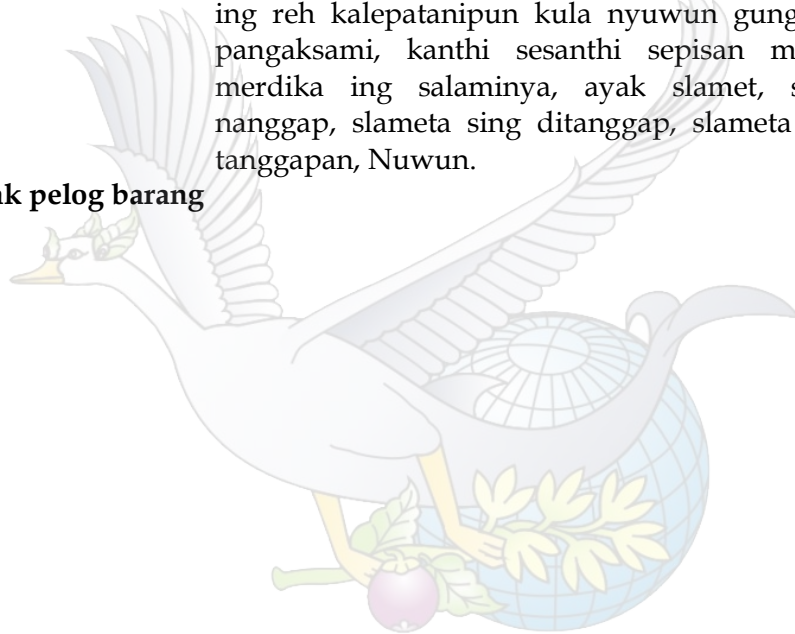
**Pocapan**

Pejah bebarengan wonten madyaning wana nenggih Dhestarastra tuwin Gendari, mangkana *lakone* wanodya kang wus nyipatake klawan priya, tanapa kalungguhan, tanpa drajat, tanpa kalungguhan, tanpa arta, tanpa wasis. Mati bebarengan geseng dadi awu.

**Sampak slendro manyura, suwuk ginem.**

**SEMAR** : Sampun paripurna ing samubarangipun, lampahan *Pandhawa* boyong sampun tuntas, tas tas tas. Mugi mugi sing apik kena nggo conto sing ala katuta banyu mili sarta barat lesus. Kula Semar saking Blitar ngrumaosi kathah ing reh kalepatanipun kula nyuwun gunging samodra pangaksami, kanthi sesanthi sepisan merdika tetep merdika ing salaminya, ayak slamet, slameta sing nanggap, slameta sing ditanggap, slameta sing nonton tanggapan, Nuwun.

**Sampak pelog barang**



### Lampiran 3 BIODATA PENULIS



#### Data Diri

Nama : R. Mohammad Luthfi Badaralam  
Tempat, Tanggal Lahir : Nganjuk, 28 April 1994  
NIM : 12123101  
Alamat : Jl. Mastrip II nomor 36, Ganung Kidul, Rt.05,  
Rw.03, Kec. Nganjuk, Kab. Nganjuk, Jawa  
Timur  
Agama : Islam  
Nomor Telepon/HP : (0358) 330428 / 081271105861  
E-mail : [badaralam.d4l4ng@gmail.com](mailto:badaralam.d4l4ng@gmail.com)

#### Riwayat Pendidikan

- SD Negeri Ganung Kidul 1 Nganjuk (2002-2006)
- SMP Negeri 3 Nganjuk (2006-2009)
- SMA Negeri 1 Nganjuk (2009-2012)
- Institut Seni Indonesia Surakarta (2012-2017)